

Love
You,
Orin

Ollyjayzee



LOVE YOU, ORIN

love is the flower you've got to let grow



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



LOVE YOU, ORIN

love is the flower you've got to let grow



Ollyjayzee

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA

Love You, Orin

Copyright ©2021 Ollyjayzee

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2021 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis : Ollyjayzee

Editor : Afrianty P. Pardede

Penyelaras: Rena Widyawinata

Penata letak : Matizih

Ilustrasi & desainer sampul : Sarah Aghnia Husna

721030102

ISBN: 978-623-00-2391-0

Edisi Digital, 2021

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Catatan Penulis



Terima kasih untuk para pembaca di Dunia Orens, yang telah dengan setia memberi *vote* dan komen, ikut tertawa, ikut kesal, dan bersama-sama menikmati naik-turunnya emosi ketika membaca kisah cinta Orin dan Berlyn ini.

Juga buat yang sudah gemes pengen nampol Berlyn, atau pengen getok kepala Orin, yang memberi ratusan komen di setiap episode penayangan cerita ini, aku cuma mau bilang: **KALIAN LUAR BIASA!** Percayalah, komen-komen kalian itu kalau dituangkan dalam naskah, bisa lebih tebal dari buku ini.

Tapi, akhirnya naskah ini selesai juga dan bisa tersaji di hadapan semua pembaca.

Terima kasih tak terhingga kepada mbak editor cantik, Afrianty Pramika Pardede, karena memberi kesempatan lagi untuk menerbitkan buku di Elex Media, meskipun penulis ini sering gombal banget untuk urusan janji *deadline*. Maaf ya, Mbak. Yang penting, aku tetap sayang sama kamu.

Juga kepada Elex Media Komputindo, terima kasih atas kesempatan dan kepercayaannya. Semoga tidak mengecewakan.

Dan kepada semua pihak, teman-teman dekat, serta orang-orang tersayang yang sudah sangat mendukungku selama ini.

Tak lupa, kepada para pembaca buku ini, semoga kalian terhibur.

With Love
Olly



*Cinta tumbuh bukan karena menemukan
orang yang sempurna,
melainkan kemampuan menerima
kelemahan-kelemahan orang itu secara sempurna*

Khalil Gibran.



Prolog



Kepercayaan Orin pada kekuatan *inner beauty* akhirnya tum-
bang juga.

Memiliki pasangan seperti Berlyn telah menumbuhkan perasaan *insecure* di dalam dirinya. Orin yang sederhana tiba-tiba berharap andai saja dia cukup menarik sehingga bisa mengimbangi penampilan fisik pria itu. Orin yang biasanya realistis, tiba-tiba berharap operasi plastik adalah hal yang mudah untuk dilakukan, semudah ganti pakaian.

Tentu dia tahu kalau cara berpikirnya yang absurd serta dangkal ini dipicu oleh perasaan rendah diri. Tetapi itulah kenyataan yang sekarang terjadi kepada dirinya. Dan hingga kini belum ada tanda-tanda dia berhasil berdamai dengan kekurangannya ini. Keresahan dan kegalauan yang selama ini berputar-putar di kepalanya, semakin bertambah intensitasnya saat menatap bayangannya di cermin.

Kenapa sih, Rin, kamu pucat dan seadanya banget? Kenapa pula kamu pilih warna peach untuk cat bibirmu? Demi Tuhan, ini kan pesta di malam hari? Kenapa nggak pilih warna-warna

yang lebih berani, sih? protesnya kepada penampilannya malam ini.

Hingga saat ini Orin memang masih kesulitan untuk menentukan warna riasan yang pas bagi dirinya. Warna-warna pastel akan membuat penampilannya seperti anak sekolah. Sedangkan warna-warna *bold* akan membuatnya seperti anak kecil yang sedang bermain-main dengan koleksi *make up* ibunya. Ha! Keahliannya dalam padu padan warna kain dan benang, mati kutu di depan palet warna riasan mata dan wajah yang telah dibelinya dengan merogoh kocek cukup dalam.

Keragu-raguan membuatnya berniat menghapus riasannya. Tetapi ketika Orin mengulurkan tangan untuk menjangkau tisu yang ada di atas meja, telepon genggamnya berbunyi. Dari Berlyn tentu saja. Memang siapa lagi? Pria itu sudah menunggunya sejak tiga puluh menit yang lalu. Dan Orin bisa membayangkan betapa tidak sabarnya dia, duduk menunggu di kursi yang ada di teras kamar sewaan.

“Sayang, dua puluh menit lagi kita sudah harus tiba di tempat acara, lho. Udah selesai dandannya?”

“Ehm....”

“Kan aku sudah bilang kalau pada dasarnya kamu itu memiliki DNA cakep di dalam kromosomu. Jadi nggak usah diapa-apain juga sudah oke.”

Bukan Berlyn namanya kalau tidak bisa menemukan istilah-istilah ajaib yang nggak nyambung begini sebagai modalnya dalam ngegombalin orang.

“Gombal!” omel Orin kesal sekaligus tidak bisa menahan senyum.

“Ayolah! Apa pun itu yang kamu pakai, pasti sempurna di mataku.”

“Nggak bisa! Nggak mungkin aku tampil dengan riasan pucat kayak mayat begini,” bantah Orin.

“Siapa bilang kamu pucat? Sayang, perpaduan kita berdua sudah pasti bakal cetar membahana. Jadi, kasihanilah orang-orang di luar sana yang tidak seberuntung kita.”

Orin cemberut. Berlyn kalau diladeni bisa-bisa waktu mereka akan habis untuk debat kusir tiada akhir. Membuat Orin memutuskan untuk menyerah. Terserah deh kalau Berlyn cukup percaya diri dengan penampilannya kali ini!

Saat Orin muncul, Berlyn menyambutnya dengan senyum sejuta watt yang menawan. Pria itu mengamati penampilannya dari ujung kepala sampai ke ujung kaki.

“Aku nggak terima kritik,” tukas Orin.

“Aku nggak mengkritik, Rin. Kan aku udah bilang, kamu manis dan cantik banget buatku.”

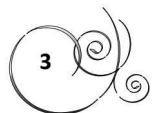
Orin hanya mengedikkan bahu, melangkah cepat mendahului Berlyn menuju mobil yang diparkir di depan pagar. Berlyn mengikutinya dengan santai. Kakinya yang panjang membuatnya bisa menyusul Orin dengan mudah. Malam ini adalah kesempatan pertama bagi mereka untuk hadir sebagai pasangan di acara perusahaan.

“Kenapa sih sensi banget sama penampilan?” tanya Berlyn setelah mereka meluncur di jalanan.

“Justru karena kamu nggak bicara terus terang itu yang bikin aku ragu,” balas Orin.

“Terus terang bagaimana maksudmu? Nggak ada yang salah dengan penampilanmu. Kamu manis seperti biasa, dan gaunmu juga pantas. *So why?*”

Benar-benar satu penilaian standar tanpa sentuhan personal. *Atau jangan-jangan kamu menilaiku buruk, tetapi sengaja tidak*



menyampaikannya agar aku tidak grogi. “Aku belum pinter pakai *make up*, dan belum bisa memilih paduan warna yang sesuai dengan warna kulitku, serta menyesuaikan dengan acara yang akan dihadiri,” kata Orin, yang memilih dengan hati-hati setiap pernyataan untuk diucapkan. “Harusnya aku bisa tampil dewasa untuk acara seperti ini.”

Berlyn menatapnya melalui kaca spion. “*You are looking good. I mean*, nggak ada yang aneh dengan wajahmu.”

Itulah! Orin jadi kesal sendiri karena Berlyn seperti sengaja menghindar. Padahal sebagai pria dia tahu banget mana cewek cantik dan mana yang tidak. Jadi, kalau dia memberi pujian berlebihan bagi penampilannya yang sederhana, jadi terasa bohongnya.

“Tapi kamu benar, Orin. Harusnya kamu bisa tampil lebih dewasa. Terutama malam ini.”

Kan?

“Gayamu yang imut itu bikin aku mati kutu karena malu pada usiaku. Rasanya aku jadi seperti om-om yang lagi anter ponakan ke pesta prom.”

Duh, nih orang paling bisa deh menyanjung egonya! Tetapi tentu saja Orin tidak akan tertipu dengan semudah ini. “Tapi aura gantengmu yang tumpah-tumpah itu berbahaya, Bee. Karena bisa menyedot habis semua keindahan yang ada di sekitarmu.”

“Sebentar, Rin!” tegur Berlyn tiba-tiba dengan nada serius.

“Eh?” Orin pun terbawa serius.

“Bisa cek sesuatu?”

“Apaan?” Orin menoleh dengan tatapan bertanya-tanya karena pria di sebelahnya

“Ukuran kepalaku masih normal, kan? Belum membesar, kan?”

Sialan! Dengan kesal Orin mengulurkan tangan untuk mencubit lengan Berlyn. Namun urung karena saat itu pula matanya menangkap satu kejanggalan. “Bee, berhenti sebentar, bisa?”

“Eh.” Meskipun heran, Berlyn menepi dan menghentikan mobilnya di tempat yang aman. “Ada apa?”

“Kamu emang sengaja nggak pakai dasi?” tuduh Orin, seolah hal ini adalah dosa besar.

Berlyn mengembuskan napas dengan kesal. “Duh, ketahuan!”

“Jarum jatuh aja aku tahu, apalagi kecelakaan kayak gini!”

“Kecelakaan apanya? Rin, ini hanya masalah kecil gara-gara aku lupa di mana dasiku disimpan.”

Orin menggeleng-geleng. Dia sudah hafal dengan sifat Berlyn yang suka serampangan dan melupakan hal-hal kecil seperti ini. “Tunggu bentar!” katanya sambil mengeluarkan sehelai dasi—Yups! DASI!—dari tas imutnya itu. “Sini, aku pasangin!”

“Dan gimana bisa kamu ke mana-mana bawa dasi cadangan, serta tahu warna yang cocok buat bajuku!” Berlyn menggeleng-geleng takjub. Selain matanya selalu teliti pada setiap detail, Orin adalah polisi warna terkejam yang dia kenal.

“Gampang! Kan aku hafal kalau baju kamu warnanya itu-itu aja. Jadi aku bikin dasi yang warnanya dijamin cocok buat padanannya, dan membawanya buat berjaga-jaga.”

Gosh! Berlyn mengembuskan napas dengan berat. Berusaha tenang ketika jari-jari Orin bergerak lincah melilitkan dasi di lehernya dan menyimpulkannya dengan rapi.

“Udah,” kata Orin puas dan kembali ke posisi duduknya semula. Sama sekali tak peduli pada Berlyn yang menatapnya tajam.



Orin ... Berlyn menggeleng-geleng dengan takjub dan melanjutkan perjalanan mereka. Gadis itu sering mengatainya si raja gombal. Tetapi sadarkah dia bahwa sebenarnya Orin lah *the natural-born-gombalers*? Karena bahkan dia sendiri terlihat tidak sadar kalau sedang ngegombal, dan tidak menyadari kalau Berlyn sudah takluk oleh pesonanya yang tidak biasa.

It Started with Why



Mereka baru jadian sebulan dan Berlyn sudah berhasil membuat Orin kelabakan.

Setelah menyampaikan perasaannya pada suatu malam, keesokan harinya Berlyn mengejutkan Orin dengan kemunculannya di pagi buta. Bertepatan dengan hari pertama pria itu kembali masuk kerja setelah hampir tiga tahun cuti di luar tanggungan, karena menyelesaikan studinya di Belanda.

“Sarapan bareng, yuk!” ajaknya. Membuat Orin memandangnya dengan heran.

“Ayolah, Rin. Apalah artinya punya cewek, kalau setiap sarapan aku cuma ditemani Pak Hus di rumah.” Berlyn menyebut nama pengurus rumah tangganya. Pak Hus dan istrinya adalah orang yang sama, yang dikenalnya sejak lebih dari tiga tahun lalu. “Nih, aku bawain masakan istrinya Pak Hus.”

Ok! Fine! Sebatas sarapan Orin tidak keberatan. Apa susah-nya, sih? Tapi ternyata rutinitas sarapan bersama hanyalah satu permulaan dari serangkaian perubahan lain dalam keseharian Orin setelah Berlyn masuk dalam hidupnya. Panggilan “Bee” adalah perubahan berikutnya.

Awalnya Orin kebingungan harus memanggil apa pada mantan atasan yang sekarang menjadi kekasihnya. Orang lain memang memberi panggilan akrab pria itu “Ber” atau “Pak Ber”. Suatu ketika, dengan memberanikan diri dan sok akrab, Orin mengirim pesan dan memanggilnya “Ber” juga. Tapi dia salah ketik, menjadi “Bee”. Salahkan posisi huruf ‘e’ dan ‘r’ yang bersisian di *keyboard* HP. Di luar dugaan, Berlyn malah suka! Dasar geblek. Ya Tuhan, panggilan itu begitu norak dan kolokan, sampai Orin malu banget mengucapkannya.

“Kalau kamu yang panggil Bee, noraknya nggak terasa, Rin. Malah jatuhnya jadi lucu,” komentar Berlyn sambil terbahak-bahak. “Tetapi kalau kamu panggil ‘Pak Berlyn’, siap-siap saja aku cium kamu di depan orang banyak!”

Keadaan memang menjadi berbeda setelah mereka muncul bersama di acara perusahaan. Sekarang Berlyn sudah tidak mau lagi menerima alasan Orin yang keberatan menunjukkan hubungan mereka secara terang-terangan di kantor.

“Aku nggak bilang kita sembunyi-sembunyi, Bee. Tapi apa salahnya kalau kita nikmati sendiri aja, nggak usah pakai koar-koar segala, seolah semua orang harus tahu.”

“Emang kenapa kalau kita *show off* ke publik? Nggak salah juga, kan?” Berlyn menaikkan alisnya, satu gaya khasnya ketika sedang berargumentasi. “Yang kita lakukan bukan koar-koar, Sayang. Kita cuma jalan bersama. Bukan yang lain.”

Berlyn sang negosiator memang paling bisa memutar-balikkan kata, agar idenya terdengar masuk akal dan tidak bisa dibantah. Membuat Orin mati gaya dan tidak punya alasan untuk menolak.

“Itu sangat wajar, Rin. Nggak aneh. Mumpung aku masih punya waktu. Sebab setelah ini kita bakal sibuk banget kalau proyek baru sudah jalan. Belum lagi kalau aku ke lapangan.

Nanti waktu kita semakin sedikit,” kata Berlyn meyakinkan. “Emang kenapa, sih?”

Nah, lho, memangnya kenapa? Nggak kenapa-kenapa juga sebetulnya. Tetapi Orin bukan orang yang suka menjadi pusat perhatian. Dia sudah berada di zona nyaman, bekerja di belakang layar yang membuatnya jauh dari sorotan. Hidupnya tenang tanpa harus kelihatan. Tetapi sekarang semua menjadi berantakan karena hubungannya dengan salah satu bujangan paling populer di perusahaan. Beberapa orang yang semula tidak menyadari keberadaannya, secara tiba-tiba menyapanya. Dan dia juga mulai menerima undangan untuk jalan sepulang kantor bersama beberapa cewek yang sebelumnya tak pernah peduli padanya.

Pagi ini Orin terkejut. Alih-alih menurunkannya di depan gedung Hydro seperti biasa, Berlyn malah masuk ke tempat parkir dan menghentikan mobilnya tepat di sebelah Nissan Terrano milik Pak Dhani, bos Orin.

“Kok kamu parkir juga sih, Bee?” tanya Orin heran.

“Sekalian, aku mau ketemu bos kamu. Yuk!”

Haduh, ini sih seperti parade, deh. Mana mobil Berlyn itu—Honda Odyssey berwarna hitam—mencolok banget. Hanya sekali lihat orang tahu siapa pemiliknya.

“Bee....”

“Kenapa? Tuh, Pak Dhani juga udah datang. Sekalian aku antar kamu sampai ke tempat tujuan. *Any problem with it?*” Berlyn mengerling jenaka. “Emang kenapa sih kok kamu kayak berat gitu jalan sama aku? Aku kurang ganteng?”

“Aku serius, Bee!” Orin hampir frustrasi menjelaskan maksudnya.

“Aku juga serius, Sayang. Serius gantengnya!”

Terlalu ganteng malah. Orin tahu kalau Berlyn sadar sekali dengan daya tariknya ini. Dan menikmatinya. Tetapi dia lupa bahwa kepribadian Orin berbeda 180 derajat dengannya.

“Diantar sampai sini aja, ya. Aku lewat samping. Kamu bisa ke lobi,” kata Orin sambil cepat-cepat menuju ke pintu khusus karyawan.

“Tapi ruangan bosmu kan searah, Rin? Masa iya aku harus jalan sendiri. Kalau aku hilang gimana?”

“Lebay! Aku kasih GPS, deh, biar gampang ketemu kalau hilang,” Orin mulai mengimbangi omongan Berlyn yang suka asal.

Berlyn tertawa lebar. Dengan santai pria itu menggamit lengan Orin. “Aku nggak butuh GPS. Cuma butuh digandeng gini aja.”

Sekuriti tersenyum ramah menyambut kehadiran mereka, yang ditanggapi oleh Berlyn dengan seringai jail tak tahu malu. Sementara Orin hanya sanggup tersenyum tipis sambil mengangguk singkat malu-malu. Sapaan “Pak Berlyn, Mbak Orin,” tiba-tiba menjadi hal yang familier di telinganya.

Setelah Berlyn memasuki ruangan Pak Dhani, Orin bergegas menuju ke tempat duduknya di salah satu kubikel yang berbaris rapi memenuhi ruangan di lantai empat ini. Suasana masih sepi. Hanya terlihat dua cowok teman Orin yang sedang tekun di depan layar komputer mereka. Mereka bertiga adalah bagian dari tim analisis hidrologi.

Bila divisi Berlyn—divisi bisnis dan energi—adalah anak emas karena berpotensi menjadi mesin uang perusahaan, makan divisi hydro adalah kebalikannya. Dikenal sebagai divisi paling kering dan menyedihkan. Anak tiri yang kurang diperhatikan, dan menjadi tempat parkir bagi karyawan-karyawan buangan yang tidak terangkut oleh mekanisme promosi perusahaan.

Orin adalah salah satunya. Setelah kembali dari lapangan tiga tahun lalu, dia merasakan betapa sulitnya masuk ke divisi-divisi lain. Saat itu satu-satunya tempat yang bisa menerimanya adalah divisi ini, dengan Pak Dhani sebagai pemimpinnya. Sejak awal Orin yakin kalau dia akan cocok dengan pekerjaan di bidang olah data. Terbukti dia belum bergeser dari posisi ini sejak tiga tahun yang lalu. Dia memang naik jabatan sebagai koordinator. Tetapi tidak pindah.

“Eh, Orin sudah datang!” sapa Mei yang tiba-tiba saja sudah muncul di depannya.

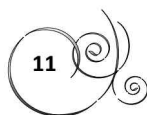
Mei contoh orang yang tiba-tiba ramah dengannya sejak Orin jadi pacar Berlyn. Padahal sebelumnya jangan harap dia mau berteman. Sebagai admin yang bertugas di ruangan Pak Dhani, cewek ini merasa kedudukannya sepenting kepala divisi. Jadi dia melakukan seleksi pergaulan dengan sangat ketat. Kalau kamu nggak asyik menurut standar dia, jangan harap bisa masuk dalam lingkaran pertemanannya.

Kayak aku butuh teman kayak dia aja, omel Orin dalam hati.

“Pagi, Mei!” balas Orin tak acuh.

Orin berusaha mengabaikan kehadiran cewek yang sedang mengawasinya dengan tatapan tidak sopan itu. Dengan santai dia melepas jaket pendeknya dan melipatnya dengan rapi untuk dimasukkan ke dalam laci. Pagi ini Orin mengenakan busana dengan nuansa warna biru. Kemeja katun bermotif bunga daisy yang manis, serasi dengan celana denim yang membuatnya terlihat semakin ramping.

“Tumben nongol di sini,” kata Orin sambil mengikat rambut sebahunya dengan sebuah *scrunchie* dari bahan yang sama dengan bajunya.



Mungkin tidak ada orang yang tahu bahwa bahan baju dan ikat rambut Orin ini berasal dari kain yang didesain oleh Lori Holt untuk merek Riley Blake, salah satu merek favorit Orin.

“Laki lo lagi di kantor Pak Dhani. Daripada bengong, mending gue ke sini buat cari temen ngobrol,” kata Mei sambil duduk di salah satu kursi kosong yang ada di sebelah kubikel Orin. “Jam kerja masih beberapa menit lagi.”

“Oh.” Hanya itu balasan Orin sambil berharap ruangan segera terisi penuh. Karena basa-basi yang dilakukan oleh Mei ini memang *fake* banget. Orin tahu kalau cewek satu ini sumber masalah. Bahkan untuk urusan nggak penting sekalipun.

“Ngomong-ngomong, kok lo masih betah di hydro?” tanya Mei memulai aksinya. “Lo udah lebih dua tahun, kan, di sini?”

“Kok kamu tahu?”

“Ya tahulah. Gue sempat lihat berkas lo di kantor HRD—*human resources department*.”

Demi apa nih cewek usilnya kebangetan! “Emang apa salahnya tetap di hydro?” Orin balas bertanya, sambil menyalakannya komputernya.

“Lo gitu lho, Rin. Kenapa nggak cari divisi yang lebih bagus dan keren aja, sih?”

Duh, kuntilanak satu ini beneran deh, resek banget! “Emangnya segampang itu pindah divisi? Dipromosikan aja belum.”

“Lah, pacar lo kan Pak Berlyn?”

What? “Maksud kamu?” Orin terbelalak kaget oleh perkataan Mei. Busyet!

“Lo kan tinggal minta aja sama pacar lo buat dipindahkan ke divisi yang lebih bergengsi. Bisa, kan? Masa sih nggak diturutin? Pasangan baru gitu, loh? Minta bukti dong kalau Pak Berlyn betulan sayang sama lo.”

Orin *speechless*. Nih orang sadar nggak, sih, dengan apa yang dia omongin? “Ya nggak gitu juga kali!” bantah Orin.

Mei mengawasi Orin, menyeringai puas ketika gadis itu tidak bisa lagi menutupi kemarahannya. Lalu tertawa mengejek. “Halah, bercanda doang. Kok ditanggepin serius, sih? Baperan amat.”

Sumpah! Mei memang semenyebalkan itu! Nggak jelas maunya apa.

“Jangan sensi gitu deh sama omongan orang! Ntar ketahuan lagi kalau Pak Berlyn sebenarnya kurang perhatian sama lo. Wajar, pacar lo bos yang sibuk. Gue cuma ngingetin aja, biar lo siap-siap makan hati, karena pacaran sama orang ganteng dan ngetop itu berat!”

Pintu ruangan terbuka, diiringi oleh kehadiran sebagian besar teman kerja Orin yang seperti biasa baru kembali dari kantin untuk sarapan. Privilese yang sudah tidak dimiliki lagi oleh Orin sejak kehadiran Berlyn.

Bersamaan dengan itu, pintu di ujung satunya juga terbuka dengan suara berisik yang menarik perhatian. Pak Dhani muncul bersama Berlyn. Mereka sedang berbicara dengan intonasi serius. Membuat beberapa pasang mata mengamati keduanya. Setelah menyampaikan salam perpisahan pada Pak Dhani, pria itu bergegas menuju ke tempat Orin berada, dengan senyum lebar terukir di bibirnya.

“Wah, di sini ada Mei juga ternyata,” sapa Berlyn. “Halo Mei, cerah banget warna bibir lo pagi ini! Bikin ruangan jadi terang benderang. Hemat listrik, dong!”

Mei tersipu-sipu. “Pak Berlyn bisa aja.”

“Geser, Mei. Gantian. Ruangan Pak Dhani jadi surem tuh, karena bibir lo raib dari sono.”



Hanya Berlyn seorang yang tahu cara mengusir orang dengan segombal itu. Dan Mei pun tertawa genit mirip kunti-lanak sambil bangkit dan meninggalkan mereka. Orin jadi berpikir, kalau ada Berlyn, semua masalah akan selesai dengan mudah.

“Ada apa?” tanya Orin setelah mereka hanya berdua.

“Ntar siang aku ada *meeting* di kantor pusat. Kamu makan siang sendiri aja, ya.”

“Oke. Kan bisa japri aja.”

“Eits! *I’m not texting anymore. I’m calling!*” canda Berlyn sambil mengedipkan mata.

“Haduh, susah emang bicara sama orang tua,” ejek Orin.

“Orang tua ganteng ini pacar siapa, ya?”

Mau tidak mau Orin tertawa berderai-derai.

“Nah, gitu, dong. Dari tadi kamu uring-uringan melulu. Kalau udah tertawa gini, kan, jadi cakep, dan aku nggak khawatir lagi buat ninggalin kamu.”

Orin jadi malu karena ternyata Berlyn tahu kalau *mood*-nya berantakan sejak pagi.

Orin mengawasi punggung Berlyn yang berjalan meninggalkannya sambil bertanya dalam hati. Bagaimana seseorang bisa memiliki karakter seperti Berlyn? Sangat populer, bergaul dan berbicara dengan siapa pun terlihat begitu mudah baginya. Dan menggoda siapa saja yang dia temui, memanggil setiap perempuan dengan panggilan ‘Sayang’ seolah hal itu sudah otomatis keluar dari bibirnya.

Orin bertanya pada diri sendiri, menyesalkah dia pada keputusannya, menerima Berlyn menjadi kekasihnya? Siapkah dia menanggung segala risiko dari hubungan ini? Menjadi pusat perhatian adalah salah satu hal yang harus dia hadapi. Memaksanya untuk keluar dari zona nyaman, dan menyiapkan

diri kalau hubungan mereka akan terekspose ke publik dengan segala konsekuensinya. Orin juga harus siap kalau orang-orang seperti Mei akan semakin banyak mendekat. Sekaligus menguatkan hati bila banyak faktor eksternal yang akan mengintrusi hubungan mereka.

Komentar Mei adalah salah satunya. Tahu nggak, sih, kalau kalimat yang katanya “halah, becanda doang” itu bisa sangat menyakitkan bila diterima oleh orang sensitif seperti Orin? Karena nggak ada satu pun orang waras yang mau menerima komentar negatif, apa pun bentuknya.

Tidak semua orang juga bisa mempertahankan sikap positif dengan menerima candaan itu tanpa baper. Karena hingga saat ini pun Orin belum sanggup mengenyahkan perasaan kesal karena mulut beracun Mei. Kalimat yang diucapkan cewek itu terpatrit di kepalanya, dan enggan untuk pergi. Membuat suasana hati jadi muram. Apakah di mata mereka dia memang tidak pantas untuk Berlyn? Sehingga mengundang nyinyiran begitu? *Ntar ketahuan lagi kalau Pak Berlyn sebenarnya kurang perhatian sama lo.*

Kadang Orin memang penasaran dan ingin bertanya. Benarkah Berlyn benar-benar tertarik kepadanya? Ataukah hanya sekadar balas budi karena dulu dia yang menemani di saat kehidupan Berlyn berada di titik terendah? *Duh, Bee. Kalau hanya balas budi, nggak usah, deh. Diriku bukan lembaga sosial penampung pria patah hati di masa transisi!*



Setiap Berlyn menghubunginya untuk menyampaikan penyesalan karena harus lembur sampai larut malam, Orin justru menerimanya dengan hati gembira.

Rasanya aku bisa bernapas dengan lega. Kembali pulang sendiri itu seru, tahu? Makan malam sendiri sambil nonton film di laptop, atau goleran di karpet dengan semangkuk mi instan tak jauh dari jangkauan, itu mewah sekali. Nggak perlu ribet mikir dandanan, nggak perlu ruwet sama menu, dan yang pasti nggak perlu jaga sikap agar tetap dianggap layak bila keluar makan berdua bersama Berlyn!

Jangan salah. Orin suka bersama Berlyn. Sangat menikmati kedekatan mereka saat hanya berdua. Dengan wawasannya yang luas serta selera humornya yang *anti-mainstream*, membuat Berlyn menjadi teman mengobrol paling seru. Tetapi ada saatnya Orin butuh waktu untuk bebas menjadi dirinya sendiri. Sebentar saja. Agar dia bisa melepas lelah dari aneka pikiran yang membuatnya kehabisan energi.

Selain itu Orin juga membutuhkan waktu untuk menekuni hobi menjahitnya. Ditatapnya mesin jahit baru yang ada di hadapannya ini dengan sayang. Mereknya Bernina, produksi Eropa. Hadiah dari Berlyn yang dibeli pria itu saat berkunjung ke Jerman. Mesin cantik multifungsi tepat seperti yang dia impikan. Dengan fitur lengkap yang seolah tidak ada habisnya untuk dieksplorasi.

Tanpa terasa sudah berjam-jam Orin asyik berkutat dengan kain, benang, gunting, dan segala perlengkapan tempurnya. Dan di hadapannya kini, sebuah *bucket hat* dari bahan *washed canvas* berwarna hitam, dengan *inner linen* motif houndstooth yang juga berwarna hitam tinggal *finishing* saja. *Topi ini akan terlihat cakep sekali kalau nanti kamu pakai ke lapangan, Bee. Aih, bahkan tanpa aku rencanakan, di kepalaku isinya cuma kamu!*

Orin menggeleng keras-keras, sambil menertawakan diri sendiri. Tepat ketika bunyi ponsel mengejutkannya. Berlyn!

“Sayang, kamu belum tidur, kan? Suara mesinmu ke-dengaran dari luar, nih. Buka pintu, dong!”

Eh? Dia sudah di depan pintu? “Bee....”

“Ini udah jam sembilan malam, lho. Dan aku yakin kamu lupa makan. Nih, aku bawa makanan. Tadi sengaja *skip dinner* di tempat *meeting* biar bisa cepat pulang ketemu kamu.”

Orin membanting HP-nya dan menghambur ke arah pintu. Berlyn paling bisa membuat perasaan jungkir balik tak keruan begini! “Bee!” panggilnya sambil membuka pintu.

Pria itu berdiri di sana. Dengan senyum menawan di wajahnya yang lelah karena pekerjaan. Tangannya terentang siap menyambutnya. *Bee, kalau kamu semanis ini, andai nanti hubungan ini tidak berjalan lancar, aku harus bagaimana?*

The Story Behind Us



Orin merasa dirinya sangat buruk karena meragukan ketulusan Berlyn.

Padahal Berlyn sudah sangat perhatian padanya. Pria itu bahkan menyinggung tentang kariernya di divisi hydro. Sesuatu yang tak pernah dipikirkan Orin sebelumnya.

“Serius, Rin, kamu cuma ingin di divisi hydro?” tanya pria itu saat mereka sedang makan siang bersama di kantin karyawan.

“Aku seneng kok di situ,” jawab Orin sebelum menyuap nasi soto yang dia pesan.

“Nggak bosan, kan? Potensimu di tempat lain bisa jadi lebih baik,” kata Berlyn sambil menatap Orin dengan saksama.

Orin menggeleng sambil tersenyum. “Sejak kuliah aku suka mata kuliah hidrologi karena aku suka otak-atik data. Bagiku jenis pekerjaan repetitif seperti ini menyenangkan.”

“Maksudku, aku bisa sih usahain....”

“Nggak usah, Bee. Aku tetap di divisinya Pak Dhani aja. Udah cocok sama orangnya.”

Pak Dhani atasan yang baik, membuat Orin betah bekerja bersamanya. Sedikit bicara dan perintah yang diberikan pun jelas. Tidak pernah marah-marah tanpa alasan, selama semua pekerjaan selesai tepat waktu. Kalaupun terlambat, asal disertai alasan yang logis, beliau oke-oke saja.

Dibalasnya tatapan Berlyn. “Aku udah lebih dari dua tahun di divisi ini. Aku kerasan, kok. Kan nggak semua orang ingin bekerja di divisi elite. Contohnya aku yang lebih mengutamakan kenyamanan saat bekerja,” katanya meyakinkan pria itu.

“Ya udah kalau emang begitu. Sebab divisi itu kan—”

“Aku banget,” potong Orin. “Jadi jangan bilang kalau hidrologi membosankan, ya!”

Bila Mei menyinggung masalah karier Orin di divisi hydro karena bermaksud menyakiti, sebaliknya Berlyn membicarakan masalah ini karena dia peduli. Sesuatu yang hangat merambati perasaan Orin. Gadis itu menyunggingkan senyum bahagia. “Terima kasih atas tawarannya. Aku menghargai banget hal itu. Tapi nggak usah.”

Tentu saja Orin berambisi untuk memiliki jabatan tinggi di perusahaan ini. Salah satu faktor yang menurutnya bisa meningkatkan kepercayaan dirinya, sehingga merasa pantas bersanding dengan Berlyn. Tetapi Orin ingin mencapainya dengan usaha sendiri. Demi kepuasan pribadi, juga untuk membungkam mulut orang-orang nyinyir seperti Mei.

Berlyn mengamati Orin sambil berpikir. Ia tidak berkata apa-apa karena tahu Orin bisa sangat keras kepala bila sudah punya mau. “Dan besok Sabtu,” Berlyn mengalihkan topik pembicaraan.

Orin mengangguk. Lalu menunduk. “Iya, besok Sabtu,” balas Orin dengan suara pelan, lalu memalingkan wajah.

“Rin....”



Orin tahu bahwa Berlyn bermaksud memprotes pernyataannya beberapa saat yang lalu, tentang hari Sabtu. *Hari Sabtu itu hari libur nasionalku. Baik dari pekerjaan kantor maupun yang lain. Kebiasaanku sejak dulu. Karena hari itu waktuku full berada di galeri.*

Tetapi Orin kukuh pada pendiriannya. Kali ini pun jawabannya tidak berubah. “Maaf, Bee, kita nggak ketemu dulu, ya. Jadwalku penuh,” katanya tak mau dibantah. Sambil berusaha menahan lidah agar jangan sampai terucap pertanyaan: *emang kamu ngapain aja kalau Sabtu, Bee?* Karena Orin tahu nyalinya tidak cukup kuat andai Berlyn benar-benar menjawab: *menghadiri acara rutin keluarga.*

Acara rutin keluarga besar Berlyn. Dan di dalam keluarga besar Berlyn pasti ada Irma, mantan istrinya. Dan juga Vero, putri Irma, anak angkat kesayangan Berlyn. Irma dan Vero akan tetap berada di lingkungan keluarga pria itu karena ikatan famili.

Fakta ini menjadi faktor penyumbang terbesar kecemasan Orin. Meskipun dia tahu bahwa keberadaan mantan istri dan anak adalah salah satu risiko yang harus dia terima karena menjalin hubungan dengan seorang duda. Sedihnya, Orin belum memiliki keberanian untuk berada di tengah orang-orang dari masa lalu Berlyn. Dia juga belum sanggup menyampaikan ganjalan ini secara terus terang kepada yang bersangkutan.

Orin yang belum sanggup menerima Berlyn sepenuhnya, hanya bisa melindungi perasaannya dengan berusaha keras menjaga jarak dengan pria itu. Orin juga belum mengizinkan Berlyn untuk intervensi terlalu jauh pada urusan pribadinya.



Suasana galeri pagi ini masih sepi. Ruangan tersebut didominasi oleh rak-rak berwarna putih yang berfungsi memberi kesan lapang, serta menonjolkan warna produk *fashion* berbahan dasar kain yang dijual di sana.

Dua orang karyawan yang sedang membereskan barang-barang pajangan, bekerja sambil mengobrol pelan. Membiarkan Orin menikmati suasana tenang ini dengan menyusun potongan-potongan kain, dan mencocokkannya dengan pola dari buku *patchwork quilting* yang terbuka di sebelahnya.

Setelah puas mengeksplorasi karya-karya *fabric crafter* dari Jepang, sekarang Orin mempelajari *style* baru yang berkiblat ke Eropa dan USA, dengan ciri khasnya berupa perpaduan warna-warna yang cerah dan ceria. Orin juga memutar haluan aktivitas *craft*-nya, dengan menghindari produk dengan teknik klasik yang rumit, serta menurunkan levelnya menjadi lebih moderat. Keterbatasan waktu yang dia miliki karena urusan pekerjaan, membuatnya lebih realistis. Sekarang dia hanya membuat produk *daily use* sederhana seperti *outfit* dan *home décor* seperti taplak dan sarung bantal.

Kehadiran Berlyn turut memengaruhi produktivitasnya. Karena sekarang ada orang yang bisa dirundung untuk dijadikan model gratisan. Entah sudah berapa banyak model dasi dan topi yang dia buat bagi pria itu. Dan dengan suka hati Berlyn memakainya ke mana dia pergi. Dengan satu catatan, Berlyn anti mengenakan *outfit* warna perempuan! Seolah warna punya *gender* di mata pria itu.

Saat ini Orin lebih banyak berkonsentrasi mengajar kelas-kelas khusus yang secara rutin diselenggarakan di galeri ini. Meskipun hanya mengisi satu ceruk bisnis yang sempit, ternyata jenis kerajinan ini tidak pernah kehilangan peminat. Setiap kelas yang diselenggarakan selalu *full booked* setelah

beberapa jam registrasi dibuka. Untuk itu Orin maupun Luna sebagai pengelola tempat ini harus sangat berterima kasih kepada jaringan internet dan media sosial.

“Yee, pacarnya orang, *weekend* kayak gini malah nongol lagi di galeri sejak pagi!” sindir Luna yang baru muncul. “Kalian pacaran beneran, kan?”

“Iyalah!” sahut Orin tanpa beranjak dari tempat duduknya, menghadap meja besar yang ada di ruang tengah bangunan utama galeri ini.

“Tetapi kenapa kamu nongol melulu setiap Sabtu?”

“Kan habis ini ada kelas, Na!”

“Iya juga, sih. Tapi kan bisa libur atau apa kek, gitu. Namanya juga pasangan baru.”

“Berisik aja, sih, kamu!” sahut Orin tanpa mengalihkan perhatian dari kain-kain yang sedang ditatanya.

“Kalian nggak pengen pergi ke mana, gitu? *Me time* atau apalah!” Luna belum menyerah.

“Tiap hari udah ketemu juga. Pagi, siang, sore, malam. Senin sampai Jumat. Minggu juga sering. Wajar kan kalau aku minta libur di hari Sabtu.”

“Ha? Libur? Libur pacaran?” Luna menggeleng-geleng gemas. “Ngaco kamu, Rin! Lagian kalau udah kayak gitu, kenapa nggak nikah aja secara resmi? Usia udah pantes banget. Mau ngapa-ngapain juga udah sah. Itu duda, nggak mungkin cuma pengen pegang tangan kamu doang. Pasti pengen pegang lainnya. Nyosor juga udah nggak cukup cuma bibir, kan?”

Orin tertawa terbahak-bahak mendengar omongan teman akrabnya sejak di universitas ini. “Heran, deh, denger omongan gitu dari mulut kamu, Na. Sejak kapan kamu jadi pro banget sama *marriage relationship*?”

Luna akan membalas perkataan Orin. Tetapi gadis itu sudah kembali tenggelam dalam aktivitasnya. Membuat Luna harus mencari cara agar Orin mau membagi perhatian pada obrolan mereka.

“Oh ya, Valent baru datang semalam,” kata Luna menyebut nama kakak sulungnya. “Dia membawa banyak koleksi baru Riley Blake, lho.”

Pancingan yang benar-benar mengena. Mendengar nama Riley Blake disebut, gadis itu mendongak dengan mata berbinar seperti lampu yang baru dinyalakan. “Ha? Beneran?”

“Iya, beneran. Valent sampai harus rebutan tuh sama ibu-ibu yang lagi antre PO di cabangnya yang ada di Kuala Lumpur!”

“Sekarang kamu bawa kainnya nggak?” tanya Orin antusias.

“Huh! Ge-er! Siapa bilang dia beliin kamu?”

“Emang bukan buat aku, sih. Buat galeri. Dan di galeri ini, siapa yang biasa olah kain? Kamu?” ejek Orin menyebalkan.

Dengan kesal Luna mengambil satu tas belanja besar yang tadi dia letakkan di ruang pajang dan memberikannya pada Orin. Aneka kain dengan warna cerah dan motif cantik itu bagai afrodisiak bagi seorang *fabric addict* seperti Orin. Dengan cekatan gadis itu memilah-milah kain tersebut. Membiarkan Luna hanya bisa mengamati bagaimana Orin seperti menghilang ke dalam dunianya sendiri.

Luna menggeleng-geleng, masih tak habis pikir bagaimana gadis seperti Orin bisa pacaran dengan pria dewasa supergenit seperti Berlyn! Bagaimana muka datar Orin ketika menanggapi gurauan Berlyn yang selalu lebay dengan kegombalan ori kelas satu!

“Aku masih nggak memahami apa alasan kamu mau menjalin hubungan sama Berlyn, Rin. Padahal Berlyn udah

ninggalin kamu ke Belanda bertahun-tahun, lho. Molor dari janjinya semula yang katanya hanya akan pergi beberapa bulan saja.”

“Nggak sampai tiga tahun juga, Na. Bukan yang bertahun-tahun kayak apa. Lagian kan Berlyn kuliah di sana? Dan saat itu statusku dan dia sama-sama bebas.”

“Dan selama dia kuliah, kamu yakin dia nggak colek-colek cewek sana-sini? Di sana negara bule lho, Rin. Yang kamu tahu kayak apa pergaulannya. Apalagi Berlyn juga genit dan gaulnya kayak gitu! Risi banget aku kalau dia udah panggil-panggil sayang setiap ketemu. Padahal ada kamu juga.”

Orin tertawa geli. “Berlyn kan emang gitu! Suka panggil sayang seenaknya aja sama semua cewek, Na. Nggak sama kamu aja! Makanan jatuh aja dia bilang sayang.”

“Orin!”

“Itu kenyataan, Luna! Jauh sebelumnya jadian sama aku juga tabiat dia udah genit gitu.”

“Apakah kamu nggak keberatan dengan sifat laki-laki yang kayak gitu, Rin?” tanyanya *to the point*.

Orin menggeleng. “Berlyn memang begitu. Dan aku nggak keberatan,” jawab Orin jujur. Merasa tidak perlu menjelaskan kalau dirinya mengenal Berlyn lebih dekat dari orang kebanyakan. Sosok Berlyn di mata Orin adalah pria lembut hati yang menyembunyikan kebbaikannya di balik tingkah slebornya.

“Kalau nggak salah, dulu Berlyn kan yang ngenalin kamu sama Sunu?” Luna terus mengejanya dengan pertanyaan.

“Iya,” Orin mengangguk dengan tenang.

“Tetapi ternyata Sunu udah hamilin perempuan lain, kan? Irma.” ejek Luna.

“Bukan Sunu hamilin Irma. Tapi, Sunu dan Irma pacaran, lalu Irma hamil.”

“Apa bedanya?” Luna mengerutkan dahi.

“Beda dong, Na. Sunu dan Irma berhubungan atas dasar suka sama suka. Lalu kecelakaan. Kayak gitu, deh.”

Luna menatap Orin dengan tajam. “Kalau Irma hamilnya sama Sunu, ngapain dia nikahnya sama Berlyn? Dan kamu beneran yakin nih, akan menjalin hubungan serius dengan pria kayak gitu? Dia itu orang aneh, Rin. Cowok waras mana yang mau nikahin cewek yang lagi hamil anak pria lain? Semalaikat-malaikatnya Berlyn, dia itu manusia juga. Ini nggak masuk akal! Nggak normal. Mikir dong Rin, mikir!”

Orin memandang wajah Luna, merasa frustrasi dan tidak guna kalau berusaha menyembunyikan rasa frustrasinya. “Iya, sih. Ini masalah yang belum bisa aku atasi. Hubungan Berlyn dan Irma di masa lalu memang sudah selesai setelah mereka bercerai. Tetapi bagiku masih menjadi ganjalan.”

“Apakah Berlyn masih berkomunikasi dengan Irma?” tanya Luna lugas.

Orin mengangkat bahunya. “Setahuku iya. Tapi aku nggak berani bertanya.”

“Orin!” seru Luna dengan gemas.

“Karena Berlyn sayang banget sama Vero, Na. Meskipun dia anak Sunu, tapi udah seperti anak sendiri bagi Berlyn. Jadi dia masih berhubungan dengan Irma demi Vero.”

“Ya Tuhan, Rin...”

“Aku memang bisa memahami dan menerima alasan Berlyn ketika dulu menikahi Irma. Tetapi karena setelah bercerai ternyata Irma tidak jadi menikah dengan Sunu, dan hubungannya dengan Berlyn kelihatan membaik, aku kan jadi takut,” kata Orin dengan perasaan seperti diaduk-aduk.



Berlyn melakukan segala cara agar mereka sering bersama dan berharap Orin akan nyaman dalam prosesnya. Meskipun untuk mencapai tujuan itu dia harus rela menemani Orin makan siang di kantin karyawan yang bising dan panas karena terletak di luar gedung.

Sebenarnya di lantai lima gedung divisinya tersedia tempat makan khusus bagi Berlyn dan koleganya. Sekali dua kali pria itu berhasil mengajak Orin untuk makan siang di sana. Tetapi pada kesempatan ketiga, Orin menolak .

“*Please* deh, Bee. Orang-orang yang jadi temen kamu itu semua para bos. Gimanalah aku harus bersikap di sana. Udah deh, kita makan siang masing-masing aja. Cukuplah dengan sarapan dan makan malam berdua seperti selama ini. Nggak usah memaksa diri!” protes Orin.

Berlyn menyelesaikan masalah ini dengan muncul di ruangan hydro sebelum jam makan siang tiba. Tanpa canggung sekalipun pria itu mendampinginya pergi ke kantin karyawan, dan membaur bersama teman-temannya di sana. Pembawaannya yang santai membuatnya bisa diterima di mana saja dan dengan mudah berkomunikasi dengan orang-orang yang lebih muda.

Bahkan ibu kantin pun dibuat tersipu-sipu karena digodain habis-habisan oleh Berlyn. Efeknya, mereka mendapat bonus beberapa lauk tambahan.

“Receh banget sih, godain ibu kantin hanya buat dapat gratisan!” protes Orin dengan berbisik. “Malu tuh, Bee!”

“Eh, siapa bilang? Orangnya seneng lho, Rin, dapat hiburan,” sahut Berlyn santai. “Kan nggak tiap hari beliau digodain orang cakep,” lanjutnya sambil mengedip genit.

Orin gemas sekali dan ingin mengguyurnya dengan segelas teh yang dipesannya.

Ketika makanan mereka sudah habis, Orin mengerutkan kening melihat Berlyn membayar jauh lebih banyak dari harga seharusnya. Pria itu menolak halus kembalian yang disiapkan si ibu kantin, dan menggamit Orin meninggalkan tempat itu. “Siapa bilang aku seneng gratisan?” bisiknya di telinga gadis itu, dengan ekspresi bercandanya yang khas.

Orin mengangguk dengan tersipu.

Ya Tuhan, pacaran dengan om-om bisa seunyu ini ternyata! Sekian lama tidak bertemu, Berlyn masih tidak kehilangan pesonanya yang selalu membuatnya terkejut. Di balik sikapnya yang susah untuk serius serta berisik mengomentari segala hal yang tertangkap pandangan matanya, pada beberapa kesempatan, secara tak sengaja Berlyn juga menunjukkan kepribadiannya yang lain. Yaitu mudah berempati dengan orang lain.

Bee, sepertinya kamu tuh too good to be true deh, pikir Orin muram.



The Things That You Want To Say



**Menjauhlah dariku agar aku punya alasan
untuk mendekatimu.**

“**R**in, pernah nggak kamu bayangin dirimu berada di satu tempat bersama Berlyn, Irma, dan Sunu?” tanya Luna kurang kerjaan.

“Dasar geblek kamu, Na! Udah tahu kalau aku paling takut dengan situasi itu.”

“Kalau aku geblek, lalu kamu apa? Mereka bertiga itu berkerabat cukup dekat. Jadi sangat mungkin untuk reunian. Keberadaan kamu itu seperti mengumpangkan diri di antara mereka yang masa lalunya saling terkait. Sakit jiwa kamu, Rin!” raung Luna penuh emosi.

Orin menunduk. Meskipun memahami arti kekhawatiran sahabatnya, dia berusaha menyembunyikannya rapat-rapat. Kelakuan mereka bertiga memang sulit diterima. Sunu yang meninggalkan Irma begitu saja setelah berhubungan badan, Irma yang secara sengaja menutup fakta tentang ayah biologis anaknya, dan Berlyn yang bego banget karena menikahi Irma tanpa bertanya dulu siapa ayah bayi dalam kandungannya.

“Na, kebayang nggak betapa cengo Berlyn ketika tahu kalau Sunu adalah ayah Vero? Padahal Sunu masih terhitung teman dekatnya.”

“Berlyn bego, kamu juga!” sahut Luna kesal. “Dan kebegoan terbesar Berlyn tuh ya, ngapain dia ikut campur? Mau-maunya dia dikadalin kuntilanak Irma dan cowok brengsek kayak Sunu itu! Sumpah, Rin, mereka berdua itu orang-orang keterlaluan! Sampai hati ngorbanin orang lain hanya demi gengsi, menutupi jejak kehamilan di luar nikah seperti itu!”

“Berlyn terlalu baik hati, Na.”

“Terlalu baik hati sehingga mudah dimanfaatkan. Kamu harus nyiapin hati, ya, buat jadi pendamping Berlyn.”

Orin mengangguk. “Ya udahlah, Na. Mau bagaimana lagi? Jalan hidup siapa, sih, yang bisa menebak?” Kalimat ini diucapkan Orin untuk mendamaikan apa yang sedang bergejolak di dalam hatinya.

“Lempeng banget, ya, kamu ngomongnya? Kalau aku, sih, bakal mundur deh dapet cowok kayak Berlyn itu. Cakep sih, mapan juga, tapi berisiko tinggi,” celoteh Luna yang benar-benar kesal. “Heran deh, sama duda, kok, doyan. Duda itu bekas orang, Rin.”

“Emang yang statusnya lajang, jaminan bukan bekas orang?” tanya Orin kalem. “Sunu tuh lajang, status KTP-nya. Tapi dia udah punya anak di luar nikah!”

“Rin, kamu paham, kan, maksud semua kecerewetanku ini untuk apa? Selain latar belakang Berlyn yang seruwet itu, dengan segala mantan istri dan mantan anak tiri juga, kepribadian kalian sulit ketemu karena bertolak belakang. Berlyn orang gaul, butuh dunia luar dan aktivitas di keramaian seperti dia butuh udara. Sedangkan kamu yang introver gini akan capek menyesuaikan diri sama dia. Aku khawatir sama kamu,

Rin. Sumpah! Aku hanya nggak pengen kamu ntar nyesel. Menjalिन hubungan dengan orang populer itu nggak gampang. Yakin kamu sanggup jalani?”

“Kami, kan, baru pacaran, Na. Belum tahu ntar bakal cocok apa nggak. Emangnya orang bisa langsung cocok gitu?” Orin balas bertanya.

Ketenangan di wajah Orin membuat Luna semakin naik pitam. “Sekarang, jawab dengan jujur. Kalau setiap Sabtu kamu ke sini, emang Berlyn ke mana?”

“Kalau *weekend*, keluarga besarnya sering ngadain acara rame-rame gitu. Ngumpul.”

“Dan kamu nggak ikut?”

“Belum pengen.”

“Belum pengen apa kamu belum pernah diundang?”

“Berharap nggak usah diundang. Kamu pasti sudah paham kenapa aku mikir demikian,” balas Orin ketus.

Luna menghela napas panjang. “Kebayang, sih, kenapa. Kalau aku juga bakalan jijik bayangin harus berkumpul dengan mereka bertiga. Itu Berlyn dan Sunu bekasnya Irma semua. Bikin muntah!”

Orin harus benar-benar menebalkan telinga mendengar omongan Luna yang ceplas-ceplos mengandung cabe level sepuluh.

“Aku tuh benar-benar heran sama pola pikirmu kali ini, Rin. Sebab biasanya kamu selalu logis. Pikir lagi baik-baik, apa bener ini hubungan yang layak diperjuangkan atau tidak,” Luna mengedikkan bahu dan memelototkan mata dengan gemas pada Orin. “Tapi terserah, deh, Rin. Kamu yang jalani.”

Orin nyengir. “Emang, kan yang jalani aku. Risiko ada sama aku. Ntar kalau aku patah hati, tinggal nangis-nangis ke kamu,” katanya sambil tertawa jail. “Dan seperti biasa, kamu

pasti nggak bisa nolak, kan? Karena kamu udah sayang banget sama aku, kan?”

Luna melempar Orin dengan gulungan kertas dan meninggalkan Orin sambil menggerutu kesal.



Acara makan siang di kebun belakang rumah besar itu baru selesai ketika matahari sudah condong ke barat. Dengan sabar Irma menunggu ibunya yang sedang berbicara serius dengan Mama Berlyn. Kedua wanita itu telah lama tidak bertemu. Wajar bila mereka ingin ngobrol lebih lama untuk melepas rindu.

Rasanya Irma hanya mengenal ibu kandungnya sekelebatan saja. Wanita itu datang dan pergi sesuka hati, dan hampir tidak peduli kepada dirinya. Sebagai anak tunggal, dia sangat iri pada Berlyn yang memiliki orangtua terbaik yang pernah ada. Berada di rumah ini selalu membuatnya bisa berpura-pura bahwa dia terlahir dari keluarga bahagia. Bukan keluarga *broken* karena ibunya yang suka selingkuh, membuat sang ayah pergi karena tidak percaya kalau Irma adalah darah dagingnya.

“Mama, Papa Berlyn mana?” tanya putrinya yang kini telah berusia enam tahun. “Kok, belum datang? Kan sudah selesai acaranya?”

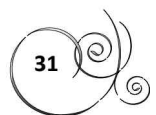
“Papa Berlyn masih kerja, Sayang,” jawab Irma. “Jadi nggak bisa datang.”

“Kerja jauh ya, Ma?”

“Iya.”

“Nanti kita jemput di bandara lagi ya, Mama?”

“Tentu saja. Tunggu Papa Berlyn telepon dulu, ya. Lalu kita jemput.”



Vero, si gadis kecil itu merasa puas dengan jawaban ibunya. Dalam pemahaman kanak-kanaknya, dia mengenal Berlyn sebagai ayahnya. Yang harus bekerja jauh sehingga jarang bertemu. Ketika perceraian terjadi dan Berlyn pergi ke luar negeri, Vero memahaminya dengan cara yang sama. Papa sedang kerja jauh. Nanti pulang dijemput di bandara. Sesederhana ini.

Kini Vero berlari mendekati dua perempuan senior yang masih asyik mengobrol. “Oma!” panggilnya penuh semangat dan menghambur ke pelukan mama Berlyn.

Irma tersenyum, meninggalkan Vero yang telah aman di tangan kedua neneknya dan berjalan memasuki ruang tengah untuk menghampiri beberapa kerabat yang masih berkumpul di sana. Rumah ini sejak dulu memang akrab dengannya. Dan segala usaha yang dia lakukan demi bisa diterima kembali di sini setelah perceraian itu, meskipun gila, sangat sepadan hasilnya.

Mungkin takdirku kembali menjadi bagian penting di rumah ini, pikirnya optimis. Berlyn sudah kembali, selanjutnya pasti mudah diatasi. Meskipun Vero bukan cucu kandung keluarga ini, Irma yakin ikatan batin di antara mereka tidak akan bisa diputuskan oleh selembat surat cerai. Dan dia akan memastikan Vero mendapat tempat istimewa di sini. Bila Berlyn membutuhkan waktu lebih lama untuk pulih, dia hanya perlu bersabar. Serta berusaha lebih baik lagi untuk meyakinkan Berlyn akan statusnya sebagai sosok pria paling penting dalam hidup Vero.

Sambil tersenyum Irma mengeluarkan HP-nya dan mengetik sebaris pesan untuk Berlyn.

Ber, lo kenapa nggak datang lagi siang ini? Lo belum balik ke daerah, kan?

Irma menunggu jawaban Berlyn yang tak kunjung tiba. Satu jam kemudian, ketika dia sudah pulang dan sedang menidurkan Vero di kamarnya, barulah pria itu membalas.

Gue kerja.

Irma duduk di sofa sambil membaca kalimat pendek yang terdiri dari dua kata itu berkali-kali. Berharap ada tambahan kata lain. Bagaimanapun dia merindukan keakraban yang hangat dari hubungannya bersama Berlyn dulu. Paling tidak mereka bisa memulainya kembali dengan berteman. Terus terang, dia kecewa karena tidak bertemu Berlyn hari ini.

Irma hampir frustrasi oleh kekosongan yang dia rasakan dalam hidupnya. Karena dia tidak lagi memiliki arah hidup yang jelas. Karena pusing tidak tahu harus melakukan apa, akhirnya Irma membuka galeri HP dan melihat foto-foto acara keluarga hari ini. Memilih satu yang menurutnya paling menarik, lalu mengirimkannya kepada Berlyn.



Berlyn tidak berbohong. Saat ini dia memang sedang berada di lokasi kerja, meskipun tidak di kantornya. Bersama Irsal kepala divisi jalan dan jembatan, pria itu bercakap heboh tentang mobil koleksinya.

“Kelamaan gue tinggal ke Belanda, Bro! Si ganteng ini jadi bermasalah mesinnya. Nggak ada yang bisa urus, jadi selama ini ngejogrok doang di garasi bokap gue!” kata Berlyn sambil mengawasi tiga orang mekanik andalan Irsal yang sedang mengotak-atik kedua mobil tersebut. Mereka memang sedang berada di *workshop mechanical*.

Berlyn dan Irsal langsung klop setelah bertemu secara tak sengaja pada acara yang diselenggarakan oleh salah satu klub

mobil dan menyadari kalau mereka sama-sama pencinta Jeep. Bedanya, bila Irsal memilih seri Jeep Willys klasik bergaya militer, mobil antik keluaran dua puluh tahun yang lalu, Berlyn memilih Jeep Wrangler Rubicon dua pintu, jenis mobil yang sepuluh tahun lalu pernah menjadi primadona di antara penggemar kendaraan jenis ini.

Kedua pria itu membahas dengan serius segala aspek yang berhubungan dengan mainan mereka ini. Tentang kenaikan pajak yang luar biasa tinggi dan membuat harga kendaraan jenis *high* SUV ini semakin melambung. Juga fitur-fitur baru yang ditambahkan demi kenyamanan serta mengikuti *trend* yang sedang *hype*. Irsal yang memiliki dasar pendidikan teknik mesin membuat obrolan semakin seru ketika membahas kualitas material dari tunggangan mereka ini. Hobi mahal ini membuat keduanya rela merogoh kocek lebih dalam lagi demi memuaskan keinginan mereka.

“Usaha gue buat dapetin si Willys ini, perjuangan banget, deh, pokoknya. Itu lelang dari Bandung sampai Bali gue samperin, gue tongkrongin nggak juga dilepas. Sebel gue. Tapi gue udah niat, pokoknya ini mobil harus gue dapetin, berapa pun deh harus gue korbanin. Buset! Gue nombok 100 juta lebih mahal dari *budget*. Untung aja bini kagak tahu!” cerocos Irsal membanggakan kesayangannya.

“Kalau pertimbangan gue waktu beli si Rubicon ini, ya, murni karena kualitas. Saat itu sih gue mikirnya daripada gue beli Pajero, sabar dikit lagi tambahin duitnya, udah dapet deh si cakep ini,” Berlyn memuji mobilnya yang berwarna oranye mencolok mata ini.

“Dan lo sekarang pakai Odyssey buat jalan ke mana-mana, ya!” ejek Irsal sambil tertawa terbahak-bahak.

“Itu kan mobil rakyat, muat banyak,” Berlyn menanggapi sambil nyengir lebar. “Pilihan pertama gue waktu pulang kemarin. Gue lagi butuh mobil dan saat itu yang *ready* di *show-room* cuma si Oddy itu. Ya udah. Mayan, deh, buat mobilisasi sehari-hari sama cewek gue.”

“Si Orin, ya?” goda Irsal.

“Yoi!” sahut Berlyn. “Nggak beda jauhlah sama Prius yang lo pakai.”

“Itu pilihan bini gue!”

Dan keduanya terbahak-bahak saling menceritakan konyolan di balik mobil-mobil mereka. Selanjutnya mereka berkendara beriringan menuju ke acara kumpul-kumpul bersama beberapa teman peminat kendaraan yang sama. Acara hari itu baru berakhir saat malam telah larut.

Pukul dua dini hari barulah Berlyn tiba di rumah yang disewanya. Hingga kini tak satu pun ada kabar dari Orin. Sialan! Si kucing kecil ini kalau minta libur benar-benar konsisten. Bahkan sekadar *say hi* juga tidak dia dapatkan. Pesan yang dia terima malah berasal dari Irma, yang dibalasnya sepiantas lalu di antara obrolan-obrolannya bersama Irsal.

Ketika sedang merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur, barulah Berlyn menyempatkan diri membuka kembali ponselnya. Masih juga tidak ada pesan dari Orin. Sebaliknya dari Irma malah ada beberapa notifikasi sekaligus.

Apaan, sih? Dengan malas Berlyn membukanya. Ternyata perempuan itu mengirim foto yang diambil dari acara hari ini. Terlihat Vero sedang tertawa riang bersama ibunya, ibunya Irma, juga Irma sendiri. Di bawah foto itu mantan istrinya menulis *caption* ‘wanita tiga generasi’.

Berlyn menutup pesan tanpa membalas. Sesuatu mengusik pikirannya. Tetapi cepat-cepat dibuangnya praduga tak

beralasan itu. Mungkin hanya kebetulan kalau dia merasa sekarang Irma jadi lebih rajin menghubunginya. Sayangnya dia tidak bisa menentukan frekuensi panggilan dan pesan pribadi yang dikirim kepadanya. Sebab dia memang tidak terlalu memperhatikan. Ah, mungkin ini hanya asumsi pribadi saja. Dengan tenang dia pun menghapus foto-foto itu.

Saat ini konsentrasi Berlyn hanya fokus kepada Orin. Terutama pada sikapnya yang menarik diri. Pendekatan agresif yang dia lakukan justru membuat Orin mundur. Hal itu membuatnya gemas. Tanpa pikir dua kali, tak peduli subuh datang sebentar lagi, Berlyn menghubungi gadis itu. Sekali, setelah entah dering seberapa, tak juga ada jawaban. Berlyn tak putus asa. Dipencetnya tombol hijau untuk kedua kali. Masih sama nihilnya. Sekali lagi, setelah dering ketiga, barulah mereka terhubung.

“Bee?”

“Udah tidur?” tanya Berlyn. Dan menyeringai seketika menyadari pertanyaannya mubazir sekali. Karena suara Orin sudah merupakan indikasi kuat kalau gadis itu baru terjaga.

“Ya ampun, Bee, ini udah jam berapa?” gerutu Orin dengan suara parau. “Gila kamu, telepon jam segini.”

Berlyn menikmati suara itu. Menganggapnya sungguh sangat seksi di telinganya. “Aku kangen, Rin,” katanya kalem.

Orin terdiam. Berlyn juga, menunggu reaksi Orin pada pernyataannya.

“Iya, Bee. Sama,” jawab Orin setelah beberapa lama. “Ya udah, aku tidur lagi, ya....”

“Rin....” Berlyn belum rela mengakhiri obrolan ini.

“Ya?”

“Besok aku ke tempat kamu, ya?”

“Hari Minggu aku ada kelas Bee—”

“Aku tungguin.”

“Kelasku dari pagi sampai habis makan siang.”

“Iya, aku samperin kamu di galeri dan aku tungguin sampai kelar. Ya?”

Orin mengembuskan napas panjang. “Terserah, deh. Aku ngantuk ini.”

“Ya udah, tidur lagi, ya. Sampai ketemu besok. *Nite-nite*.”

“Ini udah pagi, Bee!”

“Oke, *morning-morning!*”

Orin tersenyum sambil memutus sambungan. Kembali meringkuk dan memejamkan mata. Seulas senyum masih terulas di bibirnya saat dia kembali terlelap.

Sedangkan Berlyn, dengan puas mematikan ponselnya. *Kamu mau menjauh, Rin? Jangan harap kamu bisa!*



The Silent Question



*B*agaimana, sih, pendapat orang kalau melihatku lagi jalan bersama Berlyn?

Pertanyaan itu berputar-putar di kepala Orin, ketika kehadiran Berlyn di galeri membuat heboh suasana. Karena ternyata murid-murid kursus Orin yang 100% adalah wanita dewasa, dan mayoritas sudah berkeluarga, ternyata tidak sanggup melawan pesona pria itu.

“Ini calon suaminya?” tanya Kak Ira frontal. Wanita yang sudah memiliki anak berusia remaja ini tidak bisa menutupi keterkejutannya saat melihat Berlyn. “Kok ganteng?”

Aduh! Gini amat pertanyaannya, sih? Dengan wajah memerah Orin melirik Berlyn yang tersenyum menyambut sapaan ramah plus-plus dari salah satu murid Orin ini. Semoga Berlyn tidak menduga yang tidak-tidak. Dia bukan jenis gadis bermulut ember yang suka mengumbar kehidupan pribadi pada orang tak dikenal. Apalagi sampai menyinggung tentang calon suami segala!

“Nggak nyangka ya, Mbak Orin udah punya calon secakep ini!” lanjut ibu yang lain.

Emang cowok buat saya harusnya kayak apa, Ibu-Ibu?

“Buat Orin harus cakep, dong,” seloroh Berlyn. Suaranya masih serak. Sepertinya dia baru bangun tidur karena wajahnya yang pucat dan sembab. “Saya cukup oke kan, buat jadi pasangan Orin?”

Dasar mulut ember! Orin sudah mengulurkan lengannya hendak mencubit pria itu sebagai isyarat untuk tutup mulut. Tetapi dengan lihai Berlyn berkelit dan menangkap tangan Orin.

“Kalau orang cakep yang ngomong mah, oke aja. Setuju saya,” si ibu mendedip genit.

“Pantesan, ketika saya kenalkan sama keponakan saya, Mbak Orin nggak berminat. Ternyata calonnya secakep ini.”

Wajah Orin kembali memanas sambil menghindari tatapan mata Mbak Riana. Tetapi sebagai instruktur yang tegas, gadis itu segera menghalau para ibu kembali ke tempat semula, dan melanjutkan acara mereka. Lalu mendorong Berlyn menuju ke bagian depan galeri.

“Kamu nunggu di sini aja ya, Bee, ini kantor Luna. Dia libur di hari Minggu,” katanya tegas. “Emak-emak itu bisa buyar konsentrasinya kalau ada kamu,” omelnya.

Bagaimana Orin tidak kesal? Kehadiran Berlyn yang tidak tepat waktu telah mengganggu konsentrasi murid-murid kursusnya. Padahal kelas ini sejak satu jam yang lalu begitu hening karena semua sedang penuh konsentrasi menaklukkan *japanese boro stitching*—salah satu teknik sulam dari Jepang—yang terkenal rumit ini.

Menanggapi gerutuan Orin, Berlyn hanya tertawa. “Kan aku juga perlu waspada, Rin. Jangan sampai gadis kesayanganku diambat ponakan salah satu ibu-ibu itu,” kata Berlyn.

“Halah, diembat apanya. Aku juga pas dikenalin nggak mikir ke sana. Mana aku tahu kalau dia mau jodohin? Kalau tahu udah aku sambar duluan kesempatan itu.”

“Rin,” Berlyn menyeringai, pura-pura terluka.

Tapi Orin lebih peduli pada keharuman sabun mandi Berlyn. Atau parfum? “Kamu seger banget, sih. Habis mandi, ya?” tuduhnya.

“Masa iya mau ketemu kamu aku nggak mandi dulu, sih, Rin?” Berlyn balas bertanya.

“Kamu nyindir, ya?” Orin yang merasa sangat gerah karena beraktivitas sejak pagi jadi sensi. “Lihat, nih, aku kucel kayak gombal gini.”

“Aku cukup seger buat kita berdua, Rin. Tenang aja,” Berlyn ngeles dengan santai. Lalu menoleh membalas sapaan para gadis pegawai Luna.

“Kurang-kurangnya dikitlah cakepnya biar aku nggak ke-banting,” gerutu Orin lirik sambil meninggalkan ruangan. Gerutuan yang sepertinya tidak didengar oleh Berlyn.

Satu jam kemudian, setelah semua peserta kursus bubar, Orin menghampiri Berlyn yang sedang menunggu di kantor Luna. Pada hari Minggu sahabatnya memang jarang muncul. Membuat Berlyn leluasa menempati ruangnya. Saat Orin tiba di pintu yang terbuka, pria itu sedang duduk di sofa. Kepalanya tersandar dengan nyaman dengan mata terpejam. Kakinya yang panjang menyelonjor santai dengan kedua lengan terkulai. Sebuah buku terbuka di pangkuannya, dan kacamata bertengger di puncak hidungnya.

Orin beringsut mendekat. Tidak tega kalau sampai membangunkan pria itu. Lalu duduk di kursi yang ada di seberangnya. Memuaskan diri mengamatinya dengan leluasa. *Bahkan saat sedang tertidur begini pun kamu tetap terlihat*

menarik, Bee? Untuk pria sepertimu, apa yang kamu lihat pada diriku?

Orin belajar dari pengalaman bahwa untuk bisa memiliki sebuah hubungan yang kuat, harus berjalan dua arah dan memiliki aksi reaksi yang seimbang. *Lalu, saat aku masih ragu, benarkah kamu orang yang paling tepat untukku? Apakah kamu juga memiliki pikiran yang sama, Bee? Dan bagaimana kah kita akan menjalaninya setelah ini?*

Merasa diawasi, Berlyn membuka mata. “Aku ketiduran rupanya,” katanya. Tidak ada tatapan jenaka yang biasa Orin temui. Pria itu terlihat serius sekali untuk ukuran orang yang bangun tidur. “Kenapa, Rin?” tanyanya.

“Apanya?” tanya Orin bego.

“Kamu. Kelihatan diam dan serius banget.”

“Kamu kan lagi tidur, Bee. Masa iya aku ketawa-ketawa dan ngobrol sama orang tidur?”

Berlyn tersenyum. Cara Orin ngeles benar-benar membuatnya terhibur. Paling tidak masih ada jejak-jejak keceriaan dari gadis yang pertama dikenalnya di pedalaman Sulawesi tiga tahun lalu. Karena dia menyadari kalau telah Orin berubah. Perpisahan selama ini, yang hanya terhubung oleh obrolan melalui Skype, terbukti hanya menjadi alat pelepas rindu. Tetapi tidak bisa membawa hubungan ke mana-mana. Mereka berdua tidak hanya *stuck* di tempat yang sama seperti tiga tahun lalu, tetapi justru mundur cukup jauh.

Orin menjadi sangat tertutup, menjaga diri, dan sangat berhati-hati ketika bersamanya. Membuat Berlyn merindukan gadis yang dikenalnya dulu. Orin yang bila sedang marah akan menginjak kakinya keras-keras. Yang bebas merajuk, ngomel-ngomel, menggerutu, atau memprotesnya dengan lugas. Gadis yang ketika menangis memilih berlari menuju kamar mandi.

Membuat Berlyn harus menunggunya di depan pintu yang terkunci dan membujuknya untuk keluar.

“Udah selesai kelasnya?” tanya Berlyn karena Orin hanya diam. Bahkan sepertinya gadis itu tidak berminat mengobrol dengannya di sini.

Orin mengangguk sambil memainkan sesuatu di tangannya. Benda dari kain, yang bisa mulur dan biasa digunakan gadis itu untuk mengikat rambutnya. Berlyn berdiri dan berjalan mendekati Orin. Gadis itu terkejut ketika tahu-tahu pria itu mengempaskan diri di sebelahnya.

“Sempit, Bee,” katanya sambil bersiap berdiri.

Tetapi mana mau Berlyn melepasnya. Ditariknya Orin untuk duduk kembali. “Sempit apanya? Badan kamu seuprit gitu. Dipangku gampang.”

Wajah Orin memerah. “Bee....”

“Kamu tuh, ya, kain butut aja dipegang-pegang. Kan aku juga pengen dipegang juga.”

“Kain butut apaan, sih?”

“Tuh!”

Orin membelalak. Lalu mencubit pipi Berlyn dengan gemas. “Ini *scrunchie*, Bee! Enak aja kain butut. Ini *vintage*, tahu!”

Berlyn tertawa. Menangkap kedua tangan yang ada di pipinya dan meremasnya lembut, serta menahannya beberapa waktu lebih lama. Lalu diambilnya *scrunchie* yang ada di pergelangan tangan Orin. “Sini deh, Rin. Aku iketin rambutmu,” katanya santai sambil menarik kepala gadis itu dengan lembut.

“Emang kamu bisa?” tanyanya dengan wajah memerah.

Berlyn tertawa sambil memencet hidungnya. “Cuma *naliin* doang. Jangan kebanyakan gerak!” kata pria itu sambil memulai aksinya. “Kalau kekencengan bilang, ya.”

“Bahan *scrunchie*-nya lembut kok, Bee. Dijamin nggak bikin sakit. Aku bikin sendiri.”

“*Perfect*,” kata Berlyn. Memuji hasil karyanya. “Kamu imut, lucu. Kayak *scrunchie* ini.”

Pada wajah Orin yang memerah, pria itu tersenyum dan mendekatkan wajahnya pada gadis itu. Lalu mencium pipinya lembut. “Cium pipi aja, ya. Belum saatnya yang lain,” katanya dengan liris.

Sebelum Orin sadar sepenuhnya pada apa yang terjadi, pria itu sudah berdiri dan mengulurkan tangannya.

“Yuk, keluar dari sini. Mumpung otakku masih waras.”

“Ke mana, Bee?” tanya Orin.

“Pulang ke rumahku,” kata Berlyn kalem. “Sudah waktunya, kan?”

Gadis itu mengangguk. Rumah Berlyn, baik yang dulu maupun yang sekarang, adalah topik yang paling dihindari oleh Orin. Terutama sejak pria itu memberi tahu tentang niatnya untuk menyewakan rumahnya, tiga tahun lalu.

“*Nggak mungkin dibiarin kosong begitu*,” kata Berlyn melalui panggilan video.

“*Bulan depan kalau Pak Berlyn pulang, bagaimana? Tinggal di apartemen lagi?*” tanya Orin.

“*Sebenarnya aku nggak berencana pulang dalam waktu dekat*,” jawab Berlyn.

Eh? Orin tertegun.

“*Aku malah nggak yakin mau balik kapan, Rin. Selama di Delft ini aku memiliki banyak waktu luang dan bisa banyak berpikir. Aku memiliki beberapa rencana yang ingin aku wujudkan.*”

Untung kualitas videonya tidak 100% sempurna. Sehingga Berlyn tidak memperhatikan kalau wajah gadis yang sedang diajaknya bicara itu semakin memucat.

“Oh, begitu?” Orin menyembunyikan suaranya yang sedikit bergetar.

“Mumpung aku sedang free. Aku tidak memiliki ikatan dan janji kepada siapa pun, Rin. Aku ingin menjajal beberapa hal. Siapa tahu akan ada sesuatu yang baru dan cocok untukku.”

Ucapan itu membuat Orin tersadar seketika, bahwa dirinya tidak memiliki arti penting dalam hidup Berlyn. Bahkan pria itu juga tidak berniat cepat pulang untuk bertemu dengannya. Padahal di saat yang sama bibit-bibit harapan itu tumbuh semakin membesar di hati Orin. Harapan yang membuatnya sabar menunggu, serta menyambut dengan penuh sukacita kapan pun Berlyn menghubunginya untuk berbagi cerita.

“Ada rencana khusus?” tanya Orin berusaha keras menetralkan degup di jantungnya. Sambil mengingatkan diri sendiri untuk mendengar kemungkinan terburuk.

“Aku berencana untuk mengambil program master di sini. Pendaftaran harus selesai di bulan Januari. Dan aku harus menunggu pengumuman di bulan Mei. Itulah sebabnya aku memutuskan untuk tidak pulang sekalian.”

Orin menunduk. Berlyn pasti tidak menyadari keputusan yang mulai menggerogoti Orin dan pelan-pelan meruntuhkan rasa percaya dirinya. “Kalau begitu, selamat ya, Pak, buat rencana barunya. Semoga kuliahnya nanti bisa berjalan lancar.”

Orin berusaha mengucapkan kalimat itu dengan berpura-pura ceria dan penuh semangat. Padahal pada saat yang sama, perasaannya luluh lantak.

Sejak saat itu Orin berjanji pada diri sendiri bahwa dia tidak akan berharap lagi. Juga tidak akan menunggu lagi. Tidak lagi peduli ketika frekuensi obrolan mereka semakin lama semakin jarang. Bahkan, ada satu ketika selama satu bulan penuh Berlyn tidak menghubunginya. Persetan! Prinsipnya saat itu, kalau pria

itu menghubunginya, dia akan menerima sesempatnya. Dan bila Berlyn tak juga muncul, Orin tidak akan mencari!

“Rin...,” teguran Berlyn memecah lamunannya.

“Ups, maaf!” Orin gelagapan. Dia terkejut ketika menyadari mereka sudah hampir tiba. Karena jalanan di kompleks ini sudah sangat familier baginya. “Pikiranku melantur ke mana-mana.”

Berlyn tertawa pelan. “Nggak apa-apa kalau pikiranmu ke mana-mana. Asal nggak lupa jalan kembali aja,” kelakarnya.

Orin nyengir. “Lokasinya dekat sama rumah kamu yang dulu ya, Bee?”

“Iya, beda blok doang sama rumah yang dulu.”

Rumah Berlyn yang pertama. Yang dia beli untuk Vero dan Irma. Ingatan itu muncul tiba-tiba, membuatnya bagai tersengat sesuatu yang menimbulkan rasa nyeri teramat sangat. *Selain belum pernah mengajakku ke sini, kamu juga belum pernah membicarakan tentang hubunganmu kembali dengan Irma dan Vero, Bee!*

“Pak Hus dan istrinya sebenarnya tinggal di rumah orangtuaku. Tetapi secara rutin datang ke sini,” Berlyn bercerita dengan santai.

Orin mengangguk. Pasangan tua itu mengingatkan Orin pada rumah lama Berlyn. Bahkan dia memiliki satu sudut khusus sebagai tempat paling favorit untuk menyulam atau menjahit. Di lantai dua, menghadap jendela lebar yang menampilkan pemandangan seluruh kompleks perumahan bergaya Mediterania itu.

“Lebih kecil, ya?” komentar Orin ketika pria itu mengajaknya masuk.

“Iya. Ngapain besar-besar. Toh, aku juga sendirian di sini, nggak sama siapa-siapa.”

Tentu saja! Dulu Berlyn membeli rumah besar lengkap dengan halaman luas agar Vero leluasa bermain. Juga kamar yang dilengkapi lemari-lemari besar untuk menampung semua *outfit* Irma. Sekarang pria itu tidak perlu lagi melakukannya. Seperti ucapannya tadi. Toh dia juga tinggal sendiri. Dan sebentar lagi, seiring dengan tuntutan jabatan dan pekerjaan, dia akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan mondar-mandir ke lapangan.

Orin berusaha sekuat tenaga mempertahankan sikap tenang penuh kepura-puraan di depan Berlyn. Meskipun perasaannya campur aduk tak keruan. Ada perasaan tidak terima karena seolah Berlyn memperlakukannya dengan berbeda. Irma yang istri bohongan saja dulu mendapat perhatian jauh lebih besar darinya. Disiapkan rumah dan segalanya. Seolah mereka keluarga bahagia.

Lalu sekarang bagaimana, Bee? Ketika ternyata Irma belum menikah lagi. Adakah keinginanmu untuk melanjutkan hubunganmu dengannya?

Pertanyaan ini absurd, tapi menggajal dan membawanya ke pertanyaan berikutnya.

Adakah tempatku dalam kehidupanmu selanjutnya? Ataukah hanya selingan sementara? Sebelum kamu mantap memutuskan akan berakhir dengan siapa?

Bitter Candy



Andai orang tahu bagaimana rasanya jadi aku.

Apa yang berputar-putar di kepalanya ini tidak akan mudah untuk diceritakan kepada orang lain. Tentang keceemasannya, kepercayaan dirinya yang hampir musnah, juga ketakutan-ketakutannya. Karena Orin yakin dirinya tidak akan sanggup bila dihakimi sebagai orang yang lebay, lemah, penuh drama, dan hipersensitif.

Bahkan di kepalanya, Orin sudah bisa membayangkan bagaimana reaksi Luna.

Orang sudah ke bulan, Rin, kamu masih bingung sama hubungan. Apa juga aku bilang? Pacaran sama orang kayak Berlyn cuma bikin kamu tersiksa. Kalau emang nggak sanggup, jangan paksa diri. Kasihan, tuh, perasaanmu!

Duh, Na, andai semua semudah itu. Pasti Luna tidak tahu sulitnya Orin menghindari pendekatan Berlyn yang sangat agresif. Tidak cukup hanya dengan melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari, pria itu juga mulai menjadikan kegiatan menjemput Orin di hari Minggu sebagai rutinitas baru.

“Kok kamu di sini?” protes Orin ketika Berlyn muncul di galeri menjelang kelas berakhir.

“Kenapa nggak? Kan kamu di sini? Ya aku jemput, dong!”

“Tapi kok nggak bilang, sih?”

“Nggak perlu bilang, kan? Kamu rutin ngajar di galeri sampai waktu makan siang. Ya udah, berarti ntar setiap Minggu aku jemput langsung jam segini,” pria itu menjelaskan dengan tenang. “Ada masalah?”

Nah, lho? Ada masalah? Ya nggak juga, sih. Dengan bingung Orin memandang pria itu.

“Udah deh, kellarin dulu kerjaanmu. Aku tunggu, ya,” Berlyn memutuskan dengan santai.

Nggak gitu juga, kali! Tapi, ah udah deh. Dengan canggung Orin balik kanan dan kembali pada pekerjaannya. Bersyukur Berlyn cukup tahu diri dengan tidak menimbulkan kehebohan lagi di antara peserta kursusnya. Dan melanjutkan aktivitasnya seolah tidak terjadi apa-apa.

“Habis ini kita ngapain, Bee?” tanya Orin setelah mereka selesai makan siang di sebuah restoran yang secara tidak sengaja mereka temukan dalam perjalanan kembali dari galeri.

“Pulang, dong. Kecuali kamu pengen jalan ke mana gitu. Aku anterin. Tapi terus terang aja, aku lebih suka kamu temenin di rumah. Santai. Nggak harus berbagi sama orang-orang lain.”

Orin melirik pria yang sekarang sedang mengemudikan mobilnya dengan tenang meskipun situasi jalanan di akhir pekan begitu macet. “Istrinya Pak Hus hari ini ke rumah kamu nggak?” tanya Orin.

“Nggak, dong. Mulai minggu lalu mereka aku liburin kalau *weekend*. Karena aku nggak mau diganggu kalau mau pacaran sama kamu.”

Fixed. Berlyn hanya ingin menghabiskan waktu di rumah berdua. “Padahal rumah kamu berantakan tak keruan gitu. Yakin kamu liburin mereka? Bukannya lebih baik kasih jam ekstra buat mereka agar bisa beres-beres? Ini udah lebih dua bulan, Bee. Rumah kamu menyedihkan.”

Berlyn menyeringai lebar. “Kupikir kamu nggak akan peduli.”

“Nggak mungkin aku mengabaikan kesemrawutan yang bikin mataku kayak kelilipan!”

Berlyn tertawa terbahak-bahak. “Berarti aku boleh, dong, minta tolong kamu untuk membenahi? Sebab kalau aku sendiri, nggak sanggup. Pilihanku pada barang-barang hanya akan bikin kamu protes karena nggak cocok.”

“Eh? Serius?”

“Iyalah. Kan aku udah sering bilang, urusan selera, aku ngikut kamu aja. Terserah mau kamu apain, yang penting bisa bikin kamu kerasan.”

Yah, minimal dengan melakukan sesuatu, aku akan berhenti mikir yang tidak-tidak, batin Orin. Dan pada kenyataannya rumah Berlyn memang benar-benar mengesankan. Bisa-bisanya pria itu abai dengan kenyamanan dirinya sendiri!

“Bee! Ini tempat tidur dan seprai dari pemilik rumah? Butut gini?”

“Tempat tidur emang dari yang punya rumah. Tapi sepraunya diambil Bu Hus dari rumah mamaku, Rin. Nggak tahu juga dulu bekas siapa. Aku malas tidur di situ jadinya.”

“Terus kamu tidur di mana?”

“Di sofa.”

Ya ampun! Betapa ingin Orin menjewer telinga Berlyn.

Pria itu justru tertawa puas melihat Orin yang menatapnya dengan geregetan. “Akhirnya kamu kembali fokus ke aku.

Aku sampai cemburu banget sama apa yang ada di kepalamu. Kamu keseringan melamun, bikin aku merasa ditelantarkan.”

“Lebay!” komentar Orin. “Aku emang lagi banyak pikiran.”

“Tentang?”

“Ini dan itu.”

Berlyn menyeringai. “Ini dan itunya sekarang geser ke aku aja, ya.”

Selalu tentang kamu kok, Bee. Hanya saja dengan rasa yang berbeda.

Dulu, ketika hubungan mereka masih sebagai teman dekat, gadis itu sangat antusias membantu Berlyn melengkapi rumahnya. Demi menghibur pria baik hati itu, yang sedang sedih karena sang istri menggugat cerai. Padahal dia baru saja menyelesaikan transaksi pembelian rumah sebagai kejutan buat keluarga kecilnya.

Sekarang antusias itu telah menghilang, digantikan oleh rasa cemas sekaligus waswas. Bentuk hubungan yang berbeda telah menciptakan sudut pandang yang juga berbeda. Orin merasa dirinya hanya berada di kasta kedua sebagai wanita dalam hidup Berlyn. Dengan Irma tetap menduduki di kasta pertama.

“Rin....”

“Oke, yuk, kita lihat apa yang bisa aku lakukan,” sahut Orin cepat. Gadis itu segera meneliti setiap penjuru rumah. “Aku periksa lemari penyimpanan dulu.”

Tak butuh waktu lama bagi Orin untuk memutuskan apa yang perlu dia lakukan. “Sekarang kamu bahkan tidak punya stok apa pun, Bee. Barang sederhana seperti selimut dan seprai pun kamu nggak punya.” Orin mengangkat kedua lengannya tanda menyerah. Lalu menunjuk pada setumpuk barang bekas

yang sudah dia keluarkan dan siap untuk dibereskan pengurus rumah tangga besok.

Berlyn mendekat. “Kamu nggak pengen gitu nganterin aku beli?” tanyanya penuh harap.

Akhirnya! “Aku nggak pernah beli selimut dan seprai. Aku bikin.”

“Aku juga mau banget kok dibikinin, Rin.”

Wajah Orin tiba-tiba memerah. Gadis itu memalingkan wajah, mencari-cari alasan agar tidak harus memandang Berlyn.

“Rin....”

Setelah menghela napas panjang, Orin menjawab. “Baiklah. Sebenarnya aku punya cadangan satu set seprai dan selimut yang aku bikin sendiri. Masih baru dan belum pernah dipakai. Kali aja kamu cocok sama warnanya.”

Yang terjadi sebenarnya adalah, tepat sehari setelah keberangkatan Berlyn, Orin begitu tenggelam dalam rasa kehilangan. Dan gadis itu menghibur diri dengan menjahit satu selimut dengan teknik *quilting* yang rumit. Dengan motif *log cabin*, dalam gradasi warna merah kecokelatan, yang akan dia berikan pada Berlyn saat pria itu kembali dari perjalanannya ke Eropa. Sayang, Berlyn pergi terlalu lama. Dan benda itu tersimpan di salah satu kontainer yang ada di kamarnya, tanpa sekali pun berani dia buka.

“Baiklah. Ntar kamu ambil di tempatku.”



Hari sudah senja. Sinar matahari hampir hilang sepenuhnya dari cakrawala. Orin memperhatikan Berlyn yang sedang berbaring di sebelahnya. Mereka berada di halaman belakang, tempat satu bidang sempit yang dibiarkan terbuka dengan

hamparan rumput yang teratur rapi. Tempat pria itu sering menghabiskan waktu bersantai, tidur di atas karpet sambil menatap langit.

Berlyn bukan jenis orang yang betah berada di rumah, karena Orin mengenal pria ini sebagai seorang penikmat alam. Mendaki gunung, berperahu, memancing hingga menombak ikan di danau, atau berburu binatang liar pun dia jabani untuk mengisi libur selama di lokasi proyek. Sekarang melihatnya membaringkan diri begini membuat Orin berpikir, bagaimana jadinya kalau pria seenerjik ini terikat di satu tempat. Dengan seseorang sepertinya. Bosan? Seperti sekarang?

“Bee....”

“Hm....”

“Jangan tidur, dong.”

“Aku nggak tidur.”

“Tapi matamu merem, Bee.”

“Iya, merem. Tapi aku nggak tidur, Rin.”

“Kalau tahu-tahu ketiduran gimana? Nggak baik tidur jam segini.”

Berlyn akhirnya membuka mata dan menegakkan tubuhnya, sehingga duduk bersebelahan dengan gadis yang sedang memeluk lutut di sebelahnya. “Kenapa, sih?”

“Kalau kamu memang mau istirahat, mending aku pulang. Kita udah sejak siang tadi barengan. Wajar kalau kamu bosan.”

“Siapa bilang aku bosan? Aku selalu menunggu datangnya hari Minggu karena saat itu kita akan bersama, tanpa diganggu hal-hal lain.”

“Kamu capek banget ya, Bee?” tanya Orin.

“Minggu-minggu ini pekerjaanku sedang luar biasa gila-gilaan. Satu-satunya yang bikin aku senang cuma ketemu kamu.”

Ini memang gombal banget bagi Orin, makanya dia tidak mau meladeni. Dan memilih topik yang lebih serius. “Tapi kerjaan yang sekarang bukan hal baru buat kamu, kan? Dari dulu juga kamu udah biasa negosiasi ke Pemda, ngadepin LSM, ke instansi pemerintah. Aku, kan, inget banget.”

“Iya, sih. Tapi kembali bekerja setelah tiga tahun jadi mahasiswa itu rasanya beda. Dan akhirnya aku memahami kenapa kamu suka banget di *engineering* dan otak-atik data. Pekerjaan *design* itu lumayan seru juga ternyata.”

“Desain?” Orin terbelalak. Lalu tertawa terbahak-bahak. “Kamu kalau mau ikutan desain, kasihan rumusnya, Bee. Kalah ngetop sama kamu!”

“Seneng, ya, akhirnya kamu bisa ngetawain aku,” Berlyn tertawa.

“Lagian, kamu aneh-aneh aja.”

“Kamu kalau ngegemesin gini nggak aku pulangin, deh. Nginap sini aja.”

“Eits! Ngelesnya nggak mutu banget, deh.”

“Tapi kan ntar kamu juga harus sering ke sini, Rin. Kamu kan nyonya rumah.”

“Nyonya rumah? Siapa? Aku?” Orin mengerutkan kening. “Bukannya yang jadi nyonya rumah istrinya Pak Hus?”

Dan Orin hanya bisa menjerit-jerit ketika Berlyn menggelitik pinggangnya. Sampai gadis itu berteriak memohon ampun. “Bee! Kamu kampungan banget kalau pengen menang! Nggak berkelas!” semburnya kesal.

Berlyn yang masih tertawa terbahak-bahak akhirnya kembali mengempaskan diri di sebelah Orin.

“Lagian, emang perabotan kamu yang dulu ke mana semua sih, Bee? Kan banyak banget?” tanya Orin penasaran.

“Perabotanku? Ya, semua dibawa Irma-lah. Siapa lagi?” sahut Berlyn enteng. “Lagian buat apa juga aku simpan, kan? Toh juga habis itu aku pergi.”

Dan bagai tersiram air dingin, seketika segala keceriaan yang baru muncul itu membeku. Senyum di wajah Orin pun pudar. Sialan! Orin mengutuk mulut lancangnya. Orin ... Orin.... Ibaratnya, sudah tahu kalau jendela terbuka itu bikin kamu masuk angin, kamu malah sengaja duduk di depannya. Mabok, kan? Bego, sih!

Sekarang dia paham kalau sebelum pergi ke Belanda pun sebenarnya Berlyn memang benar-benar tidak punya rencana sedikit pun untuk menjalin hubungan serius dengan Orin. Segala ucapannya dulu hanyalah basa-basi semata. Lalu, kenapa kemudian dia berubah pikiran? *Dan sebagai hasilnya sekarang aku berada di sini, di sebelahnya.*

Madame Boss



Kamu di hari ini adalah produk dari keputusanmu kemarin.
Keputusanmu hari ini akan menjadi salah satu faktor penentu
dirimu di masa depan.

Aih, apakah segala rasa nggak nyaman ini karena salah mengambil keputusan? Kok, jadi kesannya aku ini orang yang nggak bersyukur banget. Berlyn udah sebaik itu, lho!

Tiga tahun yang lalu, di ulang tahun Berlyn yang ketiga puluh empat, pria itu pernah berkata kepadanya. “Rin, tahu nggak bahwa saat ini, kamu pegang *boarding pass* buat langsung masuk ke kehidupanku?”

Orin yang saat itu masih sangat lugu, dan rasa mindernya sudah sampai level parah dan membahayakan, memilih menolak. Perasaannya masih berdarah-darah karena hatinya yang patah oleh tiga lelaki dalam waktu hampir bersamaan. membuatnya memilih jalan aman dengan tidak mengambil risiko. Lagi pula dia juga belum bisa mengenyahkan sosok Irma dari kepalanya.

“Saya percaya takdir, Pak. Biar semua yang butek ini bening dulu. Kalau Pak Berlyn memang untuk saya, pasti nanti Pak Berlyn akan nyariin saya.” Itu adalah jawaban Orin saat itu.

Tiga tahun kemudian, sebulan sejak kedatangannya dari Belanda, tiba-tiba pria itu muncul di depan pintunya di suatu pagi di hari Minggu. “Kuharap aku sudah cukup bening untuk membersihkan kebutekan masa lalu, Rin,” katanya dengan senyumnya yang khas. “Sebenarnya aku ingin mengatakannya saat kita bertemu di bandara tempo hari. Tapi sayang kamu batal datang. Sekarang aku nggak bisa menunda lagi. Kita sudah menunggu terlalu lama untuk memulai hubungan ini.”

Padahal saat itu perasaannya sedang *down*. Peristiwa di bandara membuatnya sangat tertekan. Karena Berlyn tidak tahu alasan sebenarnya kenapa dia membatalkan niat menyambut kedatangan pria itu.

“Sekarang kamu nggak nolak aku lagi kan, Rin?”

Menghadapi ucapan persuasif Berlyn di saat gamang seperti ini membuatnya tanpa sadar mengangguk untuk mengiyakan. Karena dia tidak sanggup menolak tanpa harus menyampaikan alasan. Dan alasan itu terlalu menyakitkan, bahkan hanya untuk sekadar diucapkan.

“Yang bego emang kamu kok, Rin,” cerca Luna gemas, ketika tahu-tahu saja Orin mengumumkan kalau dia sudah jadian sama Berlyn.

“Habis gimana lagi, dong, Na. Aku nggak bisa nolak.”

“Kenapa nggak bisa nolak?” Luna membelalakkan mata.

“Apa alasanmu buat nolak?”

“Ya Tuhan Yang Maha Menciptakan Alam Semesta! Kenapa Kau ciptakan makhluk paling absurd bernama Orin ini!” jerit Luna frustrasi.

“Mungkin seiring waktu ntar aku akan bisa berubah, Na. Bisa menerima Berlyn apa adanya, dengan segala hubungan nggak jelas yang pernah dia jalani.”

“Kata siapa bisa berubah begitu saja?” bantah Luna cepat. “Semua masalah nggak jelas ini muaranya cuma satu, kamu! *Mindset* kamu yang harus dibenerin dulu! Selama kamu nggak berusaha betulin jalannya otak kamu itu, mau nunggu tiga tahun kek, tiga puluh tahun kek, nggak bakal bisa berubah! Sumpah, Rin. Aku bener-bener nggak paham sama kamu.”

“Iya, aku tahu. Makanya aku juga jadi sebel sama diri sendiri,” keluh Orin.

“Nah, tuh, *playing victim*, deh. Kamu harus berubah, Rin. Ini ibarat sebuah lukisan bentuknya persegi, tapi kamu paksa pakai *frame* oval. Jadi nggak masuk, bego! Duh, gemes, deh, aku pengen nyubit kamu pakai gunting! Kalau kamu ogah rumit, ogah nantang risiko, ngapain kamu pacaran sama Berlyn? Yang statusnya duda tapi nggak jelas.”

“Duda *casing*-nya doang, Na! Dia kan nikahin Irma hanya agar Vero nggak digugurin dan biar Vero punya bapak!” bantah Orin keras. “Aku respek banget sama dia, karena, meskipun nggak masuk akal, Berlyn itu baik!”

“Kamu yakin Berlyn dan Irma itu hubungannya platonis? Mereka menikah sah, lho, Rin.”

“Eng....”

“Kalaupun awalnya niat mereka nggak serius, hanya sebagai reaksi spontan untuk situasi darurat, selanjutnya kan kamu nggak tahu, Rin? Mereka menikah bertahun-tahun, tuh. Lagi pula kalau emang Berlyn nggak niat serius sama Irma, ngapain dia beli rumah buat Irma? Ha?”

“Na, *please*.... Jangan bikin pikiranku jadi tambah kacau, dong.”

“Aku itu sedang membuka pikiran kamu, Rin. Biar kamu tahu apa yang kamu hadapi. Bener nggak kamu juga udah siap nerima semua ini?”

“Kami baru taraf memulai, Na. Baru belajar.”

“Justru pada tahap awal ini kamu harus berjuang, melawan kebegoan kamu! Berjuang mengatasi keragu-raguanmu agar hubungan kalian jelas bentuknya. Kalau memang saling cocok, maju terus. Kalau memang kamu nggak sanggup, sebelum telanjur, kamu harus tegas memutuskan apa yang terbaik. Lama-lama aku beneran pengen ngadepin kalian berdua, deh.”

“Gimanalah aku bisa jawab semua pertanyaan kamu itu. Sedangkan pertanyaan penting yang harusnya aku sampaikan pada Berlyn aja aku nggak sanggup bilang. Tentang bagaimana nasib Vero sekarang, Irma, juga Sunu.”

“Heh?” Luna terkejut.

“Sunu sekarang sedang di Berau, Na.”

“Dari mana kamu tahu kalau Sunu sedang di Berau?” cecar Luna.

Melihat sahabatnya sudah menunjukkan muka sadis seperti itu, membuat Orin ragu untuk melanjutkan pembicaraan. “Yah, kan dunia proyek itu sempit. Aku dengar aja dari sana-sini,” elaknya.

Tidak mungkin Orin bilang kalau di setiap ulang tahunnya, di bulan Februari, Sunu selalu mengirim ucapan kepadanya. Atau menyapanya kadang-kadang hanya untuk menanyakan kabarnya. Yang selalu dijawab Orin sekadarnya demi sopan santun.

Sedangkan Irma dan Vero, Orin belum berani berbagi tentang peristiwa penjemputan Berlyn di bandara itu kepada siapa pun. Karena rasanya terlalu menyakitkan.



Orin memasuki ruangan yang sudah ramai oleh aktivitas teman-temannya.

Berlyn sudah berangkat ke lapangan Senin petang kemarin. Setelah setiap hari melihat pria itu muncul di depan pintunya, menjemputnya untuk berangkat bersama, pergi ke tempat kerja sendirian rasanya sungguh sepi.

Padahal semula dia mengira semua akan kembali seperti dulu lagi. Ternyata salah. Karena Orin yang sekarang berbeda dengan Orin beberapa bulan yang lalu. Karena Orin yang sekarang hatinya telah tertambat pada Berlyn. Dan saat pria itu pergi, dia merasa hampa.

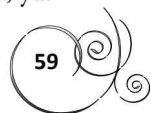
Hari ini Pak Dhani juga sedang pergi. Membuat para asisten berpesta pora. Tidak ada acara pura-pura sibuk di balik komputer. Para cowok bahkan duduk bergerombol di meja kerja besar yang ada di tengah ruangan. Orin menyapa mereka dengan ceria seperti biasa dan berjalan menuju ke kubikelnya yang berada tepat di sebelah tempat mereka berkumpul.

“Bos-bos lagi pergi semua. Ke lapangan. Anak jalan dan jembatan juga bilang gitu,” kata Anjar sambil meletakkan seplastik gorengan di tengah meja. Yang langsung mereka serbu dengan gembira.”

“Orang energi juga, kok,” Harvin nyeletuk. “Ya, nggak, Mil?” tanyanya pada Mila yang baru bergabung. “Pacar lo ke lapangan, kan?”

Mila, gadis berwajah manis dengan *body* seksi itu mengangguk. “Iya. Mas Anom kan asisten Pak Berlyn. Kalau Pak Bos pergi, ngikutlah dia.”

“Yaelah, ngapain nanyain Mas Anom pacar Mila. Di sini kan ada Orin,” Anjar nyeletuk. “Rin! Pak Berlyn ke lapangan, ya?”



Orin menoleh dan bingung melihat para cowok sedang memandang kepadanya. “Iya. Kenapa?”

“Pak Dhani sedang pergi, Rin. Lo nggak usah ngoyo gitu kalau kerja!” ledek salah satu dari para cowok itu melihat Orin sudah menyalakan komputer dan siap untuk bekerja.

Orin bangkit sambil melempar Anjar dengan kertas yang sudah diremasnya jadi bola. “Iya, sih, Pak Dhani emang pergi. Tapi beliau bolak-balik telepon mulu minta kirim data,” katanya yang akhirnya ikut nimbrung bersama teman-temannya.

“Frekuensi telepon Pak Dhani sama Pak Berlyn banyakan mana, Rin?” goda Benny. “Jangan-jangan Pak Dhani lebih kangen sama lo daripada sama Pak Berlyn.”

“Pasti Pak Berlyn-lah!” celetuk Mila membela Orin. “Ya kan, Rin?”

Mila gini banget, deh! Mentang-mentang pacaran sama anak energi. Orin nyengir.

“Iya, ya. Kalian sekarang kan sama-sama lagi janda dari divisi energi,” seloroh Anjar.

“Iya, sama-sama lagi menjanda, tapi beda kasta,” kata Mila kalem. “Orin mah janda pejabat.”

“Mila ada-ada aja,” komentar Orin santai.

“Tapi mending di energi kata Mas Anom, Rin. Sebelumnya kan dia di jalan dan jembatan, bantuin Pak Irsal. Wuih, Pak Irsal pelit banget! Kalau ke lapangan, kering!”

“Gimana Pak Irsal nggak pelit, kalau dia dikendalikan istrinya.”

“Ya kali Pak Irsal pelit ke istrinya, atau orangnya nggak bisa dipercaya. Istrinya jadi *overprotective* gitu,” kata Benny sok tahu.

Orin ingin ikut nimbrung bicara. Tetapi seketika sadar bahwa dengan status hubungannya bersama Berlyn. Bisa-bisa

dia akan kena imbasnya, menjadi objek gosip yang sama di antara teman-temannya.

“Nah, kalau lakinya Orin ini beda. Banyak yang bilang, ke lapangan sama Pak Berlyn dijamin makmur. Orangnya royal dan nggak pelit. Hobi banget traktir-traktir.”

Kan? Dan Orin sebel banget ketika mereka menoleh padanya.

“Rin, ntar kalau udah resmi jadi nyonya Berlyn, jangan pelit, ya? Kasihanilah kami-kami para bawahan,” kata Harvin.

Orin belum sempat menjawab ketika lagi-lagi Anjar nyeletuk. “Pak Berlyn, tuh, sama orang lain aja royal. Apalagi sama Orin. Bisa-bisa belum setahun pacaran, Orin dibeliin rumah. Sekarang kan gaji beliau pasti gede, ya. Ditambah macem-macem bonus.”

“Kalian kok jadi ngomongin dapur orang, sih?” tegur Orin.

“Kan udah bukan rahasia lagi, Rin. Laki lo tuh ya, di atas angin sekarang. Bu Aryanti pernah nyeletuk lho, bonus Pak Berlyn yang luar biasa besarnya sudah di depan mata kalau beliau bisa menangin negosiasi hak pengelolaan energi di Sulawesi itu. Padahal baru dua bulan, lho, dia gabung lagi di sini!”

“Wiihh ... kebayang. Orin mah tinggal kipas-kipas aja nggak usah capek-capek kerja, puyeng ngeladenin Pak Dhani. Suami lo udah kaya, Rin!”

“Yang gue iri tuh, barang-barang yang dipakai Pak Berlyn. Woy, *branded* semua!”

“Gue naksir Panerai Luminor-nya aja, deh!” Harvin mendesah mupeng.

“Gila, ya, jam tangan aja pakai Panerai. *Basic salary* kita jadi berasa receh banget. Paling hanya cukup buat beli kacamata Pak Berlyn aja.”

“Waktu beli barang-barang mahal gitu, lo ikut milihing nggak sih, Rin?”

Orin gelagapan ditanya begitu. “Tolong, ya, mulutnya dikondisikan!” Dengan wajah memerah gadis itu meninggalkan teman-temannya.

Apa dikira mereka aku peduli dengan apa yang dipakai Berlyn? Orin bahkan tak pernah mau tahu pria itu pakai barang apa dan harganya berapa. Tetapi memang dasarnya Berlyn adalah pusat perhatian. Ketika dia tidak ada, otomatis semua sorotan beralih ke Orin. Contohnya ketika dia tiba di kantin siang ini. Pemilik warung makan itu begitu heboh menanyakan kenapa kemarin dia nggak nongol.

“Kemarin saya beli makan lewat *delivery*, Bu. Sibuk banget nggak sempat turun ke kantin. Kenapa?” tanyanya heran.

“Lah, tahu gitu Mbak Orin tinggal japri saya aja. Ntar makan siangnya biar diantar sama anak-anak ke ruangan. Pak Berlyn udah deposit banyak banget buat Mbak Orin.”

Sebelum Orin sempat bereaksi, dirinya sudah diledakin teman-temannya yang ada di situ.

“Ciyee ... yang udah dinafkahi!” Sialan, ini suara Mei kenapa nimbrung, sih? “Asal nggak lupa dihalalin aja!”

Si nenek lampir satu ini, rasanya Orin ingin menyumbat mulutnya yang nggak punya saringan itu! *Dikira aku piaraan Berlyn apa?*

Kenapa jadi temen lebih enak daripada jadi pacar sih, Bee? Dulu kita berteman dekat. Rasanya bebas aja mau ngapain. Mau iseng, mau ganggu juga nggak masalah. Kenapa sekarang semua jadi ribet gini, sih?

Unseen Distance



Setia adalah hati yang selalu kembali,
sejauh apa pun dia telah pergi.

Perusahaan tempat Orin bekerja bergerak di bidang industri EPC—*Engineering, Procurement, and Construction*. Menempati lahan seluas empat belas hektare, perkantoran mereka membentuk satu kawasan bisnis mandiri yang memiliki fasilitas cukup lengkap. Selain kantor pusat, gedung-gedung divisi pun dibangun secara terpisah menempati blok-blok yang diklasifikasikan berdasarkan industri yang dihasilkan.

Sejak beberapa tahun lalu ada satu divisi baru bernama *power generation* yang membawahi industri pembangkit listrik, baik tenaga air maupun tenaga uap. Semula bidang tersebut dibuat secara terpisah dalam bentuk perseroan terbatas sesuai dengan lokasi proyeknya, dan diperlakukan sebagai anak perusahaan. Tetapi kepulangan Berlyn yang baru saja menyelesaikan pendidikannya di *Master Civil Engineering and Management* di Delft, Belanda, mengubah segalanya. Adalah sang direktur utama sendiri yang menunjuk pria itu untuk memimpin divisi baru yang dinamai bisnis energi. Dengan

mempertimbangkan prestasinya yang cemerlang ketika menduduki posisi *project control* dalam *power plant project*.

Baru beroperasi beberapa bulan saja, bidang yang digarap Berlyn sudah sangat menjanjikan. Membuat perusahaan memiliki satu lagi divisi yang menjadi mesin penghasil uang. Membuat banyak karyawan berlomba-lomba mencari peluang untuk pindah ke bawah pimpinan Berlyn.

Mereka mungkin akan menangis kalau tahu aku justru menolak peluang yang diberikan oleh Berlyn, pikir Orin sinis. Tapi apa enaknya menduduki satu jabatan karena orang lain? Dia akan lebih bangga kalau mendapat promosi karena keahliannya diakui. Tidak penting baginya berada di divisi mana. Karena totalitas dan profesional di bidang yang menjadi tanggung jawabnya adalah hal yang menurut Orin paling utama.

Saat ini divisi hydro adalah salah satu cabang dari anak perusahaan yang bernama resmi CME—*Consulting and Management Engineering*. Gudangnya para *engineer* yang menyuplai desain untuk masing-masing divisi. Yang salah satu bidang garapannya adalah hidrologi dan hidrolika. Zona paling nyaman tempat Orin menjadi *expert* di dalamnya. Dia cocok bekerja dalam ketenangan. Jauh dari hiruk-pikuk *meeting* yang mengharuskannya beradu argumen. Biarlah peran-peran seperti itu diambil orang lain. Dia cukup puas berada di balik layar.

Selama para bos ke lapangan untuk menginisiasi proyek-proyek baru, Orin sebagian kalang kabut karena harus menyuplai data yang sewaktu-waktu mereka butuhkan. Membuat gadis itu akhirnya harus tegas menagih hasil kerja timnya. Dia pula yang akhirnya menyusun program kerja serta menentukan *deadline* setiap hari.

“Njar, kamu nih gimana, sih? Masa iya penyajian datanya kayak gini?” tegurnya dengan halus pada Anjar. Meskipun

cowok itu seusia dengannya, melalui seleksi alam, akhirnya harus bekerja di bawah koordinasinya.

“Ini waktunya mepet, Rin. Kamu, kan, mintanya cepet,” kelit cowok itu.

“Cepet bukan berarti ngawur, Njar. Coba, deh, kamu jelasin sama aku, kesimpulannya apa? Grafik yang kamu bikin ini bicara apa?”

Anjar diam.

“Gini, lho, kamu kalau menyiapkan data yang digunakan untuk bahan presentasi, bikinlah sesuatu yang gimana caranya orang nggak perlu nanya lagi. Saat presentasi, detail angka kadang nggak penting, Njar. Tapi tampilan visual itu jadi poin utama. Misal, nih, kamu lihat grafik ini. Kan nggak bicara apa pun? Selain sekumpulan titik yang digabung sama garis-garis semrawut gini. Nggak nunjukin tren curah hujan di wilayah itu gimana. Kapan curah hujan paling tinggi dan berapa lama, dan kapan hari cerah terjadi. Ntar orang-orang yang mau menyusun *schedule* di lapangan jadi susah untuk menentukan kapan harus mulai *clearing*, kapan mulai pekerjaan tanah, dan kapan harus nyiapin pergudangan. Data ini penting untuk menentukan awal pekerjaan. Hubungannya dengan tender bareng kontraktor, Njar. Kamu pikir buat apa?”

Akhirnya Anjar mengangguk. “Oke, deh. Gue betulin lagi.”

“Setengah jam kelar, ya,” kata Orin, masih dengan nada bicaranya yang kalem.

“Setengah jam? Gila lo, Rin!” Anjar terkejut sambil melihat jam di layar komputer Orin. Hiks, sebentar lagi jam istirahat siang.

“Pak Dhani *meeting* sesudah makan siang soalnya. Dan ingat, beliau berada di zona waktu Indonesia tengah.”

Dan Anjar mati kutu mendengar alasan singkat tapi tak terbantah itu. Cowok itu masih bersungut-sungut di belakang layar komputernya saat Orin bersama teman-teman yang lain pergi ramai-ramai ke kantin. Kecuali Mila yang baru ikut nimbrung bersama mereka setelah Orin menyetujui pekerjaan yang baru dia selesaikan.

“Alhamdulillah, gue nggak disetrap kayak Anjar,” kata cewek itu.

“Tumben kali ini kamu nggak ngaco, Mil,” tegur Orin. “Biasanya...”

“Oke, oke, gue paham gue nggak becus di sini.”

“Bukan nggak becus, sih. Kamu yang nggak niat. Dari segitu banyak *job*, ketika yang lain menyelesaikan lima pekerjaan, kamu baru satu. Serius, deh, Mil. Kalau kamu nggak berusaha memperbaiki etos kerjamu, aku nggak bisa kasih toleransi lagi.”

“Halah, Rin. Sama temen jangan pelit, ah. Ingat, kita masuk sini sama-sama. Karier bukan segalanya. Persahabatan itu yang utama.”

“Meskipun teman, tetapi aku punya tanggung jawab, Mil. Ingat itu.”

Mila cemberut. Orin tak peduli. Mereka memang ber-teman. Mila bahkan berusia satu tahun lebih tua dari Orin. Tetapi dalam urusan pekerjaan, lain lagi aturan mainnya.

“Lo kalau jadi bos, serem juga, Rin, ternyata,” komentar Harvin.

“Ah, masa, sih? Aku bukan orang penuntut, kok!”

“Justru karena lo jarang ngomong itu yang bikin susah dibantah!”

Orin nyengir dan segera mengambil tempat di salah satu meja yang kosong di kantin yang siang itu ramai sekali. Melihat kehadirannya, otomatis si Ibu Kantin segera nyamperin. *The*

power of Berlyn banget ini mah. Dan Orin akhirnya terbiasa dengan hal ini.

“Rin, lo berapa kali pacaran, sih?” tanya Mila tiba-tiba.

Sumpah deh, nih anak, hanya karena Mas Anom pacarnya kerja jadi anak buah Berlyn, merasa mereka berada dalam frekuensi yang sama.

“Ciyee ... ibu-ibu darma wanita divisi energi ini,” celetuk Mei yang tiba-tiba nimbrung tanpa diundang. Cewek nyinyir ini selama kepergian bosnya jadi semakin menjadi nyebelinnnya.

“Serius nanya nih, Rin. Pak Berlyn pacar lo yang ke-berapa, sih?” Mila kukuh bertanya.

“Kedua,” jawab Orin singkat. Tidak berpaling dari makan siangnya.

“Kedua setelah Mas Puji?” tanya Mei.

“Enak aja, woy! Aku nggak pernah pacaran sama Mas Puji. Dia nyuekin aku dan bikin patah hati,” bantah Orin kesal. “Pacar pertamaku pas SMP. Jadian dua hari doang. Terus putus gara-gara dia mau nyontek PR tapi nggak aku kasih.”

Rombongan cewek-cewek itu tertawa terbahak-bahak. “Receh amat!”

“Dicuekin Mas Puji, tapi dapetnya Pak Berlyn mah nggak rugi, Rin,” sahut Harvin.

“Eh iya, Orin mah gila. Diam-diam aja, tahu-tahu jadian sama Pak Berlyn.”

Nggak diam-diam juga kali! Wajar, mereka tahunya kan yang kelihatan di depan mata. Tentang Orin yang ke mana-mana didampingi Berlyn. Tanpa mengetahui bagaimana gadis itu harus berjuang menyesuaikan diri dengan popularitas Berlyn. Dan berjuang mengatasi rasa cemburu yang menguras hati, kepada mantan istri dan anak tiri.

“Bagi-bagi pengalaman dong, Rin. Gimana caranya bisa menangkap pria seperti Pak Berlyn itu. Gue juga mau deh dapetin satu aja. Kali aja rezekinya nular,” Mei tanpa tahu malu mendesak Orin.

“Ah, lo Mei! Mana bisa minta nasib sama, tapi usaha beda,” bantah Mila.

“Masa?” Mei memandang Orin dengan lebay. “Usaha lo emang apaan, Rin, buat deketin Pak Berlyn?”

Tatapan mata Mei yang penuh prasangka ini membuat Orin seperti dituduh telah melakukan hal-hal tidak benar. “Nggak ngapa-ngapain. Aku cuma nggak nolak ketika ditugaskan ke lapangan, di tengah hutan. Dan di sana aku kenal Pak Berlyn.”

Sebenarnya Orin ingin berkata, *Kamu tuh admin, Mei! Beda job. Nggak mungkin kamu ditugasin ke lapangan dan ketemu jodoh dari sana!* Tetapi tentu saja dia tidak mengatakan hal itu. Nggak bakalan Orin mau menurunkan standar moralnya hanya karena pancingan nggak bermutu dari cewek macam Mei ini.

“Ah iya, waktu itu lo dibuang ke lapangan juga, ya,” Mei menyeringai dan sepertinya memang sengaja menggunakan kata jahat ‘dibuang’. “Di lapangan kan isinya kebanyakan cowok. Lingkungannya juga horor, di hutan. Gue tahu kenapa Pak Berlyn kepincut sama lo. Pasti di sana lo keliatan paling cakep dan paling bening. Apalagi dibanding orang-orang lapangan yang setiap hari terpanggang matahari.”

Sialan! Orin gondok setengah mati. Ingin membantah tapi ogah. Akhirnya dia diam.

Daripada ribut nggak jelas dengan Mei, lebih baik Orin fokus pada masalahnya sendiri. Menjalin komunikasi itu susah sekali buatnya. Setelah sehari-hari bimbang haruskah menghubungi Berlyn yang sedang sibuk di lapangan, akhirnya

petang itu Orin menemukan jalan untuk menarik perhatian pria itu.

Beberapa hari terakhir ini Orin sedang berusaha menyelesaikan satu set sarung bantal dan taplak yang rencananya akan dia pasang di ruang tamu rumah Berlyn. Menggunakan sisa bahan Etsuko Furuya, bahan yang dia gunakan untuk selimut Berlyn juga. Ketika sudah jadi, dengan memanfaatkan *photo booth* yang ada di salah satu sudut kamarnya, dia memotret hasil karyanya dan mengunggahnya di status WhatsApp. Dan ... *voila!* Tak sampai lima menit, Berlyn menghubunginya.

“Rin! Yang kamu *upload* ini buat rumah kita, kan?” tanya-nya.

Wajah Orin seketika merona. Sialan! Om-om genit ini paling bisa membuatnya kehilangan kata-kata. “Rumah kita? Rumah apaan?”

“Kan motifnya kayak selimutku.”

“Kebetulan aja kali! Aku *upload* di status tuh biasanya bentar lagi akan ada yang nawar, Bee. Kalau harganya cocok, aku lepaslah! Lumayan kan buat beli *craft supplies* lagi?”

“Harga yang aku kasih kurang mahal gimana, sih, Rin? Aku kasih semuanya, jiwa, raga, aset, plus segala utang dan tagihanku, semua buat kamu!”

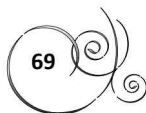
“Ih, ogah bener kalau tagihan dikasih juga!” bantah Orin yang akhirnya bisa tertawa terbahak-bahak. “Ngomong-ngomong, kabar kamu gimana, Bee? Sehat?”

“Akhirnya ... Jeng Orin nanyain kabar,” suara Berlyn terdengar keras karena pria itu mengatakannya sambil tertawa. Yang disambut tawa yang tak kalah keras di latar belakangnya.

“Siapa tuh, Bee?” tanya Orin kaget.

“Siapa? Kamu berharap ada siapa?” goda Berlyn.

“Bee ... serius!”



“Serius mau nanya? Ini ada Pak Dhani, Pak Irsal, Pak Dirut juga ikut!”

“Waduh, maaf kalau aku ganggu,” Orin terkejut. Mungkin mereka sedang rapat atau apa.

“Nggak mengganggu, kok. Mereka, tuh, yang gangguin kita.” Terdengar suara-suara protes. “Tiap hari kamu, tuh, selalu ditelepon Pak Dhani, kan? Ini yang punya pacar siapa, yang telepon siapa. Nggak jelas banget. Sampai-sampai aku cemburu, lho, sama HP Pak Dhani. Barang jelek kayak gitu malah lebih sering denger suara kamu daripada aku.”

“Kamu kan sibuk, Bee. Lagian aku ogah telepon kamu.”

“Lah, kenapa?”

“Jadi kangen ntar!”

Dan Berlyn yang di ujung sana pasti terbengong-bengong mendengar pengakuan dari makhluk paling jaim yang pernah dikenalnya itu. “Rin, kamu nggak mabok, kan?” tanyanya waswas.

Akhirnya Orin yang tertawa puas mendengar pertanyaan absurd dari Berlyn itu. *Di antara kami berdua, semua baik-baik saja, kok! Nggak ada masalah apa pun. Orang lain aja yang ribut.*



Mila heboh banget mengabarkan kalau rombongan para bos kembali dengan penerbangan Jumat pagi. Yang artinya sebelum siang sudah balik di sini.

Orin menyembunyikan rasa iri dengan pura-pura sibuk. Padahal sebel banget dia karena Mila lebih *update* dengan perjalanan Berlyn daripada dirinya. Antara Orin dan Berlyn kebanyakan ngobrolin gombal melulu, sampai-sampai hal penting soal jadwal kepulangan terlupakan. Sekarang, hanya

untuk bertanya sampai di mana dan mau menuju ke mana, Orin gengsi.

Jadi betapa terkejutnya dia ketika pintu ruangan Pak Dhani terbuka. Lalu Berlyn dan Pak Dhani muncul begitu saja, masih dengan kostum perjalanan mereka. Suara keduanya berisik sekali entah sedang berbincang tentang apa.

“Pak Berlyn!” sapa para cewek yang duduk di dekat kedua pria berada.

“Halo, Cewek-Cewek Cantik! Apa kabar?” Suara genit Berlyn terdengar nyebelin seperti biasa.

“Pak Berlyn dari lapangan kok jadi item, sih? Pak Dhani juga.”

“Wah, siapa bilang ini item. Ini namanya eksotis, tahu? Ini tuh item di luar, lembut di dalam. Ya, nggak, Pak Dhani?”

Suara tawa Pak Dhani terdengar sengau seperti biasa. Membuat Orin jadi salah tingkah sendiri. Tidak tahu harus bagaimana. Akhirnya Orin memilih cara aman, menenggelamkan diri di depan layar komputernya dan berusaha tidak mendengar obrolan ramai di ujung ruangan.

“Halo, Orin!”

Rasa terkejutnya tidaklah dibuat-buat ketika tahu-tahu pria itu sudah berdiri menjulang di sebelahnya. Refleks dia mendongakkan kepala, menatap langsung wajah Berlyn. Benar memang, wajah Berlyn menjadi lebih gelap. “Bee....” Suaranya terdengar lirih karena tertahan di tenggorokan.

“Kamu serius amat, sih, kerjanya, Rin? Aku udah datang, lho. Kan aku jadi cemburu sama data debit di depanmu itu.”

Orin tersenyum lemah. “Aku nggak tahu kalau kamu mampir kantor dulu. Kupikir langsung pulang. Toh juga udah hari Jumat.”

“Aku memang pulang, Rin. Tapi nunggu kamu.”



Orin tergagap dengan wajah merah padam. Untung tak lama kemudian Berlyn meninggalkannya dengan mengatakan akan menunggu sambil istirahat di ruangan Pak Dhani. Dan tak berapa lama Mei keluar sambil ngomel-ngomel.

“Sialan, ruangan gue diinvasi lakinya Orin,” katanya sambil cemberut pada Orin.

“Kok bisa?” tanya Orin dengan kikuk karena beberapa pasang mata tertuju kepadanya.

“Pak Dhani dan Pak Berlyn lagi molor tuh di ruangan. Tunggu aja sampai Pak Irsal nongol juga. Dijamin mereka bertiga ngorok berjemaah, kenceng-kenceng!”

Eh? “Berlyn kalau tidur nggak ngorok, kok!” celetuk Orin tanpa sadar.

“Lho, Rin?” Mei memandangnya dengan tatapan aneh.

Sialan! Pasti dikiranya aku sudah tidur sama Berlyn! Apalagi beberapa teman perempuannya ikut menunduk malu. Sedangkan para cowok cengar-cengir dengan muka mesum. Rasanya Orin ingin bumi terbelah dan menelannya hidup-hidup.

Keadaan tidak membaik ketika beberapa menit sebelum jam kerja resmi berakhir, Berlyn muncul kembali dengan wajah bengap khas orang bangun tidur. “Pulang, yuk, Rin!” ajaknya.

Suara Berlyn, meskipun dalam kondisi biasa, sanggup bikin orang tuli sekalipun bisa dengar. Orin yang memang sudah bersiap-siap, berharap dalam hati semoga pria itu nggak ngaco seperti biasa. Mulutnya itu, lho, remnya kayak blong gitu. Maka sebelum keadaan tak terkendali, cepat-cepat dia menghampiri. “Yuk!”

Niat Orin untuk menghindari kerumunan pupus seketika saat Berlyn menariknya ke depan pintu ruangan Pak Dhani. Tempat paling ramai oleh gerombolan teman-temannya.

“Kok, ke sini?” protesnya.

“Nunggu Pak Dhani juga. Barengan ntar diantar sopir kantor.”

“Oh,” komentar Orin. Menangkap bayangan Pak Dhani yang juga sedang siap-siap.

“Ntar langsung pulang aja, ya, Rin. Nggak usah mampir ke tempat kosmu,” kata Berlyn kalem, seolah mereka sudah setiap hari pulang ke rumahnya.

Orin menarik napas dalam-dalam. Andai hari ini dia memakai sepatu kanvas tanpa tali yang mudah dilepas, mungkin sudah ditaboknya mulut Berlyn pakai alas kaki itu! Kekhawatiran Orin bukannya tanpa alasan. Di dekat mereka ada Mei, yang akhir-akhir ini seolah selalu saja mencari celah untuk menyerangnya.

“Oh, baru tahu kalau Orin sekarang sudah resmi pindah domisili!”

Tepat seperti dugaan, Mei menyambar kesempatan ini untuk melontarkan kalimat negatif pada Orin. “Apa perlu gue bantu ngurusin ubah data di HRD, Rin? Serumah gitu sama Pak Berlyn? Tapi status kamu masih belum menikah, kan?” tanyanya mengejek.

Orin, dengan wajah merah padam, tak sanggup berkata-kata. Dia adalah gadis yang tidak pernah mencari musuh dengan cara melontarkan kalimat ejekan maupun memancing-mancing emosi orang. Sehingga kemampuannya dalam mempertahankan diri saat diserang juga lemah.

“Nggak usah, Mei,” jawab Berlyn di luar dugaan. “Nggak usah sekarang maksudnya. Bentar lagi juga status Orin berubah, kok. Ntar aja sekalian ubah datanya.”

Reality Sucks!



**Kamu tidak bertanggung jawab pada
reaksi orang atas aksimu.**

Sepanjang perjalanan pulang, Orin memilih diam. Membiarkan Berlyn mengobrol dengan Pak Dhani tentang rencana mereka untuk menindaklanjuti hasil temuan selama di lapangan. Semula Orin berusaha mengabaikan keributan dua pria itu. Tetapi cara Pak Dhani menanggapi perkataan Berlyn membuatnya geli. Berlyn yang persuasif berbicara dengan berapi-api. Tetapi Pak Dhani dengan logat Yogya-nya yang kental menanggapi dengan gayanya yang lugu sehingga terdengar lucu.

Perdebatan kedua pria itu diakhiri oleh Pak Dhani yang tertawa dengan suaranya yang fals dan komentarnya yang khas. “Ho ... betul-betul.”

Tanpa sadar Orin tertawa mendengarnya. Melihat gadis itu tidak lagi cemberut, Berlyn mengedip ke arahnya. Membuat wajah Orin memerah. Refleks Orin mengeluarkan tangan untuk mencubit pria itu. Yang dengan sigap ditangkap oleh Berlyn dan digenggamnya erat.

Di depan, duduk di samping sopir perusahaan, Pak Dhani masih berbicara penuh semangat tentang proyek yang sedang mereka siapkan itu. Tanpa menyadari dua orang di jok belakang yang saling memandang penuh arti.

“Kamu tuh, ya, kalau ada yang ngomong kayak Mei, bales. Jangan diam aja,” kata Berlyn setelah mereka tiba di rumah.

“Gimana balesnya? Aku udah *off-guard* duluan. Kalau aku asal *njeplak*, terus dia jadi sakit hati, dan menyerang lebih ganas lagi, gimana? Semakin panjang, dong, Bee.”

“Rin, orang, tuh, nggak pernah peduli sama perasaan kita. Mereka ngomong asal bunyi. Bales, dong, buat *warning* biar lain kali dia nggak asal bicara.”

Orin menunduk. Gadis itu sedang duduk di sofa yang ada di depan televisi, mengamati Berlyn yang sedang meletakkan barang-barangnya dengan asal lempar. Membuatnya gatal ingin segera merapikan.

“Gimanalah aku bisa mikir balasan yang pas. Aku udah *down* duluan karena malu banget, khawatir semua teman di kantor udah mikir kita kumpul kebo,” kata Orin.

“Ngapain kamu pusing sama pendapat orang? Kita mempertanggungjawabkan perbuatan kita, kan, sama Tuhan. Bukan sama teman.”

“Kamu, sih, gampang bilang begitu, Bee. Tapi, kan, aku nggak sama kayak kamu.”

“Hei, Rin. Mungkin sudah saatnya kamu belajar untuk menerapkan standar hidupmu sendiri, biar nggak mudah galau kalau dikomentari orang. Mereka nggak tahu apa-apa tentang kamu, tentang aku, dan tentang kita. Dan mereka emang nggak perlu tahu. Nggak ada gunanya juga, kan? Cuekin aja.”

Orin tahu apa yang dikatakan Berlyn memang benar. Bahwa rugi banget kalau sakit hati pada omongan Mei yang diucapkan tanpa dipikir itu. Tapi....

“Jadi aku salah, ya, karena tadi sempat baper?” tanya Orin yang tiba-tiba muncul *self defense*-nya. “Aku salah karena nggak bisa bales omongan Mei dengan kalimat yang lebih nyakitin? Aku beda Bee, dari Mei. Aku nggak pernah dan nggak mau nurunin standar perilaku hanya gara-gara terbawa emosi untuk membalas perbuatan buruk orang dengan sama buruknya. Kalau kayak gitu, apa bedanya aku sama Mei?”

Berlyn memandang gadis itu. Yang terlihat sangat rapuh dan tertekan. Orin bisa kuat dan lemah di saat bersamaan. Dia juga bisa keras kepala dengan caranya yang kadang sangat kekanakan, demi mempertahankan prinsipnya. Tetap ada hal yang tidak berubah dari gadis ini.

“Lagi pula yang salah itu Mei. Yang perlu diperbaiki omongannya itu Mei. Bukan aku yang merasa sensitif dan tersakiti oleh kata-katanya.”

Melihat bahu kurus Orin yang terguncang karena menahan emosi, akhirnya Berlyn mendekati gadis itu. Dengan lembut dia memeluknya. “Aku mungkin egois karena ternyata aku senang mendengar kamu bebas menyampaikan isi kepalamu,” katanya kalem.

Orin terkejut.

“Dan aku nggak keberatan menjadi tempat pelampiasan kemarahanmu. Meskipun sebenarnya buang-buang waktu banget harus membahas tentang Mei, di saat aku cuma ingin berduaan sama kamu.”

Orin menarik napas panjang, dan mengembuskannya dengan lega. “Iya,” katanya sambil menganggukkan kepala. “Mandi dulu, Bee. Kamu bau,” kata Orin geli.

“Masa, sih? Aku nggak terlalu berkeringat, kok. Di perjalanan kan *full AC* semua.”

“Iya, tetep bau,” kata Orin keras kepala. Lalu bangkit dan menarik Berlyn berdiri bersamanya. “Mandi dulu, sana!” katanya sambil mendorong pria itu.

Begitu Berlyn menghilang di balik pintu, Orin nyengir dengan lega. *Bau kamu, Bee. Bau yang sangat khas*, tambahnya dalam hati. Dia hanya perlu waktu untuk sendiri, agar bisa menenangkan diri. Dia tidak bisa berpikir bebas kalau Berlyn terus mengawasi.

Sepeninggal Berlyn, tangan Orin bergerak lincah merapikan benda-benda yang berserakan. Lalu kembali duduk di sofa dan mulai membuat daftar barang untuk melengkapi kebutuhan rumah ini. Berlyn bukan jenis pria yang rapi dan peduli dengan ketertiban barang-barangnya. Bagaimana bisa tertib, kalau dia tidak becus meletakkan sepatunya dengan benar. Dan Orin geram sekali melihat kaus kaki yang tergeletak di lantai. Bagaimana bisa Berlyn tidak menyadari kalau kaus kakinya lagi-lagi beda warna?

Jadi, Orin memutuskan rak sepatu sebagai barang pertama yang harus dibeli. Rasanya dia sudah gemas sekali, setiap datang ke sini melihat benda-benda itu berserakan tanpa aturan. Di kepalanya tergambar sebuah rak yang memiliki ketinggian ideal. Yang akan membuat Berlyn dengan mudah meletakkan alas kakinya setelah bepergian, tanpa harus membungkuk terlalu rendah.

Orin segera menuju ke ruang depan, mengamati dan memperhitungkan di mana rak tersebut akan diletakkan. Dengan mempertimbangkan keberadaan barang-barang lain juga. Berlyn orang yang ribut dan heboh. Dia bisa berjalan sambil menenggol pintu atau menjatuhkan pajangan tanpa sadar.

Bahkan derap kakinya yang besar bisa membuat kaki meja ikut bergetar.

Orin sudah merapikan sebisa yang dia lakukan, ruang depan dan ruang tengah. Menyetel pendingin ruangan pada temperatur yang nyaman, serta membuat teh hangat yang dia letakkan pada teko yang berhasil dia temukan. Perlahan namun pasti dia mulai nyaman berada di tempat ini.

Tak lama kemudian pria itu muncul dengan rambut basah. Mengenakan celana kargo selutut dan *t-shirt* hitam bertuliskan nama salah satu band kesukaannya. The Beatles. Berlyn pernah bilang kalau dia hobi memakai *merchandise* dari band-band favorit sejak SMA. Bedanya, zaman SMA dia cukup puas memakai *t-shirt* sablonan. Dan sekarang dia sudah bisa membeli koleksi resminya.

Melihat Orin yang sedang asyik mencoret-coret tablet dengan *stylus*-nya, Berlyn mendekat dan mengempaskan diri di sebelah gadis itu. Tubuhnya yang besar dan berat membuat busa tempat duduk itu melesak dengan menyedihkan.

“Makan malam di mana, Bee? Keluar?” tanya Orin.

“Nggak, ah. Di rumah aja.”

Orin mengerutkan kening. Tumben sekali pria ini menghindari keramaian.

“Aku malas kalau harus keluar rumah, dan berbagi perhatian kamu dengan *waiter* restoran atau orang lain.”

Iyuuuh.... “Gombalnya konsisten banget,” ledek Orin. “*Delivery* aja, ya? Atau keluar? Di pintu masuk komplek kan ada ruko-ruko yang jual makanan, Bee.”

Berlyn berpikir sejenak. Akhirnya mereka memutuskan jalan kaki berdua ketika hari telah gelap sepenuhnya. Dengan santai keduanya saling berbicara tentang masa lalu, saat mereka pertama bertemu.

“Gila aja, kamu cewek nekat amat minta dikirim ke proyek yang letaknya di hutan,” Berlyn tertawa. “Aku sampai harus menginterogasi Puji untuk menanyakan kebenarannya.”

Orin tertawa. “Lalu?”

“Tahu nggak apa yang aku pikirkan saat pertama bertemu kamu? Kupikir kamu, tuh, kayak Shizuka pacarnya Nobita!”

“Hih! Enak aja, Shizuka!” protes Orin tak terima.

Berlyn tertawa terbahak-bahak. “Ya ampun, ingat-ingat zaman itu, ya,” lalu pria itu terdiam. Digenggamnya tangan Orin dengan erat. “Kamu udah mendampingi aku pada kondisi paling buruk, di saat aku jatuh dan hancur, Rin.”

Kamu yang sedang hancur lebih mudah didampingi, daripada saat berada di puncak begini, Bee.

Lalu Orin teringat akan besok, hari Sabtu. “Ehm ... Bee, ntar aku pulang pesan taksi *online* aja. Nggak usah kamu antar. Kamu pasti capek. Besok aku harus bangun pagi karena ada kelas tambahan di galeri.”

Berlyn menatap Orin tajam. Apa pun yang ingin dikatakan pria itu pupus, ketika dia mengangguk tanpa membantah sama sekali.

Kalau aku di galeri hari Sabtu begini, kamu ke mana, Bee?



“Cowoknya pergi, manyun. Cowoknya di rumah, manyun. di rumah manyun. Hubungan kamu nggak jelas banget sih, Rin?” komentar Luna ketika Sabtu itu Orin muncul di galeri. “Namanya pasangan baru, wajar dong kalau maunya nempel melulu. Kamu aja yang aneh, maunya pisah-pisahan,” ledek Luna. “Jadi, nih, kamu tetap jaim nggak mau nanya,

itu cowokmu ngapain aja?” tanya Luna sambil memberikan rincian peserta *workshop*-nya minggu ini.

“Ya gimanalah aku mau nanya, Na. Kali aja dugaanku bener. Bahwa Berlyn pun sebenarnya pengen punya waktu bebas buat sendiri.”

“Ha? Kata siapa?” tanya Luna terkejut oleh pemikiran Orin. “Kamu tuh seneng banget, sih, menyimpulkan sesuatu pakai standar sendiri. Berlyn beda kali sama kamu, Rin. Sekarang kamu serba salah sendiri kan? Kamu galau karena kepo, kalau Sabtu Berlyn ngapain aja, tapi terlalu jaim buat nanya? Gitu?”

Orin nyengir.

Luna mencibir. Berteman sejak zaman masih mahasiswa, membuatnya hafal luar dalam sifat Orin. Dan gemas luar biasa karenanya. “Kalian cewek Pisces gini amat, sih? Bisa nggak kalian kurang-kurangnya dramanya?” sindir Luna kesal.

“Aku nggak percaya zodiak!” protes Orin cepat. Dia memang paling tidak bisa mengerti alasan Luna yang masih memercayai ilmu perbintangan itu. “Tahu nggak sih, Na, konyolnya ramalan perbintangan?”

“Emang siapa bilang aku percaya ramalan zodiak?”

“Kamu nyebutin aku sebagai cewek Pisces, seolah kamu udah memutuskan kalau kami para Pisces penuh drama?”

“Itu bukan ramalan zodiak. Ramalan zodiak itu emang *bullshit*, mau yang bulanan, mingguan, harian, apaan itu. Yang bilang kalau kamu Pisces hari ini bakal nemu duit di kolong jembatan, atau bakal ketimpa hujan, padahal jelas-jelas musim kemarau, itu emang bohong.”

“Lalu?”

“Yang aku katakan ini tentang karakter zodiak secara umum, Rin.”

“Tetapi karakter berdasarkan zodiak itu terlalu menggeneralisir deh, jadinya sok tahu.”

“Ya emang kan karakter itu ditentukan berdasarkan frekuensi kejadian paling sering, Orin. Menarik kesimpulan perilaku manusia berdasarkan kesamaan bulan lahir. Mungkin hampir samalah seperti melakukan riset untuk menentukan perilaku pembeli berdasarkan parameter yang sudah ditetapkan.”

Orin memandang Luna, tertarik oleh hipotesis yang disampaikan sahabatnya ini. “Lalu, kenapa harus zodiak? Kan sudah ada tes psikologi?”

“Kalau tes psikologi boleh, kenapa zodiak nggak boleh?” balas Luna. “Kalau MBTI—Myers-Briggs Type Indicator—boleh mengelompokkan manusia dalam sebutan INTJ kek, ESTJ, atau apa gitu, kenapa zodiak nggak boleh melabeli orang dengan sebutan Leo, Pisces, Aries, dan lain-lain?”

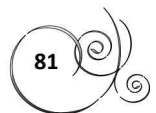
“MBTI kan tesnya dilakukan secara ilmiah, Na. Sedangkan zodiak, entahlah. Aku nggak berani bilang karena emang nggak tahu.”

“Tanpa pengujian ilmiah, bukan berarti nggak boleh, Rin. Buat seru-seruan aja, kok. Kalau bener ya syukur, nggak ya *no problem*.”

“Jadi beneran kalau kayak aku ini, Pisces, emang penuh drama?”

“Yee!” Luna membelalak sebal. “Nggak ngerasa, ya?”

Orin tertawa terbahak-bahak. Sejauh ini memang hanya Luna sahabat yang dia percaya untuk menunjukkan sisi paling rapuh dan paling buruk dari dirinya. Karena Luna bisa menerima dia apa adanya. Meskipun kadang Orin masih tersinggung juga dengan omongan Luna yang *to the point*. Tetapi Orin tahu dengan cara begitu persahabatan mereka tak terganggu.



Luna berjalan ke bagian depan galeri. Membiarkan Orin kembali dengan aktivitasnya. Tempat bisnisnya ini memang sekilas tidak terlihat menjanjikan. Orang yang tidak tahu akan mempertanyakan, apa untungnya berjualan kain-kain berharga mahal ini? Juga aneka perlengkapan jahit seperti benang dan jarum, gunting, penggaris, serta berbagai pernik-pernik seperti aneka kancing dan peniti.

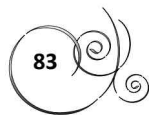
Adalah Orin, gadis pendiam yang dia kenal saat menjadi mahasiswa baru di sebuah universitas negeri di kota Malang. Gadis itu membuatnya heran karena di zaman seperti ini masih ada orang yang hobi menyulam, menjahit, dan segala kegiatan yang berhubungan dengan jarum dan kain. Orin mengingatkan Luna akan ibunya yang memiliki hobi yang sama. Bedanya, ibunya bergabung dalam sebuah komunitas yang berisi ibu-ibu lainnya dengan hobi serupa. Sedangkan Orin sendirian, berteman aneka tutorial di Youtube, atau bergabung dalam komunitas *craftier* sejenis yang berasal dari luar negeri.

Ketika Orin pindah dan bekerja di Jakarta, barulah Luna terpikir untuk membuka galeri ini. Semula pelanggan galeri ini memang baru sebatas teman-teman ibunya. Dan Orin hanya sesekali menitipkan karyanya untuk dijual di tempat ini. Tetapi sekarang tempat ini semakin besar dan dikenal luas. Apalagi sejak Valent, abangnya, ikut membantu mengurus dan berperan penting dalam pengadaan barang-barang dagangan agar menjadi lebih beragam. Juga kehadiran Orin yang secara rutin membuka kelas tatap muka untuk membuat produk-produk berbahan dasar kain ini.

Suara mobil yang berhenti di tempat parkir menarik perhatian Luna. Apalagi sosok pria yang melangkah keluar dari Odyssey hitam itu juga sangat familier baginya. Berlyn.

“Halo, selamat siang sahabatnya Orin,” sapa Berlyn dengan senyum cerah di wajahnya yang tampan.

“Selamat siang. Akhirnya lo nongol juga,” sahut Luna sambil pedas, menatap Berlyn dengan tatapan matanya yang tajam, tak lupa berkacak pinggang.



Side Matters in the Bedroom



Karena bego tak lagi mengenal strata sosial.

“*What happened?*” tanya Berlyn tidak lagi dengan nada bercanda.

“Harusnya lo yang gue tanya. Kenapa baru nongol sekarang?” balas Luna pedas.

Berlyn tertegun. “Bukannya Orin selalu sibuk kalau akhir pekan? Kelasnya *full* dari pagi sampai sore, kan? Ini juga gue *gambling*, lho, datang kemari. Kali aja dia bisa direcokin.”

Betapa ingin Luna menjewer telinga pasangan dodol ini. “Emang udah berapa lama kenal Orin, Pak? Segitunya nggak paham kalau dia suka ribet sendiri sama pikirannya!”

“Eh?”

“Coba, deh, itu kepala Orin ntar sempetin bawa ke bengkel atau mana, kek. Kali aja bisa dibenerin, biar kalau mikir nggak aneh-aneh,” cerocos Luna lagi. Melihat Berlyn yang terbungong-bungong begitu, gadis itu menambahkan. “Emang ya, laki-laki itu tempatnya salah dan bego!”

Sebelum Berlyn sempat menjawab, Luna sudah menambahkan. “Tunggu sebentar. Gue pastiin lo bisa seret Orin dari sini sekarang. Bete gue lihat dia galau kayak gitu.”

“Galau? Karena siapa? Gue?”

“Dih! Masih nanya lagi!”

Berlyn tertawa lebar. “*Thank you, ya,*” katanya tulus.

Luna mengangguk singkat dan bergegas menuju ke tempat Orin berada. “Rin!”

“Ya?” Orin menoleh. “Ada apa?”

“Tinggalin aja gih, mending kamu pulang sekarang. Berlyn udah jemput kamu, tuh.”

“Ha? Berlyn? Ngapain?” Orin bego banget.

“Udah, tinggalin!” Luna berkacak pinggang.

“Tapi, Na...”

“Nggak usah tapi-tapian! Kalian pacaran aja, biar aku hndel kerjanya.”

“Nggak bisa gitu, dong. Aku nggak janji apa pun sama Berlyn, kok.”

“Halah, orang pacaran mah nggak usah pakai janji. Udah kalian keluar aja dari sini.”

“Tapi kelas hari ini? Pesertanya udah pada bayar lho, Na.”

“Itu urusanku. Udah, kamu keluar aja.”

Orin masih akan membantah, ketika Berlyn tahu-tahu sudah muncul di ruangan itu.

“Tuh, Rin. Udah, gih!” Luna kalau sudah ada maunya memang susah dilawan. “Pak Berlyn, bisa minta tolong amankan temen saya ini? Kalau perlu, saya bantu, deh, ngiket dia dan lemparin ke jok mobil.”

“Orin Sayang, pulang, yuk!” Berlyn kadang memang tak tahu malu juga. Nggak ada jaim-jaimnya.

“Nah, tuh! Sebelum telingaku infeksi oleh gombalan dia, mending kamu pergi sekarang.”

“Dasar gila!” omel Orin.



“Jangan kebanyakan alasan. Cepet pergi sebelum aku berubah pikiran!”

Orin mengamati sahabatnya itu. Lalu melihat Berlyn akan berbicara, buru-buru dia mengangguk. “Oke, deh kalau itu maumu. Yuk, Bee!” katanya sambil bangkit. “Tapi ntar tolong bilang sama Bu Eka ya, *setting tension* benang di mesinnya kekencengan. Jadinya hasil *quilting* dia nggak konsisten. Beberapa bagian berkerut.”

“Iya....”

“Kalau Bu Riana, kemarin udah aku benerin tugasnya. Aku taruh di laci paling atas, barengan sama punya kelas sore ini. Udah aku kasih catatan, kok.”

“Udah, ntar kalau ada yang nanya, aku kontak kamu. Sana! Pergi!”

Dengan Luna yang susah dibantah dan Berlyn yang sangat persuasif, akhirnya Orin mengalah.

“Aku nggak tahu kenapa kamu ngotot kalau Sabtu nggak mau ketemu. Tapi nanti saja kita bahas perkara itu,” kata Berlyn ketika Orin sudah duduk di sebelahnya di dalam mobil.

Orin mengangguk. Tidak ingin membantah lagi. Dan mereka menghabiskan hari itu untuk mewujudkan rencana yang sempat tertunda, yaitu melengkapi rumah Berlyn. Orin tidak tahu, apakah dia memang suka menata interior, ataukah karena ini rumah Berlyn yang membuatnya bersemangat. Lagi pula, siapa sih yang akan menyangka kalau prosesnya bisa seseru ini?

“Dimulai dari kamar kamu aja ya, Bee,” kata Orin sambil ngeloyor menuju ke ruangan yang berada di sebelah kiri bangunan.

Satu-satunya nilai tambah rumah ini di mata Orin adalah posisi tempat tidur utama yang menghadap langsung pada

taman, bukan garasi. Ukurannya juga cukup luas untuk ukuran tipe bangunan tempat tinggal Berlyn ini.

“Kenapa? Nggak bisa langsung semua gitu? Barengan? Kita pergi aja ke toko sekarang. Beli sofa baru, tempat tidur, lemari, karpet, rak....”

“Bee!” Orin membelalak ngeri.

“Kenapa? Bisa, kan?” tanya Berlyn dengan ekspresi tanpa dosa.

“Udah, deh, kamu nurut aja!”

“Ups! *Sorry*. Apalah artinya ideku kalau sang nyonya rumah sudah memutuskan!”

Dengan melemparkan sorot mata tajam tak mau dibantah, Orin mengeluarkan tablet dari tasnya. Tak perlu waktu lama jari-jari Orin sudah bergerak lincah menggoyangkan ujung *stylus* untuk membuat sketsa dasar ruangan ini. Orin memang tidak ingin menyakiti diri sendiri dengan bertanya kenapa Berlyn begitu tidak becusnya mengatur tempat tinggal. Karena pasti sebelumnya Berlyn bergantung sepenuhnya pada keputusan Irma untuk merancang hunian mereka, saat mereka masih berumah tangga.

“Punya cewek sarjana teknik emang beda,” kata Berlyn menyusul Orin duduk di tepi tempat tidur. Pria itu mengamati dengan saksama hasil coretan Orin.

“Jadi ntar segala barang seperti tempat tidur dan perabot lain ini harus keluar, ya?”

“Kecuali kamu mau pakai barang-barang bekas orang ini sih, Bee. *No problem* kalau mau di-*keep*,” jawab Orin sambil mengamati perabotan seadanya yang digunakan untuk situasi darurat. Karena Berlyn menggeleng, Orin melanjutkan. “Aku sudah ngobrol sama Pak Hus dan istrinya. Mereka sudah tahu, kok, barang-barang ini mau diapain kalau nggak dipakai.”

“Oke,” Berlyn menyeringai lebar. “Pak Hus emang paling tahu dan paham *who is the real boss in this family*.”

“Siapa?” goda Orin pura-pura tidak paham.

“Gadis paling manis yang ada di ruangan ini, dong.”

Orin menyipitkan mata. “Awas, jangan ngegombal. Nya-muk betina yang lagi terbang bisa hamil karena kege-eran denger omongan kamu, Bee.”

“Ah, kamu bikin aku patah hati. Semua rayuanku nggak mempan sama kamu,” keluh Berlyn. “Jadi ntar kalau balik ke rumah sendiri, bisa dibawa lagi dong semua perabotnya.”

“Iya,” jawab Orin. Dan cepat-cepat menutup pikirannya yang akan mengembara tak keruan pada rumah yang dibeli untuk Irma itu. *Lupain! Anggap aja kamu nggak tahu!*

“Kamar ini kan ukurannya empat setengah meter kali empat meter. Cukup luas. Pakai tempat tidur *super king* juga oke, kok, Bee. Kayak gini ntar komposisinya,” Orin membuat *layout* kamar itu. Sebagai seorang sarjana teknik yang sudah terbiasa menerjemahkan bangunan dalam bentuk gambar, tidak sulit bagi gadis itu untuk membuat sketsa terskala meskipun tanpa penggaris.

“Nah, kalau nanti *bed*-nya ditaruh sini, masih ada *space* buat nakas di sini. Dan lemari di sebelah sini. Cukup, kok, untuk lemari tiga pintu. Coba kita *browsing*, ya, lemari seperti apa yang cocok untuk ukurannya.”

Berdua mereka melihat-lihat katalog daring dari berbagai merek furnitur yang ada di internet. Soal selera, Berlyn memang percaya sepenuhnya kepada Orin.

“Kalau tempat tidurnya dibalik gimana?” tanya.

“Dibalik? Ngapain, Bee? Kasur di bawah dan tempat tidur di atas gitu?” tanya Orin iseng.

Berlyn menyambar kesempatan itu untuk menggoda Orin. “Ngapain kasurnya yang di bawah, Rin? Mending kamu aja yang di bawah, dan aku yang di atasmu. Gimana?”

Orin yang mencibir. “Kalau kamu bermaksud membuatku terintimidasi dengan omongan mesum gitu, *sorry* ya, Pak! Nggak mempan! Cari cara lain yang lebih kreatif!”

Berlyn mencolek pipi Orin dengan gemas. “Maksudku itu gini, Orin Sayang. Kalau posisi kepala tempat tidur diputar 180 derajat bisa, kan?”

“Kenapa harus diputar, sih? Sama aja, kan? Ada masalah?”

“Bukan masalah sih. Cuma mauku tuh jendela ada di sebelah kanan. Biar kalau bangun tidur aku bisa melihat ke jendela.”

“Mau jendela di kanan atau di kiri, nggak ada pengaruhnya juga kan, Bee? Kamu tinggal ganti posisi miring aja.”

“Oh, tidak bisa!”

“Kok nggak bisa? Emang kenapa kalau jendela ada di kiri? Kamu nggak bisa miring ke kiri?”

“Masalahnya gini, lho, Rin. Kan kamu ntar tidur di sebelah kanan, dan aku di sebelah kiri. Kalau aku peluk kamu dari belakang, otomatis kan aku miring ke kanan. Jadi, posisi jendela harus di kanan.”

Orin tertegun. Berusaha mencerna penjelasan Berlyn. Begitu sadar apa maksudnya, wajahnya memerah. “Sialan!” umpatnya. “Untung tablet ini mahal, Bee. Jadi sayang kalau buat nabokin muka kamu,” omelnya antara kesal dan tersipu.



Sebagai orang yang sehari-hari beraktivitas di bidang kerajinan, Orin sangat memahami bagaimana karakter seorang *creator*

memengaruhi hasil karyanya. Mulai dari komposisi warna, detail yang dipilih, hingga sentuhan akhir yang diberikan, merupakan gambaran utuh cita rasa sang pembuat. Begitu pun dengan hunian. Sekecil apa pun ruangan yang ditempati, tak pernah bisa dilepaskan dari sosok penghuni utamanya.

Orin tidak pernah menganggap remeh sebuah proses desain. Meskipun untuk rumah seorang Berlyn. Iya! Berlyn yang itu! Yang seolah tidak peduli mau tidur di sofa, di kasur, atau di lantai. Si pelor, yang asal capek, nempelin kepala, dan molor nggak pakai lama. Yang tidak pernah ingat karpet di ruang tamunya berwarna apa dan didapat dari mana. Yang juga tak begitu peduli meskipun gordennya yang selain terlalu pendek, juga kehilangan satu ring. Membuatnya terpasang miring dengan menyedihkan.

“Udah diurusin istrinya Pak Hus. Diatur sama Mama. Aku tinggal masuk dan pakai saja,” katanya tak acuh.

“Tapi masa iya kamu nggak tahu kalau gorden kamu kependekan? Ditutup *full* pun nggak guna karena bagian bawahnya kelihatan.” Orin menunjukkan apa yang dia maksud.

Berlyn mengerutkan kening. “Oh, iya, ya. Kependekan.”

“Ye... baru nyadar!”

“Tapi lucu, lho, Rin. Kayak orang pakai rok mini. Bawahnya kelihatan.”

Dan Orin menyambitnya dengan bantal kursi yang sudah keras dan kaku, entah didapat dari zaman apa. Berlyn tertawa terbahak-bahak. Mencium pipi Orin dengan gemas, lalu menghilang dengan alasan harus bekerja sebentar. Membiarkan Orin bebas membuat konsep desain untuk penataan ruang utama rumah ini. Sementara si tuan rumah sudah berada di salah satu ruangan yang difungsikan sebagai ruang kerja darurat.

Dikatakan darurat karena buku-buku Berlyn banyak yang terserak di lantai gara-gara belum memiliki rak yang cocok. Beberapa malah masih berada dalam kotak-kotak yang masih tersegel. Juga beberapa berada dalam koper yang turut memelihara lantai ruangan kecil itu.

Meskipun keberadaan keduanya terpisahkan oleh beberapa dinding, jangan harap suasana akan terasa sepi. Berlyn satu orang, ributnya nggak kalah dengan sepuluh orang ngomong barengan. Apalagi kalau sedang ngobrol, suaranya yang keras seperti sedang ngajak berantem. Orin khawatir HP pria itu sering jebol karena terlalu lelah setiap hari diteriakin. Dia pernah bertanya, apakah sinyal si penerima begitu jeleknya, membuat Berlyn harus berteriak-teriak begitu.

“Emang aku ngomongnya terlalu keras, ya?” tanyanya dengan muka tak berdosa.

Dasar!

“Jadi, gimana, Sayangku? Sudah siap pergi berbelanja perabot?” tanyanya memecah konsentrasi Orin.

Orin menoleh dengan terkejut. “Kok bisa, sih, kamu nongol aku nggak denger?” tanyanya terkejut.

“Kamu asyik sekali, sih.” Berlyn mengempaskan diri di sebelah Orin. “Lihat, dong!” Tangan pria itu terulur untuk meraih gawai andalan gadis itu. Lalu mengamati sketsa tata letak yang sudah dibuat.

“Tadi aku sekalian *browsing* katalog furnitur yang beredar di pasaran. Kayak ini, nih, buat set *living room* kamu, Bee. Di sisi dinding yang itu, dipasang *display cabinet* dengan empat pintu. Warna putih aja, biar kalau nanti kamu mau pindah di rumah baru, tetap akan serasi sama cat dinding yang akan dipakai.” Orin menunjukkan barang yang dia maksud. “Barangnya *ready*, tadi aku juga sudah ngobrol sama *customer*

service merek ini. Tapi, kalau kamu nggak suka, bisa alternatif yang satunya, Bee.”

Dengan lincah gadis itu membuka-buka laman yang sudah dia tandai, menunjukkan kepada Berlyn berbagai alternatif yang bisa dipilih pria itu.

“Konsepnya, ukuran lebar kabinet nanti proporsional sama lebar ruangan ini, Bee. Nggak kelihatan terlalu penuh, tapi juga nggak nyempil seuprit di sudut ruangan. Perkara warna gampang. Kalau kamu nggak minat warna-warna netral yang aku sebutin tadi, kamu bisa pilih warna lain. Hijau tua pun oke. Soal nanti pas apa nggak sama warna dinding, bisa diatur.”

Orin masih nyerocos beberapa lama. Sampai dia menyadari kalau Berlyn sudah tidak lagi berkomentar. Melainkan asyik menatap wajahnya. Terutama bibirnya.

“Kamu kenapa, deh, Bee. Kok bengong gitu?” tegurnya.

“Aku nggak bengong, aku tuh lihatin bibir kamu yang lagi ngomong, Rin.”

Orin terkejut. “Emang kenapa bibirku? Ludahku muncrat?” tanyanya gugup. Dengan panik dia mengangkat tangan dan bermaksud menyentuhnya dengan punggung jari.

Tetapi Berlyn menghentikan gerakan Orin. “Nggak ada ludah yang muncrat, kok,” katanya dengan suara pelan. “Aku hanya sedang cari alasan untuk menyentuh kayak gini.”

Orin terdiam dengan dada berdebar ketika ujung ibu jari Berlyn menyentuh bibirnya dengan lembut.



Berbelanja bersama Berlyn mengingatkan Orin pada masa kanak-kanaknya dulu. Ketika dia sering salah fokus dan bosan pada aktivitas ibunya dalam menawar barang-barang.

Membuatnya tanpa sadar mengikuti kemauan sendiri dan menyusuri rak demi rak mengamati aneka barang yang memikat hatinya.

Berlyn pun begitu. Di saat Orin sedang berdiskusi dengan pramuniaga tentang cara instalasi kabinet besi yang akan mereka pesan, pria itu sudah kabur entah ke mana. Saat Orin meneliti material pelapis sofa, dan mengelusnya untuk mengecek serat kain yang digunakan, Berlyn malah tenggelam di bagian hobi, asyik memilih aneka peralatan memancing.

Pria itu hanya mengedip genit ketika Orin menegurnya dengan tatapan matanya yang tajam. Berlyn cengengesan, Orin geregetan, sang pramuniaga mengamati keduanya dengan senyum yang berusaha ditahan.

“Aku tuh sebenarnya nggak mau sok ngatur soal tempat tinggalmu, Bee. Semua sesuai selera kamu harusnya. Karena kamu yang akan tinggal di situ. Tapi bantu aku, dong. Katakan apa mau kamu,” kata Orin ketika Berlyn menyetujui apa pun yang dikatakan Orin, tanpa mikir lagi.

“Aku suka semua selera kamu, Rin. *No problem* bagiku,” jawab Berlyn santai.

“Tapi bukan berarti aku dibiarin sendiri, dong. Gimana-gimana aku perlu supervisi. Meskipun kamu bilang suka pada semua pilihanku, kan pasti ada lah satu atau dua hal yang kamu kurang sreg.”

“Kalaupun ada, aku nggak akan bilang. Percaya, deh.”

“Itu yang aku nggak suka, Bee. Aku ini kan juga pedagang meskipun kecil-kecilan. Dan aku terbiasa meminta *feedback* dari konsumenku sebagai parameter bagus tidaknya layananku. Jadi sekarang anggap aja kamu itu klienku. Wajar, dong, kalau aku minta dikritisi?”



Melihat kekesalan di mata Orin akhirnya Berlyn mengalah. Mengabaikan segala gangguan daya tarik dari barang-barang di sekitarnya, pria itu menggamit lengan Orin dan mengikutinya meneliti satu demi satu barang yang mereka butuhkan.

“Kita nggak beli lampu itu? Bentuknya unik.” Berlyn menunjuk ke sebuah lampu baca bertangkai panjang dengan gaya *vintage* berwarna ungu tua keabuan.

“Buat dipasang di mana? Ruang kerja kamu?” Orin mengerutkan kening. “Aku belum memiliki ide bagaimana merombak kandang kamu itu.”

“Kandang, ya, Rin?” tanya Berlyn geli.

“Apa namanya kalau bukan kandang? Semua berantakan kayak gitu.”

“Bukan berantakan. *Artsy* itu,” Berlyn tertawa. “Eh, tapi aku ingat, lho, gadis manis yang dulu kalau ke kantor di tengah hutan, bajunya selalu berwarna meriah. Tasnya ditambal-tambal seru gitu. Sepatunya juga dilukis.” Berlyn mengedipkan mata. Pria itu mendeskripsikan gaya Orin lebih dari tiga tahun yang lalu dengan sangat baik.

“Enak aja tasnya ditambal-tambal. Itu sulam perca namanya, Bee,” Orin membantah. “Dan bikinnya juga nggak ngasal. Harus dipertimbangkan komposisi warna dan proporsi ukuran motif terhadap medianya.”

“Kamu emang seteknis itu, ya, Rin.”

“Sebab aku bukan seniman, Bee. Kalau aku punya bakat seni yang besar, mungkin aku bisa bikin sesuatu tanpa mikir udah cakep. Nggak perlu pusing cek *palette* warna, nggak harus buka-buka teori komposisi, dan nggak bingung ketika menentukan *style*.”

“Apa pun itu, *it works*, Rin. Dan aku suka banget, lho, sama karyamu meskipun aku nggak paham itu apa. Sudah cukup

keren kamu seorang calon *engineer* yang bagus. Tapi, kamu juga oke sebagai *crafter*.”

“Emang kamu paham *crafter* itu apa?”

“Paham, dong. *Crafter* ya kamu. Nggak usah definisi macam-macam.”

Obrolan ringan itu membuat *mood* Orin melejit seketika. Dengan ceria dia mulai memenuhi satu per satu daftar belanjanya. Dan Berlyn dipaksa untuk sangat bersabar terhadap segala kejelian Orin soal warna. Juga bentuk. Gadis itu mencatat dengan cermat masing-masing perabot yang dibutuhkan, beserta kisaran ukurannya.

“Karena jendela depan nanti akan menjadi fokus ruangan, dan *space* yang tersedia untuk rak cukup sempit, butuh yang ukurannya nggak boleh lebih lebar dari 90 senti. Tapi juga nggak kurang dari 60 senti.”

“Masa sih, Rin, kamu nggak mau toleransi dikit aja? Lima senti gitu? Sama pacar sendiri juga,” goda Berlyn.

Orin memberi pria itu tatapan keras kepala. “Nggak boleh.”

Lalu mereka kembali berdebat soal lampu.

“Belum, Bee. Belum butuh. Emang mau dipasang di mana?”

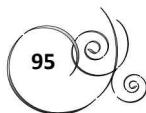
Berlyn tertawa. “Gimana kalau di belakang sofa?”

“Ha?”

“Bayangin aja, sore-sore, akhir pekan, aku goleran di sofa sambil baca buku. Terus kamu tiduran di pangkuanku sambil menyulam. Kita berdua butuh lampu, kan? Karena jarum kamu ukurannya kecil banget entah berapa mikron. Sedangkan mataku sudah mulai susah baca kalau pencahayaannya kurang.”

Orin tertegun.

“Gimana? Oke banget, kan?”



Orin mengangguk. “Iya, oke banget. Untuk adegan film. Tapi bukan untuk adegan kehidupan sehari-hari. Aku? Tidur di pangkuanmu? Yakin? Kamu paling juga bakal kesemutan!”

Berlyn mengerang. “Orin, *please* ... lampu satu aja. Ya? Ya?”

Akhirnya Orin mengabulkan permintaan Berlyn. Meminta penjaga toko untuk mengambilkan *stock* barang tersebut di gudang. Dan mengumpulkannya di kasir bersama pembelian mereka yang lain. Saat pembayaran, Berlyn menolak keras untuk antre. Dan menyerahkan dompetnya kepada Orin.

“Kamu nggak khawatir isi rekeningmu aku kuras?”

Berlyn mendedip genit. “Buat kamu, apa sih yang nggak, Rin?”

Dan Berlyn memang gombal banget! Saat Orin terjebak dalam antrean di kasir, pria itu dengan lincah kembali ke bagian hobi. Kali ini giliran aksesoris mobil. Dengan wajah ceria dia menyerahkan satu keranjang penuh berisi aneka lampu, alas lantai, dan entah apa lagi untuk mobilnya. “Sekalian ya, Sayang. Kan kamu lagi antre!”

Dasar!

Verified Caller ID



Karena reputasi tidak hanya menyangkut urusan harga diri.

“Berlyn nggak datang juga, Ma?”

Wanita lanjut usia yang sedang membenahi tanaman hias dalam pot yang berjajar rapi itu hanya berhenti sejenak dan melirik perempuan muda yang sedang duduk di kursi panjang.

Irma semakin sering menghabiskan waktunya di sini. Sebenarnya tidak masalah, karena dirinya juga suka ditemani. Tetapi ada yang mengganjal karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mantan menantunya tersebut tentang keberadaan Berlyn.

Pernikahan Berlyn dan Irma telah melambungkan sejuta harapan di hatinya. Sejak kecil, mereka berdua telah tumbuh bersama bagai kakak adik. Meskipun awalnya dihantui perasaan waswas, juga agak kecewa kenapa Berlyn menjatuhkan pilihan pada Irma, gadis *broken home* yang tak henti-hentinya menyebabkan masalah, lama-lama dia bersyukur juga menyaksikan putri sahabatnya itu bisa hidup dengan baik dan bahagia bersama putranya. Mungkin ini jalan takdir yang digariskan Tuhan untuk menolong Irma yang sejak kecil telantar

akibat perpisahan orangtuanya. Makanya ketika pernikahan itu berakhir dan semua kebenaran terkuak, kekecewaan dan kemarahannya bagai tak terbandung lagi. Perlu waktu cukup lama untuk bisa menerima kembali Irma hadir di sini.

Sekarang, menyaksikan kegelisahan di mata Irma, di balik kepura-puraannya, membuatnya cemas. Haruskah peristiwa lama terjadi lagi?

“Dia sibuk. Jadi jarang bisa mampir. Katanya sekarang dia mengurus divisi baru di perusahaannya.”

Irma terkejut. “Oh, ya?”

“Mama pikir kamu sudah tahu.”

Irma menggeleng. Bagaimana dia tahu? Setiap berbicara dengan Berlyn selalu hanya tentang Vero. Karena hanya gadis kecil itu satu-satunya penyambung komunikasi di antara mereka. “Sejak kapan, Ma?”

“Sejak dia pulang dari Belanda. Kan direkturnya yang meminta Berlyn kembali ke perusahaan karena sudah diplot untuk posisi baru. Papa waktu itu sudah khawatir aja kalau masa depannya berantakan. Kondisi sedang kayak gini, cari kerja susah. Tetapi tahu sendiri lah gimana Berlyn kalau sudah punya mau. Terang-terangan dia mengatakan belum tentu mau kembali setelah menyelesaikan program masternya. Untung saja dia langsung ditawarkan posisi baru begitu urusan studinya kelar.”

“Kupikir Berlyn kembali ke perusahaan pada posisinya yang dulu dan masih harus dikirim ke lapangan. Terakhir aku telepon juga dia lagi di lapangan, Ma.”

“Kalian rutin berkomunikasi?” Mama Berlyn mengerutkan kening.

“Sering,” jawab Irma tanpa memandang ke mata wanita senior itu.

Alarm seorang ibu berdering di kepala sang Mama *Pasti hanya urusan Vero. Pasti itu*. Kalau kali ini terjadi lagi, wanita itu tidak ingin kecolongan untuk kedua kali. Irma yang bersikap tidak jelas ini membuatnya cemas. “Berlyn bilang kalau dia memang harus ke lapangan. Tetapi tidak *stay* seperti dulu. Karena kantor tetapnya sekarang di sini,” lanjutnya sambil kembali fokus pada tanamannya.

“Hm....” Irma seperti orang yang sedang melamun. “Berlyn sering pulang, Ma?”

“Sesekali. Itu juga cuma sebentar. Kalau pulang kantor kadang mampir untuk makan malam. Tetapi jarang. Karena dia sering lembur juga.”

“*Weekend* juga jarang nongol, ya. Dia malah belum pernah sekali pun hadir di acara keluarga.”

“Dia sibuk, Irma. Jumat kemarin dia juga baru pulang dari lapangan.”

“Hm ... iya. Pasti dia sibuk. Tapi baiknya dia, di sela-sela kesibukannya, kalau ditelepon sama Vero pasti dia mau meladeni.” Irma tertawa kecil.

“Papa Berlyn ya, Ma?” tanya Vero tiba-tiba.

“Iya, Sayang.”

“Papa Berlyn sudah pulang, Oma?”

“Belum. Papa Berlyn, kan, kerja?”

“Ini hari Minggu. Kok, Papa nggak libur?”

Irma segera menarik tangan anaknya dan berbicara dengannya. “Papa Berlyn memang libur, Sayang. Tapi tidak di sini.”

“Kita ke rumah Papa Berlyn, ya, Ma.”

Irma mengangguk. “Kapan-kapan, ya?”

Sedangkan wanita senior itu menatap keduanya dengan khawatir. Apakah kalau Irma dan Berlyn bersatu lagi semuanya akan menjadi lebih baik? Terutama bagi Vero. Sepanjang

pernikahan singkat mereka dulu Irma memang menunjukkan perubahan perilaku 180 derajat, hidup tenang dan terarah. Tetapi sang mama tidak bisa membohongi hati nuraninya. Saat itu semua diawali dengan niat yang salah. Dijalani juga secara salah. Satu-satunya hal benar adalah ketika pernikahan bohongan itu berakhir. Lalu sekarang?

Ya Tuhan, apa begini jalan nasib yang harus dilalui anak-anak ini?



“Mulai malam ini kamu nginep ya, Rin,” kata Berlyn tiba-tiba.

Orin terkejut dan menoleh pada pria yang sedang duduk di belakang kemudi. “Ish! Nggaklah!” tolak Orin seketika.

Wajah Berlyn terlihat tegang. Pria itu tidak sedang dalam mode bercanda. Sebab sejak mereka memasuki jalan raya, tak sekali pun dia melemparkan lelucon seperti biasa. Membuat Orin pun akhirnya bungkam dan memandang kendaraan yang ada di depan dan di sebelah kirinya.

“Kamu ada-ada aja, Bee. Apa kata tetanggamu nanti? Aku juga punya reputasi yang harus dijaga juga, kan?” Orin mengatakannya dengan suaranya yang lembut.

“Yakin, deh, Rin. Nggak bakal ada yang berani komentar apa pun.” Berlyn masih serius.

“Iya di depan kamu, Bee. Di belakang? Nggak tahu juga, kan?”

“Ngapain kamu ngurusin omongan orang di belakang? Selama kita nggak dengar, nggak akan masalah. Toh, kita juga nggak ngapa-ngapain, Rin.”

Orin membayangkan seperti waktu-waktu yang dia habiskan bersama Berlyn. Mereka tertawa, bertengkar, berdiskusi, lalu

saling diam. Biasanya Orin akan tenggelam dalam aktivitasnya yang berhubungan dengan hobi. Sedangkan Berlyn menemani sambil membaca buku. Mereka bisa bergelung di atas karpet di depan televisi, atau di sofa. Tak jarang Berlyn tertidur lebih dulu. Membuat Orin bebas mengawasi pria itu sepuas-puasnya.

Tetapi selelap apa pun Berlyn tertidur, sering dia sadar kalau Orin sedang menatapnya. Dan membuka matanya pelan sambil berbicara, “Jangan cuma dilihatin, Rin. Disayang juga dong. Masa iya, ini pipi dianggurin.”

Dan Orin sambil tersenyum malu-malu mencium pipi pria itu dengan lembut. Menikmati teksturnya yang kasar karena sering terpanggang sinar matahari.

Tetapi bukan itu yang jadi masalah. Mereka memang tidak melakukan tindakan apa pun yang lebih jauh. Karena Orin sejak awal sudah menyatakan dengan tegas standar moral yang dianutnya. Bukan pula perkara Berlyn yang bisa mengabaikan segala omongan negatif tentang mereka. *Itu karena mereka tidak berani ngomong langsung di depanmu. Tetapi mereka tidak segan-segan mengatakannya di depanku, Bee, batin Orin.*

Karena memang itulah yang dia alami di kantor. Sudah cukup buruk mereka sering merundungnya dengan omongan-omongan negatif yang membuat telinga Orin memerah. Orin tidak mau ketika suatu saat hubungannya dan Berlyn berhasil hingga jenjang pernikahan, yang membuatnya tinggal di wilayah itu, dia dikenal para tetangga sebagai pasangan yang sudah hidup bersama sebelum menikah. Dan andai omongan itu kelak akan didengar anak-anak mereka, bagaimana?

Bagi Orin, reputasi tidak hanya menyangkut harga diri. Tetapi juga berhubungan dengan urusan fitnah bagi orang-orang yang terdampak olehnya.

“Aku orang yang sangat peduli dengan reputasi. Aku nggak bisa sebebas kamu, Bee. Karena kita memang berbeda. Tidak bisa, dong, dipaksa sama. Emang apa pentingnya, sih, aku tinggal di rumahmu? Hubungan kita juga masih dalam tahap awal banget gini,” kata Orin.

“Kita udah saling mengenal lama kan, Rin? Apa lagi? Sekarang, andai kamu bilang mau, saat ini juga aku akan ke rumah orangtuamu untuk melamar.”

Orin terkejut. Tetapi berusaha terlihat tenang. “Kita memang akan menikah kalau memang berjodoh. Tapi nggak sekarang, Bee. Yang kamu bilang kita sudah lama saling mengenal itu, dalam medium yang beda, kan? Kamu atasanku, aku bawahan. Saat itu aku lihat kamu sebagai seorang bos. Beda dengan sekarang.”

Karena banyak hal-hal yang membuatku belum siap, Bee. Karena aku tahu hidupmu nggak sesederhana yang kelihatan di permukaan.

“Mungkin kita perlu mengawali dengan mengenalkan kamu kepada orangtuaku, Rin,” kata Berlyn akhirnya.

“Aku sudah kenal mereka,” sahut Orin.

Dia teringat pada pasangan lanjut usia yang ditemui ketika mengikuti sidang pembacaan keputusan perceraian Berlyn dan Irma, lebih dari tiga tahun yang lalu. Mungkin yang perlu dilakukan Berlyn adalah mengatakan kepada orangtuanya kalau dia sedang menjalin hubungan serius dengan Orin. Entah, Berlyn sudah bilang apa belum. Kalau sudah, reaksi kedua orangtua Berlyn membuat Orin penasaran. Kalau belum, apa alasannya? Apakah Berlyn juga masih kepadanya?

Sebuah hubungan asmara memang serumit ini. Saat mereka berdekatan, saat jari-jemari mereka bertautan, tetap tak menghalangi pikiran yang berkelana tak tentu arah dan

saling meragukan. Orin penasaran. Pada setiap pasangan yang sudah menikah, yang sudah dikaruniai anak-anak, akankah masih tersisa keraguan di hati mereka? Saat malam-malam mereka tidur berdekapan, saat saling membisikkan kalimat-kalimat kasih sayang, apakah sebenarnya hati mereka juga mengungkapkan hal yang sama? Dalam hubungan sedekat itu, baik secara fisik dan perasaan, masih mungkin terselip rasa bimbang yang tak sanggup diungkapkan?

“Nginep, ya? Malam ini aja,” kata Berlyn lagi.

Orin menggeleng. “Nggak.”

“Ribet, Rin, kalau harus antar kamu pulang terus besok jemput lagi.”

Bagai diguyur air es, Orin membeku di tempat duduknya. Sedetik, dua detik, hingga tiga puluh detik, Orin berusaha menenangkan debar jantungnya yang tiba-tiba bertalu-talu memukul rongga dadanya. Ditatapnya jalan raya di depannya. Kurang lima ratus meter lagi mereka akan tiba di persimpangan jalan, ke kanan menuju ke kompleks perumahan Berlyn berada, dan ke kiri menuju ke tempat tinggal Orin.

“Nanti di depan sana langsung belok kiri saja ya, Bee. Antar aku sekarang saja.”

Saat gadis itu berkata demikian, Berlyn sadar kalau dirinya sudah salah langkah. Satu kesalahan yang sangat fatal. Orin jarang sekali mengungkapkan dengan jujur apa yang dia rasakan. Hanya suasana hati paling nyaman yang bisa membuat gadis mau membuka diri.

Perlu pendekatan secara intensif di setiap akhir pekan agar membuat gadis itu nyaman di kediamannya dan tidak meminta buru-buru diantar pulang. Meskipun Berlyn tak pernah tahu apa alasan Orin begitu tak kerasan di rumahnya. Jadi, bego sekali Berlyn kalau merusaknya kembali seperti hari ini.

“Kita pulang dulu. Nanti kuantar kamu pulang seperti biasa.”

“Nggak usah, Bee. Bener kata kamu. Ribet.” Orin seperti keong yang berusaha sembunyi di balik cangkangnya.

“Maaf karena kata-kataku tadi.”

“Kamu nggak salah. Jadi, nggak usah minta maaf. Memang aku seribet itu, kok.”

Berlyn melepas satu tangannya dari kemudi dan menggunakannya untuk menangkap tangan Orin. “Aku sudah meminta maaf. Tak seharusnya aku mengatakan hal itu. Sekarang diam dan kita pulang. Kuantar kamu nanti malam.”

Suara Berlyn begitu tegas. Dengan nada yang biasa dia gunakan dalam memimpin pertemuan. Apalah artinya Orin yang bukan tandingan pria seperti Berlyn. Dia hanya bisa mengangguk dan diam.

Mereka tiba di rumah masih dalam diam. Barang-barang di bagasi menjadi tugas Berlyn untuk mengeluarkan. Jadi Orin pun meloncat dari mobil dan menghambur untuk membuka pintu serta menyalakan lampu-lampu. Mereka bekerja cepat menata barang belanjaan. Segala perabotan masih bisa menunggu. Jadi diletakkan begitu saja di ruang depan. Orin lebih peduli pada bahan makanan yang tadi mereka beli. Segera dia membongkar tas belanja dan menatanya sesuai tempat yang telah ditentukan.

Yang paling akhir tentu saja makanan beku yang harus dia tata dengan cermat di *freezer*. Sekaligus memberi catatan bagi pengurus rumah Berlyn mana yang lebih dulu diolah. Ketika Orin sedang menggapai posisi rak tertinggi dari kulkas itu, tahu-tahu sepasang lengan kokoh memeluknya dari belakang.

“Kamu tahu, kan, kalau aku nggak pernah punya maksud buruk?” bisik Berlyn di telinga Orin.

Gadis itu tertegun dan mengangguk ragu-ragu.

“Kalau aku ingin kamu berada di sini lebih lama, karena aku suka kamu temani, Rin. Aku tak rela kalau harus pisah sama kamu. Tetapi aku juga tahu bukan hakku untuk memaksa.”

Lagi-lagi Orin mengangguk.

“Itu saja yang perlu kamu tahu saat ini.”

Orin terdiam beberapa lama. Ya, dia tahu. Berlyn terlalu baik untuk menjadi pria manipulator terhadap wanita. Nge-gombal, iya. Perayu ulung, iya. Tapi bukan tipe brengsek yang akan memanfaatkan kelemahan wanita demi keuntungan pribadinya. Ya, ini adalah Berlyn yang telah membuatnya jatuh cinta.

Akhirnya Orin membalikkan badan dalam pelukan Berlyn. Ditatapnya pria itu dalam-dalam. “Aku respek banget sama kamu, Bee, karena selama ini kamu selalu menghargai pendi-ran dan keputusanku.”

Berlyn memandang wajah Orin dan membuat dahi mereka saling bersentuhan. “Aku tahu, Rin. Aku tahu. Dan aku akan berusaha untuk tidak melanggar batas itu.”

Mereka terdiam dan saling bertatapan untuk beberapa saat. Sampai akhirnya dengan malu-malu Orin mengatakan bahwa Berlyn perlu mandi agar menjadi lebih segar. Usul yang diterima pria itu dengan senang hati. Dia melepaskan pelukannya di pinggang Orin, lalu mengeluarkan HP dari sakunya dan meletakkannya di atas meja makan. Dan berjalan meninggalkan Orin sendirian.

Orin masih terpaku di tempatnya. Permainan perasaan seperti ini memang melelahkan. Biasanya dia akan segera mundur dan kabur, menenangkan diri sendirian, bersama kain-kain kesayangannya dan menjahitnya menjadi suatu karya. Tetapi kali ini dia ingin menjajal ketangguhan emosinya dengan

mencoba bertahan lebih lama. Karena bersama Berlyn gesekan-gesekan seperti ini kemungkinan akan sering terjadi.

Terdengar suara getaran dari arah meja makan. Orin menoleh. Berusaha menahan diri agar tidak mengintip HP milik Berlyn tersebut. Mungkin orang-orang kantor. Tetapi untuk apa menghubungi di waktu sudah cukup larut begini? Orin melawan rasa penasaran yang berkobar-kobar di dalam dirinya. Dan dia gagal. Karena sekarang dia melongokkan kepala untuk mencari tahu siapa identitas si penelepon.

Betapa terkejut Orin mendapati kenyataan di depan matanya. Karena nama pemanggil yang tertulis di layar HP itu adalah Irma.

In The Name of Kindness



Karena mengerti dan memahami adalah
dua kata yang berbeda.

“**U**sia kita beda berapa tahun, sih, Rin?” tanya Berlyn tiba-tiba.

Orin yang sedang mengotak-atik tablet di tangannya, terdiam dan mengerutkan kening sejenak. “Sebelas tahun kurang dikit. Waktu pertama ketemu, aku 23 tahun dan kamu udah mau ultah ke-34 tahun, Bee.”

Berlyn tertawa. “Iya, ya. Ulang tahun paling mengesankan waktu itu. Karena ada salah satu penggemar yang kasih hadiah, tapi nggak berani memberikannya secara langsung. Kadonya ditinggal di depan pintu!” Berlyn tertawa terbahak-bahak. “Aku memang begitu memeson—”

Sisa ucapan Berlyn berubah jadi teriakan ketika Orin mencubit pinggangnya sekuat tenaga.

“Woy! Rin! Kira-kira, dong, kalau nyubit!” katanya sambil menangkap tangan Orin dan mencengkeramnya kuat-kuat, mencegah gadis itu melancarkan serangan susulan. “Kamu kalau nyubit sakit banget!”

“Kamu juga kalau bicara nyelekit!” bantah Orin.

“Oh, kayak gitu nyelekit? Nyakitin gitu?” Berlyn bertanya dengan bego. Ya Tuhan, apa dirinya yang sudah terlalu tua jadi seperti gagap menghadapi orang-orang yang lebih muda begini.

“Nggak nyakitin, sih. Tapi nyebelin.”

“Beda?”

“Iya, dong. Jelas. Kalau nyakitin, misalkan kita jalan, jempol kaki terantuk ujung meja. Nah, itu sakit. Kalau nyebelin, misal kita lihat kecoak lari, dikejar nggak dapat. Sebel banget kan, pengen pukul pakai gagang sapu! Nah, itu definisi paling pas buat sebel.”

Berlyn menarik Orin mendekat sambil tertawa terbahak-bahak. “Kecoak banget definisinya, Rin,” katanya sambil mencium kepala Orin.

“Salah sendiri,” kata Orin kesal. “Ngapain, sih, kayak gitu diungkit-ungkit terus? Seneng amat bikin aku malu!”

“Ya udah, maaf ya, Rin.”

Itulah Berlyn, susah banget marahnya. Stok sabarnya sepanjang itu, deh. Tetapi kalau dia nggak memiliki hati seluas samudera, nggak bakal dia dikadalin Irma selama itu. Buat Orin, kelakuan Irma itu bejat, karena menipu dan menutup fakta demi keuntungan pribadi. Buat Berlyn, apa yang dia lakukan adalah bentuk pertolongan yang bisa dia berikan. Dan fokusnya hanya kepada anak. Tanpa sadar kalau dimanfaatkan. Sebuah konsep yang benar-benar bertolak belakang.

Orin jadi kesal, teringat oleh telepon dari Irma tadi. Dia tak mengatakan apa pun. Karena tahu hanya akan membuatnya sakit hati. Berlyn juga belum membuka lagi ponselnya. Benda itu masih tergeletak seperti semula di atas meja. Mungkin nanti Berlyn akan tahu tentang adanya panggilan tak terjawab itu. Mungkin dia akan menelepon balik. Dan

mungkin mereka masih berkomunikasi. Apa pun itu, Orin tidak mau berada di tempat yang sama dan terpaksa mendengarkan sesuatu dari masa lalu Berlyn yang hanya akan membuatnya cemburu.

Ada wilayah-wilayah tertentu dalam diri Berlyn yang belum sanggup dia masuki. Orin tidak berani bertanya. Bukan karena takut pria itu akan marah. Tetapi takut perasaannya yang rapuh itu akan terluka. Dan belum menjadi haknya pula menuntut Berlyn untuk memberinya garansi kesetiaan mutlak pada hubungan yang belum terbentuk sempurna ini.

“Bee....”

“Hm....” Berlyn tidak mengalihkan pandangan dari buku yang dia baca. Kacamatanya bahkan sampai agak melorot tanpa dipedulikan karena terlalu berkonsentrasi pada buku tebal tentang iklim yang ada di tangannya.

Berlyn adalah orang paling suka membaca buku yang ditemui oleh Orin. Dan di saat dia sudah beralih ke format digital, Berlyn masih setia dengan buku-buku fisik. Di mobil, di meja kantornya, di dalam tasnya, selalu tersedia cadangan buku bacaan. Rumah pun tak ketinggalan, selalu ada buku di atas meja kopi, di meja teras belakang, atau di atas nakas di kamarnya. Tanpa buku-buku yang berserakan, memang bukan rumah Berlyn.

“Kamu nggak capek apa, Bee?”

“Capek apa?” tanyanya, masih tak peduli.

“Selalu jadi orang baik.”

Barulah Berlyn menatap gadis di sebelahnya dengan sama. “Aku udah cukup baik buat kamu belum, Rin?” tanyanya sungguh-sungguh.

Orin grogi dan memalingkan wajahnya dari Berlyn. “Terlalu baik malah. Aku takutnya nggak bisa mengimbangi kebaikanmu kepada semua orang.”

Yang paling utama, aku paling nggak terima kalau kebaikan-mu dimanfaatkan orang, Bee. Tetapi untuk mengatakan dengan jujur, aku jadi merasa seperti perempuan julid pengidap over posesif. Nggak adil juga buat orang-orang yang sebelumnya sudah ada dalam hidupmu. Karena mereka adalah bagian dari dirimu. Sedangkan untuk menerima dirimu seutuhnya, aku juga butuh waktu.

Tetapi semua itu hanya berputar di kepala Orin. Lidahnya terlalu kelu untuk mengungkapkan. Karena dia memang bukan jenis perempuan yang dengan frontal bisa mengungkapkan isi hati. Alih-alih melanjutkan topik itu, Orin memilih cara aman.

“Udah malam, Bee. Aku pulang dulu. Kamu juga ngantuk, kan?”

Berlyn menarik napas panjang. Seperti orang yang sangat enggan. Orin menguatkan diri agar tidak menanggapi dengan terlalu sensitif. Meskipun *gesture* begitu sangat mudah disalahartikan. *Belajar sabar, Rin!* Orin sangat berhati-hati agar tidak mengucapkan apa pun yang hanya akan membuat kedekatan yang terjalin dalam beberapa minggu ini berantakan. Apalagi dengan mengatakan kalau dia bisa pulang sendiri dengan taksi kalau Berlyn terlalu malas mengantarnya. Tidak! Itu terlalu kekanakan.

Dengan sabar dia menunggu pria itu bersiap. Mengambil kunci mobil dan melakukan entah apa yang sepertinya lama sekali. Mungkin benar, Berlyn memang malas kalau harus nyetir di waktu selarut ini. Tetapi bukankah ini hanya aspek kecil yang harus dilakukan dalam sebuah hubungan? Karena seremeh apa pun nilainya, dibutuhkan *effort* di sini. Saat Berlyn harus berperang melawan rasa enggan, Orin harus berperang melawan rasa gengsi dengan bersabar hati. Biarimbang.

“HP kamu aku pasangin di sini, Bee,” kata Orin. Seperti biasa menyiapkan perlengkapan Berlyn agar pria itu tidak kesulitan ketika ada panggilan.

“Oh, ehm ... ini,” kata Berlyn sambil memberikan ponselnya. “Kayaknya baterainya hampir habis, deh, Rin. *Reverse charging* pakai HP kamu bisa?”

Orin mengangguk. Sementara Berlyn berkonsentrasi pada kemudi, Orin mengeluarkan ponselnya dan memasangnya untuk mengisi ulang ponsel Berlyn. Dan tanda *incoming call* dari Irma masih terpampang di layarnya.

“Kalau lagi sama aku di hari Sabtu seperti minggu-minggu ini, berarti kamu nggak menghadiri acara keluarga, Bee?” Akhirnya pertanyaan itu terucap juga.

“Siapa bilang aku ada acara di hari Sabtu?” tanya Berlyn tanpa menoleh kepada Orin.

“Kamu pernah bilang begitu.” Orin menundukkan kepala. Suaranya terdengar sendu.

Berlyn tertegun. Berusaha mengingat apa pun yang pernah dia katakan pada Orin. “Kamu ingat tepatnya aku bilang apa, Rin?” tanyanya berhati-hati.

“Bahwa keluarga besarmu sering mengadakan acara di hari Sabtu,” kata Orin. Sebagai perempuan, salah satu berkah sekaligus musibah adalah dirinya yang mengingat segalanya, dan susah melupakan segalanya pula.

Berlyn mengangguk lega. “Anggap saja itu pernyataan empiris, Rin. Iya, keluarga besarku sering mengadakan acara di hari Sabtu. Tetapi, sudah tiga tahun aku tak lagi terlibat.”

Orin terkejut.

“Kalau Sabtu, waktu kamu kabur-kaburan begitu, aku kencan, dong,” kata Berlyn sambil tertawa.

Orin menoleh, semakin terkejut.



“Sama Si Rubicon. Kamu pikir sama siapa lagi?”

Dan Orin menyembunyikan kelegaannya dengan tersenyum tipis. *Sialan!* Apalagi ketika Berlyn nyerocos tentang kegiatannya di akhir pekan bersama Pak Irsal yang baru dia tahu adalah pencinta mobil seperti pria ini.

“Nanti kamu harus ikut, Rin, sekali-sekali. Kadang Pak Irsal ajak istri atau anaknya juga, lho. Aku nggak mau kalah, dong. Bawa kamu!”

Ish! Ini sih bukan kelasnya dia dan Mila. Orin keder duluan membayangkan bagaimana harus bersikap ketika bertemu wanita-wanita istri para pembesar perusahaan itu. “Tapi hari Sabtu aku ngajar, Bee. Nggak bisa,” katanya ngeles.

“Apa nggak bisa kamu libur?” tanya Berlyn.

Orin menggeleng. “Kalau nggak penting banget aku nggak libur, Bee. Sayang. Kami membangun reputasi di galeri itu dengan susah payah. Jadi, ya, harus konsisten, dong. Sekarang sudah lancar banget. Makanya kami berhati-hati mengelolanya. Sebab ceruk pasar *handmade* untuk *fabric craft* begini susah-susah gampang, sih. Bisa profit sampai seperti sekarang tuh alhamdulillah banget gitu.”

Berlyn merenung. Baru menyadari selama ini mereka hampir tidak pernah membahas aspek bisnis dari hobi Orin ini. “Kupikir itu sekadar hobi cewek-cewek dan ibu-ibu biar tetep bisa gaul, Rin.”

“Beda sama hobi kamu yang ngabisin duit. Hobiku banyak duitnya, hehehe....” Orin menyeringai sombong.

“Oh, ya? Bagi, dong!”

“Enak aja!” tolak Orin. “Makanya aku berusaha kalau Sabtu tetap mengajar. Satu sesi gitu honorku udah separuh gaji pokokku, Bee.”

“Eits! Bagus banget, tuh. Duh, bangganya punya pacar pinter nyari duit!”

“Sialan! Emang kamu pikir dari mana aku dapet duit buat beli materialnya yang mahal itu?”

Tapi, nggak ada ruginya juga menghabiskan waktu bersama kamu, Bee. Tadinya Orin menduga kalau dirinya akan tersiksa karena harus terus-menerus menahan diri bila berada di dekat Berlyn. Tetapi lama-lama dia mulai merasa nyaman. Dan dengan berada sedekat ini dengan Berlyn, pelan-pelan Orin mulai bisa melawan ketakutannya.

Contohnya kali ini, ketika Orin tidak lagi *over sensitive* meskipun Berlyn tidak menyembunyikan keengganannya untuk mengantarnya pulang. Manusiawi juga, sih. Siapa pun juga ogah harus keluar malam-malam dan gelap begini. Apalagi setelah ini dia akan balik sendiri. Orin beberapa minggu lalu, mungkin akan baper berkepanjangan bila diperlakukan begini. Dan akan merana mengasihani diri sendiri karena merasa dirinya tidak cukup layak untuk diantarkan.

Ah, hati manusia itu memang memiliki liku-liku yang jumlahnya tak terhingga. Wajar kalau dalam sekejap saja bisa berubah 180 derajat. *Moodswing* adalah bagian paling alami dalam diri setiap manusia.

Lalu getaran ponsel Berlyn membuat keduanya menoleh seketika dalam waktu bersamaan. Irma! Refleks Orin melepas HP itu dan memberikannya pada Berlyn.

“Irma, Bee. Tadi juga ada panggilan waktu kamu mandi,” kata Orin dengan suara tertahan.

“Pasang dulu di *stand holder*-nya, Rin. Dan aktifin *speaker*-nya,” kata Berlyn tenang. “Aku terima sambil nyetir.”

Dengan ragu-ragu Orin memenuhi permintaan pria itu. Tetapi panggilan itu terhenti sebelum diterima.

“Biasa, Irma. Paling juga mau nyeritain kondisi Vero,” lanjut Berlyn.

Pada pukul sepuluh malam lewat? Orin kembali ke posisi duduknya semula dan menatap ke depan. Seperti kata Luna, mereka masih aktif berkomunikasi. “Vero sudah sekolah sekarang?”

“Tahun depan masuk SD malah. Beberapa waktu lalu katanya dia ribut minta anterin beli sepatu.”

Apakah kalau kondisinya begitu, kalian akan pergi bertiga, Bee? Pelan-pelan tekanan itu datang kembali mengimpitnya, membuat dada Orin terasa sesak. Naik turunnya perasaan seperti ini sungguh melelahkan!

Lalu panggilan itu terjadi lagi. Kali ini panggilan video. Berlyn menerimanya dalam sekali sentuh. “Ya?” tanyanya dengan keras. “Gue lagi nyetir, nih!”

Secara refleks Orin bergeser menepi. Berharap dirinya tidak masuk *frame* video obrolan mereka.

“Vero, Ber! Dia nggak mau tidur sebelum ngobrol sama lo!” terdengar suara Vero.

“Papa Berlyn!” suara anak kecil itu pasti Vero.

“Halo, Vero Sayang! Udah malam, kok, nggak tidur, sih?” tanya Berlyn kalem.

“Ogah! Vero mau ngobrol sama Papa!”

“Ini sudah malam, bentar aja, ya. Setelah ini Vero harus tidur.”

“Pa! Papa kerja?”

“Iya, dong.”

“Kerja yang jauh?”

“Kok tahu? Duh, pinternya anak Papa ini.”

“Papa naik pesawat?”

“Ehm ... iya.”

“Nanti Vero sama Mama jemput di bandara ya, Pa. Kayak dulu!”

Sementara Berlyn masih bercakap-cakap dengan anak tirinya, Orin semakin meringkuk di tempat duduknya. Wajahnya yang memucat tersamarkan oleh kegelapan malam yang melingkupi mereka. Tangannya yang bergetar tersembunyi di balik tas yang ada di pangkuannya.

Peristiwa beberapa bulan lalu seolah kembali terpampang dengan jelas di pelupuk matanya. Suatu senja, ketika dia menunggu kepulangan Berlyn dari Belanda. Bersama para penumpang, dia berdiri agak jauh dari pintu kedatangan di bandara itu. Sampai sosok tinggi gagah yang selama tiga tahun dia rindukan itu muncul di antara kerumunan para penumpang. Tetapi sebelum Orin sempat mendekat, tiba-tiba terdengar teriakan anak kecil.

“Papa Berlyn!”

Orin melihat seorang gadis kecil dan seorang perempuan menghambur ke pelukan pria yang sekian lama telah ditunggunya. Tetapi pemandangan mereka bertiga yang sedang berpelukan membuat perasaannya luluh lantak seketika.

Berlyn, Vero, dan Irma.

Perlahan Orin berbalik dan menenggelamkan diri di antara kerumunan manusia yang memadati area kedatangan itu. Berjalan menunduk untuk menyembunyikan air matanya. *Kamu bodoh banget, Rin. Sok-sokan mau kasih kejutan dengan tidak memberi kepastian. Terkejut sendiri, kan, kamu sekarang?* hardiknya memarahi diri sendiri.

Setengah jam kemudian sebuah pesan diterima Orin. Dari Berlyn.

Berlyn: Kupikir kamu bakal jemput, Rin.

Dengan tangan gemetar Orin memberikan jawaban.

Orin: Maaf, Pak Berlyn, tadi saya sudah berangkat ke bandara. Tetapi bus yang saya tumpangi terkendala mesinnya di tengah jalan. Jadi saya terlambat.



Berlyn menghentikan mobilnya di halaman tempat tinggal Orin.

“Jangan turun dulu, ya,” pintanya.

Orin mengangguk dan membatalkan gerakannya untuk membuka pintu.

Pria itu bukannya tidak menyadari kalau Orin menjadi pendiam setelah obrolannya bersama Vero. Dia menunggu Orin untuk bertanya. Tetapi gadis itu bungkam. “Rin, soal aku dan Vero....”

“Aku tahu kok, Bee,” potong Orin cepat. Meskipun definisi ‘tahu’ di otaknya berbeda dengan ‘paham’ di hatinya.

“Oh....”

“Mending nggak usah dibahas, Bee. Aku masih belum siap mendengarnya.”

“Rin....” Berlyn akhirnya diam. Karena Orin memalingkan wajah, tanda dia benar-benar tidak ingin membahasnya.

Orin melakukannya secara sengaja. Dia belum siap untuk menerima kenyataan. Banyak hal yang harus dia pikirkan pelan-pelan. Bahkan tanpa mengatakannya pun Orin sudah merasa dirinya begitu buruk dan menyedihkan. *Cemburu sama anak tiri? Ha? Serius kamu, Rin? Lalu kenapa kamu nekat menjalin hubungan sama Berlyn kalau hanya melihatnya ngobrol sama anak tirinya saja sudah membuatmu terbakar begini? Bego! Jahat pula. Apa salahnya Vero, dia toh cuma anak kecil, Rin?*

Iya, dia cuma anak kecil. Tapi saat ini aku benci banget sama Vero. Ya, Tuhan! Sebenci ini aku sama makhluk lucu itu karena

aku tidak bisa menahan rasa curiga kalau Vero hanya alat Irma untuk mendekati Berlyn kembali!

“Oh ya, Rin, mulai besok aku akan sibuk sekali.”

Orin mengangguk. “Iya. Aku dengar juga beritanya. Kamu mau ke lapangan lagi, kan?”

“Iya. Mungkin satu atau dua minggu lagi aku harus terbang lagi. Dan kali ini akan lama banget di lapangan. Mungkin sebulan lebih karena aku harus keliling Sulawesi.”

Lagi-lagi Orin mengangguk. “Iya, Bee. Selamat menikmati kesibukannya, ya. Makasih banget udah nemenin aku beberapa *weekend* ini. Nggak cuma kamu, aku juga seneng banget berada di dekat kamu.”

Karena kalau berdekatan, apa pun yang dia rasakan, selama ada tangan Berlyn yang menggenggamnya erat, Orin yakin semua akan baik-baik saja.

Berlyn begitu enggan melepas Orin. Seolah tak rela, diraihnya tangan Orin dan diciumnya jari-jari gadis itu. “Kamu harus tahu, Rin, kalau aku sayang banget sama kamu.”

Orin mengangguk. “Aku tahu kok, Bee,” balasnya sambil melepaskan diri.

Orin tak sabar untuk segera menikmati kesendiriannya dan merenungkan semua yang terjadi. Karena dia ingin menangis untuk melegakan segala perasaan yang mengganjal di dadanya. Apanya yang salah, Tuhan? Aku menyayangi Berlyn. Berlyn menyayangi aku. Semua begitu sempurna. Tetapi, kenapa aku begitu takut?

Andai hidup hanya tentang mereka berdua. Betapa semuanya akan menjadi lebih sederhana.



Don't Push Me Away



Ke mana hatimu berlabuh, di situ tempatmu bersauh.

Divisi Berlyn divisi ngetop. Ketika mereka sibuk, yang lain ikutan heboh. Padahal jelas-jelas tidak ada hubungannya. *Takut amat dianggap nganggur kalau nggak ikut heboh*, pikir Orin sinis. Padahal wajar kalau mereka dikejar target waktu menyesuaikan dengan tahun anggaran. Emangnya ini sudah bulan apa? Akhir tahun juga sebentar lagi. Harusnya hal seperti ini adalah makanan rutin bagi orang-orang yang bekerja di proyek. Bukan barang baru lagi!

Dan si mulut bocor Mila mendadak menjadi *public relation* gratisan yang merasa setiap orang harus diberi informasi tentang kesibukan di divisi energi.

"Rin, Pak Berlyn mau ke lapangan agak lama, kan?" tanya cewek itu sambil mendekat.

Orin yang sedang bekerja seperti biasa hanya memandang sekilas pada temannya. "Nggak ah," sahutnya pendek.

"Sebulan lebih, lho, Rin. Aku baru baca *draft itinerary*-nya."

Barulah Orin menoleh dan menatap cewek itu tajam. “Emang pentingnya apa bahas ginian? Daripada ngurusin yang nggak penting buat kamu, mending beresin tuh *job* kamu!”

“Halah lo sirik amat, sih, jadi orang. Nggak bisa lihat orang seneng!” bantah Mila kesal.

“Emang kamu punya apaan yang bikin aku sirik?” balas Orin.

Apaan, deh, Mila ini. Makin lama rasanya makin resek aja. Membuat Orin risi karena kenorakannya. Mila tidak menutup-nutupi, malah seperti sengaja menonjolkan fakta kalau Anom, pacarnya, adalah orang kepercayaan Berlyn. Berkoar-koar tentang kemungkinan karier pacarnya akan bagus kalau Berlyn mau mengusahakan posisi yang lebih tinggi.

“Mungkin lo bisa deh, Rin, bantuin gue buat sepik-sepik ke Pak Ber. Lo, kan, temen gue.”

Idih! Orin mana pernah berpikir sampai ke urusan jabatan orang? Boro-boro orang lain, buat diri sendiri saja Orin lebih memilih cara yang lebih bermartabat. Emang apa enakunya menempati satu jabatan karena dibantu orang, padahal kemampuan nggak ada?

“Kalau mau pergi lama gitu, orangnya kasih kenang-kenangan spesial apa sama lo, Rin?” tanya Mila lagi.

Dih! Sumpah, deh, Orin bener-bener kesal. “Kenang-kenangan apaan? Itu kan buat orang mau pisah? Misal lulus sekolah atau apa gitu.”

“Ya kalian kan mau pisah agak lama, Rin.”

“Penting banget, ya, kayak gini dibahas?”

“*Girl talk*, Rin. *Share* pengalaman kan nggak ada salahnya juga. Gue nggak keberatan kok kalau misal lo nanya-nanya soal gue sama Anom.”

Emangnya aku peduli, kamu sama Anom mau ngapain? batin Orin geregetan! Lama-lama dia benar-benar emosi menghadapi kenyingiran dia. “Itu kamu, Mil. Aku nggak kayak gitu. Nggak biasa kepo urusan orang, karena aku juga nggak mau urusanku dikepoin orang.”

“Yaelah Rin, kaku amat, sih, jadi orang? Sama temen sendiri juga. Heran deh, Pak Berlyn yang sebaik itu gimana ya ngadepin lo yang ribet kayak gini? Tahu sendiri kan, Pak Berlyn itu asyik banget orangnya? Gaul, dan nggak pilih-pilih memperlakukan orang. Sama siapa aja *welcome* dan nggak curigaan kayak lo.”

Ucapan Mila benar-benar keterlaluan. Kenapa, sih, suka banget ngomong nyakitin gitu? “Maksud kamu apa ya, Mil?” tanya Orin dengan serius.

Mila sadar nggak sih kalau dia sedang menggali kuburan kariernya sendiri? Karena meskipun mereka masuk ke perusahaan ini dalam waktu bersamaan, sekarang posisi Orin satu tingkat lebih tinggi dari dia. Dengan atau tanpa adanya Berlyn pun, Orin punya kuasa untuk menindak tegas anggota timnya.

“Jangan marah, Rin. Selow aja deh, ah. Urusan asmara itu paling seru buat diobrolin, tahu? Jangan diambil hati, yah. Ntar bisa-bisa lo kayak istri Pak Irsal, deh. Curigaan mulu sama lakinya,” kata Mila sambil cengengesan. “Bercanda, Rin.”

“Kamu balik kerja aja deh, Mil!”

Mila pun kembali ke mejanya. Meskipun Orin yakin cewek itu tidak akan berhenti sampai di situ. Sebentar lagi orang-orang nyinyir ini akan menghujatnya habis-habisan di grup mereka. Grup yang tentu saja tidak ada dirinya di sana. Persetan amat!

Lalu notifikasi panggilan dari Berlyn masuk. Ada apa, ya?

“Orin Sayang, aku nggak bisa nemenin makan siang, nih. Nggak apa-apa, kan?” kata pria itu begitu mereka terhubung.

“Iya, nggak apa-apa,” jawab Orin. “Kamu lagi di mana, Bee?”

“Ini sama orang-orang, masih *meeting*. Jadi *lunch*-nya di ruangan.”

“Oke. *No problem*, Bee.” Lalu seperti teringat sesuatu, Orin pun menambahkan. “Bee, aku tahu kamu sibuk banget hari ini. Jadi nanti aku pulang sendiri aja, ya.”

“Eh? Jangan! Aku bisa....”

“Udah, aku naik taksi aja. Aku tahu, kok, kalau kamu sibuk.”

“Taksi, ya. Jangan ojek.”

“Oke,” kata Orin. Beuh, pacaran model gini susah banget hematnya! Padahal juga sebelumnya ke mana-mana dia naik ojek.

Dan baru saja Orin memencet tombol merah, lagi-lagi Mila sudah ada di sebelahnya. Kali ini berombongan dengan yang lain-lain. “Pak Berlyn masih *meeting* kan, Rin? Jadi nggak bisa makan siang bareng, kan?”

Demi Tuhan Yang Maha esa, berilah hamba ini tambahan kesabaran!



Lain Mila, lain pula Mei. Orin benar-benar terganggu dengan dua orang ini. Yang seperti lalat, setiap hari mendengung di sekitarnya, bikin risi di telinga. *Hidupku baik-baik saja sebelum punya hubungan khusus sama kamu, Bee!*

Orin berusaha menyembunyikan kekesalannya ketika suatu pagi dia tiba di kantor. Seolah memang sengaja menunggunya. “Pagi, Mei. Ada apa? Tumben pagi-pagi ada di sini,” sapanya enggan, sambil meletakkan tas di atas mejanya.



“Rin, Pak Berlyn akan pergi ke lapangan selama sebulan, kan?”

Oh, Tuhan, jangan soal ini lagi! Memang sudah menjadi kebiasaan, orang-orang pada beringas kalau ada berita tentang orang yang mau ke lapangan. Selama ini para asisten yang akan berdinasi ke proyek memang selalu dirundung permintaan traktiran, plus oleh-oleh yang kadang nggak kira-kira juga. Hanya karena tunjangan harian selama berada di luar kantor memang cukup lumayan. Tapi, ini Berlyn, lho! Yang notabene-nya adalah seorang atasan. Masa iya mau dipalak juga, sih? Jangan-jangan malaknya lewat dia lagi.

Melihat Orin yang tak memedulikan keberadaannya, Mei menepuk punggung gadis itu. “Rin! Kamu dengar, kan?”

Kata Berlyn orang kayak Mei ini harus dilawan. Tapi kalau dilawan, cewek resek nyebelin ini bakal semakin gencar menyerang. Setan banget dia ini. Iya kalau Orin bisa mengimbangi pertempuran nyali ini sampai kelar. Kalau nggak? Kenapa juga sekarang dia jadi terlibat dengan betina berlidah api ini?

“Kamu udah tahu, kenapa nanya sih, Mei?” Orin balas bertanya.

“Ya seperti biasa. Yang mau ke lapangan wajib traktir kita-kita, dong!”

“Yang ke lapangan Pak Berlyn, bukan aku, Mei.”

“Halah! Sok nggak paham lo! Minta, dong, sama Pak Berlyn buat traktir kita-kita!”

Orin menghela napas panjang. “Apa alasannya Pak Berlyn traktir kalian? Malu tuh, Mei.” Orin berusaha menghindar.

Mei menatap Orin dengan tak terima. “Ya lo, dong, yang cari alasan,” katanya sambil bersungut-sungut dan meninggalkan Orin.

Mei memang terkenal menyebalkan mentang-mentang dia masih bersaudara jauh dengan salah satu pejabat dari divisi akuntansi. Orin memijat kepalanya yang berdenyut-denyut dan tidak memedulikan Mei lagi. *Nganggur amat mikirin kamu, Mei*, batin Orin. Mana dia sebentar lagi dia jadwalnya datang bulan. Jadi badannya terasa tak keruan.

Orin tidak mau mengakui kalau saat sendiri begini dia merasa kesepian. Karena Berlyn yang sangat sibuk, membuatnya harus tahu diri untuk tidak mengganggu. Aktivitas pulang dan pergi kerja, juga makan siang serta makan malam, dia lakukan sendiri pula. Perbedaannnya sungguh terasa. Tetapi di hari ketiga kondisi fisiknya benar-benar tidak bisa diajak kompromi. Sepulang kerja Orin pun tepar dan memilih bergelung di atas tempat tidur.

Pada pukul sepuluh malam Orin terbangun oleh rasa nyeri akibat keram di perutnya yang sungguh tak tertahankan. Dengan tertatih-tatih gadis itu menyiapkan botol air panas sebagai cara untuk mengurangi rasa sakit sebagaimana kebiasaannya.

Di saat yang sama, Berlyn keluar dari lift dan berjalan gontai menuju lobi tepat ketika jam di pergelangan tangannya menunjukkan pukul sepuluh malam. Gila! Pekerjaan ini tidak tanggung-tanggung saat menghajarnya. Dia memijat pangkal lehernya yang terasa lelah.

“Nyetir sendiri?” tanya Irsal yang muncul di sebelahnya.

“Pakai *driver* kantor aja. Gue nggak yakin masih bisa konsentrasi kalau nyetir sendiri,” sahut Berlyn. Rapat bersama tim dari hari ke hari serta mempersiapkan banyak hal dari pagi sampai malam memang menguras fisik dan pikiran.

“Buat laki-laki yang pekerjaannya berat, memang disarankan untuk menikah cepat. Saat seperti ini, enak banget, lho,

pulang ke rumah, sudah ada istri yang akan menyambut kita dan membuat lupa segala kesibukan hari ini.” Irsal tersenyum mengejek.

Berlyn menyeringai. “Gue masih disuruh sabar. Calonnya masih belum siap.”

“Belum siap apanya? Lo kali yang kurang gencar mepet si Orin!” Irsal tergelak-gelak.

“Sialan! Pulang deh, lo! Gue nunggu *driver* bentar.”

Dengan terbatak-batak Irsal berjalan meninggalkan Berlyn. Membuat pria itu menggerutu kesal. Sudah berhari-hari rasanya dia kehilangan Orin. Gadis itu seolah memanfaatkan kesibukannya sebagai alasan untuk menghilang. Sering Berlyn hampir lepas kontrol ingin menyeretnya pulang.

Ketika sudah meluncur di jalanan, Berlyn tergoda menyuruh sang *driver* untuk mengantarnya ke tempat Orin. Untung saja otaknya masih waras. Bisa jadi dia malah mengganggu gadis yang pastinya sedang beristirahat itu. Akhirnya, meskipun tidak suka, Berlyn hanya pengirim pesan singkat.

Rin, kalau sempat, telepon aku dong. Awas lho, pita suaramu ntar bisa rusak kalau nggak dipakai ngobrol.

Sambil tersenyum kecil Berlyn memencet tombol kirim. Tetapi sebelum dia meletakkan ponselnya, benda itu bergetar. Irma. Irma?

“Ya, halo, ada apa?” tanya Berlyn malas. Fiuh, dalam minggu ini saja Irma sudah menghubunginya lebih dari dua kali.

“Ber, gue bisa minta tolong lo, nggak?” terdengar suara Irma yang serak-serak basah.

“Apaan?”

“Vero, Ber. Gue lagi nggak enak badan, nih. Bisa nggak lo jemput Vero biar tinggal sama lo? Sehari aja. Gue mau istirahat.”

“Yaelah! Ini udah jam berapa, Bu? Gue juga lagi sibuk banget. Ini gue aja baru perjalanan pulang. *Impossible* jadi *nanny* anak lo! Emang nyokap lo ke mana? Pembantu lo ke mana?”

“Pembantu gue kabur. Lo pikir kenapa gue sampai sakit? Itu karena kecapekan, tahu! Segala-galanya gue kerjain sendiri. Mana nyokap udah lama ngilang lagi.”

Kebiasaan banget Tante Rita, si mama Irma ini, menghilang. Berlyn teringat waktu mereka masih anak-anak. Ibunya ngomel-ngomel ketika Tante Rita tiba-tiba saja datang untuk menitipkan Irma begitu saja. Lalu ditinggal selama sehari-hari. Mana Irma manjanya setengah mati. Membuat Berlyn sering dimarahi karena telah membuat si gadis cilik itu menangis.

“Irma, gue sedang nggak dalam posisi buat bantuin lo—”

“Ber, sekali ini saja, deh. *Please* ... gue bener-bener udah habis kesabaran!”

“Nggak mungkin, Irma. Lo pikir kerjaan gue nggak berat apa?”

“Kalau gitu bisa nggak lo bantu gue buat minta tolong ke nyokap lo, nitip Vero barang sehari aja. Biar besok gue jemput dia di sana.”

“Dasar, kelakuan! Dari kecil lo emang tukang nyusahin orang!” gerutu Berlyn kesal.

“Tapi lo selalu nggak tega, kan? Lo paling nggak bisa nolak gue, kan?”

Berlyn bisa membayangkan Irma tertawa setan penuh kemenangan di ujung sana. “Siapin anak lo secepatnya. Gue samperin bentar lagi.” Dengan gusar dia menutup sambungan. *Ada-ada saja!*

Orin terbangun kembali di tengah malam, dan membaca pesan yang dikirimkan Berlyn. Ih, nggak mungkin banget

menghubungi jam segini. Berlyn juga sudah tidur kali. Dengan menahan nyeri yang ternyata semakin menjadi, Orin menarik kembali selimutnya dan berusaha tidur lagi. Padahal saat itu Berlyn baru saja keluar dari rumah Irma, dengan Vero yang mengantuk dan merengek rewel dalam gendongannya.

“Makasih, ya, Ber!” ucap Irma.

Untuk ukuran orang sakit, Irma terlihat cukup kuat. Capek, iya. Tetapi sepertinya dia baik-baik saja. Tapi Berlyn malas sekali berkomentar. Dan ingin menyelesaikan urusan ini secepatnya.

“Ntar gue telepon nyokap lo,” lanjut perempuan itu sambil menyentuh lengan Berlyn.

“Ok,” sahut Berlyn. “Sopir gue udah kelamaan nunggu. Waktu lembur dia juga terbatas. Lain kali pikir-pikir lagi kalau mau ngerepotin orang!”

“Iya ... iya ... maaf,” balas Irma.

Berlyn berjalan cepat menuju mobil yang terparkir di depan pagar. “Yuk, Her! Cepetan. Udah malem, nih. *Sorry*, ya, kamu harus lembur sampai malam.”

Sopir perusahaan yang dipanggil Her hanya mengganggu tanpa berani membantah.

Di saat bersamaan Berlyn merasa sangat bersalah kepada Orin. Sialan!



Waktu makan siang kurang beberapa menit lagi. Berlyn ber-gegas memasuki gedung hydro dan menuju ke ruangan Orin. Segala niatnya untuk menjemput gadis itu tadi pagi pupus karena dia bangun kesiangan dan tiba di kantor hampir pukul sepuluh pagi. Kini dia ingin menebusnya dengan membawa gadisnya makan siang bersama. *Gosh*, betapa rindunya dia pada Orin.

Tiba di meja Orin, Berlyn heran mendapati tempat itu kosong. Tidak terlihat jejak gadis itu di sana. Baik tasnya, jaketnya, atau perlengkapan tulis milik Orin yang terkenal heboh penuh warna itu, tidak terlihat sama sekali. Ke mana?

“Cari Mbak Orin, Pak?” tanya seorang pemuda yang sedang duduk di salah satu kubikel yang terletak tak jauh dari tempatnya berdiri.

Berlyn mengangguk. “Iya.”

“Kan lagi sakit, Pak. Nggak masuk.”

Ha? Dan Berlyn merasa dirinya jadi orang paling bego sedunia. Niatnya memberi kejutan berujung konyol begini. Sialan! Bisa-bisanya dia terjebak dalam urusan sakitnya Irma yang jelas-jelas bohongan, padahal gadisnya sendiri sedang sakit sungguhan.

Di kamarnya, meskipun belum sepenuhnya pulih, kondisi Orin jauh lebih baik. Untuk membunuh waktu, dia meringkuk di balik selimut sambil tertawa-tawa membaca percakapan teman-temannya yang tergabung di grup alumni fakultas. Ada saja kelakuan mereka yang sekarang sudah bekerja di berbagai proyek yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia. Tanpa terasa dia sudah mengikuti obrolan hingga senja tiba. Dan Orin sudah hampir menutup jendela grup ketika tahu-tahu namanya disebut.

ponco_oce: @Orina_dmyanthie kamu kenal Sunu nggak?

Orin terkejut ketika nama itu muncul.

orina_dmyanthie: iya. Pernah satu proyek. Kok kamu tahu @ponco_oce

Ponco_oce: satu proyek sekarang. Dia bilang kenal kamu kok. Sekarang dia sedang berada di Jakarta.



Eh? Biasanya kalau Sunu sedang ke Jakarta, cowok itu tidak pernah lupa untuk sekadar menyapanya. Dan terakhir kali Orin berkomunikasi dengannya adalah dua bulan sebelum Berlyn pulang. Saat itu Orin memang masih sendiri, jadi dia biasa saja menanggapi. Tetapi kenapa sekarang dia jadi waswas, ya? Kalau Berlyn tahu bahwa dia masih beberapa kali berkomunikasi dengan Sunu, kira-kira bagaimana tanggapan pria itu?

Orin terkejut sekali dan hampir melempar ponselnya ketika benda itu bergetar dan nama Berlyn muncul di layarnya. *Kok bisa nyambung, sih?* Dengan jantung berdebar Orin menerima panggilan itu.

“Rin, aku di teras kamarmu. Masih sakit? Bisa nggak buka pintunya?” kata Berlyn *to the point* begitu Orin menerima panggilannya.

Duh! Orin jadi bingung. Kondisi dirinya berantakan dan super kucel begini. Tetapi gadis itu bangkit juga dari tempat tidurnya. Berjalan terhuyung-huyung untuk membuka pintu depan.

Berlyn sudah mengantisipasi untuk bertemu Orin yang sedang merajuk karena diabaikan. Tetapi dia tidak siap ketika mendapati gadis itu berdiri di ambang pintu yang terbuka, dan menatapnya dengan sinar mata kuyu. Tubuhnya yang kurus terbalut dalam piyama kusut, rambut berantakan, dan wajahnya sepuat hantu.

“Bee?” panggilnya.

Padahal kondisinya menyedihkan begitu. Tetapi Orin sama sekali tidak meminta tolong padanya. Kembali gelombang perasaan bersalah menghantamnya. Lebih keras.

“Aku cuma ambil cuti haid, kok,” kata Orin dengan kalem. “Bukan hal yang luar biasa. Emang begini kondisi beberapa cewek kalau awal datang bulan. Heboh nggak keruan.”

“Udah makan?” tanya Berlyn sabar. Mereka duduk berisian di atas lantai berkarpet tebal, ruang depan kamar Orin, yang telah dia sulap menjadi *mini sewing room* sekaligus ruang serbaguna. Rasanya Berlyn tidak ingin pergi. Andai Orin mengizinkan, dia akan dengan senang hati berada di sini selama dibutuhkan.

“Bentar lagi aku mau order *gofood* aja.”

“Rin, kalau kamu memang nggak enak badan dan butuh bantuan, aku bisa menyuruh istrinya Pak Hus ke sini untuk—”

“Nggak usah, Bee. Besok aku juga udah ngantor lagi, kok.”

“Mana bisa? Kamu masih berantakan begini?”

“Aku kebanyakan di tempat tidur. Emang kacau begini kalau aku baru bangun tidur. Yaelah, emang film, cewek bangun tidur wajahnya udah mulus kinclong *full make up* pakai bulu mata palsu dan alis terlukis dengan rapi? Ada-ada aja kamu.”

“Cewek lain selalu cari-cari alasan buat dimanjain. Yang ini malah ogah dideketin.”

Cewek yang lain itu siapa, Bee? Pertanyaan itu muncul begitu saja di pikiran Orin. “Bukan begitu juga. Dengan kondisi jelek gini emangnya kamu mau deketin aku?”

“Rin, jangan bilang begitu. Kamu tahu persis aku bukan laki-laki yang kayak gitu,” sahut Berlyn.

“Dan kamu juga harusnya tahu aku bukan cewek lain, siapa pun itu,” balas Orin sambil memalingkan wajah.

Apakah Orin merasakan? Tiba-tiba Berlyn jadi waspada. Tetapi dia tidak merasa melakukan kesalahan dengan membantu Irma semalam. Perasaannya hanya untuk Orin. Bukan untuk perempuan lain! “Tidak ada cewek lain, Rin. Kamu tahu sekali itu,” bantah Berlyn.

“Lalu kenapa kamu bandingin aku dengan cewek lain?” Orin balas bertanya.

“*Just random case*, Rin,” kata Berlyn beralasan sambil berjanji dalam hati tidak akan memenuhi permintaan konyol Irma lagi. Karena merasa bersalah seperti ini sungguh menyebalkan. “Aku di sini karena ingin memberi perhatian yang berhak kamu dapatkan sebagai perempuan istimewa dalam hidupku. Bukan untuk bertengkar. Paham?”

Orin yang diam saja membuat Berlyn benar-benar tidak nyaman. Seolah gadis itu menyembunyikan sesuatu. “Apakah kamu menduga aku terlibat dengan perempuan lain?”

Orin menunduk. Lalu mengangkat wajahnya dan menatap Berlyn. “Apakah kamu punya pikiran ke arah itu?” tanyanya. “Aku tuh nggak ngajakin bertengkar, Bee. Aku biasa-biasa aja. Kamu aja yang terlalu tegang seperti orang yang sedang merasa bersalah.”

Ucapan yang disampaikan tanpa tekanan itu bagi menampar Berlyn dengan keras. *Sialan kamu, Irma!* “Maaf,” kata Berlyn.

“Kamu sibuk, Bee. Urusanmu banyak. Makanya aku berusaha nggak ngerepotin kamu.”

“Jangan tolak campur tanganku soal kamu, Rin. Kamu orang pertama yang paling berhak membuatku repot. Bukan orang lain. Bahkan pekerjaan pun bisa diabaikan kalau kamu lebih membutuhkan kehadiranku. Ingat itu.”

Kali ini Berlyn menarik Orin dalam pelukannya. Mendekapnya erat sambil meminta maaf dalam hati. “Aku sayang banget sama kamu, Rin,” bisiknya.

Orin tersenyum. “Aku yang datang bulan, kenapa kamu yang sensi?”

“Itu namanya jodoh, kali. Berbagi empati.” Berlyn mendesah lega, melihat gadisnya sudah bisa tersenyum lagi.

Psywar

Sesuatu yang tak harus dikatakan, tetapi harus dimengerti.

Sehari menjelang keberangkatan Berlyn, Mei benar-benar menyebalkan.

“Ingat, lho, Rin. Ntar malam! Mila juga udah oke. Dia juga udah kontak sama Anom.”

“Tapi aku nggak bisa, Mei. Harus pulang tepat waktu dan langsung ke galeri.”

“Nggak mungkin, dong! Pacar mau pergi kok kamu malah kerja.”

“Kenyataannya begitu, Mei. Aku bener-bener nggak bisa! *Sorry*, ya.”

Mei menatapnya dengan penuh rasa sebal sebelum melangkah meninggalkan Orin.

Orin mengempaskan punggungnya di bantalan kursi empuk dengan lega. Ingatan tentang kelakuan Berlyn beberapa hari terakhir ini membuatnya geli. Peristiwa sakitnya dia dua hari lalu telah membuat pria itu tiba-tiba memanjakannya secara berlebihan. Tentu saja dia protes diperlakukan begitu. “Bee, fokus pada pekerjaanmu. Aku bisa jaga diri. *OK?*”

Sekarang, tiba-tiba Orin iseng ingin merecoki Berlyn yang sedang rapat. Dibukanya ponsel dan mengetikkan sebaris pesan pada pria itu.

Kerja yang rajin ya, Bee. Jangan lupa jaga kesehatan karena besok ke lapangan!

Berlyn membalas pesannya dengan panggilan beberapa menit kemudian.

"Kamu manis banget sih, Rin! Nyesel tadi aku *drop* kamu di kantor hydro. Harusnya aku tenteng ke tempat *meeting* aja!"

"Yee... enak aja ditenteng. Emangnya aku boneka?"

"*Sometimes you act like a doll!*"



Mulai terbiasa pulang sendiri lagi, hari ini pun Orin cepat-cepat meninggalkan kantor begitu jam kerja resmi berakhir, dan langsung menuju galeri karena ada paket yang ditunggunya. Sudah beberapa hari ini gunting yang dipakainya bermasalah karena agak tumpul di bagian ujung. Gunting khusus kesayangannya yang sudah berusia lebih dari lima tahun, sudah saatnya diganti.

Dalam perjalanan menuju lobi, dia melihat Mei dan beberapa cewek berdiri bergerombol sambil berbisik-bisik. Ada Mila juga di sana. Tetapi mana Orin peduli? Dari dulu dia memang memisahkan diri dari pergaulan dengan teman-teman kantornya. Dan mereka juga tidak pernah merasa membutuhkannya. Orin sudah memilih dunianya sendiri, bersama aktivitas *craft* di galeri yang dia kelola bersama Luna.

Di perusahaan ini ada beberapa divisi yang dikenal memiliki pergaulan yang menurut sebagian orang tidak sehat. Pertama adalah divisi keuangan dan kedua di divisi hydro.

Karena kedua divisi ini memiliki pegawai perempuan paling banyak dibanding yang lain. Sebagai sesama perempuan, Orin keberatan sekali dengan label ini. Tetapi dia juga tidak munafik, nyatanya dirinya sendiri sengaja menjaga jarak dengan teman-temannya karena tidak mau terlibat dalam segala drama yang kerap menghiasi pergaulan mereka.

Urusan barang bermerek adalah salah satu hal yang membuat mereka paling sering ribut. Karena ada semacam *leader* yang menentukan aturan main dalam komunitas mereka. Yang mengukur kepantasan anggota berdasarkan *fashion item* yang mereka pakai. Sesuatu yang diawali dengan merek tas, pada akhirnya merembet pada benda-benda lain mulai dari *skincare*, *makeup*, merek ponsel, hingga entah apa lagi. Heran saja, sih, kayak hidup mereka kurang ruwet saja sampai meributkan hal-hal seperti itu.

Suatu ketika Orin tanpa sengaja mendengar dua cewek yang bertugas di bagian administrasi sedang menggosipkan salah satu temannya. Kalimat-kalimat keji penuh penghinaan dengan enteng mengalir dari mulut mereka. Anehnya ketika orang yang sedang mereka bahas itu muncul, tiba-tiba keduanya berubah menjadi manis sekali. Dan bertiga mereka bergosip dengan seru tentang orang yang lain lagi. Dasar nggak waras! Jauh-jauh, deh, dari komunitas kayak gitu!



Mobil Luna tidak terlihat di galeri. Tetapi ada mobil lain lagi yang belum Orin kenali.

Pada pukul enam sore seperti ini galeri memang sudah resmi tutup. Jadi Orin masuk memakai kunci cadangan yang

dipegangnya. Dua orang pegawai yang dipekerjakan Luna tinggal di lantai atas bagian belakang rumah kelas menengah yang mereka gunakan untuk berbisnis itu.

“Halo, Ria! Luna di mana?” tanya Orin ketika Ria muncul dari tangga.

“Nggak ada, Mbak. Sudah pulang. Tapi ada abangnya sedang berada di depan.”

Eits! Abang si Luna? Valent? Gara-gara Luna, Orin merasa sudah mengenal Valent luar dalam. Padahal ketemu saja belum pernah. “Oh, ya udah. Aku ke ruang tengah aja sambil nunggu paketku datang. Tadi aku *tracking* lagi *on the way* ke sini.”

Orin menuju ke ruangan yang didominasi oleh meja yang luas. Dengan rak-rak berisi *craft supply* yang memenuhi dindingnya. Ruangan ini diatur secara spesial oleh Orin. Kedekatannya dengan Luna membuatnya memiliki privilese untuk menerapkan idenya dalam urusan interior, meskipun masih ada dua orang *craftier* lain yang aktif di sini.

Minggu-minggu terakhir ini Orin sedang mengeksplorasi karya desainer *patchwork* Edyta Sitar, terutama untuk tema *Winter Village*, yang didominasi warna putih sebagai dasar dan dikombinasi dengan tema biru. Karya aslinya berbentuk *patchwork quilting* yang rumit dan dikerjakan sepenuhnya dengan jahit tangan. Untuk keperluan kursus Orin menyederhanakannya menjadi *project* aplikasi yang dikerjakan dengan mesin jahit. Lebih cepat, tetapi hasil akhirnya cukup memuaskan.

Untuk membunuh waktu, Orin menyiapkan bahan-bahan yang akan dia gunakan untuk kelas minggu ini. Dia menurunkan koleksi kain yang ada, menghamparkannya di meja luas tersebut agar bisa leluasa memilih kombinasinya. Dia begitu tenggelam dalam aktivitasnya dan melupakan segalanya.

“Halo!” Tiba-tiba terdengar suara seorang pria.

Orin yang sedang penuh konsentrasi menjengit terkejut. Dadanya berdebar keras karena berharap itu suara Berlyn. Yang ternyata bukan. “Halo juga,” balasnya dengan suara ragu-ragu.

“Ini Orin, kan?” tanya pria itu.

Seusia Berlyn, atau mungkin lebih tua? Tinggi, langsing, berkulit bersih. Wajahnya mirip sekali dengan Luna. *Valent!* Duh, bego! Nggak nyadar ya, Rin? “Iya, saya Orin,” katanya sambil mengangguk.

“Sudah gue duga. Kenalin, gue Valent.”

Orin grogi seketika. Berkenalan dengan orang baru memang bukan keahliannya. “Halo, Kak Valent. Salam kenal.”

Valent tertawa. Luna cantik. Valent tampan. Cocok. Mereka memang keturunan keluarga berparas menawan. Persis seperti keluarga Berlyn. Meskipun dia anak tunggal, tetapi darah Manado-Belanda yang mengalir pada ibunya, serta keturunan Yogyakarta dari sang ayah, membuat Berlyn memiliki bentuk fisik dan wajah yang menarik sekali. Ketika memandang foto-foto Berlyn saat di Belanda, bahkan dia tidak banyak berbeda dari orang sana. Tetapi begitu di Indonesia, karena harus ke lapangan, selain memang hobinya berkegiatan di luar ruangan, membuat kulitnya berubah lebih gelap.

“Kamu melamun?” tanya Valent.

Orin terkejut. Ah, Berlyn memang efeknya seintens ini di kepala Orin! Valent tertawa melihat kegugupan Orin. Seperti juga Luna, Valent terlihat supel dan mudah bergaul.

“Kak Valent mengingatkan saya pada pertemuan pertama dengan Luna. Kalian memiliki *gesture* yang hampir sama.”

“Oh, ya?” Valent tersenyum. Senyum ramah yang membuat matanya yang cenderung sipit berkerut. Senyum pria itu menular. Lalu pria itu melihat apa yang dilakukan oleh Orin. “*Next project? Hm ... nice. I like your works.*”

“Saya suka tema *summer* tahun ini. Banyak mengadopsi motif-motif keramik klasik, tetapi menggunakan warna-warna segar yang modern.”

“Kamu suka warna cerah?”

“Saya sudah agak lama meninggalkan tema-tema *vintage*. Dan beralih ke warna-warna terang dan ceria.”

“*Why?*”

“Saya suka coba-coba bermacam-macam gaya. Nggak mau terperjara dalam satu *style* yang sama selama bertahun-tahun. Terlalu sayang kalau tidak berusaha mengeksplorasi gaya-gaya lain dan tidak mencoba tantangan yang lain.”

“*Absolutely agree.*”

Lalu Valent tanpa canggung bercerita tentang bagaimana dia membantu Luna mengurus bisnis ini dan mengakui kalau dia sudah mengamati proses kreatif Orin selama bertahun-tahun. Tempat ini sebenarnya memang milik Valent. Luna hanyalah eksekutor yang mengajak Orin bergabung menjadi salah satu *talent* yang berkolaborasi dengan galeri ini. Obrolan pun akhirnya berlansung cukup seru. Karena untuk pertama kali, selain Luna dan para peserta kursusnya, Orin menemukan orang yang bisa diajak bicara tentang hobinya.

Valent membicarakan tren produk yang baru, sekaligus membandingkan *style craft* dari beberapa negara. Termasuk daerah-daerah dengan ciri khas unik di Indonesia.

“Batik Bali dan kain-kain tenun etnik masih saya eksplorasi. Tapi anehnya sampai saat ini saya masih belum dapat *feel* yang tepat ketika menggarap batik Jawa klasik,” Orin menyeringai.

“Kenapa?”

Orin menggeleng. “Saya belum bisa memahami nilai-nilai keindahan batik dengan semestinya. Ada sesuatu yang *block* pikiran saya sehingga rasanya tidak bisa lepas begitu.”

Dan Orin tahu pasti kenapa hal itu terjadi. Batik selalu mengingatkannya pada sang ibu di rumah. Perempuan itu sangat memuja kain-kain yang dilukis tangan dan berharga mahal. Bahkan, seingat Orin, ibunya menyimpan banyak sekali koleksi batik yang cukup langka. Batik lawasan seri spesial yang disimpan ibunya bak benda pusaka.

Berbeda dengan apresiasinya pada batik, ibunya sangat tidak setuju dengan kegiatan Orin. Kain-kain berwarna-warni yang dikoleksi Orin kerap mendapat cercaan meskipun hanya dalam bentuk sindiran. Sebenarnya bukan kainnya yang membuat ibunya keberatan. Tetapi aktivitas menjahit Orin yang kerap membuatnya lupa waktu sering membuat ibunya marah. Dan menyalahkan kegiatan itu sebagai penyebab Orin kurang belajar dan gagal masuk jurusan yang dikehendaki ibunya.

“Memang kamu mau jadi penjahit, tukang permak baju yang buka lapak di pasar itu? Kalau memang maunya begitu, nggak usah kuliah. Biar ayahmu beliin kamu tempat di pasar. Siapa tahu kamu mau meneruskan Ibu buka warung. Meskipun kamu sama sekali nggak bakat dagang.”

Duh, Ibu! Begitu takutnya anaknya tidak jadi orang. Sampai mengeluarkan kata-kata demikian agar Orin berubah. Jadi orang, menurut ibunya, adalah bekerja di lembaga yang bergengsi, jadi pegawai dengan jabatan tinggi. Tak jarang ibunya mengeluhkan nasib beliau yang karena anak pertama, jadi tidak dikuliahkan oleh kakek. Kakek lebih fokus membiayai pendidikan paman-paman Orin. Ibunya dianggap hanya seorang anak perempuan, dinikahkan, punya suami pegawai negeri, tuntas sudah.

Dalam kesehariannya, ibu Orin membuka toko yang menjual bahan pokok. Toko yang sangat laris dan cukup besar.

Tetapi menurut ibunya, pekerjaan di toko itu melelahkan serta tidak bergengsi. Beliau seolah lupa bahwa omset tokonya per hari jauh lebih besar dari gaji ayahnya sebagai pegawai negeri golongan IV B.

Latar belakang Orin sangat berbeda dengan Luna sekeluarga yang memang menyukai seni dan mengekspresikannya dengan bebas. Lihat saja sekarang, bagaimana Valent bercerita tentang ibu dan neneknya yang menyukai segala hal berbau jahit-menjahit dan kain. Bahkan, nenek mereka terkenal karena kepaiwaiannya dengan seni *cross stich*, dan ibunya yang ahli menyulam.

“Jenis sulaman klasik rumit, yang sekarang semakin sedikit yang mau melakukan,” kata Valent.

“Iyalah. Karena sekarang *craft* itu fungsinya lebih sebagai hiburan. Tidak banyak yang menjadikannya bisnis serius. Karena hiburan, maunya sesuatu yang tidak terlalu rumit, cepat selesai, sehingga cepat pula berbentuk barang. Malesin banget kan, misalkan kita harus bikin *patchwork quilting* rumit yang belum tentu sebulan kelar. Namanya *mood* juga naik turun,” Orin menanggapi dengan antusias.

Orin teringat kalau dia juga sedang menyiapkan satu *hanging wall* untuk menghiasi ruang depan rumah Berlyn. Setelah pilihan warna perabot selesai dilakukan, dia akan memulai proyek ini minggu depan. Sambil menunggu pria itu yang akan berada di lapangan selama satu bulan.

Satu bulan tanpa Berlyn? Kok belum-belum Orin sudah sangat rindu, ya?

Seolah apa yang dia rasakan itu nyambung, tiba-tiba saja Berlyn menelepon.

“Bee!” tanpa sadar Orin berteriak penuh semangat. Lupa kalau dia sedang bersama Valent. Membuat pria itu terkejut

oleh teriakannya. Untung Valent cukup peka, segera menyingkir untuk memberi Orin privasi.

“Orin Sayang, masih di galeri?” tanya Berlyn mendengar suara ramai di belakang pria itu.

“Iya. Bee, kok ribut sekali? Kamu lagi di mana?”

“Ini lagi di jalan bareng teman-teman kamu. Mereka semua desak-desakan di mobilku ini. Ini ada Mei juga.”

“Halo, Orin!” terdengar suara Mei. “Selamat sibuk, ya. Kami culik pacarmu dulu. Kamu kerja aja!”

“Iya, Rin! Kami pinjam Pak Berlyn dulu, ya. Perpisahan sebelum ke lapangan!” kali ini suara Mila yang berseru kegirangan.

Orin tertegun. “Bee....” Orin seperti bisa membayangkan seringai penuh kemenangan di wajah Mei dan Mila.

“Iya, ini temen-temen kamu ngajakin *dinner* di Hanamasa. Sayang banget, ya, kata mereka kamu lagi sibuk. Mei bilang kamu harus kerja di galeri.”

Dan belum pernah Orin merasa semarah ini dan ingin meneriakkan kata-kata kasar pada para setan betina itu. Juga pada pria bodoh bernama Berlyn. Begitu menggelegak emosi itu di dada Orin membuatnya ingin meledak.

“Rin....” Berlyn seperti bisa menduga ada yang tidak beres. “Rin! Orin!”

Tetapi Orin sudah memutuskan sambungan karena khawatir dia tidak bisa menahan ucapan yang nanti hanya akan disesalinya. Tepat kemudian dia melihat Valent memasuki ruangan. Dan memandang wajah gadis yang sedang duduk mematung dengan wajah pucat.

“*Are you alright?*” tanya Valent.

Orin menggeleng. Matanya terasa memanas.

Berlyn! Kamu tolol!

Cold Anger



**Memaafkan musuh jauh lebih mudah daripada
memaafkan seorang kekasih.**

Suara-suara itu memenuhi kepalanya lagi.

Rin, ntar kalau jadian sama Pak Berlyn, jangan pelit, lho. Pak Berlyn yang sebaik itu gimana, ya, ngadepin lo yang ribet kayak gini? Sama siapa aja welcome dan nggak curigaan kayak lo. Ntar bisa-bisa lo kayak istri Pak Irsal, deh. Curigaan mulu sama lakinya.

Dengan merana Orin memandang HP di tangannya. Berlyn yang mencoba mengubunginya kembali dia tolak tanpa pikir lagi.

“Daripada bolak-balik *reject* panggilan, matiin aja ponselnya. Nggak ada gunanya lo pantengin kayak gitu kalau nggak ada niat buat terima panggilannya,” komentar Valent.

Orin mendongak. Dia bahkan tak menyadari kalau pria itu masih berada di dekatnya.

“Udah, matiin aja. Bentar lagi bunyi lagi, tuh.”

Orin mengangguk. Seperti orang bego dia akhirnya mematikan benda itu dan meletakkannya.

“Nah, sekarang kayaknya lo perlu nangis, deh!” lanjut Valent. “Berantem sama pacar itu biasa. Kalau kalian masih bisa berantem, memperdebatkan segala hal, artinya hubungan kalian masih sehat dan dinamis.”

Masalahnya adalah kami merasa baik-baik saja. Tetapi selalu ada orang lain yang membuat keadaan jadi menyebalkan begini. Tetapi tentu saja Orin tidak mengatakan isi kepalanya. Sebaliknya gadis itu hanya mengangguk.

“Wajah lo yang sendu itu bikin kain-kain lucu ini jadi nggak lucu lagi, tahu? Mending lo ke teras belakang aja. Gue beresin kerjaan lo di sini sambil nungguin paket lo datang. Kasihan kain-kain cakep ini. Ntar ikutan pucet kalau lo mewek di sini.”

Pasti karena Valent punya adik cewek kayak Luna, yang membuatnya peka begitu. Orin mengangguk dan bangkit. Gadis itu berjalan menuju teras belakang yang agak gelap karena satu-satunya sumber cahaya berasal dari ruang tengah.

Sambil memandang kegelapan di hadapannya, kepalanya sibuk berteriak untuk mempertanyakan bermacam hal yang membuatnya putus asa. *Ngapain pacaran kalau lebih banyak nangisnya daripada ketawanya? Ngapain pacaran kalau lebih banyak menderitanya daripada senengnya? Pikir lagi, bener nggak Berlyn layak dipertahankan?*

Akhirnya Orin tak tahan lagi dan menangis sesenggukan. Tetapi dia dikejutkan oleh seseorang yang tiba-tiba meletakkan sekotak tisu di pangkuannya. Valent. Siapa lagi?

“Jangan biasakan menangis hanya untuk meluapkan perasaan. Nggak ada gunanya. Menangis itu hanya pengalihan sejenak. Tanpa usaha menyelesaikan, masalah nggak akan pergi.”

Orin menoleh. Ditatapnya Valent dengan kekesalan yang tiba-tiba muncul. Kenyinyiran kakak Luna ini mulai membuatnya sebal.

Melihat Orin yang menatapnya dengan cemberut, Valent tertawa. “Udah, nggak usah marah, itu paket lo sudah datang. Jadi, mending lo segera tinggalin tempat ini. Udah malam.”

Karena sudah nggak mungkin lagi jaim di depan Valent, akhirnya Orin menghapus sisa-sisa air matanya. Valent bahkan tidak merasa perlu untuk memberinya privasi. Pria itu mengawasinya dengan senyum miring seolah sedang geli.

“Yuk, Rin!”

Caranya memanggil pun terasa akrab di telinga, seolah mereka sudah lama saling kenal. Bukan orang yang baru bertemu beberapa waktu lalu.

“Ke mana?”

“Pulanglah. Emang lo mau nginep sini?”

Orin terkejut.

“Udah malam. Lo belum makan juga, kan? Yuk, gue anterin.”

“Tapi kan rumah keluarga kamu beda arah....”

“Rumah gue searah sama tempat kos lo.”

“Kok, tahu?”

“Gimana nggak tahu? Lo ngekos di properti gue.”

Sialan! Luna cuma bilang kalau ada tempat dengan luas lumayan milik keluarganya yang bisa Orin sewa. Dengan beberapa ruangan terpisah di dalamnya, membuat gadis itu bisa memiliki *mini sewing room* sendiri. Siapa yang bakal mikir kalau itu milik Valent?

Dalam perjalanan pulang, lagi-lagi pikiran Orin tertuju kepada Berlyn. Bertanya-tanya apakah pria itu masih berada di jalan? Atau sudah tiba di tempat dan sedang bersenang-senang? Hanya dengan membayangkan saja membuat emosinya naik lagi.

Betapa gobloknya Berlyn. Mau-maunya dimanfaatkan kroco-kroco kayak mereka? Apakah nanti pulangnya pria tolol

itu juga akan mengantar mereka? Mengantar Mei? Mengantar Anom? Mengantar Mila? Sadar nggak, sih, Berlyn kalau orang-orang itu punya kaki lengkap yang bisa dipakai berjalan, punya mata normal untuk melihat, punya tangan dan juga punya mulut yang bisa bicara? Sekadar cari taksi buat pulang pasti mereka bisa!

Saat ini kemarahan Orin sudah benar-benar tak tertahankan lagi. Membuatnya kehilangan semua hal positif tentang Berlyn. Ngapain sih dia melakukan semua ini? Biar disebut baik hati? Dibilang sebagai atasan yang asyik? Yang *welcome* sama siapa saja? Sampai-sampai rela menjadikan dirinya sebagai keset? Cocok! *Welcome* memang berarti keset, karena di rumah Orin di kampung pun ibunya juga punya keset kaki yang ada tulisannya *welcome*!

“Rin....”

Orin terkejut. Baru sadar kalau dia begitu tenggelam dalam pikirannya, hingga tidak sadar kalau Valent menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah makan.

“Gue laper, mau makan dulu. Terserah, lo ikut apa nggak.”

Tanpa menunggu, Valent bergerak dan melangkah keluar dari belakang kemudi. Orin melihat menu utama ayam goreng yang disediakan rumah makan kecil itu. Dan berpikir logis dengan mengikuti Valent. Karena yakin dia tidak akan sanggup memasak apa pun nanti.

Orin memperhatikan pria yang makan dengan lahap di hadapannya. Kalau Luna bisa bercerita tentang kakaknya dengan begitu detail kepada Orin, besar kemungkinannya kalau gadis itu juga berbuat sama tentangnya.

“Luna banyak bercerita tentang saya ya, Kak?” tanya Orin.

Valent mengangguk. “Banyak banget. Dia bukan pemegang rahasia yang baik.” Valent mengedikkan bahu.

Orin tersenyum sinis. Pasti hubungannya dengan Berlyn pun juga diumbar ke pria ini. Tapi, anehnya Orin tidak merasa tersinggung. Sebab itu bukan rahasia juga sebenarnya. Tidak ada korelasi dengan kehidupan mereka juga. Hanya sebagai bahan obrolan pengisi waktu luang.

“Lebih baik apa yang ada di kepala lo itu ucapin saja. Jangan dipendam,” kata Valent lempeng. “Teriakin langsung di muka pacar lo.”

“Saya bukan tipe kayak gitu,” jawab Orin.

“Urusan kayak gitu, mah, nggak ada urusan sama tipe. Itu masalah yang teknis sekali. Pacar lo nggak bakal paham maksud lo, nggak paham kemarahan dan sakit hati lo, kalau lo nggak ngomong. Kecuali lo mau pacaran sama dukun!”

“Memangnya saya bilang kalau sedang marah dan sakit hati?”

“Lo nangis,” sahut Valent tak peduli.

Tiba-tiba Orin jadi kesal. Kenapa cowok ini nyebelin gini, ya? Dasar kakak Luna! “Emang sejak kapan, ya, saya minta nasihat?” sindirnya.

“Lo nggak perlu minta nasihat sama gue, karena tanpa lo bilang pun gue tahu kepala lo lagi ribut banget. Masalahnya lo tahu nggak, itu yang berputar-putar di kepala lo, beneran isi pikiran lo apa bukan?”

“Kok?” Orin protes.

“Lo harusnya mulai belajar misahin suara di pikiran lo itu sebenarnya suara siapa? Jangan-jangan itu suara kritikan teman lo. Atau amarah orang-orang dekat lo. Mungkin hinaan dan penolakan yang lo terima dari orang lain. Jadi, bukan murni pikiran lo sendiri. Belajar dong memerdekakan diri. Jangan biarin orang lain menjajah isi kepala lo. Lo akan jadi budak selamanya kalau lo nggak bisa membebaskan diri dari penghakiman orang lain.”

Dan Orin merasa sangat tertampar karenanya. Dia bersyukur ketika Valent memutuskan untuk mengakhiri makan malam mereka dan pulang.

“Kalau malam ini pacar lo datang menemui lo, tandanya dia layak lo pertahanin. Pegang kata-kata gue.”



“Maaf, Ma, ternyata aku perlu waktu dua hari untuk *recovery*,” kata Irma begitu muncul di depan ibunya Berlyn.

Wanita itu tersenyum. “Nggak apa-apa. Vero nggak rewel, kok, di sini.”

“Oh, ya? Di mana dia sekarang?” tanya Irma sambil mengambil posisi duduk di sebelah wanita yang lebih senior itu.

“Ada, tuh, di belakang. Dari sejak bangun tidur kemarin, dia senang sekali mengekor sama Bono. Asyik main di taman.”

Bono si tukang kebun, Irma mengerutkan keningnya. “Kupikir Berlyn mampir untuk ketemu Vero.”

“Dia mah sibuk banget. Kemarin juga Vero asal ditaruh aja. Mama sudah tidur. Jadi Vero diasuh sama Siti di belakang. Pagi-pagi, baru Mama dan Papa tahu kalau anakmu menginap sejak semalam.” Mama Berlyn memandang Irma yang terlihat tidak secerah biasanya. “Ada masalah?”

Irma menggeleng. “Bukan masalah besar, sih. Hanya saja aku ngerasa sedang kurang fokus pada semua hal yang aku tangani.”

“*Event organizer* kamu gimana? Masih lancar?”

“Sudah aku tutup mulai minggu lalu. Operasionalnya nggak nahan. *Job* sulit sekali sekarang. Saingan semakin banyak dan aku nggak bisa total di pekerjaan karena Vero semakin besar dan butuh perhatian.”

“Mungkin sudah saatnya kamu mundur sejenak dan mikirin masa depan. Nggak bisa begini terus. Vero juga pelan-pelan harus kamu ajari untuk realistis, ya.”

“Mamaku juga bilang begitu.”

“Kan? Dan bagaimana kabarnya Sunu? Kalian masih saling kontak? Minggu lalu Mama ketemu Tante Riyas, dan beliau mengatakan kalau Sunu sudah selesai tugas di Berau. Dia dalam perjalanan ke Jakarta. Tetapi mampir ke Bali untuk liburan sebentar.”

Irma bergeming. “Aku masih sakit hati banget sama Sunu.”

Wanita yang lebih senior itu tersenyum maklum. “Ingat Irma, kalian tidak selamanya muda. Ada saatnya nanti ego akan mereda karena ada kepentingan lebih besar yang harus diprioritaskan. Mama banyak sekali berbicara dengan Tante Riyas. Mama yakin beliau pasti akan bisa mencari solusi untuk Vero. Nggak semua beban harus kamu tanggung sendiri. Libatkan Sunu, libatkan keluarga Tante Riyas. Mereka sangat senang mengetahui kalau Vero cucu mereka.”

“Sekarang aku cuma bisa menyesal, Ma. Kenapa aku harus melepas Ber....” Dan Irma tak sanggup melanjutkan ketika air matanya berderai. “Tiga tahun selama dia di Belanda, adalah waktu yang sangat panjang bagiku untuk memahami kebaikan apa yang sudah aku campakkan. Andai waktu itu aku bisa berpikir lebih jernih, mungkin saat ini kami baik-baik saja. Meskipun awalnya pernikahan itu hanya bohongan, aku merasa kalau pelan-pelan Berlyn mulai menunjukkan perhatian. Sayangnya, di saat yang bersamaan Sunu datang dan membuatku kehilangan fokus.”

Tangis Irma pecah. Membuat Mama Berlyn hanya sanggup melihatnya dengan kasihan. Kalau sudah begini, siapa

yang harus disalahkan? Karena dalam segala kejadian, selalu saja pihak perempuan yang harus menanggung beban lebih banyak.

“Ya sudah, tenangkan dirimu. Pikirkan kebaikan Vero.”

“Mungkinkah Berlyn akan mampir, Ma?”

“Entahlah. Tetapi besok dia pergi ke Sulawesi. Semoga malam ini dia bisa mampir untuk makan malam.”

“Aku akan menunggu. Semoga masih bisa ketemu.”

Mama Berlyn menatap Irma dengan perasaan campur aduk. Baru tadi pagi berbincang dengan Berlyn, menanyakan soal Irma dan Vero.

“*Absolutely not*, Mama. Aku nggak pernah ada niat buat balik sama Irma. Sebab kemungkinan aku menikah sama gadis lain.”

“Siapa?” ibunya begitu terkejut.

“Orin.”

“Orin, gadis yang masih kayak anak SMA itu? Yang ikut di sidang perceraian kamu dulu? Memang dia mau sama kamu? Beda usia kalian berapa?”

“Mama, nggak gitu juga kali. Aku sedang berasaha keras nih, agar Orin bisa menerima lamaranku. SEGERA!”

“Ber....”

“Bye, Mama!”

Hingga waktu makan malam tiba, Berlyn tak kunjung menampilkan batang hidungnya di rumah orangtuanya. Ketika Irma menghubungi nomor pria itu, hanya untuk mendapatkan penolakan serta sederet teks standar yang mengatakan bahwa yang bersangkutan sedang sibuk sehingga tidak bisa menerima panggilan.

“Mama?” Tahu-tahu Vero memecah lamunannya. “Papa belum datang?”



Irma menggeleng. “Nanti malam ya, kita telepon papamu lagi.”

Selamanya Berlyn akan menjadi ayah Vero. Bila dulu dia bisa melakukannya, sekarang pasti bisa.



Perjalanan yang harusnya tidak terlalu jauh, beberapa kali terhenti ketika mereka melalui beberapa titik kemacetan. Orin berusaha membuang jauh-jauh pikirannya tentang Berlyn dan memilih mengobrol ringan bersama Valent. Tetapi sulit sekali. Karena lagi-lagi nama Berlyn muncul di kepalanya.

Untunglah tak berapa lama mereka tiba. Tetapi, alih-alih berhenti sebentar untuk menurunkannya, Valent memilih menepi dan berhenti di bahu jalan. Tepat di belakang sebuah mobil lain yang terparkir di sana. Seseorang yang bersandar di sebelah mobil lain itu memiliki postur yang sangat familier bagi Orin. Berlyn.

“Turun, udah ditungguin,” kata Valent.

Orin menarik napas panjang demi menenangkan jantungnya yang berdetak kencang. Misalkan meminta tolong pada Valent agar membawanya kabur dari sini, bisa nggak, ya?

“Jangan kepikiran untuk kabur,” potong Valent sebelum Orin sempat bicara. “Turun.”

Ketegasan dalam suara Valent membuat Orin menurut. Dengan enggan dia membuka pintu dan turun. Berjalan dengan kaki goyah menuju ke tempat Berlyn, karena hanya itu satu-satunya jalan untuk memasuki halaman tempatnya tinggal.

“Bye, Orin!” teriak Valent sambil berlalu.

Harus banget, ya, meneriakkan selamat tinggal setelah menyuruhnya turun seperti tadi? Kakak Luna memang luar biasa nyebelinya.

“Rin....” Berlyn menahan langkahnya dengan tubuhnya yang tinggi dan besar.

“Masuk aja, Bee. Jangan di sini,” kata Orin berusaha terdengar tenang meskipun perasaannya tak keruan.

Ada satu persamaan antara Berlyn dan Orin. Dalam kondisi serius, keduanya sama-sama pandai menjaga diri dan tidak sembarangan mengungkapkan kemarahan. Kini keduanya berjalan dalam diam menapaki jalan *paving* menuju tempat tinggal Orin yang terpisah oleh halaman sempit dari bangunan induk.

Berlyn memosisikan diri tepat di belakang Orin saat gadis itu berusaha membuka pintunya. Bahkan sebelum Orin sempat bergerak, telapaknya yang berukuran lebar telah menutup tangan Orin, memutar kenop pintu dan dengan lembut mendorong gadis itu masuk

“Di mana sakelar lampunya?” Suara Berlyn terdengar pelan, tetapi berat.

“Dinding sebelah kiri,” jawab Orin.

Gerakan Berlyn sangat terkontrol ketika menyalakan lampu, menutup dan mengunci pintu, lalu menarik Orin agar berdiri berhadapan dengannya.

“Tadi aku ke galeri.”

Orin mengangguk. “Kupikir kamu nggak bakalan sempat mampir. Tempat kalian pesta makan-makan sangat jauh dan jalanan macet.”

Mungkin kalau Orin menyampaikannya dengan sinis penuh sindiran, Berlyn akan merasa lebih baik. Atau meneriakinya dengan kemarahan meluap-luap, dan menjelaskan apa yang

membuatnya salah di mata gadis itu. Tetapi tidak. Orin hanya memandangnya dengan tatapan terluka.

“Kamu pikir aku nggak akan menemuimu?” tanya Berlyn dengan berhati-hati.

Orin mengangguk.

“Rendah banget ekspektasimu ke aku, Rin.”

Orin memandang Berlyn. Kemarahan itu pelan-pelan merayapi hatinya. Siap membakar semua ketenangan yang sejak tadi berusaha dia pertahankan.

“Karena kamu sudah bersikap serendah itu.”

It's Just That....

**Hormati aku dengan tidak berpihak kepada orang
yang memusuhi!**

Kemarahan dengan intensitas sebesar itu yang tersirat dari ucapan Orin membuat Berlyn terkejut. Pria itu seperti baru saja mengenal sisi pribadi Orin yang lain.

“Apa yang sudah kamu lakukan, Bee? Bersama orang-orang itu.”

“Mereka bukan orang lain, Rin. Mereka teman-teman kerjamu.”

“Sejak kapan kamu tahu siapa temanku dan siapa yang bukan?”

Berlyn menatap Orin dengan tegas. “Mereka bekerja di kantor yang sama denganmu selama bertahun-tahun. Beberapa dari mereka berasal dari divisi yang sama denganmu. Dan atasan mereka adalah kolegaku.”

Berlyn sangat bisa membuat Orin merasa buruk karena sudah berprasangka seperti ini. Sekarang gantian kamu yang tolol, Rin! Tahu apa tentang Berlyn? Tentang posisinya di perusahaan yang harus terkoneksi dengan banyak orang? Baik

atasan maupun bawahan. Bahkan sebagai atasan Berlyn juga wajib mengayomi orang-orang yang kamu anggap brengsek seperti Mei dan Mila.

“Aku tahu, sebagai rekan kerja, kamu dan mereka pasti terlibat banyak konflik. Tidak semua dari mereka menyenangkan. Yang menyebalkan juga banyak. *It's just that...*,” Berlyn merentangkan kedua tangannya sambil menggeleng-geleng, mencari kata yang paling tepat untuk menjelaskan maksudnya. “Itulah hidup, Rin.”

“Aku hanya...,” ucapan Orin terputus. Merasa alasan kemarahannya tadi sudah tidak relevan lagi.

Berlyn tidak tahu apa yang harus dia hadapi setiap hari di kantor. Dan Orin tidak tahu bagaimana cara mengatakan hal tersebut dengan jelas, tanpa membuat dirinya seperti anak kecil pengadu yang tidak terima karena kalah bersaing dengan teman sekelasnya. Orin tidak bisa mengutarakan maksudnya tanpa membuat dirinya menjadi semakin menyedihkan.

“Aku tidak merasa melakukan sesuatu yang membuatku mendapatkan ekspektasi serendah itu darimu. Ini hanya kesalahan teknis semata. *What's wrong with me, Rin?*”

Pertanyaan sederhana dari Berlyn membuat Orin semakin kebingungan.

Berlyn menatap gadis yang ada di hadapannya dengan tajam. Orin yang dikenalnya bukan jenis orang yang suka membesar-besarkan masalah. Bahkan alih-alih cari perhatian, gadis ini malah cenderung bersembunyi untuk membuat dirinya tidak terlihat. Jadi, ketika Orin memutuskan hubungan telepon tanpa peringatan sebelumnya, menolak panggilan-panggilan berikutnya, dan terakhir mematikan ponselnya, Berlyn langsung sadar ada sesuatu sedang terjadi.

“Tadi aku panik sekali. Kupikir sesuatu sedang terjadi padamu,” kata Berlyn. “Dan aku merasa bodoh sekali karena selama ini tidak pernah menyempatkan diri untuk lebih peduli serta memperhatikan aktivitasmu. Aku tahu di mana galerimu berada, tetapi aku tak tahu namanya apa. Aku mengenal Luna, tetapi aku tidak terpikir untuk menyimpan nomor ponselnya. Andai kamu tahu betapa aku waswas, Rin.”

“Maafkan aku, Bee....”

“Rin, ini bukan urusan yang hanya akan selesai dengan perkataan maaf. Kamu bisa meminta maaf, aku juga bisa. Tetapi selamanya aku tidak akan tahu apa-apa kalau kamu nggak bicara, Rin.”

Karena pacar lo bukan dukun! Orin menguatkan hati untuk membuka diri. “Aku hanya marah....”

“Karena?” tanya Berlyn berusaha sabar. Untuk pertama kalinya dia benar-benar terjepit dalam kondisi yang membuatnya mati kutu.

“Ehm ... tadi aku konflik dengan Mei. Aku tidak mau dia memanfaatkanku untuk meminta traktir sama kamu hanya karena kamu mau ke lapangan.”

I see....

“Sudahlah, Bee. Buat kamu hal itu nggak penting,” kata Orin sambil bergerak meninggalkan Berlyn dan memilih duduk di kursi yang biasa dia pakai untuk bekerja.

Karena meskipun dia mengatakan seperti itu, sangat bertentangan dengan hati nuraninya. Karena apa yang membuatnya sakit hati adalah sesuatu yang biasa bagi orang seperti Berlyn. Perbedaan seperti ini menyakitkan.

“Rin, katakan sesuatu, *please*. Aku nggak akan tenang sebelum tahu apa yang ada di kepalamu itu.” Berlyn berjalan

mendekat. Pria itu mencengkeram sandaran kursi di punggung Orin.

Orin menggeleng. “Hanya sesuatu yang konyol, karena nggak ada guna juga aku mencegah kamu dimanfaatin oleh orang-orang oportunistis seperti itu. Mereka hanya iseng mengerjaku, karena pada kenyataannya mereka punya akses lebih baik ke kamu.”

“Ini tentang hubungan sosial. Bukan perkara akses atau gimana. Mereka hanya datang menemuiku, mengatakan bahwa sebenarnya kamu akan membuat kejutan dengan acara makan-makan,” Berlyn berusaha menjelaskan.

“Kamu tahu kalau aku benci dengan kejutan!” bantah Orin penuh emosi.

“Sayangnya menurut mereka kamu harus membatalkannya di detik terakhir karena kamu ditelepon temanmu dari galeri.”

“Dan kamu percaya begitu saja tanpa perlu untuk mengonfirmasi,” balas Orin dengan sakit hati. “Gimana bisa kamu lebih percaya mereka, Bee!”

“*Sorry*, aku terlambat menyadari. Dan aku baru ingat dalam perjalanan untuk menghubungi kamu. Ternyata....”

“Cukup, Bee. Aku nggak mau bahas lagi,” kata Orin jujur. Karena sudah tidak tahan lagi ingin segera mengakhiri percincangan tentang masalah yang membuat hatinya semakin sakit.

“Orin, ini toh cuma traktiran. Hal yang biasa di keseharian kita. Dan mereka teman kerja kamu juga. Jangan sampai satu kesalahan di pihakku yang lupa untuk menghubungi kamu membuat semua jadi salah, Rin.”

Orin tidak terima dengan perkataan Berlyn ini. Tetapi bagaimana dia harus menjelaskan tanpa membuat masalah luber ke mana-mana? “Mungkin karena secara personal hubunganku dengan Mei tidak terlalu baik.”

“Aku sudah bilang kan, Rin. Kalau kamu harus belajar membalas omongan jahat dari teman-temanmu. Lalu lupakan. Anggap semua sudah selesai. Itu adalah cara bertahan hidup.”

“Itu karena kamu cowok, Bee. Menghadapi cewek tidak begitu.”

Ya Tuhan! Betapa bencinya dia pada diri sendiri seperti saat ini! Rasanya sungguh tak layak membuang-buang waktu untuk urusan konyol ini. “Bagaimana kalau aku bilang bahwa aku nggak rela kamu ngeluarin uang buat mereka, Bee?”

“Not much of money, Rin. I can handle it!”

“Bukan perkara nominalnya!” sahut Orin tiba-tiba. Seperti-nya Berlyn menekan tombol kemarahan gadis itu di saat yang tepat. Membuatnya tak lagi bisa mengontrol diri. “Bahkan sepeser pun aku nggak rela kamu mengeluarkan uang untuk para benalu yang suka nyinyir di belakang itu! Mereka yang *toxic*, tetapi mereka yang menganggap orang lain baperan. Mereka yang serakah dan nggak tahu malu meminta-minta, tetapi menuduh orang lain yang pelit. Mereka itu nggak waras, Bee. Dan jangan pernah samakan aku dengan mereka. Aku nggak rela kamu posisikan diriku sejajar dengan mereka!”

Berlyn terkejut mendengar luapan kemarahan Orin yang berkobar-kobar. Gadis itu bahkan sampai terengah-engah saat mengatakannya.

“Aku tahu kalau kamu pasti menganggapku jahat banget sama mereka. Karena buatmu soal traktiran ini hal yang remeh, kan? Dan aku mencari gara-gara dengan membesar-besarkannya. Terserah, Bee! Aku nggak peduli lagi!”

Betapa ingin Orin menjadi orang-orang dengan karakter kuat seperti Berlyn. Yang bisa bebas menerima perbedaan-perbedaan di sekitar mereka tanpa merasa sakit hati. Yang bisa dengan mudah mengabaikan apa yang nggak penting

dan hanya fokus pada hal-hal yang memang menjadi prioritas utama.

“Rin, cobalah berpikir rasional. Masalahnya nggak sebesar itu,” kata Berlyn akhirnya memilih untuk menurunkan tekanan dalam suaranya.

Mungkin Orin sedang tertekan oleh masalah lain, sehingga menjadi begitu sensitif. Karena biasanya gadis ini pemberani meskipun tidak kelihatan. Bernyali dengan cara yang lembut. Dan kukuh pada pendirian walau dia tidak terang-terangan menunjukkan.

“Apakah akan membantu kalau untuk sementara waktu aku membatasi pergaulan dengan orang-orang yang tidak kamu sukai?” tanya Berlyn dengan hati-hati. “Aku bisa menolaknya kalau kamu memang keberatan.”

Orin berdiri tiba-tiba dan menghadap kepada Berlyn. “Jangan,” katanya sambil menggeleng. “Bukan itu maksudku, Bee. Aku nggak mau membuat kamu harus memilih. Karena semua ini memang duniamu, hal-hal yang menjadi bagian dari dirimu. Tapi aku—”

Orin begitu frustrasi sehingga dia menangis putus asa, karena tidak tahu bagaimana menyampaikan apa maksudnya. Dia ingin Berlyn menghargai pendapatnya, dan menuruti kemauannya. Tetapi dia ingin Berlyn melakukan hal itu karena mengerti dan memahami kebutuhan Orin, bukan semata-mata karena disuruh.

“*What should I do, Rin?*” Berlyn pun putus asa menghadapi Orin.

“Aku nggak tahu, Bee. Masalah itu ada pada aku,” Orin mengakui dengan nelangsa.

Aku nggak ingin seperti perempuan bodoh yang selalu ketakutan ditinggalkan pasangannya.

“Aku hanya ingin kamu paham, kalau kamu punya pasangan yang berbeda dengan kamu. Kecepatan akselerasiku kepada kepribadian dan karakter kamu, juga gaya hidupmu, sangat lambat. Aku perlu waktu untuk beradaptasi.”

Apakah kamu akan sabar menunggu aku belajar menyesuaikan diri denganmu, Bee? Kata-kata itu hanya menggema di pikiran Orin tanpa sanggup dia ucapkan.

Tiba-tiba Berlyn memeluknya erat. “Bagaimanalah aku bisa ninggalin kamu selama sebulan, Rin.”

“Aku akan baik-baik saja, seperti biasa.” *Kamu pernah ninggalin aku selama tiga tahun tanpa kepastian, Bee.* “Sudah malam. Mending kamu pulang sekarang,” kata Orin akhirnya.

Kejadian hari ini membuatnya sangat lelah. Dan Orin ingin sendirian untuk mengembalikan akal sehatnya. Sayangnya lagi-lagi Berlyn tidak bisa menangkap hal itu dengan baik.

“Serius, Rin, kamu nyuruh aku pulang saat kita belum bisa berekonsiliasi dengan baik begini? *This is so cruel.*”

Tapi Orin tidak tahu lagi bagaimana cara menjembatani perbedaan yang sangat mendasar ini. Karena hal yang penting buatnya ternyata bukan sesuatu yang penting buat Berlyn. Dan Orin tidak bisa menjelaskannya dengan baik kepada Berlyn, tidak bisa menyampaikan maksudnya dengan benar agar Berlyn mengerti.

“Kamu harus berangkat subuh, kan?” Bahkan alasan ini terdengar sangat lemah di telinga Orin. “Lebih baik kamu segera bersiap-siap.”

Berlyn memandang wajah Orin. Waktu sudah menunjukkan hampir pukul sebelas malam. Tetapi mana rela dia berpisah dengan gadis yang memandangnya dengan ekspresi tertekan begini? “Temani aku ya, Rin.”

Mengenal seseorang dengan sangat mendalam, membuat Orin memahami begitu saja tanpa banyak penjelasan. Seperti saat ini. Hanya dengan mendengar permintaan Berlyn saja, Orin sudah menduga ada sesuatu. “Pekerjaan kamu buat ke lapangan besok belum selesai, ya, Bee?” tanyanya *to the point*.

Berlyn terkejut. “Kok, kamu tahu?”

“Berlyn yang aku tahu, bukan tipe orang yang akan melanggar batas. Kamu tahu banget kalau aku nggak mau ke rumahmu yang akan membuatku harus menginap di sana. Dan tentunya kamu nggak akan merendahkan prinsipku dengan melanggarnya, kan?”

Berlyn tersenyum pasrah.

“Jadi pasti urusannya adalah kamu butuh bantuanku untuk pekerjaan.”

“*You know me so well, Rin,*” kata Berlyn sambil tertawa.

Dan kamu nggak tahu apa-apa soal aku, batin Orin sambil mengembuskan napas. “Kamu ingat nggak berapa lama aku jadi asistenmu dulu?”

“Hm ... beberapa bulan doang.”

“Dan ternyata waktu sesingkat itu sudah cukup membuatku hafal banget kebiasaan kamu yang suka berantakan sebelum *meeting*. Bahkan sering banget kamu pergi *meeting* tanpa bawa laporan. Itu sebabnya kamu menyuruhku menyiapkan segalanya secara mendadak,” kata Orin sambil tertawa mengingat masa lalu. “Untung saja otak kamu encer, Bee. Jadi kamu selalu bisa tampil oke, meskipun kadang aku ngeri kalau dengar kamu ngomong. Orang satu ruangan bisa aja kamu kibulin habis-habisan tanpa sadar. Pinter banget, deh, Pak Dirut yang sekarang merekrut kamu dan menempatkan kamu di posisi kunci. Omongan kamu itu bisa jadi duit bagi perusahaan.”

Berlyn tertawa mendengar ocehan Orin. “Tapi ada juga kok, Rin, orang yang nggak mempan sama gombalanku.”

“Oh, ya? Siapa? Hebat banget? Sebab kadang kamu, tuh, kalau ngomong beneran, deh, bikin mabok. Untung aja aku udah paham banget jadi nggak gampang percaya sama kamu.”

“Nah, ini orangnya. Kamu! Dibandingkan kamu, gombalanku, mah, nggak ada apa-apanya. Nggak pengen kamu belajar jadi tim negosiasi?”

“Ogah. Aku nggak pinter ngomong.”

“Justru karena kamu cenderung diam, jadi lawannya keder. Akhirnya nyerah.”

Orin mencubit lengan Berlyn. “Sembarangan!” Membuat Berlyn mengaduh-aduh lebay penuh drama.

“Acara kamu besok diawali *meeting*, kan?” tanya Orin tak peduli.

“Tahu dari mana?”

“Nebak aja. Karena kamu biasanya paling malas ikut penerbangan pagi kecuali terpaksa. Dan besok kamu harus berangkat ke bandara jam lima pagi.”

Akhirnya Berlyn menyerah dan mengakui kalau Orin menyimpulkan kebiasaannya dari detail-detail kecil begitu. Wajar, bagi orang yang sehari-hari menaruh perhatian pada hal detail seperti gradasi warna dan benda sehalus benang, pasti tidak sulit menilai orang sekekspresif dirinya.

“Besok aku harus langsung rapat sesampainya di Makassar,” jawab Berlyn. “Tapi, bukan karena itu aku menolak pulang, Rin. Aku nggak mau kita pisah dalam kondisi emosi kayak gini. Dan besok aku harus siap-siap sebelum Subuh.”

“Bener?” Orin melemparkan tatapan tak percaya.

“Untuk urusan pekerjaan sebenarnya juga aku bisa suruh Jeffry,” Berlyn menyebut nama deputinya. “Atau Anom. Dia bagian beresin laporan-laporan berantakan.”

Si kacung pacar Mila! batin Orin dengan kesal. Sialan, kenapa nama ini jadi terdengar menyebalkan, sih, di telinganya? “Anomnya ke mana?”

“Tadi dia aku suruh urus cewek-cewek temen....” Berlyn segera meralat kalimatnya. “Begitu kamu menutup telepon, aku langsung balik.”

“Dan kamu belum makan malam?”

“Belum. Bukan hal penting, kok. Anggap aja puasa dengan waktu dibalik.” Berlyn tersenyum.

Segitunya kamu diatur oleh pencitraan sampah ini, Bee! batin Orin geram. “Aku siapin makan malam sederhana, ya. Kamu ambil aja pekerjaan kamu. Aku bantu ngecek bentar.”

“Duh, Rin, males banget aku. Masa iya harus kerja sama kamu. Aku penginnya dimanja-manjain kamu.”

“Kalau nggak mau, ya udah, kamu pulang aja. Bee. Kita ngobrol di telepon.”

“Oke, deh, ” gerutu Berlyn. “Aku ambil kerjaan dulu di mobil, ya. *Please*, jangan usir aku saat ini.”

Melihat raut wajah Berlyn yang dibuat-buat, Orin benar-benar ingin menggetok kepalanya. “Yah, apa daya, Bee. Kamu udah jadi pacarku gini, mau nggak mau aku terima meskipun ngeselin,” kata Orin. “Ada pizza beku di *freezer*. Aku masukan ke *microwave* bentar.”

Berlyn mengangguk berterima kasih, mencium Orin kuat-kuat, lalu meloncat keluar. Meninggalkan gadis itu yang hanya bisa berdecak heran dengan kelakuan pria yang kadang sangat kekanakan ini.

Saat Berlyn kembali, ternyata Orin tidak hanya menyiapkan makan malam. Gadis itu juga menggelar karpet tebal dan empuk serta menumpuk beberapa bantal. Ruangan tempat tinggal Orin ini sederhana. Tapi keren. Keren seperti Orin, di mata Berlyn.

“Kamu bisa istirahat dulu, Bee,” katanya setelah Berlyn menyelesaikan makan malamnya.

Tawaran yang diterimanya dengan senang hati. Pria itu merebahkan tubuhnya sejenak untuk mengistirahatkan pinggangnya yang terasa lelah. Dikelilingi oleh barang-barang milik Orin, dengan aroma lembut khas gadis itu, yang tak bosan-bosan dia menciumnya. Salah satu alasan kenapa Berlyn senang sekali berada di dekat Orin.

“Rin, aku minta parfum kamu, dong,” kata Berlyn, pada sang gadis yang masih sibuk di ruang sebelah.

“Buat apa, Bee? Parfum kamu masih banyak, kan? Tempo hari kita beli.”

“Kalau aku di lapangan ntar kangen kamu, bisa cium-cium aroma parfum kamu, Rin.”

Lalu Orin muncul dari balik pintu. “Jangan aneh-aneh.”

“Belum-belum aku udah males banget harus pergi, Rin. Kamu ini bikin candu,” katanya sambil mengamati sekeliling ruangan. “Ruangan ini juga bikin kerasan banget. Sama kayak di rumahku. Jejakmu ada di mana-mana. Aku memang nggak bisa mendeskripsikan dengan jelas. Tetapi aku tahu bahwa sentuhan tangan ajaibmu benar-benar luar biasa. Heran, bagaimana dulu prosesnya kamu mengasah selera seperti ini.”

Orin meletakkan piring dan satu teko kecil berisi teh panas di meja pendek yang ada di dekat mereka. “Seleraku lumayan kok, Bee. Dan aku dapat banyak penghasilan dari hal itu.”

“Aku nggak akan bilang lumayan, Rin. Seleramu oke banget. Kenapa dulu kamu nggak pilih kuliah di arsitek atau desain interior, sih?”

Orin diam sejenak. “Kalau aku ambil arsitek, kita nggak ketemu dong, Bee,” jawabnya praktis.

We're Gonna Be Alright



Sometimes, the quiet person has the loudest mind.

Berlyn mengamati tanpa bosan Orin yang bergerak lincah di sekeliling ruangan.

Ada saja yang dia lakukan. Meletakkan sesuatu, membenahi beberapa barang yang di mata Berlyn baik-baik saja, apa pun, dan tidak berhenti. Gerakan Orin terlihat halus, tetapi cekatan. Jemarinya lentik dan panjang-panjang, bergerak dengan tingkat akurasi luar biasa. Orin tidak akan menjadi *crafter* jempolan kalau dia jenis orang yang kikuk.

“Kapan aku diizinkan nengok ke ruangan sebelah, Rin?” tanya Berlyn iseng.

Orin menggeleng dengan ekspresi serius. “Belum saatnya,” jawabnya pendek.

Dan Berlyn pun mundur teratur. Gadis ini sedang memberikan batas, meskipun tidak diucapkan dengan teriakan atau rentetan kalimat panjang. Cukup melalui ekspresi wajahnya yang tenang dan kalimat sederhana, Orin justru membuat maksudnya sangat jelas dan susah dibantah.

Setelah tidak ada lagi yang bisa mereka bicarakan dengan santai, Berlyn pun tahu kalau saat bekerja kembali sudah tiba. Orin benar. Dia membutuhkan kekritisn gadis itu.

Sebenarnya bukan hal yang tidak bisa dia atasi. Karena secara natural Berlyn adalah seorang negosiator yang ulung. Perusahaan tidak akan memberinya wewenang sebesar itu kalau dia tidak memiliki kualitas di bidangnya. Hanya saja kalau memang ini satu-satunya cara yang tersisa untuk menjembatani komunikasi mereka saat ini, Berlyn tidak segan-segan untuk melakukannya.

Saat ini perusahaan tempat mereka bekerja memang sedang aktif dalam proyek investasi ketenagalistrikan, dan berhasil mendapatkan izin pembangunan infrastruktur pembangkit listrik tenaga air, baik dalam skala kecil maupun besar. Dan Berlyn berhasil melobi pemda di beberapa provinsi yang ada di Sulawesi. Mulai besok dia memiliki jadwal yang sangat padat untuk presentasi kepada masing-masing pemda yang daerahnya akan dilalui oleh jaringan proyek tersebut.

Orin membaca nama-nama proyek dalam dokumen itu dengan saksama. Sebagai seorang *hidrologist*, perannya memang sebagian besar di belakang layar. Tetapi karena dalam bisnis ini mereka berjualan listrik dengan memanfaatkan sumber daya air, maka data yang dihasilkan oleh tim Orin menjadi *entry point* yang sangat penting. Dan karena sudah menjadi pekerjaan sehari-hari, dia akan langsung bisa mengetahui kalau ada sesuatu yang kurang tepat.

“Bee, data untuk Gumbasa ini kamu dapat dari mana?” tanyanya sambil menunjuk sebuah angka di lembar presentasi. “Seingatku hasil hitungan elevasi muka air waduknya nggak segitu. Aku ingat karena ketika timku melakukan simulasi,

software-nya sempat eror karena ada data yang nggak konsisten. Ini, nih, yang dipakai malah hasil perhitungan yang salah.”

“Masa?” Berlyn mengeceknya. “Kamu yakin? Sebab data ini sudah ada dalam bentuk tabel jadi dari hydro. Timku hanya membuat ringkasan saja untuk kepentingan presentasi 15 proyek yang akan dikerjakan. Masing-masing—”

“Kamu simpan *soft file* tabel ini nggak, Bee? Mungkin aku bisa lacak bener nggaknya.”

“Nggak. Tapi aku bisa menghubungi *engineer* di timku, Rin.”

“Siapa *engineer* kamu?” tanya Orin. “Anom?” Alarm peringatan berdenting di kepala Orin.

“Yups. Itu tugas dia. Ada masalah?”

“Ini aku cuma *random check*, ya. Dan dari delapan yang aku periksa, hanya dua yang memakai data hasil pemutakhiran. Sisanya...” Orin mengedikkan bahu. “Emang cuma masalah angka doang, sih. Tapi sebagai orang teknik kamu pasti paham dong beda angka 100 dan 120? Dan efeknya dalam urusan bisnis kayak gini?”

Berlyn berusaha terlihat tetap *cool* meskipun dia tahu efek dari kesalahan ini. Total tinggi jatuh yang didapat dari perbedaan elevasi dan debit adalah dua komponen utama dalam formula perhitungan energi potensial. Dan bisnis energi itu duitnya dihitung dari jumlah *kilo watt hour* (kWh) yang dihasilkan dari perhitungan itu. Maka akan sangat konyol kalau Berlyn presentasi jualan listrik dengan nilai kWh yang salah gara-gara perhitungan ngawur ini!

“So?” tanya Berlyn, seolah belum percaya pada informasi yang disampaikan Orin.

“Datanya beda semua.” Dengan lincah jari-jari Orin menunjuk beberapa angka pada tabel dan menjelaskan secara

singkat apa yang membuatnya menyimpulkan begitu. “Hidrologi adalah tanggung jawabku, Bee. Dan aku tahu apa yang aku kerjakan. Aku paham setiap histori data yang aku pegang,” jawab Orin yakin.

“Jadi ini benar-benar salah?” Berlyn menggeleng-geleng.

“Aku nggak bilang salah, sih. Aku bilang kalau data ini ngawur.”

Berlyn meremas rambutnya yang sudah kusut. “Sialan. Ini udah jam berapa, dan besok aku harus pergi jam berapa.”

“Emang kamu suruh Anom ambil data sama siapa? Dia sama sekali nggak kontak aku, lho. Kalaupun langsung ke Pak Dhani, tetep masih harus didisposisikan ke aku dulu, kan?”

“Sialan, Anom, nih anak minta digorok beneran!”

Tiba-tiba sebuah pemikiran menghampiri kepala Orin. Anom-Mila. “Bee ... jangan bilang Anom dibantu sama Mila, ya.”

“Mila?”

“Pacar Anom yang rencananya mau aku *remove* dari tim.”

Berlyn mengerutkan kening. “*Why not?* Dia anak buahmu, kan?”

“Sampai sore tadi, sih, iya. Tapi besok pagi aku berencana menghadap Pak Dhani dan mengajukan permintaan untuk memutasi dia ke bagian lain.”

Berlyn terkejut. “Jangan bilang kamu segitu marahnya pada Mila karena masalah traktiran sore ini sehingga kamu berencana mengeluarkan....”

Suara Berlyn terhenti ketika Orin berdiri secara tiba-tiba.

“Rin....”

Orin menatap Berlyn dengan tajam. Membuat pria itu terkejut melihat kemarahan di wajahnya yang biasanya selalu kalem. “Kamu menilai aku rendah banget, sih, Bee?” tanya

Orin tanpa sanggup menyembunyikan kekecewaannya. “Kamu pikir aku sepicik itu, ya? Serius, kamu anggap aku rendah kayak gitu? Kamu pikir aku hanya cewek cemburuan yang secara emosional memutasi tim karena ada masalah pribadi nggak mutu yang sampah banget seperti traktiran sialanmu itu?” Kali ini Orin mendesis dengan suara rendah.

Saat itu juga Berlyn sadar kalau dia sudah melewati batas.

“Kalau emang isi otakmu kayak gitu, mending kamu beresin barangmu dan pulang. Nggak ada guna juga kita bahas kerjaan selama *mindset* kamu tentang aku masih kayak gitu. Kamu nggak tahu apa yang terjadi di divisiku, apa yang dilakukan anggota timku, tapi udah mengeluarkan *statement* dangkal begitu. Mengecewakan banget, sih, kamu, Bee!”

Orin benar-benar marah. “*Sorry*,” katanya pasrah. Karena dalam situasi seperti ini, penjelasan pun tidak ada gunanya. “Tapi bisa, kan, kamu jelasin ke aku bagian mana yang menu-rutmu salah?”

“Bukan hanya menurut aku. Tapi kamu bisa *cross check* sendiri dengan data resmi di server kantor, kalau kamu memang segitunya nggak percaya sama kesimpulan profesionalku!”

My God! I cant’ handle it. For this time like this. “Rin, please....”

Orin kesal. Tetapi dia tidak bisa berhenti di titik ini. “Mau tahu dugaanku? Sepertinya Anom meminta Mila untuk mengirim data. Aku nggak berani menyimpulkan apa alasan mereka berdua tidak mengambil data resmi melalui izin aku dan Pak Dhani.”

Orin tidak akan mengatakan secara terus terang kalau Mila memang anggota tim yang sering membangkang dan tidak memiliki kompetensi untuk melakukan pekerjaannya dengan benar. Sayangnya, dia memanfaatkan hubungannya dengan

Anom yang harusnya adalah orang penting di divisi Berlyn, dan menyuplai data yang salah. Sungguh satu perbuatan tidak bertanggung jawab yang bisa membuat kesalahan fatal.

“Mending kamu bicara dengan kolega yang selevel sama kamu, deh, sama Pak Dhani.”

“Rin, aku butuhnya besok pagi. *Swear*. Kalau kamu bisa bantu, apa salahnya?”

“Lalu apa bedanya kita dari pasangan bego Anom dan Mila?”

“Rin—”

“Ini masuk ke kebijakan beliau, Bee. Aku nggak mau melangkahi wewenang beliau hanya karena kebetulan kita punya hubungan khusus. Batas profesi harus tetap dijaga, kan? Kita, toh, bukan level Anom dan Mila.”

Dengan kalimat itu Orin menegaskan prinsipnya. Dia memang bukan ahli debat. Dia tidak bisa kalau berkonfrontasi dengan orang lain secara frontal, karena pada dasarnya dia bukan petarung. Tetapi untuk hal-hal yang prinsip, Orin bisa menyampaikan sikapnya dengan tegas dan jelas.

Sudahlah, ngalah dulu! batin Berlyn akhirnya. “Ok. *Got it!*” katanya meskipun dengan berat hati. Lalu mulai menutup laptopnya.

Melihat Berlyn berusaha beres-beres, Orin pun turun tangan untuk membantu. “Aku tahu, Bee. Kamu pasti kesal banget sama aku.”

Berlyn menutup tas kantornya. Lalu menarik Orin mendekat. “Kesal sama kamu? Buat apa? Kamu nggak salah, Rin. Ini murni kelalaianku.”

Sebelum Orin sempat menjawab, pria itu sudah membuka ponselnya dan mulai menghubungi beberapa anggota timnya. Termasuk deputinya, Jeffry. Tetapi pria itu masih mencari-cari

satu nama lagi untuk dihubungi. Kali ini dengan kegusaran yang tidak dia tutupi.

“Nom!” Suara Berlyn menggelegar, membuat Orin terkejut. “Coba lo kirim *soft file* data hidrologi. Iya ... iya ... yang lo *submit* ke gue! Yang angkanya nongol di presentasi yang di siapin Jeffry. Ya ... *right*. Semua lokasi. Ha? Lo tanya buat apa?”

Lalu Berlyn menoleh pada Orin.

“*No!* Lo kirim ke email gue sekarang juga. Kalau lo masih di luar, cepet balik sekarang juga dan lo kirim semua data yang ada. Ingat ya, SEMUA! Gue tunggu! Apa? Sekarang. Nggak, nggak bisa ditunda. Gue bilang sekarang artinya sekarang. Malam ini. Sekaligus pastiin Jeffry dan timnya tetap *on phone* malam ini.”

Berlyn sudah menutup sekaligus mematikan ponselnya. Pria itu memijit keningnya dalam diam. Orin hanya duduk di dekatnya tanpa bersuara. Hingga tiba-tiba tangan kekar pria itu terulur dan meraih Orin untuk mendekat.

“Banyak hal yang harus kita selesaikan, Rin. Tapi semuanya harus menunggu,” katanya dengan serius. “Aku tahu kamu nggak akan kabur, nggak akan mundur. Hubungan kita memang akan menemui banyak halangan. Tapi aku yakin, kamu adalah gadis tangguh yang aku butuhkan untuk berada di sisiku. Tunggu sampai aku pulang, ya.”

Ketika akhirnya Berlyn pergi, sentuhan bibirnya yang lembut terbawa dalam mimpi Orin hingga pagi.



Sunu meninggalkan tempat pengambilan bagasi dengan kesal. Penundaan penerbangan yang berlarut-larut membuat emosinya memuncak. Untungnya dia melihat sopir keluarganya

dengan setia masih menunggu. Pulang di tengah malam begini sungguh sangat menyebalkan.

“Mas,” sapa Pak Prpto yang menyambutnya dengan keramahan yang masih konsisten sejak dia remaja.

“Halo, Pak. Maaf, ya, bikin Pak Prpto nunggu lama,” balasnya. Dan dengan akrab menepuk lengan pria itu. Ketika Pak Prpto mau mengangkat kopernya, dengan halus Sunu menolak. “Nggak usah, Pak. Saya lebih muda, lebih sehat. Masa iya kopernya harus dibawain.”

“Tapi, Mas....”

“Udah, yuk, kita jalan ke mobil. Diparkir di mana tadi?”

Dengan akrab kedua pria itu berjalan menembus keramaian bandara yang di waktu selarut ini masih dipenuhi aktivitas manusia.

“Mas Sunu pulang liburan apa menetap?” tanya Pak Prpto ketika mereka sudah meluncur di jalanan.

“Saya pengen menetap, Pak. Sudah terlalu lama pergi. Proyek di Berau ini semoga jadi yang terakhir.”

“Wah, bagus itu, Mas. Ibu pasti senang sekali kalau dengar kabar ini.”

Sunu tersenyum. Tadi siang ibunya telah mengirim foto-foto putrinya, Vero, yang didapat dari Mama Berlyn. Gadis kecil itu sekarang terlihat mulai jelas bentuk wajahnya dan postur tubuhnya meniru siapa. Dan Sunu memiliki banyak rencana bagi putri yang terlambat dia kenal tersebut. Rasanya masih terbayang di pelupuk mata, pertengkaranannya dengan Irma tiga tahun lalu. Ketika wanita itu menolak Sunu untuk berkomunikasi dengan Vero.

“Gue mau ngenalin lo sebagai apa? Ayah dia? Mana bisa? Menikah aja kita kagak. Enak aja, woy! Lo tuh brengsek banget, tahu nggak? Mana pernah lo peduli sama gue? Lo

seenak jidat minggat tanpa pernah mikir kalau perbuatan kita membuahkan hasil,” teriak Irma penuh kemarahan.

Sunu yang merasa terpojok benar-benar tidak bisa berkata apa-apa. Karena sebelumnya dia telah menolak usul Irma agar mereka menikah.

“Menikah? Atas dasar apa? Lo ngigau kali! Tanpa harus menikah, ayah biologis Vero tetap gue. Lo nggak bisa sembarangan mutusin! Nggak semua pria bisa lo kadalin kayak Berlyn. Dan jangan harap lo bisa mempermainkan gue. Emang apa ruginya buat gue? Vero? Dia nggak kenal gue, gue nggak kenal dia. Habis perkara. Makan tuh kebegoan lo. Kali aja lo bakal kenyang makan gituan!”

“Dasar bajingan lo, ya!”

Dia tidak akan pernah bisa berkomunikasi dengan baik dengan Irma. Dia perempuan sakit, yang harusnya dia hindari sejak lama. Salahnya bermain-main dengan wanita edan itu. Dan benar-benar mengherankan bagaimana bisa Berlyn tahan menikah dengannya selama bertahun-tahun. Jangan-jangan Berlyn juga sama nggak warasnya? Ha?

Maka Sunu sangat terkejut ketika tadi siang ibunya mengirim foto-foto Vero kepadanya. Dan gadis kecil itu bersama Mama Berlyn. Sunu memang tahu kalau Berlyn sudah kembali ke Indonesia. Tetapi dia tidak menyangka kalau mereka sekarang dalam proses rujuk.

Ah, tapi apa pedulinya pada urusan orang? Selama dia tidak terlibat, terserah orang mau ngapain. Bebas! Karena saat ini yang lebih menarik perhatiannya adalah Orin. Ya. Kalau Berlyn kembali kepada Irma, bagaimana kabar gadis itu? Dari obrolan sekilas bersama Ponco, teman satu angkatan Orin, Sunu tahu kalau Orin belum menikah. Punya pacar? Nggak tahu juga. Tetapi tidak ada salahnya kan, kalau dia mencoba?

Orin terbangun sebelum Subuh dan menemukan dua notifikasi di ponselnya. Satu dari Berlyn. Satu lagi dari Sunu. Ha? Sunu? Ngapain lagi dia? Dengan mata setengah terpejam gadis itu menghapus pesan dari Sunu. Lalu menghubungi Berlyn.

“Bee....”

“Halo, Orin. Coba sini divideoin, aku pengen lihat gimana kamu kalau lagi tidur.”

Sialan! Orin tertawa geli. “Baterai gombal kamu nggak ada matinya, Bee.”



Count Me!



Never tell your enemy she is doing the wrong thing.

Orin berangkat kerja dengan kepala penuh masalah. Dia tahu hari ini akan menjadi hari yang berat untuk dilalui. Salah satunya adalah pikiran tentang reaksi Mei karena acara mereka gagal semalam gara-gara kemarahan Orin, yang membuat Berlyn meninggalkan mereka begitu saja untuk diurus Anom.

Belum lagi urusan pekerjaan. Karena apa yang terjadi pada Berlyn semalam pasti akan berimbas langsung pada divisinya. Orin pesimis Mila bisa menghadapinya dengan baik tanpa drama. Lalu pesan dari Sunu. Orin puas sudah menghapus tanpa membacanya. Buat apa? Dia tidak memiliki niat untuk berurusan lagi dengan dia di kemudian hari.

Ya sudah, dijalani saja sih, Rin. Memang seperti itulah jalannya hidup. Tidak mungkin berharap semua baik-baik saja. Tidak mungkin membuat semua orang senang. Kesalahan akan tetap terjadi meskipun tidak ada yang salah sama sekali. Ibunya akan menyebut kondisi seperti itu sebagai ‘apes’.

Berlyn berangkat dalam kondisi lelah dan mengantuk. Alih-alih menggunakan waktu untuk tidur, pria itu menghubungi Orin. Mengesampingkan segala kecanggungan semalam, dia menemani pria itu dengan mengobrol di sepanjang perjalanan menuju bandara di pagi buta. Juga mengiyakan tanpa banyak protes pada pesan-pesannya agar dia rutin mengecek rumah, dan mengatur beberapa hal bersama pengurus rumah tangga. Pembicaraan itu membuatnya tidak bisa tidur lagi dan tiba di kantor lebih pagi.

Suasana kantor masih sepi ketika Orin memasuki ruangnya. Dengan tenang dia menyalakan komputer dan mulai menyiapkan perlengkapan perangnya. Membuka tablet andalannya, gadis itu meneliti satu per satu daftar pekerjaannya hari ini. Rutinitas yang menjadi ciri khasnya. Orin si pencinta ketertiban.

Dia begitu tenggelam dalam aktivitasnya sehingga tidak menyadari kehadiran seseorang di dekatnya. Barulah ketika sang tamu berdeham untuk mengisyaratkan keberadaannya, gadis itu mendongak. Ada Jeffry berdiri di depannya.

“Selamat pagi,” sapa pria itu dengan sopan.

“Selamat pagi. Saya pikir Pak Jeffry ikut ke lapangan,” balas Orin dengan kesopanan yang sama.

Jeffry mungkin lima tahun lebih tua dibanding Orin. Dia adalah salah satu senior di perusahaan ini. Andai Sunu masih bekerja di sini, keduanya akan berada di level yang sama.

“Oh, nggak. Saya sama Anom ditahan di kantor sampai urusan beres. Pak Berlyn pergi didampingi sama Agus Pakpahan dan tim yang lain. Tadi pagi saya sudah menghubungi Pak Dhani, dan beliau mengatakan kalau hari ini kita berkoordinasi bertiga. Saya, Mbak Orin, sama Pak Dhani.”

“Anom?” tanya Orin otomatis.



“Dia di kantor, untuk mengerjakan kembali laporan. Membenahi dari awal. Saya yang ditugaskan untuk supervisi dia sampai pekerjaannya bisa dipertanggungjawabkan. Itu instruksi langsung dari Pak Berlyn. Semalam kami langsung mengadakan *meeting* secara virtual. Pak Berlyn bertindak cepat berdasarkan informasi dari Mbak Orin sebagai *hidrologist*.”

Orin tersenyum sambil mengangguk. *Matilah Berlyn kalau sampai tidak percaya pertimbangan profesionalku. Tidak percaya padaku, sama aja dia dengan mengakui telah memilih orang bego sebagai pasangannya. Ha!*

Dengan sudut matanya Orin melihat Mila muncul dari pintu.

“Rin....” Mila mendekat dengan wajah butek. “Lo ngomong apa sama Pak Berlyn?” tuduh cewek itu tanpa peduli kehadiran Jeffry, sang deputi kepala divisi bisnis dan energi.

Orin menghela napas panjang. Malu dan segan pada bawahan Berlyn. Tetapi Mila memang sekurang ajar itu orangnya. “Aku ngobrolin banyak hal, dong, sama Pak Berlyn. Kami kan pacaran, ingat?” balas Orin berusaha tenang dan santai.

“Jangan sok bego lo! Lo kan yang mengadu tentang kesalahan data itu? Yang bikin Mas Anom diskors, nggak bisa ke lapangan untuk batas waktu yang tidak ditentukan?”

Ya ampun, Mila! Apakah dengan bicara seperti ini dia ingin menunjukkan *power*-nya? Bahwa Orin bukan berarti apa-apa buat dia? Orin berdiri dari tempat duduknya dan menatap Mila dengan tenang. “Aku nggak wajib jawab pertanyaan kamu deh, Mil,” balasnya.

Melihat situasi kedua perempuan yang sepertinya akan bertengkar, Jeffry segera mengambil tindakan. “Mbak Orin, Pak Dhani barusan japri, memberi tahu kalau beliau sudah tiba di lobi. Kita segera ke sana aja, ya.”

Orin menoleh pada Jeffry. “Oke,” jawabnya sambil tersenyum. Lalu kembali menatap Mila. “Mil, boleh jadi kita barengan masuk ke sini. Boleh jadi kita teman seangkatan di sini. Tetapi secara struktural, posisiku lebih tinggi dari kamu,” kata Orin tanpa tekanan, tanpa kemarahan.

Mila menatap Orin dengan tegang. Menyaksikan bagaimana gadis itu menyiapkan perlengkapannya dengan tenang.

“Aku rapat ke kantor Pak Dhani dulu, Mil,” pamit Orin dan berjalan menyusul Jeffry yang tersenyum menyeringai melihat gaya Orin.

“Ternyata Pak Berlyn seleranya cewek kalem kayak Mbak Orin gini. Biasanya cewek kalem itu mematikan, Mbak,” komentarnya sambil tertawa.

Orin tersenyum. “Nggak juga, kok, Pak,” sahutnya ngeles.

Di ruangan Pak Dhani, Orin harus berhadapan dengan tampang semasam muka milik Mei. *Ya Tuhan, menghadapi makhluk-makhluk seperti ini benar-benar mengurus emosi.* Merasa dirinya sebagai orang beradab yang masih tahu bagaimana bersikap sopan, Orin menyapa Mei dengan senyuman. Meskipun hanya mendapat cibiran sinis sebagai balasan. Orin hanya berharap Jeffry tidak memperhatikan hal itu.

“Ternyata benar, suasana di hydro memang benar-benar panas nih, rupanya,” komentar Jeffry tanpa diduga.

“Pak Jeffry emangnya tahu dari mana?” tanya Orin heran.

“Gosip beredar lebih cepat dari api, Mbak Orin,” sahut pria itu.

Dan obrolan mereka terputus ketika Pak Dhani muncul dengan ponsel menempel di telinganya. Dengan isyarat tangan atasan Orin itu menyuruh keduanya menunggu di sofa yang ada di kantor tersebut. Sofa yang sering dipakai Berlyn tidur kalau sedang menunggu Orin pulang. *Haduh, nih laki-laki*

emang beneran, deh! batin Orin antara kesal dan merasa lucu sendiri dengan tabiat pria itu.

Pak Dhani bergabung setelah menyelesaikan pembicaraannya. Mei mendekat tanpa disuruh. Sebagai asisten Pak Dhani, dia memang harus tahu apa saja kebutuhan bosnya, yang biasanya tidak jauh-jauh dari urusan menyediakan perlengkapan atau mencatat notulen.

“Maaf, nih, harus menunggu. Pak Budiarto yang barusan berbicara sama saya,” kata Pak Dhani menyebut nama sang direktur teknik. “Sebenarnya dari semalam saya sudah ngobrol terus sama Pak Berlyn. Terkejut juga mendengar fakta yang baru soal salah data ini. Yang membuat saya heran, kok bisa terjadi kesalahan sefatal ini?” Pria di hadapan mereka berbicara dengan aksen Jawa yang sangat kental.

“Dari pihak kami juga sama terkejutnya, Pak,” sahut Jeffry. “Apalagi setelah ditegesin berkali-kali, akhirnya salah satu anggota tim kami, Anom, mengaku juga bahwa selama ini dia mendapat data dari pacarnya, anggota Mbak Orin. Tidak mengambil secara resmi dari server hydro.”

“Jam berapa Anom mengaku?” tanya Pak Dhani.

“Tadi pagi, tepat sebelum Pak Berlyn berangkat. Sepertinya dia masih berharap ikut dalam rombongan. Tetapi Pak Berlyn tidak mengizinkan sampai dia bertanggung jawab pada perbuatannya itu. Untung saja Pak Berlyn sudah tahu kasusnya sejak semalam. Dan sudah menghubungi saya dan menyuruh mempersiapkan segalanya, memperbaiki apa yang sempat diperbaiki. Hanya saja, nanti *meeting* pertama Pak Berlyn dilakukan pukul sebelas waktu Indonesia bagian tengah. Jadi kita benar-benar mepet waktunya, nih.”

Jeffry menunjukkan jadwal Berlyn, seperti yang dilihatnya semalam.

“Jadi gimana, nih, Rin? Data-data untuk *meeting* pagi ini?” tanya Pak Dhani.

“Sebenarnya sudah siap, kok, Pak. Terdata secara rapi di server tinggal ambil saja,” jawab Orin kalem.

Pak Dhani tertawa terbahak-bahak. “Ini namanya konyol. Data sudah ada, tinggal ambil, apalagi Pak Berlyn dan Orin itu satu *item*. Bisa-bisanya Anom mau ngadalin. Antara bego dan nekat ini. Biawak dikadalin.”

Orin ikut tertawa bersama kedua pria. Tetapi dengan sudut matanya dia menangkap ekspresi marah di wajah Mei. *Ya maaf, Mei. Kamu bukan bagian dari semesta pembicaraan!* Tetapi seperti biasa Orin pura-pura tidak tahu. Alih-alih mempermalukan Mei dengan memberinya tatapan penuh kemenangan, gadis itu memilih mengalihkan pandangan dan kembali berbincang bersama Pak Dhani dan Jeffry.

“Untungnya Pak Berlyn tahu dari Orin tadi malam, ya,” celetuk Pak Dhani, entah lugu, entah sengaja memancing. Karena obrolan seperti ini bila ditangkap oleh para pria bisa membuatnya jadi bulan-bulanan.

“Kebetulan saja saya sedang bersama Pak Berlyn.” Orin berusaha menetralkan suasana.

“Nggak kebetulan juga nggak apa-apa, Mbak Orin. Namanya mau pisah lama, wajar kalau ingin menghabiskan waktu berdua,” seringai Jeffry.

Yang disambut tawa Pak Dhani. *Sialan! Pasti mereka mengira aku memang benar-benar biasa tidur sama Berlyn!* Lagi-lagi Orin melirik pada Mei. Kali ini cewek itu melengos sebal.

“Masalah ini sudah menjadi perhatian Pak Budiarmo. Tadi Pak Berlyn juga sepertinya sudah kontak-kontakan dengan direktur teknik dan juga kepala divisi *engineering*. Lalu Pak Budiarmo barusan juga menghubungi saya dan meminta segera

mengadakan rapat darurat untuk membentuk tim *engineering* khusus yang akan mem-*backing* urusan desain proyek-proyek di bawah pimpinan Pak Berlyn. Sebenarnya rencana ini sudah ada. Tetapi karena kita nggak ingin keteledoran seperti tadi terjadi akibat beda komando, akhirnya tim khusus akan dibuat dalam satu dua hari ini. Lebih cepat dari rencana semula.”

Keputusan yang sangat tepat. Karena komunikasi lintas divisi kadang begitu menyebalkan. Apalagi kalau menghadapi admin atau asisten bos kacrut seperti Mei, yang mengalami sindrom gila hormat sehingga melakukan glorifikasi posisi dengan mempersulit segala hal yang bisa dipersulit.

“Oh ya, Rin, berarti cukup kamu aja, ya, yang bantuin Jeffry sekarang?”

Orin mengangguk. “Siap, Pak. Seperti saya bilang tadi, semua sudah selesai, kok. Kemarin saya memang menunggu pihak divisi bisnis dan energi untuk menghubungi saya. Ternyata yang bersangkutan menempuh cara lain untuk mengambil data.”

“Nah!” tiba-tiba Pak Dhani berseru, seperti mengingat sesuatu. “Apakah ini ada kaitannya dengan rencana kamu mengajak saya rapat soal evaluasi tim? Hari ini, kan?”

Orin mengangguk. “Saya mau laporan sebenarnya. Karena saya sudah membuat *draft* hasil evaluasi kerja tim saya. Saya butuh persetujuan Pak Dhani untuk bongkar pasang anggota.”

“Wah, nggak perlu persetujuan saya lagi. Karena setelah ini saya akan memegang tanggung jawab lain. Kamu yang akan saya ajukan buat gantiin saya.”

Orin terkejut.

“Jadi, Orin dipromosikan, Pak?” Pertanyaan ini berasal dari mulut lancang Mei, yang sepertinya sudah tidak tahan untuk ikut berkomentar.

Dan Orin seperti membeku di tempatnya. Melihat Mei menatapnya dengan ekspresi horor.



Orin kembali ke tempat duduknya dan terkejut mendapati Mila berjalan mendatangnya. Dia semakin terkejut ketika Mila menawarkan diri untuk membantunya memperbaiki kesalahan dan mempersiapkan data bagi tim yang berangkat ke lapangan.

Aih, secepat itu gosip beredar. Mei pasti kerja keras kasak-kusuk menyebar gosip karena masalah ini baru juga dibicarakan beberapa menit lalu. Orin menatap wajah temannya ini. Antara kasihan juga kesal. Dasar cewek konyol, punya otak tapi nggak mau dipakai. Kenapa baru sekarang dia menawarkan diri?

“Tapi aku sudah tunjuk Anjar sama Harvin, Mil, sejak beberapa minggu lalu.”

“Tapi, Rin, kemarin itu kan *job* gue, ngerjain data.”

“Semula emang *job* kamu. Tapi karena kamu ngilang melulu, sementara antrean kerjaan banyak, otomatis aku delegasikan ke orang lain yang lebih kompeten dalam memenuhi target.”

“Lo nggak bisa memutuskan secara sepihak tanpa peringatan begitu, dong, Rin. Itu namanya menjebak.”

“Aku nggak menjebak siapa-siapa. Bukannya waktu *meeting* internal aku udah jelasin soal aturan main dan *schedule* yang harus kita patuhi? Aku nggak mungkin tiap hari ingetin kamu buat kerja. Kamu, toh, udah bukan anak kecil, dan kita di sini bekerja dalam tim secara profesional yang masing-masing memiliki tanggung jawab personal. Tinggal mematuhi saja kesepakatan yang sudah kita buat bersama.”

“Anjar dan Harvin—”

“Mereka berdua yang langsung *hand over* kerjaan yang aku kasih ke kamu tapi nggak kamu selesaikan. Mereka yang tahu kronologinya. Waktu mepet, kita nggak bisa berspekulasi untuk melakukan kesalahan lagi.”

“Rin....”

“Data mentah yang belum kamu olah itu yang kamu kasih ke Anom, kan?” tanya Orin kalem.

“Sebenarnya gue udah kerjain itu, Rin, tapi belum gue *submit* ke lo. Karena malesin banget kalau lo minta revisi bolak-balik. Seolah kerjaan gue nggak ada yang bener. Sebenarnya bukan masalah gue nggak bisa kerja. Tapi standar lo yang ketinggian.”

“Ya, gimana lagi, Mil? Soal standar, emang kamu mau nggak mau harus patuh sama aku karena aku koordinatornya. Kalau yang lain bisa, kenapa kamu nggak bisa? Dan kalau kamu belum submit ke aku, artinya aku belum bisa verifikasi kualitas pekerjaanmu, kan? Kalau begitu salah siapa? *Timeline* pekerjaan kan sudah aku bagi. Kapan harus mengerjakan apa. Dan selesainya kapan digunakan untuk apa. Nggak bisa, dong, diacak menyesuaikan kemauan sendiri. Kan kerja tim.”

“Lo sama temen gitu amat, sih, Rin? Justru karena tim, harusnya lo bisa mengakomodir pekerjaan untuk dibagi kepada seluruh anggota tim. Biar *fair*. Dan sebagai koordinator tim, harusnya lo bisa membantu ketika salah satu anggota tim kesulitan.”

Orin menghela napas panjang. Mila nih model orang salah, tapi ngeyel dengan menyalahkan orang lain lagi. Banyak banget memang modelan nggak tahu diri begini. Orin sebenarnya malas untuk menanggapi. Buat apa? Toh Mila sudah bukan tim dia lagi sekarang. Dia saja yang belum tahu.

“Dalam hal ini pandangan kita beda, Mil. Ini tim profesional, bukan tim pengkaderan atau lembaga pendidikan, karena aku bukan guru yang bertanggung jawab pada peningkatan kualitas pekerjaan kamu. Tugasku sebagai koordinator nggak sedetail itu hingga menyentuh ranah personal tim. Tugasku berpatokan pada target. Ketika salah seorang anggota gagal menyelesaikan target itu, aku tinggal *hand over* ke anggota lain sekaligus menyiapkan hasil evaluasi.”

Mila membelalak. “Maksud lo, Rin?”

Orin menggeleng. “*Sorry*,” katanya lalu kembali memusatkan perhatian pada layar laptopnya. Membiarkan Mila menatapnya dengan tajam.

Ah, persetan. Bodo amat, batin Orin lelah. Kalau Mila berharap dia akan berteriak-teriak histeris dengan mengatakannya, Mila salah. Orin bukan jenis orang yang suka melampiaskan emosi dengan drama. Dia lebih memilih diam dan menunggu hingga suasana tenang dan hatinya kembali lega. Sebelum memutuskan langkah-langkah berikutnya.



Kejutan hari ini datang beruntun tanpa prediksi. Orin terkejut ketika mendapati Pak Hus datang ke kantornya. Pengurus rumah tangga Berlyn itu menyerahkan sebuah amplop tersegel kepadanya.

“Ini pesan dari Bapak,” katanya sambil membungkuk.

Dan Orin hanya bisa mengucapkan terima kasih, tidak mau membebani pria tua itu dengan pertanyaan yang pasti tidak bisa dia jawab. *Berlyn mah, seneng banget bikin orang bingung*. Orin mengerutkan kening melihat isi amplop itu, yang terdiri

dari satu kartu kredit dan satu kartu debit. *Buat apa coba kayak gini? Dasar!*

Dengan kesal Orin menyimpannya di dompet dan berencana akan meneleponnya nanti malam. Rencana yang gagal. Karena senja itu, ketika Orin sedang bersama Jeffry dan dua anggota timnya, secara tiba-tiba Berlyn menghubunginya.

“Orin sayangku! Makasih ya, semua sudah selesai!” teriaknya dengan intensitas suara maksimal 140 desibel. Orin khawatir bila pria itu berteriak melebihi batas normal manusia, dia akan mengalami kerusakan gendang telinga.

“Ampun, Bee, ini banyak orang, lho!” bisik Orin dengan wajah membara karena malu. Siapa yang bisa tetap *cool* kalau para pria di ruangan itu mengamatinya sambil tersenyum geli? Duh, Berlyn memang serusuh ini!

“*Sorry*, ya, berisik,” kata Orin sambil tersenyum salah tingkah pada Jeffry.

“Udah biasa kalau Pak Berlyn. Suka teriak-teriak,” sahut Jeffry. “Kebayang, deh, Mbak Orin, Pak Berlyn kalau orgasme, teriaknya pasti lebih kenceng!”

“Woy! Suruh mereka diam. Gue denger ini!” protes Berlyn.

Akhirnya Orin berdiri dan menjauh, mencari tempat aman untuk bicara. “Kamu kenapa, sih, Bee?” tanyanya kesal.

“Kan aku udah bilang, mau ucapin terima kasih.”

“Iya deh, iya. Aku terima ucapannya.”

“Juga mau menyampaikan selamat buat promosinya ya, Sayang.”

“Belum resmi tuh, Bee.”

“Siapa bilang? Udah jadi omongan, kok.” Berlyn tergelak-gelak.

“Oh ya, Bee. Tadi Pak Hus—”

“Kamu udah terima berarti, ya?”

“Iya. Tapi buat apaan sih, Bee. Aku belum—”

“Udah, pegang aja buat jaga-jaga. Biar aku juga tenang di sini.”

Tapi Orin nggak suka dengan kondisi begini. Seolah-olah dia diikat tanpa persetujuan.

“Kamu nggak nanya-nanya gitu, Rin?”

Orin mengerutkan kening. “Nanya apaan?”

“Nanya pin misalnya.”

“Oh, itu. Ehm, maksudku kan, aku belum mau pakai...”

“Pin-nya pakai tanggal lahir kamu kok, Rin.”

Kalimat itu membungkam pertanyaan yang hampir terlontar dari mulut Orin.

Jiah! Kalah set, deh, sama gombalnya Berlyn! Sialan!

A Small Crack



Perbedaan sudut pandang, bagai api dalam sekam.

“I dih! Ini yang mau dapet jabatan baru, kenapa malah **I**sendu?” ledek Luna ketika mereka menghabiskan waktu bersama di sebuah kafe.

“Jabatan baru, kesibukan baru, tantangan baru,” Orin menimpali tanpa semangat.

“Bukannya kamu paling demen sama kesibukan? Pekerjaan nyebelin kayak olah data aja kamu doyan, Rin. Mendedel jahitan, sambung-sambung perca, dan entah apa lagi pekerjaan ngebosenin lain, kamu lahap kayak orang kelaparan.”

“Emang sesuai dengan karakterku yang ngebosenin, kok.”

“Mulai, deh,” omel Luna gemas. “Kamu kalau udah merendah gitu, nggak asyik banget!”

Orin tertawa. “Tapi, kan, emang nyatanya gitu. Aku suka dengan kesibukan biar aku nggak punya banyak waktu luang, yang bikin aku mikir macem-macem.”

“Lalu, masalahnya di mana?”

“Aku nggak bilang ada masalah. Kamu aja yang menyimpulkan sendiri.”

“Kayak aku nggak kenal kamu aja, Rin,” kata Luna sambil melengos.

Orin tertawa. Memang masalahnya di mana? Orin merasa beruntung punya atasan Pak Dhani, laki-laki lugu dan lurus, yang hidupnya nggak neko-neko. Memandang segala hal seperti beliau memperlakukan angka. Salah ya salah, benar ya benar. Tidak peduli angka itu dirilis oleh siapa.

“Aku curiga kalau Pak Dhani menilai para bawahannya memakai pendekatan statistik,” kata Orin setelah menceritakan sekilas profil atasannya. “Jadi kami-kami ini para bawahan dianggap sebagai variabel data, dan beliau memprofilkan kami dengan cara membuat kurva distribusi frekuensi. Jadi, ada kurva yang simetris, menceng ke kiri, dan menceng ke kanan.”

Luna terbahak-bahak mendengar penjelasan Orin. “Emang bener, Rin, kamu emang ngebosenin. *Joke* kamu aja tentang distribusi statistik!”

“Ngadepin data atau perca, aku nggak pernah keder. Tapi ngadepin orang, aduh. Aku paling males konflik. Gila aja, orang yang mengaku teman kerja, seringnya kalau ngomong, tuh, nyakitin. Sejak awal aku pacaran sama Berlyn, udah bolak-balik aku dipancing untuk minta promosi lewat Berlyn. Itu bikin aku kesel. Dikira semua orang oportunis kayak mereka.”

“Kamu harus belajar untuk membiasakan diri menghadapi orang kayak gitu, Rin. Mana bisa kamu sembunyi terus-menerus di balik pekerjaan kamu? Kalau memang kamu takut dihujat, *resign* aja dari kantor. Jadi *full time crafter*.”

“*Resign*? Gila kamu, Na! Apa kata ibuku kalau aku nggak punya kerjaan?” tanya Orin dengan ekspresi ngeri.

“Siapa bilang nggak punya kerjaan? Kamu selama ini di galeri ngapain, Rin? Masa iya menjelaskan tentang pekerjaan

sampingan begini ke ibumu kamu nggak bisa?” tanya Luna gemas.

Orin menunduk. “Ibuku menganggap itu bukan pekerjaan tetap kalau tidak berada di satu institusi, itu bukan bekerja namanya. Di mata ibuku, pekerjaanku sekarang ini adalah satu-satunya hal benar yang aku lakukan. Setelah serangkaian kegagalan yang terjadi. Dan bolak-balik aku mengecewakan ibuku karena aku sering tidak bisa memenuhi ekspektasi beliau,” kata Orin dengan muram.

“*Even your family?*” Luna membelalak. “Duh, Rin. Kamu udah minder akut plus ruwet gini, kebayang deh, kalau harus ngadepin orangtua yang menuntut ini itu.”

“Yah, gimana lagi, Na? Mereka orangtuaku, kan? Kamu pikir, kenapa aku menyambar kesempatan pertama untuk kerja di sini, jauh dari kota kelahiranku? Yah, biar aku bisa bebas.”

Luna mengamati sahabatnya. “Setelah pergi sejauh ini, semua akan sia-sia kalau kamu nggak berubah, Rin. Kalau kamu nggak mau ambil risiko dengan menunjukkan siapa dirimu dan apa maumu, yakin deh, selamanya hidup kamu akan didikte oleh keadaan.”

Orin mendongakkan kepala, mengamati lampu-lampu kafe tempat mereka nongkrong berdua. Membayangkan masa depan yang cukup suram di hadapannya. “Makanya, aku nggak yakin bagaimana meneruskan hubungan bersama Berlyn. Kalau hubungan ini menjadi serius, apakah keluargaku akan menerima Berlyn yang berstatus duda? Apakah Berlyn bisa menerima keluargaku yang kolot dan sederhana?”

Luna mengawasi sahabatnya yang sedang nelangsa ini.

“Kenapa sih, Na, aku harus terlibat hubungan kayak gini? Dulu Sunu, sekarang Berlyn. Padahal aku, tuh, maunya cowok-cowok sederhana dari desa kayak Mas Puji.”

“Tapi Puji nggak mau sama kamu, Rin!” ledek Luna.

Dan Orin tertawa. Tawa yang langsung terhenti melihat seseorang yang datang mendekat ke arah mereka. Kak Valent!

“Ternyata beneran di sini kalian berdua,” kata cowok itu sambil mengambil posisi duduk di antara Luna dan Orin. “Apa kabar, Rin?”

Wajah Orin memerah. Teringat pada pertemuan terakhir mereka beberapa hari lalu. “Baik, Kak,” jawabnya dengan grogi.

“Cowok lo baik-baik saja?”

Valent memang niat banget godain Orin. Membuat gadis itu salah tingkah. Sedangkan Luna menatap keduanya dengan penasaran.



“Pulang jam berapa?” tanya Berlyn malam itu, ketika mereka mengobrol sebelum tidur.

Orin menceritakan sekilas aktivitasnya bersama Luna.

“Kamu pulang diantar Valent?” tanya pria itu dari ujung sana.

“Karena rumah Kak Valent searah, Bee. Lagian kan rumah yang aku tempati ini rumah dia juga.”

Orin menunggu Berlyn mengatakan sesuatu. Tetapi pria itu tidak kunjung bicara.

“Bee, kamu ngantuk dan capek, ya? Tutup aja, ya, obrolannya. Biar kamu bisa istirahat.”

“Aku bisa istirahat nanti, Rin,” potong Berlyn cepat. “Oh ya, Rin, sudah berapa lama kamu kenal sama Luna?”

“Sejak awal kuliah. Kenapa?” Orin balas bertanya.

“Akrab dengan keluarganya?” tanya Berlyn lagi kalem.

Karena Berlyn bertanya dengan santai, Orin pun menjawabnya dengan tanpa beban. Dengan ceria dia menceritakan tentang anggota keluarga Luna yang dikenalnya.

“Kelihatannya kamu akrab banget sama mereka.”

“Kan Luna teman dekatku, Bee.”

“Sama kakak Luna juga?”

“Kak Valent?” Orin tertawa. “Dia kakaknya Luna, wajar kan kalau jadi akrab juga?”

“Bisa begitu, ya?”

“Aku sama Luna sudah nggak ada rahasia-rahasiaan lagi. Semua diomongin. Mau seneng, sebel, patah hati, semuanya, deh. Namanya juga cewek, kan? Karena Luna deket banget sama Kak Valent, jadi rasanya Kak Valent udah deket juga sama aku.”

“Akrab ya, kalian?”

“Iyalah. Entah apa ya, aku sendiri nggak tahu alasannya kenapa. Enak aja ngomongnya. Nggak usah pakai jaim-jaim segala,” Orin tertawa, ingat bagaimana jeleknya dia ketika menangis tempo hari. “Apalagi Kak Valent tahu banget soal hobiku. Dia mengaku udah mengamati proses kreatifku sejak lama. Jadi, ya, kami nyambung banget. Malah kata dia aku harus pergi ke Jepang buat melihat sendiri toko kainnya. Untuk membuka wawasan sekaligus mencari sumber inspirasi yang lebih oke. Boro-boro ya, Bee, ke Jepang. Pergi ke toko yang di Singapura atau Kuala Lumpur aja aku belum kesampaian.” Orin tertawa sendiri.

“Dan tahu nggak, aku tuh sebenarnya baru aja, lho, kenal Kak Valent. Tapi ngobrolnya langsung seru gitu. Mungkin karena Kak Valent baik banget sama a—” Tiba-tiba Orin sadar kalau Berlyn tidak menanggapi seperti biasa. Seketika dia tutup mulut.

“Rin....”

“Ya?”

“Kalau misalkan kamu pelan-pelan berusaha mindahin semua obrolan kamu dari Luna ke aku, bisa?” tanyanya Berlyn pelan-pelan.

Orin mengernyit. “Obrolan apa?”

“Apa saja. Yang biasa kamu omongin sama Luna.”

“Tapi kamu, kan, bukan Luna, Bee,” balas Orin lugas.

“Jelas dong, Rin. Aku bukan Luna. Tapi kalau kamu bisa ngobrol sama Luna, kenapa sama aku nggak bisa?”

“Ya karena beda, Bee. Kan nggak mungkin aku ngomongin merek pembalut sama kamu,” bantah Orin.

Berlyn tertawa sambil memandang langit-langit kamar hotel yang ditempatinya. Dia tahu persis bahwa Orin sedang menghindari dari inti masalah sebenarnya. *Nice move, Darling!* “Nggak ada bahasan lain apa selain pembalut, Rin? Meskipun kalau kamu ngobrolin hal itu juga aku nggak keberatan.”

“Ih ... serius, Bee!”

“Seriuslah. Kenapa nggak? Kita nanti kan jadi suami istri, kalau memang jodohnya sampai ke sana kan, Rin? Dan suami istri kan harusnya memang sedekat itu.”

“Ha?” Orin terdengar terkejut.

“Sebab yang berhubungan dengan pembalut itu akan menjadi properti bersama nanti, Orin Sayangku.”

Wajah Orin memanass membayangkan hal itu. Apalagi ketika akhirnya dia menyadari tingkah Berlyn tempo hari ketika mereka berbelanja bersama. Saat itu, dengan santainya Berlyn pilih-pilih pakaian dalam di hadapannya. Membuat Orin buru-buru melipir menghindari. Usaha yang gagal karena Berlyn malah memegang tangannya erat-erat. Melihat wajah Orin yang tersipu, pria itu tertawa lebar sambil mencolek pipinya. “Bayar ke kasir, ya.”

Orin mengangguk. Keinginan untuk buru-buru mengakhiri sesi memalukan ini membuatnya tidak menyadari adanya jebakan berikutnya. Yaitu ketika kasir cantik jelita itu memverifikasi merek dan nomor pakaian dalam Berlyn untuk memastikan pilihannya sudah tepat. Orin mencari-cari dengan panik ke arah pria yang mendampinginya tadi. Ketika melihat Berlyn menyeringai jail kepadanya, tahulah Orin kalau dia sudah dikerjain habis-habisan.

“Bee,” panggil Orin sekarang.

“Hm....”

“Favoritku adalah yang *packing*-nya bergambar Hello Kitty,” kata Orin kalem.

“Apaan tuh, Sayang?”

“Kalau kamu pergi ke supermarket, lalu menemukan pembalut yang bungkusnya ada gambar Hello Kitty, itu favoritku.”

What? Berlyn benar-benar terkejut. Tidak menduga Orin akan membalas umpannya dengan setenang itu. Ketika Berlyn akan berkomentar, gadis itu ternyata sudah memutuskan sambungan. Membiarkan Berlyn menyumpah-nyumpah sendirian!

Kucing kecil ini benar-benar minta dijewer!



Berlyn memang sudah memperingatkan Orin bagaimana *load* pekerjaan setelah ini. “Tunggu aja, setelah ini orang-orang di kantor bakalan kelabakan mengimbangi apa yang aku dapatkan di lapangan,” kata pria itu sambil tertawa.

Orin berdecak-decak tak habis pikir. Kalau Berlyn sudah kumat jailnya, siapa saja bisa jadi sasaran. Termasuk Orin sendiri. Karena tahu-tahu hari-hari gadis itu diisi dengan

menghadiri berbagai rapat maraton bersama direktur teknik dan beberapa bagian terkait.

Orang-orang di kantor hampir kewalahan mengimbangi kerja tim Berlyn yang luar biasa agresif dalam memenangkan beberapa kesepakatan yang berujung pada proyek baru bagi perusahaan. Satu per satu apa yang dulu hanya merupakan bagian dari daftar usulan proyek, kini sudah berada di dalam genggamannya dan memiliki peluang 90% untuk diwujudkan.

“Berlyn mah, setan dia! Itu mulutnya entah ada apanya, sampai-sampai setiap negosiasi dia bisa menang begitu. Dengan biaya *marketing* yang sangat rendah pula.” Pak Budiarmo sang direktur teknik menggeleng-geleng antara kesal dan takjub. “Gimana, Neng? Selama pacaran sama Berlyn, lo digombalin melulu nggak?” tanya pria senior itu kepadanya.

Orin yang sudah mulai terbiasa berada di antara para pria berjabatan tinggi dan kalau bicara sering lupa pakai filter, hanya tersenyum tipis. Meskipun dalam hati sudah memakimaki dengan kesal.

“Jangan mau kalau dikadalin dia. Minta panjar yang gede. Bentar lagi duitnya banyak dan kaya raya, tuh. Bonusnya kan ampun-ampunan dari setiap megawatt listrik yang berhasil dia golkan. Kalau perlu minta rekening pribadi yang isinya banyak. Jangan mau rugi, ya?”

Para pria yang hadir di tempat itu terkikik geli. Orin berusaha mati-matian untuk tidak sampai tersipu malu mendengar obrolan dengan kadar pedas level sepuluh ini.

“Minta rumah. Minta mobil. Sekarang aja, nggak usah nunggu nanti. Kalau Berlyn nanya, bilang aja lo diajarin Pak Budiarmo. Pasti mingkem dia. Berlyn boleh menang cakep, menang pinter, punya pacar masih muda kayak gini. Tapi dia kalah tua sama gue.”

Beberapa orang yang hadir tertawa menanggapi. “Akhirnya ada juga yang bisa menaklukkan Berlyn.” Pak Irsal tergelak-gelak.

Orin jadi heran, selama beberapa kali mereka *meeting* bersama, tak sekali pun ada gurauan tentang pernikahan Berlyn dengan Irma. Seolah hal itu tidak pernah terjadi. Atau karena ada dirinya di tempat itu? Sepertinya tidak juga. Karena beberapa waktu lalu mereka mengerjai Pak Dhani yang juga sudah bercerai sejak setahun lalu.

“Lo beruntung banget, Rin, dapet tangkapan oke banget kayak Berlyn. Terjamin, deh, masa depan lo sama dia,” Pak Irsal mengedip genit. “Siapa, sih, cewek yang sanggup menolak pesona Berlyn? Pasti dia udah bikin lo klepek-klepek, ya?”

“Sepertinya kebalik,” sahut Pak Dhani sambil tertawa. “Pak Berlyn kelihatannya yang kelabakan ngadepin Orin yang nggak banyak omong.”

Orin cukup mengenal bosnya ini. Nyinyir memang bukan watak Pak Dhani. Tetapi pria ini memiliki kemampuan untuk meletakkan bom di saat yang tepat. Jadi Orin tidak akan terlena dengan kalimat sanjungan yang baru saja dilontarkan.

“Tempo hari saya ke lapangan sama Pak Berlyn. Bolak-balik dia mojak buat telepon Orin. Bener, kan, Rin? Dia ngobrol melulu sama kamu?” tanya Pak Dhani. “Bukan telepon cewek yang lain, kan?”

As I assumed before, batin Orin. “Coba nanti saya tanya Pak Berlyn, dia sudah menghubungi siapa saja,” balasnya tenang.

“Kan? Apa saja bilang?” Pak Dhani memandang Pak Irsal. “Cewek *selow* kayak gini bikin Pak Berlyn kelimpungan. Tapi biarlah sekali-sekali dia dibikin mati kutu sama Orin.”

“Nah, bener. Pinter lo, Rin. Terus aja kayak gitu. Biarin Berlyn meraba-raba sendiri. Diam menghanyutkan itu

memberi kesan misterius. Bikin pria pemburu macam Berlyn ini jadi tertantang.”

Orin hanya tersenyum, tak satu pun dari omongan para pria itu yang bisa membuatnya percaya. Mereka hanya bergurau. Dan dirinya sebagai satu-satunya perempuan di ruangan ini hanyalah salah satu *jokes item* bagi mereka.

Di antara mereka semua, sulit mengatakan siapa dekat dengan siapa. Berlyn terlihat akrab dengan Pak Irsal karena kebetulan saja memiliki hobi yang sama. Tetapi dia lebih sering berdiskusi masalah pekerjaan dengan Pak Dhani. Secara tersirat Berlyn sangat menghargai pendapat profesional koleganya ini. Sedangkan dengan Pak Budiarto, Berlyn menaruh hormat karena pria ini lebih senior. Meskipun beberapa kali dia menyebutkan kekurangan direktur teknik ini sebagai orang yang kurang agresif untuk urusan pekerjaan, dan cenderung menyukai zona nyaman.

Para pria dengan dunianya. Yang seolah tidak mengizinkan wanita untuk mengintip aktivitas sekeras ini. *Mungkin karena Berlyn adalah bagian dari komunitas ini juga yang membuatku belum bisa percaya 100% padanya*, batin Orin. Seolah ada batas kasatmata yang menghalanginya membuka diri sepenuhnya pada Berlyn. Karena kalau dia mencintai Berlyn dengan sangat besar, secara otomatis dia menginvestasikan perasaan dan hidupnya dengan jumlah yang sama besar. Andai hubungan ini tidak berjalan dengan lancar, dan kemungkinan terburuk gagal di tengah jalan, Orin takut dia sudah tidak memiliki apa-apa lagi.

Orin sedang bersiap menikmati makan malam yang terlambat ketika sebuah keinginan menghampirinya. *Mungkin aku harus berusaha lebih keras untuk mengimbangi Berlyn. Jalan karierku sudah menapak di jalur yang pas untuk mendekatinya.*

Apa salahnya kalau aku juga mencoba mendapatkan Berlyn? Kalau dalam pekerjaan aku bisa sampai sejauh ini, mungkin aku bisa menerapkan cara yang sama untuk membuat hubungan ini berhasil.

Incoming video call from Orin.

Berlyn yang sedang berada di kamar hotel, hampir terjengang melihat tulisan di layar ponselnya. “Halo, Hello Kitty cantikku?” sapanya tanpa dipikir.

Di ujung lain, Orin berusaha menahan diri untuk tidak melempar ponselnya, geregetan oleh sambutan norak Berlyn. “Bee....”

“Orin lagi ngapain?” tanya Berlyn memotong dengan cepat.

“Mau makan malam.”

“Tunggu sebentar, ya, aku tutup dulu.”

“Kamu nggak lagi di kamar mandi—”

Ketika Berlyn memutuskan sambungan dengan semena-mena, jantung Orin berdegup kencang. Ada apa ini? Apakah dia bersama seseorang? Lalu ponsel Orin berdering. Panggilan video kali ini berasal dari Berlyn. Dengan waswas gadis itu menekan tombol terima. Berbeda dengan beberapa menit lalu, kali ini Berlyn sudah berpindah tempat di ruangan yang lain. Lebih terbuka dan terdengar beberapa suara.

“Bee—”

“Rin, aku sudah di resto hotel. Dengan begini kita bisa makan malam bareng lewat video, kan?”

Sweet Revenge



Kesempatan tiba tanpa diduga.

Lain Berlyn, lain pula Pak Dhani. Terlihat lugu dari luar, ternyata beliau sama ganasnya dalam hal ngerjain orang! Orin merasa seperti didorong masuk ke kesibukan tanpa peringatan sama sekali.

“Rin!”

Orin yang sedang *briefing* singkat dengan timnya di meja besar yang ada di tengah ruangan, terkejut melihat Pak Dhani sudah muncul di ambang pintu ruang pribadinya yang telah kosong beberapa hari terakhir ini. “Ya, Pak?”

“Kamu pindah aja ke ruangan saya sekarang.”

“Ha?” Orin terbelalak. “Sekarang?”

“Mau kapan lagi? Suruh anak buahmu panggil OB—*office boy*—buat bantu pindahan. Semakin cepat semakin baik, biar pekerjaan setelah ini lebih lancar. Toh peresmiannya tinggal menunggu tanda tangan Pak Dirut aja. Lumayan, kok, duduk di kursi itu, nilai gaji dan tunjangannya jauh lebih tinggi dari tempat kamu sekarang,” seloroh Pak Dhani dengan muka lempeng.

Lima orang staf yang duduk bersamanya memandang Orin dengan penasaran. Mereka memang sudah tahu kalau Orin akan menggantikan Pak Dhani. Apalagi selama beberapa hari terakhir gadis itu selalu menghilang untuk rapat di gedung pusat.

“Mei ikut Pak Dhani, kan?” tanya Orin spontan.

Semua menunggu dengan penasaran. Apalagi melihat cewek itu berdiri di belakang Pak Dhani dengan tatapan galak. Meskipun tidak rela kalau Mei harus naik jabatan mengikuti Pak Dhani, tapi bagi Orin hal itu lebih baik daripada dia mengacau di divisi ini.

“Ya tentu tidaklah. Asisten di posisi baru saya membutuhkan kualifikasi yang berbeda. Pak Budi sudah nyiapin Hendri buat bantu saya di sana,” jawab Pak Dhani kalem. Pria itu seolah sedang membicarakan data yang nyelip entah ke mana. Bukan nasib seorang pegawai yang hidupnya bergantung pada gaji bulanannya.

Hendri selevel Jeffry tentu saja, cocok bagi orang seperti Pak Dhani. Dan setahu Orin, di kantor Pak Budiarto sudah ada Dina, sang admin yang bertugas mengurus semua kebutuhan staf direktur teknik. Mei seharusnya juga bertanggung jawab pada kebutuhan semua staf divisi hydro ini. Tetapi dia dengan semaunya menolak membantu para staf, dan mengkhususkan diri membantu Pak Dhani, sang bos. Memang dia menyebarkan itu! Bertindak semaunya hanya dengan senjata gambar-gembor tentang salah satu sepupu jauhnya yang menikah dengan salah satu asisten direktur keuangan, yang hingga saat ini kebenarannya masih diragukan.

“Lagian Mei kan di sini, Rin. Seluruh divisi hydro beserta isinya, termasuk semua properti mulai printer hingga asbak dan tempat sampah, para staf beserta seluruh hantu yang

menghuni setiap sudut ruangan ini, semua adalah wewenang dan tanggung jawabmu. Jadi, ya, dikaryakan aja, semauumu,” lanjut Pak Dhani, tetap dengan wajah datar yang sama.

Orin setengah mati ingin berteriak kepada sang mantan atasan. *Duhai, Pak Bos, tahu nggak, sih, kalau Bapak sudah ninggalin sampah bau di sini?*

“Tapi selama ini saya nggak pernah cocok dengan Orin, Pak,” celetuk Mei nekat.

Mei benar-benar se-hopeless itu! Orin mengawasinya dengan penasaran.

“Wah, itu sudah menjadi urusan Orin sekarang, Mei. Karena saya nggak punya wewenang lagi untuk mengatur di sini,” Pak Dhani ngeles dengan curang. “Oke, ya. Buat Mei, Mila juga, yang kemarin ada kasus, nanti semua akan diputuskan oleh Orin sebagai pengganti saya.” Pak Dhani memandang semua anak buahnya. Lalu tersenyum. “Selamat tinggal semua. Saya sudah ngantor di tempat Pak Budiarmo.”

Dengan kalimat tersebut pria itu balik kanan dan meninggalkan ruangan. *Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan dengan dua cecunguk ini?* Padahal semula dia berpikir masih ada waktu untuk membereskan masalah ini bersama Pak Dhani meskipun pria itu menyatakan kalau Orin bisa membongkar pasang tim sesuai kebutuhannya. *Tapi, kan, saya kira bongkar pasang timnya itu dengan didampingi, Pak! Bukan dilepas begini saja menghadapi orang paling menyebalkan di tempat ini?*

Dan benar saja, begitu Pak Dhani pergi, Mei pun balik kanan ikut pergi. Disusul Mila. Kedua perempuan berinisial M ini seolah ingin melakukan penentangan secara terang-terangan pada Orin.

“Rin,” kata Anjar. “Masa iya kamu biarin aja mereka kayak gitu?” protesnya.

“Mereka itu orang dewasa, Njar. Bukan lagi anak-anak yang bisa dipaksa. Biarin aja. Nggak usah dipeduliin.”

“Tapi, Rin—”

“Bukan gayaku kalau harus marah-marah dan teriak-teriak begitu. Tenang aja, sambil jalan aku akan cari solusinya. Oh ya, kumpulin aja semua tim yang ada. Kita rapat bentar untuk mengatur tim baru, ya.”

Saat ini urusan Mei dan Mila tiba-tiba menjadi hal kecil yang tidak layak dia pikirkan. Sedikit penyesalan juga karena dia sempat konflik dengan Berlyn karena kerikil yang sebenarnya tidak layak untuk dia pedulikan. Pelan-pelan, Orin memang harus belajar mengatur prioritas pribadinya, terkait dengan urusan profesional.

Sekarang, ketika duduk di posisi Pak Dhani dan menghadapi teman seperjuangan yang sekarang menjadi bawahannya, Orin merasakan gelora yang membuncah di dadanya. Menempati posisi setinggi ini di usianya yang baru 26 tahun memang tidak pernah menjadi ambisinya. Tetapi rasanya cukup menyenangkan. Dan pencapaian ini menjadi sangat berarti sekarang.

Bee, pelan-pelan, aku semakin mendekatimu.

Orin memasuki ruangan divisi HRD—*Human Resources Department*—karena banyak hal harus dibahas bersama sang manajer. Sebagaimana dulu, ketika segala hal terkait nego gaji, tunjangan, dan berbagai fasilitas lain yang harus selalu dia bicarakan dengan Pak Dhani, sekarang dia melakukan hal yang sama untuk stafnya. Karena di perusahaan ini, kepala divisi berhak untuk melakukan negosiasi dengan HRD demi kepentingan orang-orang di bawahnya, dan menyiasati aturan standar perusahaan yang ketat.

“Oh ya, Mbak Orin, kemarin Mei sudah menghadap ke saya,” kata Pak Agus sang manajer setelah mereka membahas

berbagai hal bersama. “Semula saya pikir dia membawa pesan dari Mbak Orin untuk membuat janji temu dengan saya. Ternyata dia malah mau meminta dipindah ke divisi lain.”

“Oh, ya? Waduh!” Orin terkejut. Tidak menyangka sama sekali betapa seriusnya Mei dengan niatnya lepas dari Orin. Padahal Orin sendiri juga males banget punya bawahan seperti dia. “Saya malah baru tahu kalau segitu nggak kerasannya dia sama saya, sampai nekat ke HRD sendiri minta pindah, Pak,” kata Orin tidak bisa menutupi keterkejutannya. “Jadinya dia dipindah ke mana?”

“Ya belum pindah, Mbak. Aturan di perusahaan ini, yang bisa memindahkan karyawan adalah atasan yang bersangkutan. Jadi, dalam hal ini Mbak Orin yang bisa memindahkan ke mana.”

Akhirnya Orin menandatangani mutasi Mei dan Mila ke divisi lain. Tidak hanya itu, karena selama beberapa hari sejak posisi baru Orin ditetapkan, kedua cewek itu sengaja meninggalkan ruangan dan tidak mau bekerja. Jadi, sekarang Orin memasukkannya dalam daftar ketidakhadiran tanpa alasan, yang akan memotong gaji mereka bulan ini. Lumayan juga, bolos empat hari. Hm ... ternyata hidup juga bisa *fair* begini.

Orin tahu hati kecilnya melarang untuk tertawa di atas penderitaan orang lain. Dan tidak selayaknya dia merayakan kemenangan kecil ini. Tetapi dia hanya manusia yang kadang tidak sanggup untuk menahan diri dari rasa julid, kan?

Malam itu Orin begitu bersemangat ingin menghubungi Luna untuk menceritakan tentang keberhasilannya mendepak Mei dan Mila sekaligus. Tetapi tiba-tiba dia teringat permintaan Berlyn untuk pelan-pelan memindahkan obrolan kepadanya. Hm ... mungkin tidak ada salahnya dicoba. Mungkin nanti

mereka akan kembali bertikai kembali karena salah paham. Tetapi bukankah Orin harus mulai terbiasa, bukan?

Kali ini dia menghubungi Berlyn, sengaja tanpa pesan pendahuluan. *Gambling* dengan keberuntungan, gadis itu tiba-tiba melakukan panggilan.

“Orin!” sapa Berlyn heboh seperti biasa. “Bagaimana apanya, Sayang?”

Kan? “Aku mau cerita agak panjang, Bee. Kamu ada waktu dengerin, nggak?” todong Orin cepat, khawatir pengecutnya muncul tiba-tiba dan membuat ciut nyalinya.

“Coba bilang, panjangnya seberapa? Biar aku bisa *reschedule briefing* malam ini.”

“Wah, lagi *briefing*. Nggak deh, ntar aja.”

“*Briefing* bisa ditunda. Kan aku bosnya. Dan karena yang mau bicara ini calon bu bos, jadi prioritasnya jelas, dong.”

“Aku kan bukan calon bu bos lagi. Aku udah jadi bu bos beneran di hydro!” Orin menyeringai sangat lebar.

“Aduh, kerennya Ibu Orin. Bu bos hydro dan calon permaisuri divisi energi dalam sekali sabet. Mantap! Jadi, ngegosip apa kita hari ini, Bu? Apakah temanya masih tentang pemba—”

“Bee!”

Berlyn tertawa terbahak-bahak di ujung sana. “Oke, ngomong, gih. Aku dengerin.”

Orin tidak peduli meskipun Berlyn memperlakukannya seperti anak TK. Dia menceritakan tentang hari-harinya sekarang. “Ternyata Mei dan Mila nggak mau bantuin aku, Bee. Di depan Pak Dhani, Mei terang-terangan bilang kalau nggak cocok sama aku. Ngenes, kan? Baru juga jadi juragan, eh sudah dipecat bawahan,” seloroh Orin.

“Ada-ada saja. Terus pindah ke mana mereka?”

“Jadi anak buah Pak Agus dong, di HRD.”

Berlyn tertegun. Menjadi staf di kantor HRD itu seperti masuk neraka. Karena Agus memperlakukan bawahan seperti robot, yang tidak diizinkan melakukan kesalahan.

“Yang inisiatif masukin mereka ke HRD siapa, Sayang?”

“Aku, dong. Sekalian kan, lagi ngobrol sama Pak Agus tadi aku tawarin mereka berdua. Dan Pak Agus yang baik itu menerima dengan lapang dada,” jawab Orin sambil tertawa tergelak-gelak.

Aih, Orin cara balas dendamnya begitu halus dan tepat sasaran. Dan karena kali ini bukan panggilan video, gadis itu tidak bisa melihat sudut-sudut bibir Berlyn yang menyeringai lebar, menyadari kalau Orin secara perlahan telah membuka diri.



Begitu Orin memutuskan obrolannya dengan Berlyn, satu notifikasi masuk lagi ke ponselnya.

Dari Sunu lagi. Ih, ngapain sih dia menghubungi? Atau jangan-jangan sedang butuh sesuatu. Sunu apa sudah pulang ke Jakarta, ya? Sebelum Orin memutuskan untuk membaca atau menghapus pesan Sunu tersebut, pria itu menghubungi-nya.

Waduh? Agak deg-degan juga Orin menerimanya. Tetapi harusnya dia oke-oke saja, dong, ngobrol sebentar sama Sunu. Sekadar *say hello* demi kesopanan. Toh, sudah nggak ada apa-apa lagi di antara mereka.

“Halo, Sunu?” Orin bersyukur suaranya terdengar cukup wajar.

“Hai, Orin. Maaf, ya, mengganggu malam-malam,” sahut Sunu.

Suara Sunu masih terdengar seperti yang diingat Orin. “Ah, nggak apa-apa. Aku juga belum tidur, kok. Apa kabar?”

“Kabarku baik. Kamu pasti nggak nanya kabarku kalau pesenku dibaca. Kamu bukan penganut paham nonaktif centang biru kan, Rin?”

Masa iya dia mengaku kalau menghapus pesan Sunu tanpa membaca? “Nggak juga. *Chat*-ku open, kok. Hanya saja sering tenggelam karena kebanyakan grup,” jawabnya ngeles.

“Kayak sist-sist olshop aja gayamu, Rin!” Sunu tertawa,

“Aku kan olshop juga. Kan aku jualan karya *handmade*,” balas Orin. Berbohong itu mudah asal dilakukan tanpa ketemu orangnya. Hahaha....

“Oh, iya. Hampir lupa pada Orin si *crafter*. Omong-omong, aku udah di Jakarta.”

Eh? “Oh, ya? Selamat datang!” Orin merasa konyol mengatakan ini. Tetapi, dia tak tahu apa ucapan yang cocok untuk menanggapi informasi ini.

“Iya. Buat informasi aja. Kali-kali aja ntar kita ketemu secara nggak sengaja. Jadi kamu nggak ragu lagi dan menganggap aku penampakan.”

Orin tersenyum. “Oke, terima kasih infonya. Udah larut nih, aku tutup dulu obrolannya, ya. Selamat malam!”

Lain Orin, lain pula Berlyn. Setelah menolak panggilan Irma beberapa kali, akhirnya Berlyn menerimanya meskipun enggan. Peristiwa Irma meminta bantuannya untuk menjemput Vero cukup membuatnya berhati-hati.

“Akhirnya lo mau bales panggilan gue juga, Ber!” semprot Irma begitu mereka terhubung.

“Ada apa lagi? Jangan minta tolong aneh-aneh.”

“Iya, gue tahu lo sekarang ada di mana. Ini gue masih di rumah nyokap lo. Nginep di sini beberapa hari.”

“Hm....”

“Vero kalau mau *video call*, bisa?”

“Gue lagi lembur sama tim. *Sorry*.”

“Ber....”

“Lagian lo bukannya harus mulai menertibkan Vero? Mana bisa lo biarin dia setiap hari tidur larut?”

“Coba lo sendiri yang ngomong sama Vero. Kalau sama lo, papanya, dia lebih nurut.”

Berlyn tak menanggapi. Karena dia melakukan panggilan sambil membaca laporan dari laptopnya.

“Ber! Lo masih di situ, kan? Nggak tidur, kan?”

“Kan udah gue bilang gue lagi kerja.”

Terdengar suara Irma tertawa terbahak-bahak. “Ternyata lo bohongnya masih konsisten. Padahal gue tadi cuma mancing. Oh ya, Ber, lo udah denger kalau Sunu balik ke Jakarta.”

“Sudah.”

“Kapan?”

“Barusan lo ngomong.”

“Sialan! Lo gini banget sama gue sekarang, Ber. Tahu, sih, gue pernah bersalah karena mengacau semua rencana lo dengan meminta cerai tempo hari. Tapi gue masih punya waktu buat memperbaikinya, kan?”

“Lo mau apa lagi, Irma?”

“Gue hanya sedang bingung ini. Soal Sunu.”

“Emang kenapa lagi sama dia?”

“Gue cuma takut kalau Tante Riyas mengajukan tuntutan soal Vero.”

“Gue kan udah bilang, lo mulai belajar tentang hukum untuk anak dengan kasus seperti Vero. Cari bantuan tenaga ahli biar lo tahu harus bagaimana.”

“Gue butuh orang yang bisa gue ajak bicara, Ber. Kan nggak semudah itu tiba-tiba mencari bantuan hukum. Kapan lo pulang? Gue butuh lo banget ini.”

Ex? We're Just Strangers with Some Memories



Tidak bermusuhan itu juga bukan berarti tidak baik.

Di sela kesibukan, Orin dikejutkan oleh kedatangan Melisa, sekretaris Berlyn.

"Saya menyampaikan *itinerary* perjalanan Pak Berlyn ke Bu Orin," kata perempuan berwajah jelita itu dengan sopan, sambil memberikan sebungkus dokumen.

Pak Berlyn dan Bu Orin? Cewek yang bahkan lebih tua dari-nya ini menyebutnya begini? Sialan! omel Orin dalam hati karena merasa menua seketika.

"*Itinerary* ini buat apa, ya?" tanya Orin heran.

"Pesan dari Bapak buat Ibu, biar Ibu bisa menghubungi Bapak sewaktu-waktu dan tahu sedang berada di mana."

Buset! Bapak? Ibu? Untungnya Melisa segera meninggalkan tempat setelah menyampaikan maksudnya. Orin tidak yakin dirinya akan cukup sabar andai sekali lagi dia mendengar wanita itu menyebut Bapak dan Ibu, seolah mereka satu *item*!

Bee, barusan sekretarismu menemui aku. Kasih *itinerary*. Tapi bisa nggak sih dia nggak panggil aku 'Ibu'? Aku merasa tua seketika!

Karena tidak tahan, Orin mengirim pesan teks pada Berlyn meskipun tahu pria itu paling malas menjawab pesan begini! Entah dia mau baca atau nggak, yang penting Berlyn harus tahu kalau dia kesal. Tetapi di luar dugaan, Berlyn menjawab cukup cepat.

Kan udah cocok, Rin? Bapak Berlyn dan Ibu Orin kan?

Dih, dikira kita seumuran! Orin seketika bisa menduga dari mana istilah yang dipakai Melisa ini berasal!

Oh ya, besok Sabtu aku mau ke rumahmu. Pak Hus nyamperin aku di kantor tadi pagi. Menyampaikan beberapa kebutuhan.

Aih, calon **ibu** yang baik.

Si semprul itu sengaja menuliskan kata ibu dengan huruf tebal.

Dan akhirnya aku kasih uang.

Terima kasih Orin Sayang.

Pakai kartu debitmu.

Kartu itu beserta isinya plus pemilik rekeningnya udah jadi milik kamu.

Pin aku ganti. Bahaya banget kalau pakai tanggal lahir!
Rasanya aku udah diteriakin para bankir seantero jagat dan dibego-begoin!
Bahaya tahu, pakai pin tanggal lahir.

Jangan didengerin teriakan mereka.

Mereka iri karena nggak punya pacar seksi kayak Pak Berlyn ini.

Bee! Aku serius.

Aku juga sangat serius ini kangennya sama kamu, Rin.
Bisa nggak sih kamu ke sini sebentar saja?
Weekend gitu.

Aku nggak mau terdistraksi. Kembali ke urusan pin kartu debit.
Aku udah ganti.

Diganti aja, semanya kamu.
Mau pakai nomor BH kamu boleh.
Atau nomor celana dalamku.
Udah tahu kan?

Dasar om-om mesum!

Aku sudah ganti pin pakai kombinasi tahun lahir kita.
Biar jelas, jarak usia sebelas tahun itu nyata!
Kamu jangan bikin aku tua sebelum waktunya dong!

Anehnya, jawaban Berlyn kali ini tidak muncul secepat sebelumnya.

Bee, kamu baca pesan ini kan?

Iya, Rin. Aku baca.
Aku sedang nyari-nyari stiker ngakak yang paling cocok
buat mewakili moodku tapi belum nemu.
Mau download jaringan lemot di sini.

Betapa inginnya Orin melempar Berlyn pakai HP! Sayang mereka beda pulau beda zona waktu.

Itu risiko kamu macarin bapak-bapak kayak aku, Sayang.
Makanya mending kamu nikahin aja bapak-bapak ini.
Jangan cuma dipacarin.

Orin tertegun membaca pesan ini. Meskipun Berlyn beberapa kali menyinggung tentang keseriusan niatnya dalam menjalin hubungan ini, baru kali ini dia menulisnya dengan gamblang. Karena Orin tidak kunjung membalas, Berlyn menulis pesan lagi.



Pikirin secara serius ya, Rin. Aku juga sudah bilang
kepada orangtuaku.
Mereka ingat tentang kamu. Dan mereka sangat setuju.
Bukan berarti pendapat pribadiku tentang kamu
ditentukan oleh orangtua.
Tetapi mengetahui mereka merestui, itu melegakan.
Aku menunggu kesiapanmu ya.



Jadi Berlyn sudah mengatakan tentang hubungan mereka pada orangtuanya? Perasaan Orin jungkir balik tak menentu. Ya Tuhan, kenapa ya, menjalin hubungan dengan orang dewasa membuatnya serasa dikejar-kejar begini? Orin didera ragu dan waswas karena merasa dirinya belum siap.

“Kalau menunggu siap, selamanya kamu nggak akan siap, Rin. Yakin, deh!” omel Luna.

“Padahal dulu kamu yang paling nggak setuju sama hubunganku dan Berlyn. Kenapa sekarang berubah pikiran?” tanya Orin.

“Aku, kan, cuma berkomentar ngikutin kamu.”

“Eh?” Orin menoleh. Saat itu dia telah berdiri di depan ruang kerja Berlyn dan mengeluarkan kunci dari dalam tasnya serta membuka pintunya.

“Aku bilang kamu nggak cocok sama Berlyn. Tapi kamu maju terus. Ya udah. Sekarang Berlyn ngajakin serius, kamunya yang ragu. Sumpah, Rin! Sikap plinplan kamu bikin aku pengen jedotin kepalamu ke pintu! Kalau memang mau sama Berlyn, lakukan dengan serius. Kalau nggak, ucapin dengan tegas kalau kamu menolak dan mundur baik-baik. Jangan bikin anak orang harus nunggu-nunggu kamu! Usia Berlyn udah berapa, coba?” Luna hampir kehilangan kesabaran.

“Tiga puluh tujuh tahun,” jawab Orin lempeng. “Aku nggak bilang mau mundur. Hanya saja aku juga nggak bisa diburu-buru begini,” lanjutnya.

“Nggak bisa diburu-buru, atau karena kamu takut?” kejar Luna. “Udah telat lagi kalau mau takut. Takut sama siapa, sih? Sunu dan Irma? Kenapa nggak mikir sejak dulu? Kenapa baru mikir sekarang? Aku tuh beneran pengen *gaplokin* kamu tapi nggak tega, Rin.”

Orin jadi teringat pada obrolan singkatnya dengan Sunu tadi pagi. Yups, baru tadi pagi pria itu menghubunginya kembali. Demi apa coba?

“Namanya teman lama, boleh kan, Rin, ngobrol?” tanya Sunu dengan lihainya.

Orin jadi menyesal karena membalas panggilan pria itu lagi. Begini, nih, kalau diladeni. Entah kenapa, ngobrol dengan Sunu membuatnya seperti mengkhianati Berlyn meskipun dalam level terendah. “Boleh, dong. Aku juga masih ngobrol ama teman-teman lama, di proyek yang dulu aku ketemu kamu,” kata Orin kalem.

“Termasuk Berlyn juga?” Sunu menikung dengan pas.

“Iya, Berlyn juga,” jawab Orin kalem sambil menyeringai. *Yes!* Sunu pasti merasa dirinya sangat pintar karena sukses menggiring Orin berbicara ke arah ini. Dan pasti tidak menyangka kalau Orin sebenarnya memang bermaksud memberi tahu Sunu tentang hubungannya dengan Berlyn. Agar dia berhenti merecokinya.

“Berlyn, eh? Bukan Pak Berlyn?” Sunu terdengar waswas.

Hm....“Iya, Berlyn.”

“Komunikasimu lancar, dong, sama Berlyn.”

“Iya. Begitulah.”

Lalu Sunu diam. Sebelum kemudian tertawa. “*Damn!* Jangan bilang kamu pacaran sama Berlyn!”

Orin tersenyum. “Ehm ... lalu apa ya nama yang cocok untuk hubungan kami? Saat ini aku membawa kunci duplikat rumahnya. Dan membawa kartu-kartu bank-nya.”

Lagi-lagi Sunu terdiam. Lalu tertawa. “Mantap! *Nice catch, Rin! By the way*, aku beneran mau menetap sekarang. *For your information.*”

“Selamat kembali ke peradaban, ya,” Orin menanggapi dengan praktis.

“Yoi!”

Dan betapa ingin Orin berkata, kalau kamu udah mau niat *stay* di sini, urusin dong itu ibunya anak kamu! Biar nggak gangguin orang melulu!



Sabtu petang itu, setelah acara di galeri selesai, Orin memang menyeret Luna ke rumah Berlyn. Dia ngeri kalau membayangkan berada di rumah itu sendirian. Keputusan yang tepat karena—seperti dugaannya—rumah itu kosong ditinggal sang pengurus rumah tangga yang pulang ke rumah orangtua Berlyn.

Mengabaikan komentar Luna yang mengamati setiap sudut bagian depan rumah Berlyn, Orin mengeluarkan kunci dan membuka pintu lebar-lebar.

“Ya Tuhan!” seru Luna. Terkejut.

“Apaan sih, Na?” tanya Orin heran melihat sahabatnya sedang meneliti setiap sudut ruang pribadi Berlyn yang sudah ditata oleh Orin beberapa waktu lalu.

“Berlyn kayaknya nurut banget sama kamu, Rin. Seluruh rumah ini desainnya kamu banget. Apalagi ruangan ini. Jangan

bilang kamu yang menentukan kombinasi warna dan memilih perabotnya!”

Orin tak menanggapi. Gadis itu segera membuka lemari dan memeriksa beberapa barang di laci. Dia merasa tak perlu mengatakan pada Luna kalau khusus ruang pribadi Berlyn yang ini, tidak seorang pun boleh menyentuh barang-barang di dalamnya selain Orin. Bahkan Pak Hus pun tidak diperkenankan membawa kunci duplikat.

“Sudah cocok banget ini jadi rumah kamu kalau kalian nikah nanti, Rin,” sambung Luna yang lagi-lagi hanya ditanggapi oleh senyum tipis di bibir Orin.

Dengan supervisi ketat dari Orin, Luna membantunya membereskan beberapa barang. Termasuk dokumen-dokumen yang asal dilempar saja oleh Berlyn karena tergesa-gesa berangkat. Saat keduanya sedang di tengah kesibukan, terdengar suara bel.

“Siapa tuh, Rin?” tanya Luna.

“Nggak tahu. Bukan Berlyn tentunya,” jawab Orin. “Aku keluar dulu ya, kali aja tetangga.”

“Ciyee ... yang udah dikenalin sama tetangga!” ledak Luna.

Orin mencibir sambil berjalan ke luar. Tempat bel itu memang ada di pintu pagar. Sengaja diatur demikian agar tidak sembarangan tamu bisa mampir. Jadi dalam keremangan lampu teras saat hari sudah cukup gelap, Orin bergegas menu-runi jalan beton ke yang menyambung dengan garasi.

Lalu dia terkejut melihat siapa yang berdiri di balik pagar itu. Irma. Juga Vero.

“Halo!” sapa Orin lebih dulu dengan dada berdegup kencang.

Irma sepertinya juga sama terkejutnya dengan Orin. “Ha ... hai! Ketemu lagi!” balas wanita itu.



Orin setengah mati menyembunyikan tangannya yang gemetar ketika membuka kunci pintu pagar. “Rumah sedang kosong. Hanya ada saya dan teman saya di dalam.”

Irma masuk, tapi hanya beberapa langkah. Kini mereka sudah berada di dalam pagar. Dan perempuan itu pasti sangat luar biasa rasa percaya dirinya karena berhasil memupus kecanggungan ini seketika. “Nggak nyangka ketemu lagi sama lo, deh. Udah lama banget, kan?”

Orin mengangguk karena tidak yakin dengan suaranya sendiri. Gelagapan dalam situasi begini pasti sangat memalukan.

“Vero, ini kenalin, tante dari kantor Papa,” kata Irma kepada putrinya.

Orin mengalihkan perhatiannya pada gadis kecil di sebelah Irma dan tersenyum untuk menyapa anak yang selama ini tidak pernah dia temui secara langsung. “Halo, Vero!”

“Halo, Tante? Papa ke mana?” sapa Vero dengan mata bulat dan suara jernih, dengan gamblang menyampaikan isi kepalanya.

Wajahnya persis sekali dengan Sunu! “Oh, Pak Berlyn lagi kerja.”

Seketika wajah Vero terlihat kecewa. “U ... uh! Vero mau Papa!” Vero merajuk.

Orin hampir menjawab ketika Irma sudah berkata duluan. “Papa masih kerja, Sayang. Pulangnya masih dua minggu lagi. Kan tadi Mama sudah bilang, kita ke sini cuma mau nengok rumah Papa dan beres-beres. Ya, kan?”

Bahkan Irma tahu kalau Berlyn masih dua minggu lagi di lapangan. Kenyataan yang membuat Orin curiga seketika. Membayangkan Berlyn bercerita tentang hari-harinya pada Irma dan Vero membuatnya sakit hati.

“Papa kerja jauh?” tanya Vero lagi.

“Iya.”

“Naik pesawat?”

“Benar.”

“Ayo, Mama. Kapan kita jemput Papa! Vero mau Papa! Pokoknya Vero mau ketemu Papa dan nggak mau cuma lewat video!” kata Vero ngotot.

Jantung Orin berdegup kencang mendengar setiap kata yang keluar dari mulut Irma dan putrinya. Mereka pasangan yang sudah bercerai, bahkan pernikahan mereka palsu. Lalu kenapa Irma seakan berbicara dengan mengesankan mereka keluarga sempurna? Dan Vero? Memang sedekat itulah dengan ayah angkatnya?

Itu otakmu aja kali yang julid, Rin! Aslinya kayak gitu wajar bagi Berlyn dan Irma yang sudah saling mengenal dekat sejak mereka kanak-kanak! hardik Orin pada dirinya sendiri. Padahal sisi kejam dalam dirinya sudah ingin mengatakan: *bukannya ayahmu itu Sunu, Ver? Mama kamu bohong, tuh!* Tetapi tentu saja hal itu hanya ada di kepalanya. Karena anak kecil ini pastinya tidak bisa diperlakukan seperti orang dewasa.

“Pak Hus mana?” tanya Irma sambil melongok ke dalam.

“Pak Hus libur.”

“Oh....” Irma seperti sedang mencari-cari bahan obrolan.

Mereka tidak beranjak dari dekat pintu gerbang itu. Orin bergeming di tempat, bahkan tidak terpikir bersopan santun dengan mempersilakan mereka masuk.

“Rin!” Terdengar suara Luna memanggil dari dalam.
“Lemarinya diberesin nggak?”

Orin menoleh. “Nggak usah, Na! Ntar aku aja!”

Lalu Orin kembali memandang pada Irma.

“Sepertinya kalian sedang sibuk. Maaf kalau kedatangan kami mengganggu. Sebenarnya kami berharap Pak Hus ada di rumah, jadi kami bisa beberes beberapa barang Berlyn. Ini memang sudah berbulan-bulan sejak dia pulang dari Belanda. Dan lo tahu sendiri betapa berantakannya si Berlyn. Sayang gue belum sempat bantu dia.”

Orin mengangguk tanpa kata. Karena tidak yakin dia bisa mengeluarkan kalimat yang sopan dalam situasi seperti ini.

“Biar kami kembali kalau ada Berlyn aja!” Irma menunduk pada putrinya. “Yuk, Sayang, kita pulang dulu. Nanti kita telepon Papa lagi, ya,” katanya sebelum melambai pada Orin.

Saat Irma berjalan sambil menuntun anaknya yang masih ngomel-ngomel ngambek karena tidak bertemu Berlyn, Orin mengawasinya dengan perasaan tak keruan. Rasa sakit yang menghunjam hingga ke ulu hati itu kini hadir lagi. Gadis itu menutup kembali pintu pagar dan menguncinya, tanpa menunggu mobil Irma sepenuhnya pergi.

Bee ... ini bagaimana? Orin melangkah gontai memasuki rumah.

“Siapa tamu tadi? Kok kedengaran seperti suara anak kecil ngambek,” tanya Luna yang sedang membersihkan perabotan dengan serbet karet basah.

“Oh, itu. Bu RT sini. Kaget aja karena setahunya Berlyn pergi, tapi kok ada mobil kamu yang asing di depan garasi,” jawab Orin tenang.

Urusannya dengan Berlyn dan masa lalunya, biarlah tersimpan untuk dia selesaikan berdua. Pelan-pelan Orin harus membiasakan diri untuk melepas ketergantungan pada sahabatnya ini. Meskipun kata pelan-pelan ini tidak pernah cocok bila disandingkan dengan pria seagresif Berlyn.

At least I Know You Don't Care



I think you stand under me, if you don't understand me.

Seolah tidak memberi waktu bagi Orin untuk berpikir panjang, mempertimbangkan segala hal, seperti posisi Irma dan Vero dalam hubungan mereka nanti, atau bagaimana cara menyampaikan keseriusan mereka kepada orangtua Orin, Berlyn sudah membuat rencana yang akan mereka lakukan berikutnya.

“Jadi begini, nih, Rin. Aku kan pulang dari lapangan masih lama, dua minggu lagi.”

Dua minggu keparat yang bahkan Irma saja tahu informasi itu, Bee! Orin benar-benar tak rela akan intervensi ini oleh mantan istri Berlyn!

“Tapi mulai Senin depan aku ada di Makassar,” seolah tidak ada apa-apa, Berlyn terus nyerocos di ponsel. “Pas banget kan, ada *long weekend* minggu depan? Tanggal merah dari hari Jumat sampai hari Senin, Rin.”

“Lalu apa hubungannya?” tanya Orin datar. Ada *wall hanging* yang harus dia selesaikan proses *quilting*-nya dan dia berencana menggunakan liburan yang damai itu untuk berkutat dengan

hobinya. Sekaligus mendamaikan dirinya yang seminggu ini hiruk-pikuk oleh berbagai aktivitas, yang membuatnya benar-benar seperti diperas lahir batin!

“Selain menjahit, Orin cantik ada rencana apa, ya?”

Orin berusaha menahan diri untuk tidak kesal karena gombal receh Berlyn masih bisa membuatnya tersipu sinting begini. “Nggak ada. Paling juga jalan sama Luna seperti biasa. Karena galeri libur.” Jawaban itu dilontarkan sedatar mungkin, tidak ingin ada yang tahu perasaannya yang sudah berkelojotan seperti ini.

“Jalan sama aku, yuk. Aku bisa terbang Kamis sore dari Makassar, kok.”

“Ha?” Orin terkejut. Tentu tidak pada tempatnya kalau dia cerewet mengingatkan Berlyn berhemat dengan tidak usah menghambur-hamburkan uangnya untuk beli tiket. Apalagi pria itu juga baru meminta tolong dibelikan *earbuds* buat ponselnya karena yang sebelumnya nyelip entah di mana. Barang kecil yang harganya tidak ada apa-apanya dibanding harga tiket pesawat.

“Berlebihan nggak, sih, kalau kamu harus beli tiket pesawat hanya buat ngabisin liburan sama aku?” tanya Orin akhirnya. Usaha yang menurutnya juga bakal sia-sia untuk menghalangi Berlyn.

“Ya, nggak dong, Rin.”

“Emang kamu mau balik ke sini Kamis sore gitu? Terus balik ke Makassar Senin sore?”

“Bukan aku, Orin. Tapi kita.”

“Iya, kamu mau kita ke mana, Bee?”

“Ketemu orangtuamu dong, Rin. Bisa, kan?”

Tiba-tiba Orin menyesal karena bertanya.

“Aku bisa minta Melisa pesenin tiket buat kita. Ntar kita ketemu di bandara Surabaya. Pas itu posisinya di tengah. Lalu kita pulang sama-sama buat ketemu ayah dan ibumu. Oke, kan?”

Orin merasa dirinya tidak sedang menginjak tanah. *Duh, secepat ini? Nggak bisakah ditunda lagi? Bee, kamu benar-benar bikin hidupku jungkir balik nggak keruan!*

“Rin?” Berlyn bertanya ketika Orin tak kunjung menjawab.

“Bentar, ya, habis ini aku hubungi lagi,” tolak Orin. Tanpa menunggu jawaban, gadis itu memutus panggilan.

Bagaimana dia bisa menjawab kalau di kepalanya yang terbayang justru wajah Irma dan Vero? Orin tidak bodoh. Dia tahu kalau Irma berbohong karena perempuan itu memiliki kapasitas untuk menutupi kebenaran dalam jangka waktu panjang. Bila dia berhasil menyembunyikan siapa ayah Vero selama bertahun-tahun dari Berlyn, padahal mereka berdua sudah mengenal Sunu sejak lama, kemungkinan dia akan melakukan kebohongan dengan modus yang sama untuk mewujudkan keinginannya.

Orin tidak bisa menduga apa keinginan Irma saat ini. Berbohong hanya untuk menjaga gengsinya di depan Orin kah? Karena tak menduga bertemu dirinya saat ini. Dan peristiwa Irma yang mendatangnya dan marah-marah bertahun-tahun lalu masih segar dalam ingatan gadis itu. Tetapi bisa juga kan dia punya maksud lain? Irma seperti orang yang tak rela bila pria yang biasa dia mainkan ternyata memiliki hubungan dengan Orin. Seperti anak kecil yang tidak mau mainannya dipegang orang dan mengamuk karenanya.

Pathetic!

Dulu Irma berada di antara dirinya dan Sunu. Setelah semua kebenaran terbuka, entah apa ide yang muncul di kepala Irma,

sehingga memilih menggugat cerai Berlyn agar bisa kembali bersama Sunu. Saat itu Orin mengalah dengan senang hati. Karena hubungannya dengan Sunu toh baru dimulai dan sejak awal Orin memang tidak berharap banyak.

Sekarang Irma hadir kembali di antara dirinya dan Berlyn. Apa maksudnya? Kenapa baru sekarang? Dan bagaimana perasaan Berlyn andai mantan istrinya, lengkap sepaket dengan anak angkat yang sangat disayanginya itu, meminta agar mereka kembali bersatu? Melanjutkan pernikahan yang dulu pernah terjadi? Apakah pria itu akan menurutinya? Seperti ketika dulu dia tanpa pikir panjang menikahi Irma karena kasihan bila si bayi dalam kandungan wanita itu lahir tanpa ayah? Sadar nggak, sih, Berlyn, kalau Irma itu ahli manipulasi?

Lalu aku bagaimana? Seberapa dekat aku di hatimu agar ketika kemungkinan terburuk itu terjadi, kamu mau mempertahankan aku, Bee? Karena di usiaku yang sekarang ternyata aku tidak ingin mengalah pada siapa pun dengan semudah itu!

Ponsel berdering di sebuah rumah yang berlokasi di salah satu kota kecil di Jawa Timur.

“Arka! Panggil ayahmu, Nak. Bilang, Tante Orin telepon dari Jakarta!” kata seorang wanita kepada putranya yang berusia delapan tahun.

Tetapi sebelum sang anak bertindak, sosok yang dimaksud sudah bergegas masuk ke ruang tengah. “Orin? Pasti ada masalah ini,” sahut seorang pria berusia akhir tiga puluhan yang segera meraih HP dari tangan istrinya. “Halo, Rin!”

“Mas Yogi—”

“*Ealah, wes gede kok isih nangisan—sudah besar kok masih nangisan. Ono opo—ada apa?*”



Sudah lewat pukul sepuluh malam ketika pesawat Berlyn akhirnya mendarat. Pria itu begitu kesal dan tidak sabar ingin segera turun dan berjalan menuju ke tempat Orin yang telah menunggu sejak tiga jam lalu.

Tiga jam! Hampir saja Berlyn meminta Orin untuk pulang duluan, karena tak tega membayangkan gadis itu sendirian di tempat seramai itu. Tetapi Orin menolaknya dengan halus.

“Aku bawa *project hand embroidery*—bordir tangan atau sulam—yang bisa aku lakukan sambil nunggu kamu, Bee. Atau aku juga bisa membaca.”

“Tapi kamu sendirian, Rin,” sahut Berlyn khawatir.

“Kan enak kalau sendirian. Nggak ada yang resek nanya, nggak harus jawab ini itu.”

Dasar, Orin! Dan di sanalah gadis itu berada. Duduk sendiri sambil menunduk. Di tangannya sehelai kain terjuntai, sementara tangan yang lain dengan lincah memainkan benda yang terlihat seperti seuntai benang dengan jarum di ujungnya.

Berlyn heran, bagaimana sosok yang tidak pernah berusaha menonjolkan diri, dengan tatapan matanya yang tenang, dan cara bicaranya yang kalem, bisa menimbulkan rasa hangat di hatinya. Orin tidak pernah meresponsnya secara berlebihan. Tertawa secukupnya, tersenyum juga seperlunya. Dia tidak bergenit-genit untuk menarik perhatian, dan cenderung menarik diri bila terjadi konflik. Perlawanannya dilakukan dengan cara yang halus, tapi keras dan tak terpatahkan.

“Rin....”

Orin mendongak. Matanya yang bulat dan bening membelalak terkejut. “Bee....”

Mengharapkan Orin akan menghambur untuk memeluknya adalah sesuatu yang sia-sia. Sambil tersenyum, Berlyn

mengempaskan diri di sebelah gadis itu. “Kamu nggak pakai jaket. Nggak kedinginan?” tanyanya.

Orin menggeleng. “Lupa pakai. Padahal bawa di koper,” katanya sambil menunjuk koper kecil yang ada di dekatnya. “Udah makan?”

“Sudah tadi. Kamu?”

“Baru nyemil, sih. Malas makan.”

“Mau makan sekarang? Aku tungguin.”

Orin menggeleng.

“Jadi langsung, nih, meluncur ke rumah kakakmu?”

Orin mengangguk. Lalu gadis itu membenahi peralatannya dan menyimpannya ke dalam sebuah *pouch* besar, yang 100% Berlyn yakin adalah bikinannya sendiri.

“Penerangan di sini nggak bagus, Rin. Jangan maksa mata kamu kerja sekeras itu,” Berlyn mengingatkan sambil membantu gadis itu memasukkan barang-barangnya ke ransel. Dan dengan sabar menunggu Orin membuka kopernya untuk mengambil sweter, berwarna kuning, dengan hiasan sulaman bunga-bunga kecil di dada.

“Aku mau bikinin ibuku kerudung sulam, Bee. Nggak seru kalau ntar aku ketemu ibu, dan kerudungnya belum jadi,” kata Orin. “Yuk!”

Gadis itu sekarang berdiri di sebelahnya. Dia menatap Berlyn dengan tajam. Lalu jemarinya yang halus meraih tangan kekar pria itu dan meremasnya lembut.

“Kamu kangen aku nggak, Rin?” tanya Berlyn lembut, senang oleh sikap Orin yang pelan-pelan menunjukkan kemajuan, tetapi juga khawatir kalau momen langka ini berakhir dengan cepat.

Orin mengangguk dengan wajah merona. Sebuah *gesture* sederhana yang membuat Berlyn kehabisan kata.



Duduk berdua di jok penumpang bagian belakang mobil sewaan, keduanya belum bisa mengembalikan obrolan secara normal. Orin jelas-jelas menarik diri sejak perbincangan terakhir mereka.

“Berapa bulan sekali kamu pulang, Rin?” tanya Berlyn sambil mengamati lampu-lampu di sepanjang jalan tol.

“Nggak tentu. Biasanya kalau ada libur panjang. Atau ketika ingin pulang,” jawabnya tak acuh. “Terakhir aku pulang empat bulan yang lalu.”

“Berarti....”

“Ketika kamu baru pulang dari Belanda,” kata Orin menyelesaikan ucapan Berlyn. Lalu gadis itu memalingkan wajah dan melihat ke luar jendela.

Berlyn mengamati gadis di sebelahnya. Berhari-hari dia berusaha bersabar menunggu sampai mereka bertemu. Untuk mengetahui apa yang membuat Orin seolah menjaga jarak.

“Kamu capek, ya, Rin?” tanyanya Berlyn. “Sini, tidur aja nyender ke aku. Nanti kalau sudah dekat aku bangunin.”

Pancingannya mengena. Orin menoleh dengan cepat dan memandangnya sambil mengerutkan kening. “Emangnya kamu tahu dekatnya seberapa?”

Berlyn tertawa. “Nggak tahu, sih. Tapi, kan, nggak ada salahnya kamu nyender. Pura-pura tidur atau tidur beneran juga nggak apa-apa.”

Orin menggeleng. Tapi gadis itu tidak lagi duduk memungginginya. Pasti ada sesuatu yang terjadi. Tidak biasanya Orin menghindarinya begini. Terutama sejak mereka mengobrol tentang rencana perjalanan ini.



"Aku mau pulang untuk mengenalkan kamu sama keluargaku, Bee. Tetapi bukan langsung ke orangtuaku. Kakak sulungku yang akan menemuimu." Itu adalah jawaban Orin malam itu.

"Oke, siapa pun, aku nggak keberatan, Rin. Besok aku sudah bisa kontak Melisa untuk mengurus tiket dan hotel tempatku menginap."

"Nggak perlu Melisa."

"Eh?"

"Ini bukan urusan pekerjaan, kan?"

"Bukanlah. Ini urusan pribadi. Jangan khawatir, aku nggak pernah reimburse hal-hal seperti ini ke kantor. Tetapi Melisa pasti dengan senang hati bisa membantu mengurus—"

"Aku bisa mengurus tiket buatmu. Toh kartumu aku yang pegang," potong Orin cepat.

Kenapa kamu terdengar tidak menyukai hal ini, Rin? Berlyn mengerutkan kening. "Oke. Aku ngikut kamu. Clear?"

Berlyn memutuskan dengan cepat. Tidak ingin memperpanjang urusan. Apa yang semula menurutnya adalah ide bagus, ternyata cukup sensitif bagi Orin. Tetapi Berlyn tidak menyesal melakukannya. Di matanya, Orin ibarat anak kecil yang belum memahami apa yang terbaik bagi dirinya sendiri.

"Dan soal hotel, nggak usah booking dulu. Kamu ntar nginep di rumah kakakku," lanjut Orin dengan nada datar seperti sedang membaca hasil keputusan rapat.

"Apakah aku nggak mengganggu keluarga mereka?"

"Nggak, kok. Justru itu lebih baik," balas Orin.

Lalu gadis itu terdiam. Dari ujung belahan Indonesia yang lain, pria itu mendengar dengan jelas bagaimana Orin menghela napas panjang sebelum melanjutkan.

"Dengan begitu kamu bisa mengenal keluargaku lebih dekat, sehingga bisa memutuskan apakah kamu maju terus melanjutkan hubungan ini atau tidak."

"Rin!" Berlyn begitu terkejut oleh kalimat Orin yang terakhir.

"Udah ya, Bee. Besok aku urus semuanya. Kamu tunggu aja," lanjut Orin. Setelah mengucapkan perpisahan yang terlalu formal untuk standar mereka, Orin memutuskan sambungan.

Sekarang, berada berdua begini, Berlyn tidak akan membiarkan dirinya diabaikan lagi oleh Orin.

"Kenapa kamu punya pikiran kalau aku tidak serius, Rin? Kenapa kamu harus membawaku ke rumah kakakmu lebih dulu untuk mengujiku, seolah aku memiliki *second choice* untuk hubungan ini?" tanya Berlyn akhirnya. Tidak tahan dengan situasi tidak jelas di antara mereka.

"Orang bisa berubah sewaktu-waktu, kan?"

"Orang berubah kalau dia mau berubah. Dan ketahuilah, aku memahami diriku sendiri dengan baik, aku tahu apa yang aku inginkan, dan aku tahu apa yang harus kulakukan. Segala hal yang aku katakan tempo hari adalah keputusanku, Rin."

"Mungkin secara pribadi kamu sudah merasa cocok—"

"Jangan khawatir, aku nggak merasa salah pilih kamu, Rin. Kalau itu maksudmu."

"Tapi ada faktor eksternal yang memungkinkan kamu berubah, Bee."

"Of course, Honey! Aku bisa meninggal sewaktu-waktu yang membuat kita tidak bisa menikah. Itu kan contoh faktor eksternal yang kamu maksud? But that's life. Life offer chances, Rin. Kamu orang yang sehari-hari bekerja dengan statistik, harusnya tahu apa maksud peluang itu."

Orin menunduk. Ini adalah pertengkaran mereka yang kedua. *Hebat!* Berlyn sudah mulai emosi sampai mengeluarkan kata-kata yang cukup keras bagi standar hubungan mereka.

Akhirnya Orin menoleh dan menatap dengan tajam pria di sebelahnya. Suasana jalanan yang mulai sunyi, dan pengemudi

di bangku depan memutar musik lembut seolah tidak ingin mengganggu perbincangan mereka.

“Aku sudah bilang kepada kakakku tentang kamu,” kata Orin tenang.

“Dan?”

“Aku bilang kalau kamu seorang duda yang masih memiliki hubungan dengan mantan istri dan anak.”

Meskipun terkejut oleh pernyataan Orin barusan, Berlyn berusaha menjaga sikapnya untuk tetap tenang. Pasti ada alasan di balik pendapat Orin tentang dirinya ini. “Menurutmu, hubungan macam apa yang masih aku miliki dengan Irma dan Vero, Rin? Selain kenyataan bahwa kami kembali berteman seperti dulu, sebelum pernikahan itu terjadi.”

Orin mengangkat bahu tak acuh. “Entah. Kamu nggak pernah bilang ke aku. Aku hanya menyimpulkan saja setelah bertemu Irma.”

“Kapan?” tanya Berlyn dengan ketenangan yang membahayakan.

Lagi-lagi Orin mengangkat bahu tak acuh. “Ketika dia datang ke rumahmu untuk beres-beres. Dia bilang karena sibuk jadi dia belum sempat membantu sejak kedatanganmu dari Belanda. Sebagai orang yang pernah tinggal bersama selama bertahun-tahun, wajar memang kalau dia sangat memahami kebiasaanmu.”

“Kami memang pernah menikah. Tetapi bisa dikatakan kami hidup terpisah. Aku tinggal di proyek luar Jawa selama bertahun-tahun, Rin. Kamu tahu itu.”

Orin mengangguk mengiyakan. “Irma tahu juga kalau kamu pulang dua minggu lagi,” lanjut Orin. “Oh ya, apakah kamu sudah menelepon Vero? Dia marah karena tidak bertemu denganmu dan tidak puas kalau hanya mengobrol melalui *video call*. Dia menunggumu pulang.”

“Rin....”

“Aku tidak tahu kalau kalian masih mengobrol untuk bercerita tentang keseharian kalian.”

Berlyn terdiam. Ditatapnya Orin dengan tajam. “Apakah kamu keberatan?” Kali ini suara Berlyn terdengar lebih rendah, seperti desisan.

Orin menatap pria itu ragu. Lalu mengangguk. “Iya, aku keberatan. Itulah makanya aku bilang kalau kamu masih bisa berubah pikiran kalau mau.”

Sebelum Berlyn menjawab, pengemudi di jok depan bertanya. “Mohon maaf sebelumnya, Mbak. Ini sebentar lagi sampai di perempatan, kira-kira jalan paling dekat lewat mana?”

Orin terkejut. “Belok kanan lewat Blimbing, Pak. Nanti masuk dari Permata Jingga aja, biar nggak muter lagi.”

“Baik, Mbak.”

Berlyn menoleh. “Udah dekat?”

Orin mengangguk. “Rumah kakakku lebih dekat dari sini.”

“Kalau rumah orangtuamu?”

“Nggak jauh juga, sih. Kenapa?”

“Kita ke rumah orangtuamu besok?”

Orin menghela napas panjang. Jengkel karena Berlyn tidak menganggap serius ucapannya tadi. Tanpa menjawab pertanyaan pria di sebelahnya, gadis itu kembali memalingkan muka. *Segitunya kamu nggak peduli dengan kecemasanku, Bee? Lalu apa arti diriku dalam hidupmu? Pelengkap saja? Orin yang lucu, yang bisa digodain sewaktu-waktu? Yang setiap keceemasannya kamu tanggapi dengan gurauan? Hadiah? Persetan!*

Taking Care of Myself



I've just learned how to use my heart less.

“Rin, denger aku.”

R *Apanya?* Dan Orin menyesal sekali dengan perjalanan malam ini. Tetapi pria itu ternyata tidak mau diabaikan. Ditariknya tangan Orin dan memosisikan diri agar mereka duduk lebih dekat.

“Aku tidak pernah mengobrol dengan Irma, kecuali ketika Vero meminta. Itu pun aku sudah sangat membatasi diri. Kamu pikir aku nggak tahu batas?”

“Lalu alasan apa yang kamu bilang pada Irma, Bee, ketika kamu membatasi diri?” tanya Orin. “Melihat Irma terkejut begitu, aku jadi menduga bahwa dia tidak tahu kalau aku—”

“Aku nggak perlu mengatakan alasan apa pun, Rin. Buat apa? Aku sama dia toh sudah hidup masing-masing selama beberapa tahun. Semua sudah selesai. Karena sejak awal di antara aku sama dia juga nggak ada apa-apa. Dan aku bisa pastikan tetap nggak ada apa-apa.”

Semakin Berlyn menjelaskan, semakin Orin sulit untuk percaya.

“Kalau kami kesannya terlihat dekat, itu karena sejak kecil kami saling mengenal dan cukup akrab. Dengan Sunu juga. Tetapi dekat yang biasa saja. Pernikahan dan perceraian yang terjadi tidak membuat aku lebih dekat pada Irma. Hanya saja aku memang tidak bisa menghindar dari bertemu dengan dia. Nggak mungkin, Rin. Terutama di acara-acara sosial. Karena orangtua kami, selain masih ada hubungan famili, juga berteman dekat. Keberadaan Vero itu sudah seperti cucu sendiri bagi orangtuaku, terutama ibuku. *Gosh*, ibuku dan mama Irma bersahabat sejak mereka bersekolah di bangku SMA!”

“Aku merasa jadi *intruder* di keluargamu. Kalau aku jadi ibumu, sepertinya aku akan lebih memilih kamu menikah lagi dengan Irma.”

“*Nope!*” seru Berlyn. “Keluargaku moderat, Rin. Mereka tidak akan campur tangan dengan urusanku. Kalau aku memilih kamu, ya artinya mereka harus terima itu.”

Perkataan Berlyn membuat Orin merasa seperti dihakimi. Seolah dia mempersoalkan hal yang tidak ada. “Apa yang aku katakan tentang Irma tidak mengada-ada, Bee. Dia memang datang. Bisa kamu bayangkan nggak enakunya situasi di antara kami. Apalagi dengan Vero—”

“Rin, tidak ada yang menuduhmu mengada-ada,” potong Berlyn.

Entah kenapa kalimat ini membuat Orin semakin merasa buruk. Sayangnya, dia tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan apa yang dia rasakan ini dengan tepat. Tentang ketakutan terbesarnya, dan sumber segala kebimbangan yang dia rasakan selama menjalin hubungan dengan Berlyn. Ketika pria di sebelahnya sudah menggunakan intonasi serius seperti yang dia lihat saat rapat, nyalinya pun pelan-pelan mengerut.

Orin merasa terpuruk sekali. Kecewa dengan dirinya yang pengecut ini. Tetapi dia tidak mungkin membiarkan hal ini berlarut-larut. Ketakutan itu harus dilawan. Toh dia sudah memulai konfrontasi ini. Akhirnya setelah menghela napas panjang, dan mengabaikan rasa sakit yang membuat dadanya sesak, Orin menyampaikan pertanyaan yang selama ini bercokol di kepalanya.

“Bee, andai sesuatu terjadi pada Irma, seperti kejadian ketika dia hamil dulu dan membutuhkan pertolonganmu, apa yang akan kamu lakukan? Atau bila sesuatu terjadi pada Vero, ketika kehadiranmu dibutuhkan sebagai seorang ayah baginya, apakah kamu akan memilih meninggalkanku dan kembali kepada mereka?”

Berlyn terdiam. Dalam suasana seperti ini kemampuannya untuk tetap terlihat meyakinkan dan tenang sangat dibutuhkan. Karena Orin adalah gadis yang lebih banyak menahan diri. Berlyn ragu apakah akhir-akhir ini Orin bisa meluapkan kemarahannya dengan benar. Kemarahan seperti yang dulu dia terima. Ketika gadis itu menginjak kakinya kuat-kuat, dengan teriakan frustrasi, dan wajah kesal hingga berurai air mata. Mungkin itulah ekspresi terjujur Orin yang membuatnya seketika jatuh cinta.

“Buat apa kita mengkhawatirkan sesuatu yang belum tentu terjadi, Rin?” Berlyn membalas dengan pertanyaan. “Karena kita juga sama-sama nggak tahu apa yang akan terjadi nanti. Daripada memikirkan kemungkinan-kemungkinan tersebut, kenapa tidak fokus dengan tujuan kita ketika menjalin hubungan ini?” Suara Berlyn terdengar rendah dan tenang.

“Rin, tidak cukupkah dengan keseriusanku ini untuk membuatmu yakin kalau kamu adalah satu-satunya....” Berlyn mengangkat tangannya tanda menyerah. “Maksudku, untuk

saat ini, apakah hal itu belum cukup? Kita tidak bisa menuntut semua serba sempurna. Apa yang disebut siap, bukanlah menuntut kondisi harus ideal. Tetapi kesiapan mental untuk berani menjalani proses ini, yang memang tidak mudah.”

Melihat Orin tetap bergeming, Berlyn menyentuh punggung tangan gadis itu dan meremasnya lembut. “Hei, percayalah. Tidak seburuk itu, kok.”

Sisa perjalanan itu mereka lanjutkan dalam diam.

Berlyn tidak pernah kesulitan beradaptasi di tempat asing. Termasuk tempat yang dia tinggali sekarang. Sebuah kamar sederhana berukuran empat kali empat meter persegi di lantai dua rumah kakak Orin. Sambil tersenyum pria itu bangkit dari tempat tidurnya, keluar dari kamar dan berjalan menuju balkon. Suasana di pagi yang masih agak gelap ini sungguh luar biasa tenang. Sayangnya ketenangan itu terganggu oleh bunyi ponsel di saku celana longgar yang dia pakai untuk tidur.

“Halo, Mama—”

“Serius kamu sekarang pergi ke rumah gadis itu?”

“Iya, Mama. Aku sedang berada di rumah kakak Orin ini. Jangan bilang gadis itu. Dia punya nama. Orina Damayanthi. Bagus, kan, Ma?”

“Ck ... Berlyn, apa kamu sudah yakin pada pilihanmu? Apa dia tidak terlalu muda dan polos buat kamu? Mama khawatir.”

“Ngapain Mama khawatir. Yang akan menjalani nanti aku sama Orin. Mama nggak ikut repot, kok. Cukup diam di rumah dan yang rukun sama Papa. Kalian hanya perlu berdoa yang kenceng, biar semua lancar. Nanti aku akan kasih Mama cucu-cucu yang lucu!”

“Ber!” terdengar ibunya mulai kesal.

“Mama! Apaan?”



“Soal Irma, seperti yang Mama bilang tempo hari, apa benar kamu nggak mempertimbangkan sama sekali untuk kembali—”

“Mama, jangan pernah mikir seperti itu lagi,” potong Berlyn tegas.

“Orin ini bukannya masih terlalu muda? Sedangkan Irma, kalian berdua tinggal melanjutkan hubungan yang dulu. Juga Vero—”

“*No*, Mama. *Impossible*. Aku sudah menunggu kesempatan ini sejak lama.”

Terdengar ibunya menghela napas panjang. “Mama pikir kepergianmu ke Belanda dulu untuk menjernihkan pikiran dan menunggu sampai Irma tenang.”

“*Nope!*” bantah Berlyn tegas. Ibunya tidak tahu dia pergi bukan untuk Irma. Tetapi untuk Orin. Ya Tuhan, apa sih yang terjadi dengan para wanita yang ada dalam hidupnya ini? “Oke, Mama! *Wish me luck!*” Berlyn memperdengarkan tawa lebar untuk pendengaran ibunya sebelum memutuskan sambungan.

Orin berjalan terhuyung-huyung menuju dapur. Kantuk masih memberati matanya. Tetapi, kakak iparnya sudah sejak tadi heboh membangunkannya.

“Ayo, bangun, Rin. Kebiasaan banget kamu ini, kalau di rumah manjanya kumat. Itu pacarmu sudah bangun dari subuh tadi. Nggak malu kamu, cewek kok bangunnya siang.”

“Halah, ngapain malu sama Berlyn,” omel Orin.

“Hih! Nggak boleh gitu!” tegur perempuan yang sudah seperti kakak sendiri baginya ini. “Sana bikinin kopi! Mbak, sih, nggak siapin kopi macem-macem. Ada satu jenis doang, kesukaan Mas Yogi.”

“Halah, Berlyn gampang kok, Mbak. Dia biasa hidup di proyek. Apa aja doyan asal nggak beracun.”

Kakak iparnya tertawa terbahak-bahak. “Bisa, ya, kamu nemu pasangan kayak gitu,” katanya geli.

“Kenapa, Mbak?”

Perempuan itu menggeleng. “Ehm ... gimana, ya, bilang-nya? Tapi kata Mas Yogi dia pria yang baik.”

“Dia emang pinter memberi kesan baik. Nggak mungkin dia pecicilan di rumah ini.”

Kembali kakak iparnya tertawa. “Masih kata Mas Yogi, meskipun agak ketuaan buat kamu, kalau kalian mau serius, dia setuju saja. Dan yakin sekali kalau ayah sama ibu juga nggak bakal keberatan.”

“Mas Yogi sok tahu. Kan belum ketemu ayah dan ibu secara langsung juga.”

“Biasanya kalau Mas Yogi oke, mereka nggak keberatan, Rin.”

“Iya, iya, privilese anak sulung kesayangan Ibu,” Orin nyengir. “Apa Mas Yogi tidak mempermasalahkan status Berlyn, Mbak? Maksudku, ehm ... Berlyn duda....”

Kakak ipar Orin menggeleng. “Mas Yogi itu laki-laki, Rin. Mereka memiliki cara tersendiri untuk menilai sesama laki-laki. Kalau Mbak, sih, selama ini percaya dengan hasil penilaian dia. Dia hanya berkomentar, mungkin memang jodohnya Orin ini seorang duda. Tetapi selama duda ini laki-laki yang baik dan mereka cocok, kenapa tidak?”

Menjadi bungsu dan satu-satunya anak perempuan dalam keluarga yang anggotanya rata-rata berkarakter kuat membuat Orin merasa tidak ada gunanya dia banyak bicara. Di keluarganya, semua sudah berjalan dengan baik tanpa harus melibatkan dirinya. Jadi Orin terbiasa berada di posisi belakang dan menerima keputusan orang-orang yang lebih senior darinya. Sekarang, kalau kakak sulungnya sudah memutuskan bahwa

Berlyn cocok untuknya, maka tidak ada masalah di sini. Karena secara otomatis ayah dan ibunya pasti setuju.

Tak berapa lama kemudian Orin menaiki tangga menuju ke tempat Berlyn berada. Sepertinya dia sedang ngobrol heboh bersama Mas Yogi. Benar saja, melihat kemunculannya, kedua pria itu menoleh berbarengan.

“Kamu bawa kopi satu doang, Rin?” Ini sih sama aja ngusir, aku disuruh ngopi di bawah,” gerutu kakaknya.

Orin tersenyum manis. “Males bikinin kamu, Mas. Protes mulu, nggak pernah pas. Sana, minta aja sama istrimu.”

Orin baru berani memandang Berlyn setelah kakaknya turun.

“Selamat pagi, Rin. Ternyata kalau bangun tidur kamu manis sekali.”

Orin ingin menyampaikan hal serupa tentang Berlyn. Tetapi tentu saja dia tidak mengatakan apa-apa. Keenakan banget!

“Ternyata seru ya, Rin, kalau tinggal secepat begini. Meskipun nebeng di rumah kakakmu,” kata Berlyn setelah menyepak kopinya. “Sepertinya aku nggak nolak kalau diundang lagi liburan nginep di sini. Kita bisa bersama tanpa bikin curiga.”

“Maunya...,” komentar Orin.

“Emang aku mau kok, Rin,” balas Berlyn sambil tertawa.



Orin mengenal ibunya sebagaimana dia mengenal pola tusukan pada setiap jenis sulaman yang dikuasainya. Dia juga memahami kesederhanaan perempuan itu dalam berpikir. Praktis, dengan urutan prioritas yang jelas, dan konsisten dari

tahun ke tahun. Jadi ketika sang ibu menghubunginya sebelum dia sempat pulang, Orin sudah siap dengan segala jawaban yang dibutuhkan.

“Bisa-bisanya kamu pulang nggak langsung ke rumah,” omel perempuan itu membuka percakapan. “Kalau bukan Yogi yang bilang, mana ibu tahu kamu sudah di Malang?”

“Sudah malam banget tadi, Bu. Orin khawatir mengganggu Ibu sama Ayah.”

“Halah, alasan! Jam sebelas malam itu belum larut. Gimana kabarmu, *Nduk*?”

“Sehat, Bu. Alhamdulillah.”

“Pekerjaan?”

Orin tertawa sebelum menjawab. Pekerjaan dan kepastian Orin berada ‘di tempat yang tepat’ adalah prioritas utama ibunya.

“Ehm ... baru naik jabatan—”

“Kamu, kok, nggak pernah bilang kalau naik jabatan? Bukannya Ibu telepon kamu beberapa hari yang lalu? Itu, kan, berita penting, Rin?” tuntutan ibunya mulai kesal.

Lagi-lagi Orin tertawa. “Makanya Orin pulang, Bu. Mau bikin kejutan. Dan mau menyampaikan langsung biar Ibu senang.”

“Oalah. Pinter. Lha terus, kata Yogi, kamu datang juga nggak sendirian? Gimana ini maksudnya? Apa Ibu sudah boleh berharap?”

Urusan pekerjaan, *check*. Urusan jodoh, *on the way*, versi ibunya. Tetapi lagi-lagi Orin memberi jawaban tidak pasti. “Baru tahap awal, Bu. Kebetulan lagi libur dan bisa ketemu—”

“Ibu nggak mau dengar alasan lain. Pokoknya kamu harus segera pulang.”

Berlyn yang punya ide. Biar dia yang tanggung! Lagi pula, Orin yakin Berlyn tidak asal membuat keputusan kalau dia sendiri tidak siap. “Ayah sama ibuku mau ketemu,” katanya.

“Akhirnya,” komentar Berlyn dengan wajah cerah.

“Apaan sih, Bee? Awas kalau kamu macem-macem di depan mereka. Ingat, jangan ngegombal, jangan memberi harapan berlebihan. Bersikaplah wajar dan normal untuk sekali ini. Demi aku. Bisa, kan?” Orin mengingatkan pria itu dengan bersungguh-sungguh.

“Siap, Rin. Serahin aja semua sama Pak Berlyn. Oke?”

Melihat Berlyn nyengir, Orin buru-buru menambahkan. “Kamu nggak tahu gimana orangtuaku, nggak tahu apa yang aku alami, jadi jangan coba-coba memanfaatkan momen ini untuk kepentingan pribadimu. Aku bukan kontrak pekerjaan yang harus kamu menangkan! Paham?”

Ekspresi serius berbalut kemarahan di wajah Orin akhirnya membungkam Berlyn.

Urusan menyenangkan orang, Berlyn memang jagonya. Dia tahu sekali bagaimana cara memperlakukan kedua orangtua Orin. Dengan sopan santun yang akrab tetapi tidak berlebihan, dalam waktu sekejap, pria itu sudah mengobrol seru dengan ayah serta ketiga kakak laki-lakinya yang sengaja diundang sang ibu untuk berkumpul. Mereka membahas banyak hal, mulai dari berita politik, hingga olahraga. Obrolan khas para pria.

Tetapi hal itu justru menjadi bumerang. Karena ibunya yang biasanya kritis dalam menilai orang dan cenderung menghakimi, justru memberi Berlyn nilai positif. “Ternyata di zaman sekarang masih ada pria seperti Berlyn yang bisa memosisikan diri dengan baik dan memperlakukan orangtua dengan benar,” kata beliau.

Berlyn apa? “Iyalah. Dia harus bisa begitu. Karena pekerjaannya berhubungan dengan banyak orang. Kalau dia nggak bisa membawa diri, nggak mungkin dia bisa melakukan tugasnya dengan baik.”

“Kamu kalau bicara, kok, sinis begitu, Rin? Harusnya bersyukur karena Berlyn langsung cocok sama ayah dan kakak-kakakmu. Zaman sekarang orang baik sudah nggak banyak.”

Dan Orin jadi serba salah. Di satu sisi dia pasti keberatan kalau Berlyn bersikap tengil di depan orangtuanya. Tetapi sikapnya yang baik malah membuat kedua orangtuanya menjadi terlalu optimis pada hubungan ini. Lalu bagaimana bisa Orin menjelaskan bahwa mereka belum sampai ke tahap seperti yang diharapkan? Alih-alih dimaklumi, bisa-bisa malah dia nanti disebut kurang bersyukur.

Dan segalanya berjalan dengan sangat cepat sampai-sampai Orin tidak tahu bagaimana bisa menghentikannya. Hal yang paling mendebaran adalah ketika Orin harus menyaksikan bagaimana ibunya menginterogasi Berlyn. Dia tidak khawatir dengan pria itu. Dia hanya khawatir pada ibunya, beserta harapan-harapannya. Apalagi ketika ibunya bertanya apa persisnya posisi Berlyn di perusahaan. Dan Berlyn adalah Berlyn. Dengan gayanya yang santai, seolah mereka membicarakan gosip tentang tetangga, menyebutkan tanggung jawab yang dibebankan perusahaan kepadanya. Ibu Orin bukan orong bodoh dan bisa menangkap dengan tepat maksud pria itu. Orin bisa mengidentifikasinya dari raut wajah ibunya seketika meningkat sekian level lebih cerah. *Mampus kamu, Rin!*

Puncak segala kehebohan itu adalah ketika ibunya bersikeras menggelar acara syukuran di hari Sabtu. “Bu, ini terlalu berlebihan!” bantah Orin ngeri setelah mendengar ibunya menghubungi beberapa kerabat dekat untuk hadir.

“Berlebihan kata siapa? Ibu dan ayah belum pernah bikin acara syukuran yang layak buat kamu, Rin.”

Gimana ibunya sempat mikir acara syukuran buat Orin, kalau setiap prestasi yang dia dapatkan selalu dianggap di bawah ekspektasi beliau. Orang lain, anaknya diterima kuliah di PTN sudah seneng banget dan menggelar syukuran. Ibunya? Boro-boro. Ngomel iya. Karena Orin gagal di FK dan hanya masuk teknik.

“Mumpung sekarang kamu pulang agak lama. Apa salahnya dilakukan sekarang. Iya kan?”

“Nggak usah, Bu!” tolak Orin. Hal-hal seperti ini membuat perasaan-perasaan yang dulu ada jadi muncul lagi.

“Sudah, diam saja. Ibu dan ayah hanya ingin membuat acara syukuran buat kamu, dan berdoa bersama. Kami punya banyak harapan yang baik-baik buat kamu. Semoga tahun ini perjalanan hidupmu dilancarkan. Semuanya. Belum pernah Ibu sebahagia ini tentang kamu. Pelan-pelan jalan hidupmu sudah mengarah pada jalur yang benar. Lulus kuliah, bekerja, dan sekarang sepertinya kamu memiliki hubungan dengan pria yang baik.”

“Bu, tapi Orin belum berpikir untuk—”

“Ibu berharap jangan terlalu lama. Setelah kalian sama-sama mantap, segera minta Berlyn untuk menjadikan hubungan kalian sah. Sebab kamu berada di tempat yang jauh dari pengawasan orangtua. Ibu tidak ingin kalian melakukannya secara salah. Kalian tidak berhubungan terlalu jauh kan?”

Orin terkejut. “*Astaghfirullah!* Nggak, Bu!”

“Bagus! Kalau Berlyn bisa menjaga kamu, dia berarti memang layak buatmu.”

Memangnya pernah kamu menang melawan argumen ibumu? Jangan harap, Rin! Kalau selama ini kamu bisa mengutarakan

maksudmu dan membuat dirimu bisa dimengerti oleh ibumu, mungkin jalan hidupmu nggak akan begini! Orin membegokkan dirinya sendiri.



Because I am a Woman

**Memahami hati wanita, ibarat menghitung berlian
dengan seribu sudut tak terduga.**

Orin berharap hari liburnya segera berakhir dan dia bisa kembali ke Jakarta untuk menyendiri. Rasanya cukup melelahkan dikelilingi oleh orang-orang yang seolah paling mengerti bagaimana dia harus menjalani hidup. Merancang ini dan itu untuknya serta mencekockkan berbagai nasihat kepadanya. Semua setuju bahwa Berlyn adalah pria yang baik. Jadi apalah artinya pendapat Orin dibanding pendapat kakak dan orangtuanya. Mereka bahkan melakukannya tanpa mau repot-repot menanyakan bagaimana perasaan gadis itu sesungguhnya.

“Kamu kayaknya nggak sabar banget pengen segera berduaan sama aku,” komentar Berlyn sambil tertawa ketika mereka sudah tiba di bandara. “Dari kemarin cepet-cepet pengen balik aja.”

“Jangan ge-er!” bantah Orin. “Buat kamu, keluarga heboh gitu pengalaman baru. Buat aku, udah biasa. Kakak-kakakku suka barbar banget. Berisik dan ribut. Usil, juga jail. Nyebelin.”

Berlyn mendengar omelan Orin sambil tersenyum geli. Sebab meskipun terlihat kesal, Orin sangat menyayangi keluarganya. Berlyn diam-diam mengamati ketika gadis itu berinteraksi dengan kakak atau orangtuanya. Manja dan kolokan. Diomongin apa saja, dia cuma mengangguk tanpa membantah. Tetapi susah disuruh. Membuat ibunya geregetan dan akhirnya melakukan sendiri apa yang tadi diperintahkan. “Nyuruh Orin itu harus sabar. Bilang sebentar, bisa molor sampai setahun.”

“Tiga cowok dan satu cewek. Sungguh luar biasa!” puji Berlyn dengan takjub. “Kakak-kakak kamu hebat banget, Rin. Kebayang, deh, serunya masa kecil kalian. Aku jadi mikir, ntar kalau kita menikah dan punya anak, pengen punya anak-anak cowok gitu. Pasti seru.”

Orin menggeleng. “Kamu? Punya anak cowok?” tanyanya dengan skeptis. “Setahuku, ayahku yang paling banyak berperan dalam mengurus kakak-kakakku. Karena anak laki-laki butuh figur bapak. Sedangkan kamu, dengan pekerjaan yang mengharuskan kamu *travelling* ke mana-mana, nggak bisa maksimal pendampingannya kalau ingin punya anak laki-laki. Ntar aku yang babak belur sendirian.”

“Jadi kamu udah mikir ke situ juga kan, Rin?” Berlyn menyeringai penuh kemenangan. “Sebab dari kemarin, setiap kali kita menyinggung soal hubungan serius, mukamu langsung butek.”

“Aku males berandai-andai pada sesuatu yang tidak pasti!”

Berlyn meraih bahu Orin dan merangkulnya erat. “Orin, si pahit manis kesayangan Berlyn,” bisiknya geli. “Serius nih, Rin, kamu nggak pengen ikut aku ke Makassar? Kita bisa batalin penerbangan malam ini. Beli tiket untuk besok pagi. Kita bisa menunggu dengan menginap di bandara, di hotel, di

mana pun deh, sesukamu. Dua hari aja temenin aku di sana. Mau?” pinta Berlyn penuh harap.

“Nggak,” jawab Orin singkat.

Padahal dia juga sedih, karena bagaimanapun dia menyukai waktu bersama Berlyn. Kehilangan itu mulai terasa saat melihat punggung lebar pria itu berjalan menjauh darinya. Meskipun menurut Berlyn dia toh pergi tidak akan lama. Sebelum Orin sadar, dia sudah tiba kembali di Jakarta.

Saat itu pula Orin merasa takut. Takut memiliki ketergantungan pada pria itu. Takut dirinya tidak memiliki kendali terhadap perasaannya sendiri. Karena tanpa dia sadari, Orin sudah memiliki perasaan sebesar ini sama Berlyn.



“Kupikir semua selesai setelah kalian bertemu keluargamu,” komentar Luna.

“Buat mereka, memang semua hampir selesai. Orin yang selama ini nggak pernah memenuhi harapan orangtua, sekarang hidupnya udah mulai beres. Kerjanya bener, punya pacar yang kelihatan serius. Tapi buatku belum. Karena ketakutan terbesarku adalah, kalau semua gagal, lalu aku harus gimana untuk menjelaskan?” tanyanya dengan nelangsa.

Luna memandang sahabatnya dengan kasihan. “Secinta itu kamu sama Berlyn, Rin?”

Orin menggeleng. “Kalau ini yang namanya cinta, aku nggak mau mengalami. Rasanya nggak enak.”

“Rin....”

“Ini bukan cinta, Na. Ini lama-lama jadi semacam obsesi bahwa aku harus mewujudkan harapan orang-orang yang menyayangiku. Mereka mengharapkan hubunganku berhasil

karena di mata mereka Berlyn orang yang baik. Padahal aku sendiri belum siap. Aku butuh waktu untuk siap. Untuk belajar terbuka dan membicarakan beberapa hal yang belum *clear* di antara kami. Aku, tuh, bukan jenis orang yang dengan mudah bertanya secara frontal kenapa begini kenapa begitu. Iya, aku berusaha keras untuk menutupi kekurangan ini, tetapi ini benar-benar nggak mudah.”

“Komunikasimu dengan Berlyn gimana?”

“Lancar, sih. Maksudnya kami ngobrol. Berlyn mah, patung aja bisa dia ajak ngobrol, apalagi aku. Tapi maksudku itu lebih ke kualitas pembicaraan kami. Aku ngobrol sama dia bukan untuk cari hiburan. Dia kan bukan lawak. Heran, deh, masih banyak yang ketawa sama banyolan dia.”

Luna tertawa. “Tahu nggak, Rin, kalau aku udah mulai bisa menduga kenapa Berlyn, di antara semua perempuan, milih kamu?”

“Apa? Karena aku aneh?”

Dengan gemas ditoyornya kepala Orin. “Karena di antara semua orang, hanya kamu yang nggak terkecoh sama pesona dia. Cewek lain mungkin langsung klepek-klepek sama dia. Tapi kamu? Udah pula disamperin ke rumah orangtua, isi kepalamu tetap belok juga! Susah bener, sih, kamu ini percaya sama orang, ha? Sekali-sekali jadi orang bego itu seru, lho, Rin. Nggak usah mikir apa-apa.”

Orin menggeleng. “Berlyn bilang semua baik-baik saja. Baik-baik apanya? Bagaimana bisa dia menyimpulkan begitu, sedangkan dia sendiri tuh nggak paham kalau pandangan kami beda. Buatku, Irma dan Vero itu bisa jadi masalah. Sedangkan bagi Berlyn, mereka adalah bagian dari pergaulan sosialnya. Ini kan namanya nggak nyambung? Bagaimana bisa aku menerima begitu saja seorang laki-laki yang nggak *aware* pada sumber

kecemasanku? Menganggapnya sesuatu yang remeh. Aku masih berusaha keras mencari cara agar Berlyn tahu hal ini. Karena bisa-bisa dia malah mengira aku hanya tantrum, mikir yang nggak-nggak, dan dengan santai bilang kalau mengenal Irma dari kecil. Bangsat!” Kemarahan terpancar dalam ekspresi Orin.

Dan Luna terkejut sekali. Karena baru pertama kali dia mendengar Orin yang kalem mengumpat sekasar ini.

“Dia itu bego, juga buta. Nggak menyadari kalau Irma itu jahatnya ngalahin medusa. Aku jadi mikir jelek. Jangan-jangan dia nggak beda sama pria lain. Kamu tahu, kan, laki-laki, ketemu muka cakep *body* asoy, standarnya otomatis geser. Otak langsung mati, mikir pakai selangkangan!”

Kali ini Luna tiba-tiba tertawa terbahak-bahak. “Rin! Lo kalau ngamuk, ternyata serem!”

“Aku punya firasat kuat kalau Irma nggak bakal tinggal diam. Kamu kan tahu gimana dulu Irma merusak semuanya. Tapi, gimana caranya aku bikin Berlyn mengerti! Itulah kenapa aku jadi kesel banget sama dia sekarang, Na! Kenapa Berlyn bisa bikin aku jadi seperti ini?”

Luna hanya bisa menghela napas panjang melihat sahabatnya yang tiba-tiba menangis tersedu-sedu. Ditunggunya dengan sabar sampai Orin bisa mengendalikan diri. Lalu ditepuknya bahu Orin dengan lembut.

“Kembalikan semua kepada diri sendiri, Rin. Kalau kamu memang belum siap, kenapa harus memaksa diri? Pernikahan yang ditawarkan Berlyn mungkin cocok buat sebagian orang. Siapa, sih, yang nggak mau punya suami ganteng, pekerjaan mapan, keuangan juga bagus. Tapi, belum tentu cocok buat kamu.”

“Selama ini aku adalah jenis orang yang nggak pernah berani menyukai cowok cakep atau cowok-cowok idola. Kamu tahu banget kan itu, Na? Karena aku tahu kalau aku terlalu pengecut dan nggak berani menanggung risikonya. Ngapain aku maksa diri piara macan, kalau aku takut digigit? Aku lebih memilih pelihara kucing jalanan dan merawat sampai dia jadi sehat.”

“Sampai-sampai kamu lebih milih Puji daripada yang lain, ya?” Luna tertawa.

Orin tersenyum pahit. “Begitulah. Di atas kertas, Mas Puji itu pilihan paling aman.”

“Dan aku nggak usah nanya, kalau kamu menghitung peluang menggunakan rumus statistika.”

Kedua sahabat itu akhirnya tertawa berbarengan.

“Ya udahlah, Rin. Balikin semua menurut apa yang paling nyaman buat kamu. Asal kamu siap kalau kemungkinan terburuk buatmu adalah harus kehilangan Berlyn.”

Orin menundukkan kepala. Lalu mengangguk pasrah. “Iya, sih. Sedih memang. Tapi kesehatan otakku lebih penting. Nggak banget kalau aku dapet suami cakep, tapi aku jadi gila.”



Orin susah dihubungi.

Sudah tiga kali Berlyn menghubungi gadis itu. Tetapi hanya disambut oleh pemberitahuan bahwa ponselnya tidak aktif. Akhirnya pria itu melanjutkan aktivitasnya dengan menekuni kembali pekerjaannya. *Satu dokumen lagi*, pikirnya sambil meletakkan ponsel.

Tetapi benda itu bergetar tanda ada panggilan masuk. Semoga ini dari Orin, bukan dari direktur utama. Sungguh

teramat tidak asyik bila malam ini, alih-alih ngobrol bego bareng Orin, dia malah harus *meeting* colongan berdua dengan sang penguasa perusahaan. Otaknya sudah hampir meledak gara-gara terlalu banyak muatan.

Untungnya panggilan kali ini bukan dari Pak Dirut. Tetapi juga bukan dari Orin. Melainkan dari Irma. Oke, Berlyn akan menerimanya kali ini. Irma bisa sangat menyebalkan kalau sudah ada maunya.

“Ada apa?” tanya Berlyn dengan enggan begitu mereka terhubung.

“Lo kapan pulang, Ber?”

“Kenapa emang?”

“Ada waktu?”

“Gue sibuk.”

“Masa lo nggak ada liburnya? Sehari aja.”

“Ngapain sih?”

“*Please*, Ber. Sekali aja luangin waktu buat Vero, ya. Gue udah nggak tahu lagi gimana ngatasi dia yang selalu nanyain lo.”

Berlyn menghela napas panjang. Berharap Vero tidak mewarisi sifat ‘*demanding*’ seperti ibunya. “Oke, deh, gue lihat-lihat jadwal dulu. Semoga gue ada waktu.”

Irma tertawa puas dan Berlyn segera memutus hubungan.

Sejak kecil Irma selalu berada di sekitarnya. Bermain di rumahnya, bahkan sampai menginap. Irma yang kesepian karena perceraian orangtuanya, membuat Mama Berlyn jatuh kasihan dan sering mengundangnya untuk bermain di rumah. Tapi gadis itu manja dan sangat penuntut. Membuat Berlyn terpaksa mengalah.

“Cobalah jadi kakak yang baik, Ber. Mengalah!” begitu selalu anjuran ibunya.

Dan Berlyn tak tahu kenapa selama kepergiannya ini, Irma dan Vero sering sekali berada di rumah orangtuanya. Beberapa kali ketika ibunya menelepon, terdengar suara Irma di latar belakang. Bahkan beberapa hari lalu Vero menghubunginya dengan menggunakan nomor telepon Mama Berlyn.

“Kok bisa Vero pakai HP Mama?” protes Berlyn.

“Sebab kata Irma dari tadi kamu ditelepon nggak diangkat. Veronya udah rewel.”

“Ya kali aku nganggur, Ma! Ada-ada saja.”

Obat bagi kejengkelannya ini memang hanya satu. Pulang ke Jakarta. Agar dia bisa kembali ke habitatnya, dan bisa bersama Orin lagi. Setiap hari. *Duh, Rin, kamu ke mana juga sih malam-malam begini?*

Akhirnya setelah tertunda sekian lama karena proses negosiasi yang alot di beberapa daerah, Berlyn mengumumkan berita kepulangannya dengan sangat antusias.

“Karena pulang terpisah dari rombongan, aku dijemput sopir dari rumah, Rin.”

“Ha? Hari gini masih ada acara jemput-menjemput di bandara?” tanya Orin heran. “Kayak apaan aja sih, Bee. Ntar penyambutan lengkap pakai ondel-ondel gitu?”

Berlyn tertawa. Tetapi tidak lepas. Ada sesuatu yang berubah dengan Orin. Tiba-tiba gadis itu sering berbicara dengan sinis. Mengejeknya pun tak segan-segan, dan itu dia lakukan bukan dalam kondisi bercanda. Apakah ada yang salah? Apakah Orin masih marah pada pembicaraan mereka tentang Irma dulu? Hm ... dia akan membahasnya lagi ketika pulang dan berusaha membuat Orin mengerti tentang posisinya.

“Bukan itu, Dodol!” balas Berlyn kalem. “Ntar biar sopir Papa mampir ke tempatmu. Kamu ikut, ya, Rin.”

“Nggak usah, Bee. Aku nunggu di rumah aja. Beda beberapa jam doang, setelah pisah lama banget gini nggak bakal ngaruh.”

“Ikut deh, Rin. Nggak kasihan apa kamu lihat aku sendirian kayak orang hilang? Sekalian ntar baliknya kita langsung ke rumah orangtuaku. Mama sama Papa juga pengen ketemu kamu, kok. Sekalian kita makan malam bareng, ya.”

Orin membayangkan keluarga Berlyn. Dan tidak bisa mengabaikan pikiran tentang Irma dan Vero sebagai satu kesatuan. Orin menggeleng, lalu sadar kalau Berlyn tidak bisa melihatnya. Cukuplah sekali dia tersakiti oleh peristiwa di bandara dulu. Dan hal ini harus dia katakan pada Berlyn. Istilah Valent: *cowok lo bukan dukun!* Tapi, *oh no*, dia tidak akan punya nyali untuk mengatakan secara langsung Berlyn. Dia harus cari cara lain agar masalah ini cepat selesai!

“Bee, aku jawab pake japri aja, ya,” kata Orin akhirnya.

“Kenapa?” Berlyn bertanya dengan bingung.

“Tunggu!” kata Orin dan segera menutup obrolan dan berpindah ke jendela pesan.

Bee, mending aku nggak usah ikut jemput kamu. Kayak apaan aja.

Berlyn is typing...

Orin menelan kegetiran yang kembali menghinggapinya. Dan buru-buru menambahkan:

Bee, ya kali sopirnya cuma bawa aku. Mungkin Irma dan Vero malah lebih antusias jemput kamu. Seperti ketika kamu pulang dari Belanda dulu.

Ehm ... sebenarnya aku datang ke bandara saat itu. Tetapi melihat kamu bersama Vero dan Irma, aku hilang keberanian. Kupikir kamu sudah rujuk saat itu. Dan membuatku sedih serta patah hati. Aku merasa jadi orang luar yang mengganggu reuni kalian. Itulah

kenapa aku mundur dan berbohong. Sekarang pun, aku masih belum bisa menerima tentang mantan istrimu itu. Kuharap kamu memahami.

Dengan jantung berdebar Orin memeriksa dan mendapati kalau tidak terlihat lagi aktivitas Berlyn sedang menulis pesan. Untuk urusan teks, Orin lebih memang eksper dibanding pria itu.

Udah ya, Bee. Aku mau tidur dulu. Ngantuk. Dan untuk sementara kamu nggak usah hubungi aku dulu. Aku belum sanggup bicara lagi. Percuma kamu ngotot. Nggak akan aku angkat.

Tanpa menunggu balasan, Orin segera menutup jendela obrolan, mematikan ponsel dan meletakkannya di atas meja. *Dear handphone, how I hate you right now!* Persetan kalau dia dianggap cewek baperan. Orin sudah tiba pada tahap tak peduli lagi. Dia ingin tetap waras dan secepatnya keluar dari kondisi ini. Apa pun nanti hasilnya.



Harusnya Orin cemas atas reaksi Berlyn. Di luar dugaan, ternyata dia justru merasakan kelegaan yang luar biasa. Satu beban berat seolah telah terangkat dari dirinya. Membuat pikirannya lebih jernih. Meskipun penasaran dengan reaksi Berlyn, Orin tidak lagi takut. Sebaliknya dia menunggu dengan penasaran.

Berlyn muncul di Sabtu pagi. Ketika Orin membuka pintu kamarnya, dan menyembunyikan keterkejutannya melihat pria itu sudah duduk di kursi teras. “Sudah lama nunggu?” tanya Orin dengan ketenangan luar biasa untuk ukuran orang sepertinya.

“Belum sampai lima menit yang lalu,” jawab Berlyn datar. Pria itu bahkan tidak mau menatap wajahnya.

“Untung aku belum berangkat,” kata Orin sambil mengempaskan diri di sebelah Berlyn.

“Aku sudah bertanya pada Luna, kelas pagi di galeri dimulai jam berapa. Dan kata Luna bisa mundur tiga puluh menit. Baik hati sekali teman kamu itu, Rin. Karena sebenarnya aku tidak butuh waktu lama untuk berbicara. Sepuluh menit cukup.”

Berlyn dalam kondisi serius ternyata lebih mudah dihadapi oleh Orin.

“Gimana, Rin? Kamu udah puas berprasangka tentang aku, Irma, serta Vero?” tanya Berlyn *to the point*. “Akan lebih baik kalau lain kali kamu punya masalah sama aku, *you’re mad and shout and say things like: you asshole, Bee!*”

Orin berpikir sejenak sambil memandang lurus ke halaman. “Masalahnya aku tidak bisa dengan mudah berteriak memaki begitu. Paling banter aku cuma bisa mengatakan bahwa aku nggak mau ngomong karena aku lagi pengen sendiri,” jawab Orin tenang.

“*Silent treatment is a cruel*, Orin. Kamu harus tahu itu. Kita berasal dari latar belakang berbeda dan memiliki pandangan yang berbeda. Aku nggak akan tahu apa yang jadi masalah kalau kamu diam. Dan kamu suka banget jatuhin bom terus ngilang.”

“Bukan berarti aku tidak berusaha untuk menghilangkan kebiasaan buruk itu, Bee.”

“Apa yang menjadi masalah, Rin? Kamu bisa bicara apa pun ke aku. Kalau menurutmu aku salah, debat saja. Beda pendapat bukan berarti kita nggak bisa bersama, Rin. *It’s just me*, Rin. Ini Berlyn. Sederhanakan itu dalam pikiranmu.”

Orin menggeleng. “Tahukah kamu, Bee, bahwa tidak semua orang bisa semudah itu mengemukakan pendapat dan berdebat? Mungkin kalau dianalogikan jadi begini. Oksigen

itu banyak dan gratis. Tetapi ada orang yang sesak napas serta butuh tabung sebagai alat bantu.”

Berlyn tertegun,

“Dan orang itu salah satunya adalah aku, Bee. Jadi. *please*, beri aku waktu untuk memahami semua ini.”

“Rin, soal peristiwa di bandara yang melibatkan Irma dan Vero, saat itu aku benar-benar tidak tahu kalau mereka akan datang menjemput. Sama sepertimu, aku tidak terlalu menyukai kejutan. Maafkan kalau kedatangan mereka membuatmu kecewa.”

Orin masih ingat sesaknya perasaan saat itu, saat dia bergas menghilang di balik kerumunan orang di bandara dan tidak mau menoleh lagi.

“Tetapi aku tidak pulang bersama mereka,” kata Berlyn tiba-tiba.

Orin terkejut. “Eh?”

“Aku menolak bersama mereka, Rin. Karena aku menunggu kamu. Bahkan ketika kamu terlambat pun aku masih berharap kedatanganmu.”

Baik Orin maupun Berlyn sama-sama terdiam.

“Sialan kamu, Bee!” keluhnya sambil mengembuskan napas dengan kesal. “Aku menahan perasaan....” Orin mengangkat kedua tangannya tanda menyerah karena tidak menemukan frasa yang tepat untuk menyampaikan perasaannya.

“Maafin aku, ya, Rin,” ujar Berlyn lembut. “Udah membuatmu berpikir yang tidak-tidak.”

Orin menggeleng. “Tapi aku jadi lega, Bee. Ternyata aku nggak jomplang-jomplang banget kalau dibandingin kamu. Di luar penampilanmu yang secetar itu, kamu juga sama begonya kayak aku.”

Berlyn tertawa mentertawakan kebodohan itu.



Intruder Be Like....

Menggunting dalam lipatan, menikung saat ada kesempatan.

Karena besok bermaksud mengosongkan jadwal, di hari Sabtu ini Orin terpaksa mengajar dua kali lebih panjang dari biasanya. Kepada Berlyn dia mengatakan untuk dijemput menjelang makan malam saja.

Tepat pukul tiga sore, salah seorang pegawai Luna memberi tahu Orin kalau ada seseorang yang menunggunya. Setelah meninggalkan pesan kepada peserta kursus, Orin bergegas ke bagian depan. Dan entah kenapa dia tidak terkejut mendapati Irma di sana.

“Halo, Mbak. Ketemu lagi,” sapa Orin sambil tersenyum. Meskipun dia juga tidak bisa menahan gondok di hatinya.

“Halo, Rin. Maaf, ya, gue ganggu.” Irma terlihat sedikit lebih kurus dan kuyu. Kurang terawat juga. “Ehm, bisa kita bicara di tempat lain yang lebih tertutup?”

Akhirnya Orin membawa Irma ke kantor Luna. Lalu duduk diam menunggu wanita itu bersuara.

“Maaf, ya, gue udah bikin hubungan lo sama Berlyn jadi agak kacau.”

“Kacau?” Orin mengerutkan kening. “Siapa bilang?”

Irma tersenyum. “Nggak usah segan. Anggap aja gue kakak lo sendiri. Sebab memang seperti itu, deh, hubungan gue sama Berlyn. Dekat banget sejak kami anak-anak.”

Hm....

“Apalagi Vero. Sejak dalam kandungan, suara yang sehari-hari dia dengar adalah suara Berlyn. Menurut ilmu *parenting*, hal itu menciptakan *bonding* yang sangat kuat. Terbukti memang. Berlyn memang bukan ayah biologis Vero. Tetapi secara psikologis mereka berdua sangat dekat.”

“Begitu? Wah, maaf saya nggak paham.”

Irma tertawa, tetapi seperti dipaksa. “Selain itu Vero juga sangat dekat dengan keluarga Berlyn. Bahkan, rasanya perceraian itu tidak pernah ada. Andai lo tahu betapa menyesalnya gue dulu sudah memilih pisah dari Berlyn. Padahal dia sudah sebaik itu ke gue dan Vero. Yang menolong bahkan tanpa bertanya, murni digerakkan dari hatinya. Gue menyesal banget, senyesel-nyeselnnya orang. Karena belum tentu bertemu dengan orang seperti Berlyn untuk dua kali.

“Gue tahu, Rin. Lo pasti maki-maki gue karena kebegoan gue. Gue juga udah bikin lo buyar sama Sunu. Sekarang gue dan Vero udah bikin hubungan lo sama Berlyn terganggu. Tetapi gue juga nggak tahu harus gimana lagi. Vero butuh figur ayah, semakin bertambah usia ketergantungannya pada Berlyn semakin besar. Gue mau menjalin hubungan dengan pria lain, juga sulit sekali posisinya. Karena gue udah punya Vero. Kerjaan gue macet, dan gue udah nggak tahu lagi harus bagaimana.”

“Mbak Irma ketemu saya hanya untuk bicara ini?”

“Gue merasa bersalah. Karena mungkin nanti Vero akan sering banget ngerecokin Berlyn dan bikin lo kesal. Jadi gue ingin bantu Berlyn buat meluruskan hal ini sama lo. Jangan khawatir, Berlyn udah biasa terbuka sama gue. Kami layaknya saudara.”

Ya ampun, Bee! Kamu ngetawain aku karena dulu pernah milih Puji. Tapi ini mantan bini kamu? Sumpah! Apa nggak bisa, sih, kamu nyari perempuan yang otaknya bener? Irma halu!



Mengajar dari kelas ke kelas sejak pagi membuat Orin lelah dan lapar. Baru pukul lima sore, gadis itu sudah mengorek-ngorek isi kulkas di galeri mencari camilan pengganjal perut. *Ngadepin Irma selama beberapa menit aja udah menguras semua cadangan energiku!*

“Kelaperan, Rin?” tanya seseorang.

Orin menoleh dan terkejut ketika mendapati Valent berdiri di dekatnya. “Kapan datang, Kak? Luna nggak ikut?”

“Barusan aja,” jawab Valent sambil menggeleng. “Luna pergi mendadak. Antar Mama arisan keluarga.” Pria itu menunjukkan *paper bag* di tangannya. “Yuk, makan,” ajaknya.

Orin menurut dan mengikuti kakak Luna menuju ke meja kecil di sudut galeri.

“Jam berapa kelas berikutnya?”

“Setengah jam lagi. Nggak lama, kok. Cuma beberapa orang yang mau sedikit konsultasi buat beberapa produk mereka. Biasanya mereka datang hari Minggu.”

“Emang lo besok mau ke mana? Pacaran?”

Orin tertawa. “Bukannya besok saya mau ngikut keluarga kalian?”

“Oh, ya? Lo jadi ikut? Pacar lo nggak keberatan?”

Orin menggeleng. Dia belum bilang kepada Berlyn. Tetapi Orin yakin kalau pria itu tidak akan keberatan. Lalu dipandangnya kakak Luna yang sedang menghabiskan tortila isi ayam yang dibawanya. “Kak Valent emang nggak ada acara? *Weekend*, nih.”

Valent menggeleng. “Lagi pengen nganggur aja. Kenapa? Kepo amat sama kehidupan gue.”

Orin tertawa dan mengangguk.

“Nggak ada yang istimewa, kok, Rin. Gue mah biasa aja. Selain wajah ganteng dan penampilan gue yang keren kayak gini, gue nggak istimewa. Sama kayak duda-duda kesepian yang lain. Dan jangan tanya kenapa gue belum kawin lagi. Kalau lo nggak mau gue tanya balik kenapa lo nggak kawin juga sama duda pacar lo itu.”

Benar-benar kakak-adik yang luar biasa kompak nyinyirnya. Mungkin mereka biasa berkomunikasi dengan cara sefrontal itu, yang terbawa hingga ke pergaulan.

“Menikah belum jadi prioritas saya untuk saat ini, sih, Kak. Terutama sekarang. Karena ada banyak banget hal yang harus saya luruskan sama Berlyn.”

“Jangan terlalu ideal, Rin. Nggak mungkin orang 100% cocok. Berbeda itu malah seru dan saling melengkapi.”

“Kalau soal beda, emang. Saya sama Berlyn bedanya bagai bumi dan langit. Dan saya pikir, sih, hal itu nggak masalah. Hanya saja ada beberapa hal yang harus benar-benar saya luruskan. Saya tahu menikah itu berat, dan mental harus siap. Makanya saya nggak mau membiarkan satu masalah berlarut-larut. Apalagi bila melibatkan ikatan dengan orang lain.”

Valent memandangi Orin dengan saksama. “Mantan istri?”

“Mantan istri dan anaknya. Berat sih karena kami memandang dengan cara yang berbeda. Kalau hal ini nggak juga menemukan penyelesaian, yah, mau gimana lagi, kan? Apa pun yang terjadi sepertinya saya udah siap.”

“*What?* Seberani itu lo, ya? Andai dulu gue punya 25% aja dari nyali lo sekarang, mungkin gue nggak bakal sia-siakan lima tahun usia gue buat pernikahan yang nggak bahagia.”

“Cerita aja, deh, Kak. Biar saya nggak merasa jadi orang bego sedunia,” komentar Orin geli.

“Seneng ya lo, nyari temen,” Valent tertawa. “Lo tahu nggak Rin, mantan istri gue cantik banget. Seorang bankir kompeten, dari keluarga terhormat, berpendidikan tinggi dari universitas terbaik, dan pinter cari duit. Kurang apa coba? Wajar semua orang menganggap hidup gue udah sempurna. Gue seolah mewakili mereka yang berfantasi memiliki hidup yang ideal.”

“Lalu salahnya di mana, Kak?”

“Salahnya? Ya di kamilah. Gue dan mantan istri gue. Karena pada dasarnya kami nggak cocok sejak awal. Ada prinsip yang berbeda yang menjadi sumber percekcoakan. Lo nggak tahu kan, kalau dulu gue juga seorang bankir? Sayangnya, gue nggak menyukai profesi itu. Gue tertekan karena menghadapi klien-klien yang sedang kesulitan, tetapi mereka harus menerima kebijakan bank yang banyak merugikan mereka. Dengan gue sebagai perantaranya. Ketika gue menyampaikan hal ini pada istri, dia menolak. Karena nggak siap kalau menerima gue berpindah pekerjaan dan melepas sebagian fasilitas yang didapatkan dari gaji serta komisi kami.

“Kami menghadapi perbedaan pendapat ini dengan cara nggak banget. Gue semakin merasa pernikahan kami itu *fake* banget. *Please* deh, *this is not us*. Tetapi mantan istri gue tetap

kukuh pada pendiriannya dan terlalu gengsi untuk mengakui bahwa pasangan ideal seperti yang selama ini menjadi *image* kami itu sebenarnya nggak ada. Akhirnya kami sama-sama cari pelarian. Mantan istri gue selingkuh, gue juga. *So*, dhuar! Semua meledak dan musnah seketika.”

Orin tertegun mendengar penuturan yang disampaikan oleh pria yang sehari-hari tampil santai namun penuh percaya diri.

“Jadi, Orin, lo nggak mau kan, hidup seperti itu? Yang akan menjalani nanti adalah lo berdua, jadi untuk perbedaan prinsip, harus sudah *clear* di antara kalian. Tentang harapan lo, pandangan terhadap hidup, dan hal-hal yang menurut lo penting. Perjuangkan itu sejak sekarang. Gue tahu, buat lo mungkin akan susah mengungkapkan apa yang ada di kepala lo. Tapi kali ini, lo wajib menemukan cara untuk mengatasinya. Pernikahan nggak akan otomatis mengubah lo, kecuali lo sendiri yang *men-treatment personality* lo. Kalau sekarang lo nggak berusaha bahagia dengan hubungan kalian, nggak ada jaminan lo bisa bahagia setelah kalian resmi dalam ikatan. Karena bahagia itu sifatnya personal.”



Berlyn menghentikan mobil di depan rumah orangtuanya. Lalu menghubungi Orin sebelum turun. “Iya, ini aku sedang di rumah orangtuaku. Telepon aja kalau udah siap dijemput. Oke? *Bye*, Orin!”

Sore begini, kedua orangtuanya biasa bersantai di teras belakang. Jadi Berlyn masuk dari pintu samping menuju dapur. Tetapi dia tidak siap ketika seorang anak kecil memanggilnya.

“Papa!”

Vero? Eh? Meskipun heran, senyum tetap berkembang di wajah Berlyn melihat gadis kecil itu berlari menyongsong dirinya. “Halo, Vero!” sambutnya sambil tertawa lebar.

“Papa, gendong!” pinta si kecil sambil mengulurkan kedua lengannya dan menatapnya penuh harap.

Tiba-tiba Berlyn kumat isengnya. “Ha? Gendong? Ogah! Berat!” tolaknya. “Ayo, jalan sendiri, udah gede kok gendong,” lanjutnya sambil pura-pura tak peduli dan berjalan meninggalkannya.

Di luar dugaan, Vero mulai merengek. Lalu menangis kencang-kencang.

“Lho! Kok nangis? Waduh, anaknya Bu Irma manja amat!” Berlyn masih juga menggoda si kecil. “Malesin, ah, sama anak cengeng.” Ketika tangis Vero semakin kencang, barulah Berlyn kelabakan.

“Ber! Kamu apain Vero?” tanya ibunya yang muncul tiba-tiba.

“Digodain dikit mewek dia. Terus teriak-teriak gini,” kata Berlyn dengan bingung.

“Dasar kamu ini! Anak ini sejak kemarin ada di sini belum dijemput juga sama emaknya. Tahu, deh, si Irma itu, kasihan banget anaknya dititip-titip gini. Namanya anak kecil, lama-lama, ya, rewel juga,” omel ibunya. “Tumben banget kamu muncul Sabtu petang gini? Bukannya kamu harusnya sama Orin?” tanya ibunya heran.

“Iya, ini mau jemput Orin. Tapi Irma tadi telepon, katanya Mama butuh bantuan.”

“Ha? Nggak tuh? Dia aja nggak nongol sejak nitip Vero. Nggak ada Mama bilang apa pun sama dia.”

Berlyn berdecak kesal. Dipelototinnya Vero dengan pura-pura galak. “Ini nih, kelakuan Mama Vero, usil tukang ngerjain orang nggak sembuh juga!”

Dan Vero nangis lagi.

“Ya Tuhan, ada anak secengeng ini?” Berlyn menggeleng-geleng. “Gimana ini, Oma? Diapain anak kayak gini, ha?”

“Kamu juga!” hardik ibunya kesal. “Lama-lama kamu yang Mama jewer! Ayo tanggung jawab, diemin dia!”

Berlyn nyengir lalu mengulurkan lengannya pada Vero. “Yuk, Papa Berlyn gendong, ya,” bujuknya dan membawa Vero masuk rumah.

Ibunya mengatakan akan menemani ayahnya di belakang. Dan membiarkan Berlyn menuju ke ruang tengah bersama Vero. Ketika wanita itu kembali ke ruang tengah, dia heran melihat putranya masih di sana. “Kamu nggak jadi pergi?” tegur ibunya.

“Gimana mau keluar, Vero gelandotan terus,” jawab Berlyn sambil memandang Vero yang sedang bermain lego di kursi panjang tempat Berlyn duduk. “Emang sekarang dia jadi sering ke sini lagi?” tanyanya.

“Sejak kamu anter ke sini malam-malam itu.”

Berlyn mengernyitkan dahi. Ketika mereka bercerai, ibunya adalah salah satu orang yang paling marah atas kejadian itu. Menyalahkan Irma karena membohongi orangtua, juga Berlyn yang malah menutupi fakta sebenarnya. Cukup lama Irma tidak berani menampakkan diri di rumah ini.

Tetapi enam bulan terakhir dia di Belanda, Irma mengirim email berisi lampiran foto yang diambil pada satu acara yang diadakan di rumah ini. Terlihat kedua orangtuanya berfoto bersama Irma dan Vero. Beserta pesan singkat dari mantan istrinya itu.

Akhirnya gue bisa rekonsiliasi sama Mama dan Papa, Ber. Asal lo tahu, gue merasa sangat bersalah kepada mereka karena



kebohongan ini. Tetapi sekarang gue bersyukur karena mereka telah bisa menerima gue dan Vero kembali. Mereka sekarang memang bukan mertua gue lagi, tetapi mereka akan tetap menjadi orangtua angkat yang paling gue sayangi.

“Ber!” Berlyn terkejut oleh teguran ibunya dan memutuskan lamunannya.

“Mama harus bicara sama kamu. Kalau kamu memang serius sama Orin, ya udah, lepasin Irma.”

“Ha? Lepasin? Nggak ada hubungan apa-apa aku sama dia, Ma. Apanya yang dilepasin?” sahut Berlyn terkejut.

“Tetapi Irma bisa menyimpulkan berbeda, Ber. Sepemahaman Mama, Irma mengesankan kalau kamu memberi dia harapan. Itu nggak bagus bagi mental Vero. Dan Orin bisa salah sangka.”

“Orin tahu banget, kok, Ma, tentang semuanya. Dia juga tahu kalau aku sama Irma nggak ada apa-apa. Hubungan sama Vero juga karena dari kecil, kan, dia kenalnya sama aku.”

“Sunu sudah kembali.”

“Ya, berarti memang harusnya Irma yang mengenalkan Vero pada ayahnya.”

“Kamu kayak nggak tahu Irma saja.”

Obrolan mereka terputus ketika sebuah pesan masuk ke telepon genggam Berlyn. Dari Orin.

Bee, nggak usah jemput deh kalau kamu masih ada urusan di rumah orangtuamu.

Aku sudah ada yang nebengin buat pulang. Bye.

“Orin udah dianter temennya,” kata Berlyn.

“Ya udah kamu makan malam di sini aja.”

“Mama telepon Irma aja, suruh ambil anaknya ini. Kalau dia bandel juga, ancam aja dia, Ma. Bilang aja kalau Vero bakal dikirim ke Tante Riyas. Mama Sunu pasti seneng banget mengasuh Vero!”

Ibunya bangkit sambil menggeleng kesal. “Nggak mamanya, nggak anaknya, sama aja. Heran Mama sama Tante Rita itu, daripada dia keluyuran nggak jelas cari ketenangan dengan gonta-ganti suami, kenapa nggak di rumah aja jagain cucu. Udah cukup Irma dulu ditelantarkan sampai hidupnya berantakan begitu. Masa iya sampai tua nggak ada tobatnya.”

Berlyn nyengir. Ibunya, bertiga dengan mama Sunu dan mama Irma, dengan segala permasalahan mereka bertiga. Pikiran Berlyn justru mengembara ke tempat lain, membayangkan bagaimana Orin nanti. Ketika anak-anak mereka sudah besar, dan perempuan itu mengomel tentang Luna. Membayangkannya saja membuat Berlyn tertawa.

Irma muncul ketika mereka sedang makan malam.

“Emang mobil lo ke mana?” tanya Berlyn ketika Irma menceritakan tentang brengseknya sopir taksi online yang baru saja mengantarnya.

“Dijual,” jawab Irma kalem.

Berlyn memandang wanita itu dengan tajam.

“Iya! Emang hidup gue lagi kacau sejak tahun lalu, kok. Nggak usah sok terkejut gitu,” balas Irma galak.

Berlyn bangkit dari tempat duduknya dan berjalan menuju teras belakang.

“Usaha gue merugi,” kata Irma yang ternyata mengekor di belakangnya. “Terakhir gue *closed* total semua. Daripada utang gue semakin numpuk di mana-mana. Sekarang gue lagi nyicil ke vendor satu per satu. Mobil udah dijual meskipun harganya

nggak bisa mahal. Ntar kalau nggak bisa nutup, terpaksa rumah juga gue jual.”

“Bukannya udah saatnya lo nyerah? Kasih kesempatan Sunu untuk bertanggung jawab sama Vero?”

Irma menggeleng. “Gue orangnya totalitas. Nggak mau dapet setengah-setengah. Kalau Sunu nggak bisa nikahin gue, jangan harap dia bisa bertemu Vero.”

“Geer, lo. Kayak Sunu kejar-kejar lo aja,” kata Berlyn. “Sunu, kalau mau, udah perkarain lo di pengadilan. Emang lo nggak tahu bokap dia pengacara? Ini karena Tante Riyas masih ada sungkan aja kali sama nyokap lo. Lo kayak nggak bisa belajar dari pengalaman aja.”

Berlyn mengawasi Irma. Perempuan paling tidak stabil yang pernah dikenalnya. Masa mudanya dihabiskan dengan pemberontakan demi pemberontakan yang tiada habisnya. Pernah kolaps karena overdosis. Gonta-ganti pasangan entah sampai berapa kali. Berlyn sempat merasa optimis ketika akhirnya dia pacaran dengan Sunu. Sebelum berakhir setragis itu. Sayang dia belum bisa berbicara banyak dengan Sunu ketika semua berantakan.

“Irma, nggak capek apa lo hidup kayak gitu? Kapan lo bahagia?”

Irma memegang lengan Berlyn. Yang dengan pelan dilepaskan oleh pria itu.

“Gue udah pernah bahagia kok, Ber. Waktu jadi istri lo. Sayangnya saat itu gue terlalu bego untuk memahami.”

The Worst Distance between Our Heart



Apa salahku sehingga layak disakiti seperti ini?

Kesedihan dalam suara Irma membuat Berlyn melunak. “Nggak usah diinget-inget lagi. Semua sudah selesai,” ujarnya pelan.

Malam itu Berlyn akhirnya mengantarkan Irma dan Vero pulang. Si kecil sudah sangat mengantuk, dan ditidurkan di jok belakang. Sebelum Irma masuk ke jok depan, Berlyn menyempatkan diri menghubungi Orin.

“Udah pulang, Rin?”

“Udah, dong.”

“Maaf, ya, aku sedang di rumah Mama. Jadi lupa waktu.”

“Nggak apa-apa kok, Bee.”

“Besok pagi aku jemput?”

“Ehm ... besok aku mau keluar sama Luna. Ada acara keluarga dia di Puncak.”

“Wah, sayang sekali.”

Ketika Irma masuk, Berlyn pun mengucapkan salam perpisahan pada Orin dan memutuskan sambungan. Irma tidak berkomentar apa pun. Jadi, Berlyn hanya meminta perempuan

itu untuk mengecek pintu sambil meletakkan ponselnya sembarangan di salah satu ceruk yang ada *dashboard*. Biasanya selalu ada Orin di sebelahnya, yang akan merapikan barang-barangnya agar tidak berantakan.

“Ponsel lo belum ganti, Ber?” tanya Irma dengan santai. Lalu seolah sudah menjadi kebiasaannya, perempuan itu mengambil benda itu dan mengotak-atiknya.

“Belum sempat,” sahut Berlyn cuek dan berkonsentrasi penuh pada jalanan yang malam ini macet parah.

Di kamarnya, Orin sedang menelungkup di atas tempat tidur sambil membaca novel ringan tentang pembunuhan. Gadis itu terkejut ketika ponselnya berdering dan nama Berlyn muncul di sana. Ada apa lagi? Disentuhnya tombol terima. Tetapi suara pria itu tidak terdengar menyapa seperti biasa. Kepencet?

“Biasanya lo kan *update* banget sama *gadget*, Ber.”

Terdengar suara wanita. Irma? Tiba-tiba jantung Orin berdebar cepat. Dengan waswas gadis itu mendengarkan obrolan yang sedang berlangsung.

“Belum sempat beli aja, sih. Gue masih sibuk banget.”

“Kayak bukan lo banget pakai model jadul gini.”

Orin semakin tegang. Mengingat hari-hari sebelum keberangkatan Berlyn. Ketika dia mengomentari niat pria itu untuk berganti gadget. “Emang kenapa ponselnya? Ada fitur yang nggak jalan? Kamera oke, kan? Memori juga oke? Lalu buat apa beli lagi?”

Ternyata....

“Emang besok lo ada acara?”

“Nggak juga, sih. Paling gue molor di rumah aja.”

“Ya udah kalau gitu. Gue bantu anterin beli ponsel. Nggak berkelas banget, bos kok ponselnya ketinggalan model. Besok, ya. Sekalian kita jalan-jalan. Vero pasti seneng banget. Jemput

gue agak siangan aja. Kecuali lo mau nginep malam ini, bisa kita berangkat pagi-pagi.”

Sampai di sini Orin tak tahan lagi. Dan mematikan ponsel itu dengan satu pencetan kasar. Hanya kontrol diri yang kuat sajalah yang membuat gadis itu tidak melemparkan benda tersebut ke dinding. Sayang dinding, sayang HP juga. Kalau dia bertemu Berlyn, maka sepatu butut dan baulah yang cocok untu dilempar ke muka laki-laki bejat pembohong itu!

Di tempat lain, Irma menyeringai puas ketika Orin memutus sambungan.

“Lo ngapain mainin HP gue?” tegur Berlyn tidak suka. “Gue mau pakai HP apa, bukan urusan lo juga!”

“*Sorry,*” balas Irma dan mengembalikan benda itu ke tempat dia semula.

“Dan lo harus jaga omongan lo itu, tahu?” hardik Berlyn lagi.

“Iya,” sahut Irma. Tetapi senyum puas tidak bisa dia sembunyikan lagi. Senyum yang tidak bisa dilihat oleh Berlyn karena penerangan yang minim di malam hari.



Karena harus menggendong Vero yang tertidur, Berlyn terpaksa mampir.

“Kopi?” tanya Irma, menawarkan dengan ramah.

Berlyn menggeleng. “Udah malam. Gue nggak mau melek gara-gara kafein.”

“Kalau begitu izinkan gue berterima kasih dengan layak. Teh?”

Akhirnya Berlyn duduk di ruang tengah rumah Irma. Bersama perempuan ini dalam situasi begini mau tidak mau

membuat Berlyn teringat pada masa-masa pernikahan singkat mereka dulu. Yang hampir membuatnya mundur pada detik-detik terakhir. Terutama ketika harus menjelaskan pada orang-tua mereka tentang kehamilan Irma.

Berlyn bahkan harus menerima kemarahan ibunya karena menganggapnya tidak bisa menjaga kehormatan diri dan memermalukan nama keluarga karena menghamili perempuan. Dan perempuan itu adalah Irma. “Tega banget kamu, Ber! Irma kan kayak adikmu sendiri, bisa-bisanya kamu jadikan korban!”

Sialan, bahkan dia berbaik hati menerima semua tuduhan atas perbuatan yang tidak dia lakukan! Berlyn menyesal sekali setelahnya. Dan melampiaskannya dengan melarikan diri dengan menerima proyek yang mengirimnya tinggal di pedalaman Sulawesi, tepat tiga hari setelah pesta pernikahannya digelar.

Tetapi saat melihat Vero tumbuh menjadi gadis cilik yang sehat seperti sekarang, hatinya lega. Paling tidak dia telah membuat gadis itu hidup, tidak jadi digugurkan di suatu klinik yang terletak di daerah terpencil pinggiran kota. Suara lolongan seorang wanita yang sedang kesakitan di salah satu kamar klinik itu, saat janin tak berdosa sedang dalam proses dibunuh pelan-pelan begitu mengerikan bagi Berlyn. Dan menghantui tidurnya hingga sehari-hari kemudian.

“*Sorry*, lama nunggu.” Tahu-tahu Irma muncul dengan teko kecil serta dua cangkir porselen. Perempuan itu bahkan sudah berganti pakaian dengan baju rumahan berupa celana pendek dan *t-shirt* tipis yang tidak bisa menyembunyikan lekuk-lekuk feminin tubuhnya.

Seketika Berlyn merasa ditampar. Ucapan ibunya beberapa jam yang lalu terngiang di telinganya. Bahwa Irma bisa salah paham. Inikah bentuk salah paham itu? Berlyn memperhatikan

dengan saksama *gesture* menggoda yang ditampilkan Irma di depan hidungnya. Apakah wanita ini menganggap Berlyn berniat untuk rujuk? “*Sorry*, sepertinya gue harus cabut sekarang. Gue mau ke tempat Orin,” kata Berlyn, dan dengan cepat bangkit dari tempat duduknya.

“Sudah malam—”

“*Why not? She is my Orin*,” katanya tanpa menoleh lagi pada Irma dan bergegas keluar.

“Orin, ya?” tanya Irma, berusaha menahan Berlyn dengan menyentuh lengan pria itu.

“Iya. Lo udah ketemu dia, kan?” tanya Berlyn, kali ini sambil menoleh pada mantan istrinya. “Orin cerita ketika ketemu lo di rumah gue.”

Irma tergegap. Berlyn memalingkan wajahnya hingga perhatiannya tanpa sengaja tertuju pada satu foto yang terpasang di salah satu sisi dinding. “Ngapain lo masih pasang foto pernikahan itu?” tanya Berlyn dengan tajam dan emosinya mulai naik.

“Tahan, Ber. Jangan emosi dulu. Gue terpaksa memasang itu buat Vero. Karena gue belum bisa jelasin konsep perceraian pada anak seusia dia.”

“Semakin cepat lo biasakan dia dengan realita, semakin baik. Dan sudah saatnya lo ketemu Sunu.”

“Gue menolak!”

“Terserah. Itu urusan lo berdua. Soal Vero juga. Tapi jangan bilang gue nggak ngingetin, ya.” Kali ini Berlyn benar-benar marah. “Sekali ini aja, gunakan otak lo dalam mengambil keputusan. Jangan gunakan ego. Apalagi nafsu. Terbukti kan, hidup lo ancur karena nafsu lo yang nggak terkendali itu. Ingat umur, lo toh udah nggak muda lagi. Kalau lo hidup kayak sampah, siapa yang mau mungut lo?”

Dengan kata-kata itu Berlyn meninggalkan Irma. *What I've done!*



Lampu merah di malam hari. Meskipun jalanan sepi, tetapi Berlyn tidak semerta-merta menerobos larangan tersebut. Dengan sabar menunggu penanda waktu digital itu berjalan selama 90 detik.

Lalu dia meraih ponsel dari salah satu ceruk di dashboard. Dengan enggan jemarinya bergulir memeriksa beberapa hal, hanya untuk membuktikan dugaannya. *Recent call*. Orin. Dua kali panggilan. *As I assumed before*, Berlyn mengembalikan benda itu lalu mencengkeram kemudi dengan emosi meluap-luap. *Sialan, Irma!* Betapa ingin Berlyn mencekik leher perempuan itu. Setelah semua yang dia lakukan untuk menyelamatkan Vero, terkutuklah Irma kalau mengacau semua rencana yang telah disusunnya ini.

Berlyn tidak terbiasa membagi isi pikiran dan rencana-rencananya pada orang lain. Terutama yang berkaitan dengan kehidupan pribadi. Semua dia atur dan lakukan sendiri tanpa perlu berkonsultasi kepada siapa pun. Toh pada dasarnya selama ini dia hidup sendiri. Sebagai anak tunggal, Berlyn memiliki kebebasan melakukan apa pun yang dia inginkan. Kuliah di mana, jurusan apa, bahkan sampai ketika dia bekerja, tidak pernah ada halangan sama sekali. Ayahnya memang sering bertanya secara detail tentang pilihan-pilihan hidupnya. Tetapi tidak pernah mengintervensi keputusannya.

Pun ketika memutuskan untuk menikahi Irma. Semua dia lakukan tanpa harus meminta persetujuan pada siapa pun. Dia memiliki alasan sendiri yang tidak mengharuskannya

untuk berkonsultasi kepada orang lain. Orangtua hanya menerima pemberitahuan darinya. Dan Irma hanya menerima tawarannya. Tetapi tidak memiliki akses untuk mengubah keputusannya. Juga tidak memiliki akses pada kehidupan pribadinya. Salah satunya adalah Irma yang tidak bisa menawarkan keputusannya untuk tinggal di proyek.

Tentu Berlyn rutin pulang di saat cuti bulanan. Tetapi hanya untuk sehari dua hari saja, sekadar *say hello*, atau bila kebetulan ada acara yang membutuhkan kehadirannya. Atau ketika dia bergantian menjaga Vero, sebuah tugas yang selalu dia terima dengan senang hati. Saat itu Irma sedang membesarkan usaha *event organizer*-nya dan harus sering bepergian. Hanya itu.

Sebagian besar waktu Berlyn dihabiskan bersama teman-temannya. Memancing ke laut, menyelam, *offroad* dengan klub mobil, apa pun kegiatan yang dia suka. Tidak ada orang yang mengaturnya. Orang melihatnya sebagai sosok aktif yang selalu heboh terlibat dalam berbagai proyek dan pergaulan. Namun, sebenarnya Berlyn adalah seorang penyendiri, yang belum mengizinkan siapa pun untuk masuk ke ruang pribadinya. Temannya banyak, tetapi tidak dekat. Berteman karena memiliki kesamaan selera dan minat, atau karena terlibat dalam pekerjaan yang sama. Tetapi selain itu orang tidak mengenalnya selain yang ingin dia tampilkan dari luar.

Fase dia kuliah di Belanda adalah salah satu titik penting dalam hidupnya. Seperti biasa dia memutuskan sendiri rencana tersebut. Dengan mempertimbangkan segala hal, dan karena kesempatan itu terbuka lebar baginya, Berlyn pikir, kenapa tidak? Setelah semua beres, Berlyn pun memberi tahu Orin. Saat itu pula baru dia sadar bahwa persetujuan Orin ternyata menjadi hal yang sangat penting baginya. Orin memang tidak membantah, juga tidak menolak. Menerima

kabar perpanjangan masa tinggalnya di luar negeri itu dengan ketenangan yang biasa. Hanya saja, sesudahnya pelan-pelan Orin menjaga jarak dan mundur. Pelan-pelan mulai menghilang dan sulit dihubungi.

Tanpa terasa, Berlyn tiba di depan bangunan tempat tinggal Orin. Pintu gerbangnya jelas terkunci di waktu selarut ini. Meskipun lampu-lampu di rumah utama masih menyala, dan suara dari aktivitas tempat kos khusus wanita ini pun masih terdengar. Namun, terpisah dari bangunan utama, paviliun yang ditempati Orin terlihat gelap dan menyendiri. Lampu terasnya pun redup.

Berlyn mematikan lampu mobilnya. Namun, belum ingin beranjak dari tempatnya. Dalam gelap dia hanya memandang pada ponselnya. Ragu untuk menghubungi gadis itu. Orin belum tidur. Itu pasti. Hanya saja dia tak tahu apa yang akan dia katakan. Salah paham ini sudah terjadi. Tidak perlu orang pintar untuk menebak dua tambah dua sama dengan empat. Dan Irma, si bego itu, kali ini benar-benar bertindak kelewatan.

Orin merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Matanya masih terbuka lebar, dan tidak ada tanda-tanda kantuk akan datang dalam waktu cepat. Kamarnya gelap karena dia mematikan semua penerangan yang ada.

Apa yang salah dalam hubungan ini, Bee? Kenapa rasanya sulit sekali untuk dijalani? Pertanyaan itu terus menghantuinya. Rasa sakit hati sudah lama pergi. Bahkan mungkin jauh sebelum peristiwa ini terjadi. Yang tersisa hanya rasa marah dan kecewa.

Matanya masih panas karena menangis. Dan pasti akan meninggalkan bengkak yang mengerikan. *Fixed*, dia harus membatalkan acara besok di keluarga Luna. Tidak mungkin dia muncul dengan muka sembab mengenaskan begini.

Lalu telepon genggamnya bergetar. Nama Berlyn lagi muncul di sana. Tetapi Orin tidak mau mengangkatnya. Bisa jadi kejadian tadi terulang lagi. Hanya orang gila yang mau menyiksa diri dengan mengumpankan dirinya pada masalah. Orin menunggu sampai getarannya mereda. Lalu muncul notifikasi pesan.

Rin, ini Berlyn.

Orin masih menolak membukanya. Berlyn mengantar Irma, dan sekarang mungkin pria itu sedang berada di sana. Orin sudah tidak lagi peduli tentang Berlyn karena dia lebih mengkhawatirkan dirinya sendiri. Irma memiliki sejuta cara untuk menyakitinya. Dan Orin tidak mau jadi relawan dadakan untuk eksperimen sadis perempuan yang sedang birahi dan berburu suami itu. *Ambil aja, deh, si Berlyn, aku nggak doyan!* Lalu Orin mematikan ponselnya.

Ketika ponsel Orin non-aktif, akhirnya Berlyn memutuskan turun dari mobil dan memencet bel yang ada di pintu pagar. Cukup lama dia menunggu sampai seorang pria tua yang dia kenal sebagai tukang kebun sekaligus penjaga tempat itu muncul. Berlyn pernah bertemu dengannya beberapa kali. Sudah pula memberinya tips dan bingkisan beberapa bungkus rokok dalam beberapa kesempatan berkunjung ke tempat ini.

Melihat kemunculannya, sang pria penjaga tersenyum. “Kok tumben pencet bel, Pak?”

Berlyn tersenyum. “Kayaknya Orin tidur.”

“Oh, Mbak Orin tidur.” Pasti terpikir oleh si bapak, ngapain bertamu kalau tuan rumahnya tidur.

“Tapi saya tetap harus ketemu Orin, Pak. Dia tadi mengeluh sakit. Saya jadi khawatir.”

Alasan sederhana dengan efek luar biasa. Tidak perlu waktu lama, Berlyn sudah melenggang menuju tempat Orin.

Suara ketukan di pintu serta namanya yang dipanggil dengan suara pelan, tapi jelas itu membuat Orin tidak bisa menolak lagi. Okelah, kalau itu maumu. Kita selesaikan sekarang saja, lebih cepat lebih baik. Rasanya Orin sudah tidak sanggup bertahan lebih lama dalam drama murahan ini.

Ketika ketukan di pintu terdengar lagi, Orin bangkit dan menyalakan lampu ruang depan. Tak lupa menyambar jaket dari belakang pintu untuk menutupi piyama yang dia kenakan. Bagaimanapun prinsip kesopanan tetap dia utamakan. Dia tidak ingin mengakhiri semua ini dengan cara murahan. Dengan bergegas gadis itu membuka pintu depan.

Berlyn berdiri memunggingnya. Tubuhnya yang tinggi dan tegap membentuk siluet gelap karena pencahayaan teras yang minim. Orin berdiri di ambang pintu, menunggu sampai pria itu membalikkan tubuh dan menatap tepat ke wajahnya.

“Duduk!” kata Orin sambil menunjuk ke kursi.

Berlyn menurut tanpa protes. Lalu menunggu sampai keduanya duduk berdampingan sambil menatap ke depan.

“Aku nggak nyangka kalau kamu masih mau nongol di sini,” komentar Orin dengan suara rendah. “Setelah apa yang terjadi antara kamu dan Irma tadi.”

“Kamu dengerin obrolan sampai mana, Rin?” tanya Berlyn tegas.

“Sampai masalah kamu mengingap...”

“Nggak mungkin kamu percaya kalau aku benar-benar melakukan hal itu. Nggak mungkin juga semudah itu kamu percaya tentang obrolan yang hanya kamu dengar bagian pangkalnya saja. Rin, aku nggak bisa membiarkan kesalahpahaman ini terjadi berkepanjangan.”

“Salah paham?” Orin tersenyum sinis. “Pasti kamu udah menganggap aku bego banget, ya. Segitu begonya sampai-sampai nggak memahami apa yang sebenarnya terjadi.”

“Yang sebenarnya terjadi tidak seburuk itu. Percayalah. Itu karena Irma...”

“Kenapa kamu harus bersembunyi di balik Irma untuk semua ketololan yang kamu lakukan? Kamu bikin aku bingung dengan sikapmu yang tidak tegas, dan bisa jadi kamu juga telah membuat Irma salah menafsirkan perhatian persaudaraan yang kamu berikan dan menganggapnya sebagai bentuk perhatian yang lain.”

“Tidak bisakah kamu mencoba berpikir objektif dalam masalah ini? Yang terjadi sore ini adalah keisengan Irma bermain dengan....”

“Kamu sedang berusaha meminimalisir sesuatu untuk menghibur siapa, sih? Menghibur dirimu sendiri, kan? Agar kamu terhindar dari rasa bersalah dan tetap mempertahankan citramu sebagai malaikat penolong, Berlyn yang baik hati dan tidak sombong, tapi terlalu pengecut dan memilih bermain aman dengan memasang kaki di dua sisi yang berbeda.”

“Kamu tidak bisa menghakimiku secara sepihak begini tanpa mendengarkan versi lengkap dari aku, Rin. Aku punya rencana tentang Vero.”

“Sekarang kamu pun memanfaatkan Vero untuk membela diri. Mungkin ceritanya akan selesai andai dulu kamu nggak kegelatan menikahi Irma sehingga Vero tidak perlu dilahirkan.”

Ada kekejaman yang dingin dalam suara Orin. Yang membuat Berlyn terkejut dan sekaligus menyulut emosi pria itu. Orin sudah menekan tombol kemarahannya sedemikian rupa.

“Kejam sekali ucapanmu, Rin. Kamu tidak mengenal Vero, tidak tahu apa yang terjadi dan apa yang dilalui anak kecil itu.”

“Aku nggak perlu tahu. Karena, toh, bukan urusanku. Vero juga bukan urusanmu. Sunu dan keluarganya lebih dari kapabel untuk mengurus Vero dan jauh lebih berhak atas anak itu. Apa yang ingin kamu buktikan dari perbuatanmu itu? Takut kehilangan panggung untuk menjalankan aksi heroikmu itu, Pak Berlyn?”

Tanpa sadar kini keduanya sudah berdiri berhadapan.

“Bagaimana kamu tahu tentang Sunu?” tanya Berlyn, suaranya rendah dan serak.

“Bagaimana aku tahu? Tentu saja aku tahu. Karena Sunu tidak pernah berhenti berkomunikasi denganku. Aku tahu dia ada di mana dan sedang apa.”

“Benarkah begitu?” Wajah Berlyn terlihat muram.

“Aku menganggap serius hubungan ini, jadi aku sangat berhati-hati dalam berkomunikasi dengan Sunu atau pria lain. Dengan mereka, aku sekadar menjalankan kewajiban bersopan-santun sebagai teman lama. Karena aku menghargaimu sebagai pasanganku saat ini. Tanpa kamu harus meminta, aku tahu bagaimana menjaga dan menempatkan diriku dalam menghadapi pria lain. Ketika aku menyanggupi untuk menjalin hubungan denganmu, maka sejak saat itu prioritasku juga jelas. Sikap yang harus aku ambil pun jelas. Aku sangat berhati-hati agar kamu tidak salah paham dan menghindari kecemburuan yang tidak perlu. Seperti itulah aku memperlakukan kamu. Meskipun apa yang kuterima ternyata jauh di bawah ekspektasi. Karaktermu ternyata jauh di bawah standarku.”

Berlyn memejamkan mata sambil menarik napas panjang.

“Mungkin orang lain menganggapmu pahlawan dengan apa yang kamu lakukan untuk Irma. Tapi buatku, itu adalah kejahatan cinta paling sadis. Kamu beri dia dan Vero harapan, tetapi di satu sisi kamu juga tidak tuntas melakukannya. Aku

yakin selama pernikahan kalian, Irma pasti tersiksa oleh ketidakpastian. Ketakutan kalau sewaktu-waktu kamu tinggalkan. Karena toh semua hanya karena belas kasihan. Kami para perempuan sangat memahami perasaan kaum kami.”

Dada Orin terasa sesak oleh kemarahan yang membuncah. “Coba jawab pertanyaanku. Andai Irma tidak menuntut cerai, apakah kamu masih akan bersamanya dengan kondisi pernikahan bohongan kalian dulu?”

Berlyn menatap Orin dengan ekspresi kaku. “Apa yang kamu harapkan dari hubungan dengan pria sepertiku, Rin?” tanyanya dingin.

“Harapanku?” Orin mengangkat kepala dan menatap mata Berlyn dengan tajam. “Aku berharap hubungan ini tidak pernah ada.”

Berlyn menyembunyikan keterkejutannya dengan sangat baik. “Sudah cukup kamu menghakimiku?” tanyanya dengan suara mendesis.

Orin menjawabnya dengan membalikkan badan dan berjalan meninggalkan Berlyn di teras itu. Dengan suara bantingan pintu sebagai salam perpisahan.



Burning Inside



Gadis itu telah menelanjanginya bulat-bulat.

Membuat semua yang telah dia lakukan seolah tak berarti lagi. Mengembalikannya ke frekuensi nol. *Siapa dirimu yang sebenarnya, Berlyn?* Di balik semua topeng yang selama ini kamu pakai. Berlyn, pria sukses dengan kariernya yang cemerlang, sosok pemimpin yang humoris dan baik hati, yang rela mengorbankan diri demi seorang anak tak berdosa tidak mati sia-sia.

Setelah meninggalkan Orin, dia kembali ke rumah dan mengeluarkan Rubicon dari garasinya. Tidak ada yang dia inginkan selain memacu mobil itu dengan kecepatan tinggi di jalan tol dini hari. Dan setelah satu jam berjalan, tiba-tiba dia tersentak oleh kesadaran. *Mau melarikan diri ke mana, Bee?*

Dan di sinilah Berlyn sekarang. Dengan mata memerah karena semalaman tidak bisa tidur dan wajah lelah acak-acakan. Duduk di kursi tua yang terserak di atap rumah, di balik bayang-bayang bak penampungan air yang tak berhenti menetes karena lubang yang tak sempat dia periksa.

Mana bisa kamu serahin semua urusan rumah sama Pak Hus, Bee. Kamu itu penghuni utamanya, pemiliknya. Pak Hus itu supporting staff, bantu-bantu doang. Figuran. Pemeran pembantu. Aktor utamanya tetap kamu!

Sialan! Berlyn menjentikkan abu di ujung rokok yang diisapnya. Di bawah kakinya terserak pula beberapa puntung, bukti eksistensinya di tempat ini sejak beberapa jam yang lalu. Sinar matahari juga sudah semakin terang. Dan tak lama lagi pembantu rumah tangganya akan datang untuk berbenah.

Dengan enggan Berlyn berdiri. Tetapi baru saja dia melangkah, terpaksa berbalik lagi. *Apa susahnya sih, Bee, beresin bekas makan sendiri? Nggak sampai satu menit udah beres. Ngapain nunggu orang lain? Apalagi kalau sampai numpuk gitu. Sampah itu kotoran, bukan investasi. Ngapain disimpan?*

“Oke! Gue bersihin kali ini! Tapi bisa nggak kamu diam, Rin?” katanya geram sambil menggemeretakkan gigi, menyadari kalau dirinya seperti orang gila yang marah-marah sendiri. Dengan kesal, dibersihkannya bekas puntung dan abu rokok tersebut, menggunakan sapu tua dan pengki yang dia temukan tergeletak di bawah tiang jemuran. Pasangan alat pembersih yang entah sudah berapa tahun tidak pernah disentuhnya. Bahkan Berlyn tidak pernah menyadari keberadaan benda-benda itu. *Kita resmi jadian baru berapa bulan sih, Rin? Bisa-bisanya kecerewetanmu nggak mau hilang dari kepalamu!*

Ketika kantuk mulai menggayuti matanya, Berlyn berniat langsung merebahkan diri di atas tempat tidur.

Mandi dulu, Bee. Jangan biasain tidur dalam kondisi badan kotor. Tempat tidurnya jadi kotor juga. Mending kamu bolak-balik mandi, daripada bolak-balik cuci seprai.

Seperti kesetanan, Berlyn berderap masuk ke kamar mandi. Menyalakan *shower* dengan kecepatan penuh, membiarkan

tubuhnya dihantam aliran air untuk membersihkan segala debu dan kepenatan di tubuhnya. Berharap setelah ini dia bisa tidur dengan nyenyak demi menebus waktu istirahatnya. Satu jam kemudian, ketika pasangan paruh baya yang datang untuk bekerja, mereka mendapati pintu kamar sang majikan terbuka sedikit. Menampilkan pemandangan pria yang sedang tidur mendengkur dalam posisi telungkup dan kepala miring di atas bantal.



Akhirnya Orin memahami arti istilah ‘buanglah sampah pada tempatnya’.

Selama ini dia memendam banyak sekali emosi-emosi negatif yang mengendap di kepalanya, yang kemudian menjadi residu yang mengontaminasi pikiran dan perasaannya. Sekarang setelah semuanya keluar, kecemasan dan ketakutan yang dia rasakan dulu telah hilang. Untuk apa cemas dan takut lagi? Risiko sudah diambil. Kalau Berlyn mau pergi, *go ahead*. Meskipun untuk kembali bersama rasanya juga berat.

Ternyata, menerima kenyataan, meskipun pahit itu lebih mendamaikan daripada berpegang pada kebohongan yang manis.

Hari Senin, hari kerja. Orin memilih untuk menunggu seperti biasa. Baru setelah Berlyn tidak kunjung menampakkan batang hidungnya, gadis itu memilih memesan ojek online. *Kamu akan baik-baik saja, Rin. Beberapa bulan dimanja Berlyn dengan segala fasilitas, tidak akan membuatmu menjadi lemah dan manja, serta kehilangan kemandirianmu!*

Orin bersyukur menempati kantor warisan Pak Dhani. Di ruangan yang tertutup itu Orin bisa leluasa menyendiri.

Tidak akan ada yang mengomentari wajah murungnya. Juga tidak akan ada yang berani bertanya kenapa dia menghabiskan makan siang sendirian di ruangan dengan layanan *delivery*. Bukannya keluar bersama Berlyn seperti biasa.

Satu hari berlalu dan Orin bersyukur karena telah melewati hari ini dengan baik. Kemungkinan untuk bertemu Berlyn sangat besar. Karena mereka bergerak di perusahaan yang sama, dan bidang pekerjaan saling berkaitan. Tetapi sepertinya Berlyn pun memilih cara seperti Orin. Menghindar. Sampai kapan? Entah. Orin belum terpikir akan bagaimana mereka setelah ini. Dia harus bertemu Berlyn sekali lagi, untuk memutuskan apa yang perlu diputuskan. Tetapi itu bisa dilakukan nanti. Saat kepala mereka sudah sama-sama dingin.

Sampai ketika keesokan harinya Orin harus menghadiri undangan rapat bersama beberapa divisi engineering dari bagian *civil structure, mechanical and electrical*. Mereka para senior yang hanya beda dua atau tiga tahun di atasnya. Para *engineer* muda yang biasanya bisa membuat rapat berjalan dengan seru. *Structural engineering* dipimpin oleh Pak Sulis. Dan deputinya adalah Puji. Aih!

Puji masih seperti dulu. Lugu dan kaku. Kalau bicara seperti sedang membaca buku.

“Halo, Orin. Apa kabar?” spanya ramah sambil mengulurkan tangan.

“Baik, Mas Puji,” balas Orin sambil tertawa lebar. Menerima jabat tangan Puji dengan senang hati. Rasanya seperti mimpi karena dia dulu pernah jatuh hati kepada cowok ini. “Gimana sekarang kabarnya, Mas? Anak dan istri sehat?”

Puji sudah menikah di kampung halamannya. Di sini dia bertahan dengan kos di tempat sederhana, karena sedang membangun rumah di kampungnya. Orin iri pada wanita

yang dipilih Puji. Dia tidak iri dengan posisinya sebagai istri Puji, tetapi iri dengan jalan hidupnya yang sederhana.

Sayangnya rapat yang semula berjalan seru dan akrab itu tidak menarik lagi ketika Berlyn muncul bersama para pembesar lain seperti Pak Dhani, Pak Budiarmo, juga Pak Irsal. Membuat Orin deg-degan karena khawatir akan dinyinyiri oleh bapak-bapak tua itu. Untuk saat ini dia mendukung penuh kebijakan yang diterapkan beberapa perusahaan yang melarang pegawainya menjalin hubungan pribadi. Mungkin akan membuat canggung begini kali, ya? Ini baru sebatas pacaran nggak jelas. Coba kalau suami istri, lalu sedang bertengkar? Pasti lebih-lebih lagi nggak enak.

Untungnya karena rapat teknis mereka sudah selesai, jadi para kepala divisi junior bisa meninggalkan tempat. Meninggalkan para senior untuk membahas hal yang lebih penting lagi. Saat Orin berjalan menuju pintu keluar, mau tidak mau dia harus melewati tempat duduk Berlyn. Jantungnya berdebar keras ketika pria itu berdiri dan berjalan mendekatnya.

“Beberapa hari ini aku sibuk sekali, jadi tidak bisa mengantarkan jemput kamu,” katanya pelan.

Orin mengangguk. Meskipun dalam hati dia mengumpat-umpat. *Bukan urusanmu juga kali, aku mau gimana!* “Aku bisa sendiri,” jawabnya pendek. Setelah menatap sejenak pria di hadapannya, Orin mengangguk dan berjalan pergi.

“Rin!”

Sialan. Pak Budiarmo memanggilnya. Mau tidak mau dia harus menoleh, kan? “Iya, Pak?”

“Lo udah minta uang belanja belum sama Berlyn? Ingat yang gue bilang dulu, palakin dia sebelum dipalak cewek lain! Iket dia sebelum lepas. Banyak yang mau, tuh, sama Berlyn.”

Ya Tuhan, peka mana, peka! Segitunya mulut bapak-bapak ini. “Siap, laksanakan, Pak! Saya akan ikat Pak Berlyn selagi sempat!” jawab Orin menyembunyikan kesinisannya.

Tanpa memandang lagi pada Berlyn, dia berjalan meninggalkan ruangan. Andai pandangan mata mengandung laser, mungkin saat ini punggungnya sudah berlubang oleh tajamnya tatapan Berlyn.

Demi Tuhan! Ini harus diputuskan segera! Tidak bisa dibiarkan menggantung seperti ini.



Berlyn memasuki ruangnya setelah rapat seharian bersama tim. Terkejut mendapati sebuah amplop yang ditutup rapat berada di atas laptopnya yang tertutup. Di atasnya tulisan tangan berbunyi “Untuk Pak Berlyn” tertulis rapi. Tulisan tangan Orin. Kali ini dalam tinta hitam standar. Bukan tinta warna-warni dengan hiasan aneka rupa sebagaimana kegemaran Orin terhadap *doodle*.

Sudah empat hari. Berlyn belum ada waktu untuk menemui gadis itu. Karena ketika mereka bisa bicara lagi, Berlyn membutuhkan waktu yang panjang dengan kepala jernih. Bebas dari segala urusan. Dan beberapa rencananya terwujudkan. Tidak saat ini. Saat semua masih keruh begini. Dan kondisi emosinya masih seperti saat malam terakhir pertemuan mereka.

Tanpa prasangka Berlyn membuka amplop itu. Kemarahannya tersulut melihat apa yang ada di dalamnya. Tak lain adalah kedua kartu yang dia berikan pada Orin. Tak cukup hanya itu, gadis tersebut juga menyertakan rincian transaksi dari kedua rekening tersebut. Lengkap dengan lampiran struk dari mesin

ATM yang menunjukkan posisi saldo saat kartu diterima dan saat kartu dikembalikan.

Semua itu dilakukan seolah gadis itu ingin menunjukkan pada Berlyn bahwa semua uang yang dikeluarkan adalah untuk kepentingan Berlyn. Kecuali tiket penerbangan saat liburan tempo hari. Yang sebetulnya juga atas inisiatif Berlyn.

Bagai banteng mengamuk, Berlyn meraih telepon genggamnya dan mencari nomor Orin. “Rin!” raungnya begitu mereka terhubung. “Apa maksudmu balikin kartu-kartu ini?”

“Sudah waktunya dibalikin, kan?”

Suara Orin yang terdengar tenang justru membuat Berlyn semakin terbakar. “Rin!”

“Maaf, saya sibuk!”

“Jangan potong omonganku!”

“Buat apa? Kita nggak akan dapat solusi dengan cara ngomong begini. Nggak akan menyelesaikan apa pun!”

Berlyn menghela napas panjang, mencoba menenangkan diri. “Baiklah. Kapan kamu mau ketemu aku?”

“Terserah. Pak Berlyn adalah pihak yang paling sibuk dengan banyak urusan. Tentunya Pak Berlyn yang lebih membutuhkan pengaturan jadwal.”

“Jangan panggil gue ‘Pak Berlyn!’”

“Dan jangan ber lo-gue sama saya! Saya bukan Irma!”



“Semua ini tentang Irma dan Vero kan, Rin?” tanya Berlyn serius. “Dan kamu nggak akan berhenti ngambek begini sebelum semua keinginanmu terpenuhi?”

Berlyn akhirnya menemui Orin Jumat malam itu. Dan sekarang keduanya duduk kembali di teras yang berpenerangan samar.

“Begitu sulitkah bagimu untuk memahami, bahwa urusan ini bukan sekadar aku ngambek seperti anak kecil yang tidak dituruti kemauannya?” balas Orin dengan putus asa. “Harus bagaimana lagi aku mengatakan kalau kejelasan hubungan kamu sama Irma dan Vero, adalah hal yang paling utama buatku saat ini.”

“Aku bisa melarang Irma untuk mendekatimu, Rin. Aku bisa melindungi kamu. *Please*, beri aku waktu untuk mengatur semua ini.”

“Sebegitu penting, ya, mereka berdua dalam hidupmu?” tanya Orin, hatinya kembali sakit oleh kejujuran Berlyn. Tetapi dia ingin tahu dengan pasti di mana posisinya dalam kehidupan Berlyn.

“Aku memiliki beberapa rencana untuk Vero. Dan aku nggak bisa berhenti di tengah jalan begitu saja. Aku harus menuntaskan apa yang sudah aku mulai bertahun-tahun lalu, Rin.”

“Apakah kamu sudah membicarakan rencana itu dengan Irma? Bagaimanapun dia ibunya.” Terasa ada paku menghunjam jantung setiap kali menyebut nama mantan istri Berlyn itu.

“Irma tidak memiliki kapabilitas yang cukup sebagai ibu. Aku khawatir pertumbuhan Vero akan menjadi rusak di tangan ibu yang labil seperti Irma.”

Orin terdiam. Merasa tidak punya amunisi lagi untuk menanggapi.

“Tidak bisakah kamu berempati sedikit saja buat Vero, Rin? Sungguh tidak adil bagi anak sekecil itu disalahkan oleh orang-orang dewasa di sekitarnya, karena kehadirannya yang tidak diinginkan.”

“Keterlibatanmu yang berlebihan dengan Irma membuatku antipati pada Vero bahkan sebelum aku mengenalnya. Lalu

saat kamu sibuk mengurus mereka berdua, aku pun harus mengurus hatiku sendiri, biar tidak semakin terpuruk dalam hubungan tidak jelas ini.”

“Hubungan ini jelas, Rin. Tetapi tidak bisakah aku memintamu untuk menunggu?” Berlyn terdengar sama putus asanya. “*Please*, Rin. Aku sedang mencari cara....”

“Kalau kamu masih akan berada di kehidupan Vero, yang artinya juga masih terlibat dengan Irma, buat apa aku nunggu kamu?” potong Orin. “Aku nggak akan menang, Bee. Sekeras apa pun kamu membantah, tetapi selama kamu belum bisa melepaskan diri dari Irma dan segala permintaannya, artinya kamu memang masih milik dia. Itulah sebabnya Irma sangat percaya diri untuk terus berada di dalam hidupmu. Karena kamu mengizinkannya. Bila Irma masih bercokol di hatimu, artinya sudah nggak ada tempat lagi buatku. Lalu buat apa aku ngantre? Mending aku cari tempat lain yang masih kosong. Toh aku nggak keburu-buru. Aku punya waktu di seluruh sisa umurku untuk mencari dengan siapa nanti aku akan nyaman berdampingan.”

“*Which is?*”

“Kita akhiri aja ya, Bee,” suara Orin serak hampir tak terdengar. “Tolong hargai keputusanku.”

Berlyn duduk dengan kaku. Orin memalingkan wajahnya. Menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca. Akhirnya dia tahu, patah hati yang sepatah-patahnya ini begini rasanya.



“Tahu nggak, Rin? Dengan kamu memilih pergi begini, sama aja kamu kasih kesempatan buat Irma melenggang tanpa hambatan,” komentar Luna.

“Emang kenapa? Kalau Berlyn mau begitu, ya udah, kan?”

“Kamu nggak berusaha dapetin Berlyn gitu?”

“Aku? Emang aku harus berusaha seperti bagaimana lagi buat dapetin Berlyn? Karena buatku, untuk dapetin hati seorang pria, ya, dengan menjadi diriku sendiri. Nggak mungkin aku pura-pura semua baik-baik saja kalau dia masih belum menyelesaikan urusan dengan masa lalunya.”

“Tapi, Rin....”

“Aku tahu, Na. Ini nggak mudah. Berat sekali rasanya. Sampai sekarang pun aku masih nggak rela melepas semua ini. Setiap kata-kata menyakitkan yang aku ucapkan pada Berlyn, itu menyakiti aku lebih dalam lagi. Tapi harus kukatakan untuk mengakhiri semua ini.”

“Aku mulai mengenal Berlyn lebih baik. Dan kupikir dia sangat serius denganmu, Rin.”

“Aku juga kenal dia, Na. Dan aku tahu dia serius sekali dalam hubungan ini. Dia jenis orang yang melakukan segala sesuatu dengan tidak setengah-setengah. Dan rela menyakiti diri sendiri untuk tujuan itu. Kalau Berlyn tidak begitu, manalah mungkin aku tertarik sama pria slebor raja gombal seperti dia?” Orin menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

“Terkait Vero, Berlyn pasti punya alasan khusus kenapa dia belum melepaskan tanggung jawabnya. Hanya saja dia belum cukup memercayaiku untuk mendengar rencana-rencananya. Mungkin dia juga khawatir akan reaksiku bila tahu apa yang telah dia lakukan. Maka kupikir dengan memutuskan berpisah, aku telah memberinya ruang lebih lega untuk menyelesaikan apa yang sudah dia mulai. Tanpa harus terbebani oleh keberadaanku yang menuntutnya melakukan apa yang belum sanggup dia berikan padaku.”

Luna menghela napas panjang. Diamatinya Orin yang muram itu dengan saksama. “Rin, apakah kamu baik-baik saja?” tanyanya pelan.

Orin menggeleng. Sebutir air mata mengalir dari sudut matanya. “Nggak, Na. Aku nggak baik-baik saja. Hatiku sekarang sakit sekali.”



“Mama nggak suka lihat kamu nongol di sini Sabtu petang gini, Ber,” tegur ibunya begitu Berlyn muncul di dekat wanita yang sedang duduk di ruang keluarga sambil menonton televisi. “Orin ke mana?”

Berlyn menggeleng dan mengempaskan diri di samping ibunya.

“Kalau kamu nggak pengen ketemu Vero, mending cepat keluar dari sini.”

“Vero ada di sini lagi, Ma?” tanya Berlyn akhirnya. Tanpa semangat.

“Kemarin Mama suruh Siti ke rumah Irma. Perasaan Mama nggak enak. Terakhir Vero ditaruh sini, tuh, kondisinya acak-acakan. Nggak mandi, belum makan, ditelantarkan gitu. Entah sibuk apa Irma itu, nggak ngomong. Dan benar saja, ketika Siti ke sana, Vero sedang merengek-rengok minta makan dan hanya dibentak-bentak sama Irma. Siti telepon Mama. Jadi, ya udah, Mama suruh bawa Vero ke sini aja.”

Berlyn mengusap wajahnya dengan gusar. “Ma, Tante Rita...”

“Sudah Mama hubungi. Dan Mama sudah ancam, kalau dia nggak segera turun tangan hendel Irma, Mama akan menyerahkan Vero ke panti asuhan! Kesel banget Mama sama mereka

berdua,” omel ibunya. “Dan tadi pagi Tante Rita telepon Mama kalau dia sekarang sudah berada di tempat Irma.”

“Aku belum berhasil hubungi Tante Riyas,” komentar Berlyn.

“Tante Riyas masih dalam perjalanan. Kemarin kan liburan ke Manado. Hari ini mungkin sudah sampai Jakarta.”

Tiba-tiba Vero muncul dari dalam rumah. Dan menjerit seperti biasa melihat kehadiran Berlyn. “Papa!”

Berlyn mengulurkan tangan dan memangku gadis kecil itu. “Hm ... rambut Vero harum. Tadi dimandiin siapa, Sayang?”

“Bi Siti. Kata Oma, kalau Vero nggak mandi, baunya kayak kambing,” si kecil tertawa tergelak-gelak. “Papa, Mama Irma bilang mau cari duit yang banyak sekali, buat beliin Vero baju baru. Nanti Vero pakai baju yang cantik sekali karena Vero akan jadi putri, Mama jadi ratu dan kita pesta. Karena Mama akan menikah sama Papa Berlyn. Seperti di foto itu, lho! Tapi nanti Vero akan bawa bunga.”

Celoteh si kecil itu membuat kedua orang dewasa di ruangan itu saling berpandangan dengan ekspresi terkejut. Begitu sadar, Berlyn segera meraih ponsel yang tadi dia letakkan di meja. Dengan membabi-butakan pria itu mencari-cari satu nama dan memencetnya.

“Sunu sialan! Di mana kunyuk itu ketika dibutuhkan?” geramnya dengan kemarahan berkobar-kobar.



A Man, A Father**Bajingan dengan B kapital.**

Sunu baru menjawab pada panggilan keempat.
“Tumben lo hubungi gue. Ada kerjaan?” tanya pria itu santai seperti biasa.

“Kalaupun sekarang ada kerjaan, gue belum minat rekrut lo lagi. Sebelum lo beresin semua kekacauan ini,” tukas Berlyn.

“Wowowow ... ngegas lo, Bro! Ada apa ini?”

“Di mana lo sekarang? Jangan bilang lo masih di Berau!” tanya Berlyn tak sabar.

“Gue udah pulang ke Jakarta, Bro. Waktu lo masih di Sulawesi.”

“Dan dari mana lo tahu gue ke Sulawesi?”

“Serius, nih, Bro. Masa iya lo nggak pernah ngobrolin gue sama Orin?” Sunu bermaksud bercanda.

“Gue hubungin lo bukan buat bercanda,” kata Berlyn kesal.
“Gue cuma mau mastiin, kapan lo bisa ketemu gue. Secepatnya.”

“Aduh, jangan sekarang, dong. Gue masih ada acara ... eh ... bentar, Ber!” Sunu terdengar sedang berbicara dengan seseorang.

Suara berisik di belakang Sunu membuat Berlyn curiga kalau cowok itu sedang bersama cewek. “Nu! Gue serius, nih! Sekarang lo bisa ketemu gue, kan?” Berlyn semakin tak sabar.

“Nggak bisa langsung juga, sih, Ber. Apaan, sih, lo?”

“Sialan, lo! Gue nggak main-main ini. Gue belum berhasil hubungi nyokap atau bokap lo juga!”

“*Wait!*” Berlyn pasti tidak bercanda kalau sampai menyebut kedua orangtuanya. “Oke, gue keluar dulu. Biar bisa ngomong lebih jelas,” sahut Sunu akhirnya. Setelah beberapa saat, Sunu melanjutkan. “*Spit it out!*”

Berlyn menghela napas panjang sebelum berbicara. “Mungkin kali ini lo perlu konsultasi sama nyokap dan bokap lo. Karena status lo masih bujangan.”

“Untuk?” Sunu bertanya dengan bersungguh-sungguh.

“Ini saatnya lo turun tangan buat Vero,” jawab Berlyn kalem.

“*What?*” Sunu terkejut. “*Hell!* Kenapa mendadak gini, sih? Sebab terakhir gue dikontak Irma, dia masih jual mahal dan menolak kesepakatan yang gue ajukan!”

“Kalau Irma menolak, itu urusan dia. Tapi saat ini kondisinya cukup darurat. Asal lo tahu, secara hukum, gue adalah ayah Vero,” kata Berlyn.

“Ber....”

“Nama gue yang tertera di akta kelahiran Vero. Jadi, gue punya hak memutuskan apa yang terbaik bagi anak itu. Hak yang selama ini belum gue pakai karena gue masih mempertimbangkan perasaan Irma sebagai ibunya dan lo sebagai ayahnya. Ternyata lo nggak berubah juga. Masih sebrengsek dulu. Bajingan dengan B kapital di jidat lo!”

“Sialan lo, Ber!” umpat Sunu. “Pantesan Irma berlindung di balik nama lo!”

“Gue belum sempat lanjutin kasus itu, karena kelar urusan cerai gue langsung pergi. Gue punya kehidupan yang harus diurus daripada ngabisin umur buat beresin bekas maksiat lo berdua!” Kemarahan Berlyn tak bisa ditutupi lagi.

“Ngurusin hidup lo? Yakin?” ejek Sunu. “Menurut gue lo kabur kayak jendral kalah perang!”

“Karena gue pikir lo berdua manusia normal yang masih punya hati untuk memutuskan apa yang terbaik bagi Vero. Anak tidak berdosa yang lahir akibat kebengsekkan kalian berdua. Bener, kan, Nu? Lo bengsek, kan?”

“*Calm down*, Bro!” Sunu cengengesan. Ketika Berlyn tidak menyahut, akhirnya dia bersikap lebih serius. “Sekarang gue harus ngapain? Apakah sudah waktunya serah terima tanggung jawab ini secara hukum?”

“Lo bisa melakukan tes DNA kek, apa kek, terserah. Hal yang sebenarnya buang-buang waktu sekaligus menegaskan kesombongan lo. Karena siapa pun bisa melihat kalau Vero mirip banget sama lo. Tapi terserah. Silakan kalau lo mau tes DNA sialan itu, dan gue akan tunggu sampai lo diketawain keluarga besar kita.”

“Ber....”

“Atau mending gue langsung bicara sama bokap dan nyokap lo. Mereka lebih berakal sehat daripada anaknya yang cuma bingung cari tempat buat buang sperma, tapi terlalu pengecut buat mempertanggungjawabkan perbuatannya!”

Sunu tertegun. “Ber ... *sorry*. Gue tahu ini bukan candaan.” Berlyn diam.

“Biar gue yang ngomong langsung ke ortu gue.”

“Yakin?” Berlyn meragukan kesungguhan Sunu.

“Pegang janji gue kali ini. Ehm ... gimana kabar Vero?” Susah payah Sunu menanyakan tentang putrinya.

“Dia sama nyokap gue. Siapa lagi orang yang cukup punya kepedulian sama anak itu?”

Sunu terdiam. “Irma....”

“I don’t know and I don’t care.”

“Oke, Ber. *I’ve got your point!* Secepatnya gue hubungi lo. Titip Vero sama nyokap lo, ya. Habis ini biar nyokap gue yang hubungi nyokap lo juga.”

Untuk pertama kali setelah beberapa hari terakhir ini, Berlyn merasakan kelegaan luar biasa. Diletakkannya kembali ponsel ke meja dan memejamkan mata untuk menenangkan diri. Lalu dia menoleh kepada ibunya. “Tante Riyas akan menghubungi Mama setelah ini. Aku akan membahas detailnya dengan Sunu nanti.”

“Akhirnya,” kata wanita itu lega. Lalu meremas bahu Berlyn. “Semoga ini akan jadi pelajaran berharga buat kamu, Ber. Bahwa perbuatan sembrono itu konsekuensinya berat. Nggak semua niat baik membawa efek baik.”

Berlyn mengangguk, sambil mengawasi Vero yang bermain-main di lantai.

“Mama hanya berharap Orin....”

“Orin sudah memutuskan untuk mundur, Ma,” potong Berlyn kasar.

Ibunya menghela napas panjang. “Apa dugaan Mama benar, bahwa Irma adalah sumber masalahnya?”

Berlyn mengangguk. “Semula aku tidak berpikir sejauh itu. Irma bertemu Orin secara tidak sengaja ketika dia ke rumahku.”

“Yakin kamu kalau pertemuan itu tidak disengaja? “ tanya ibunya. “Kamu sudah mengenal Irma sangat lama, Ber. Dan tahu sifatnya dengan baik dan bagaimana dia sejak kecil pintar memanipulasi orang agar keinginannya terkabul.”

Berlyn tersenyum masam. “Begonya aku, kupikir dia sudah berubah.”

“Dulu kita memakluminya karena Mama melihatnya sebagai satu kewajaran. Begitulah cara Irma bertahan hidup dalam kondisi keluarga berantakan begitu.” Lalu wanita itu menoleh kepada putra tunggalnya. “Ada satu kejadian yang sebenarnya nggak mau Mama sampaikan sama kamu. Tetapi setelah dipikir-pikir, kamu layak untuk tahu, Ber. Kejadiannya sudah lumayan lama. Waktu kamu di tahun terakhir kuliahmu di Belanda.”

“Irma?” Berlyn mengerutkan kening.

“Kamu tahu apa yang membuat Mama menerima Irma kembali hadir di rumah ini, setelah perceraian kalian yang menghebohkan itu? Irma datang untuk meminta maaf. Tetapi Mama menolak karena masih sakit hati dan belum bisa sepenuhnya memaafkan. Besoknya Mama dihubungi pembantu-nya, mengatakan kalau Irma melakukan percobaan bunuh diri dengan meminum cairan pembunuh serangga.”

Berlyn sangat terkejut oleh kenyataan itu.

“Akhirnya papamu turun tangan, mengurus segala kebutuhannya di rumah sakit. Sampai Tante Rita datang,” ibunya menghela napas panjang. “Saat itu Mama menyesal karena merasa menjadi penyebab Irma jadi melakukan hal itu. Sejak saat itu pelan-pelan Mama berusaha menerima dia. Membiarkannya datang ke sini meskipun awalnya canggung. Dan Mama melihat keadaan membaik setelahnya. Irma kesepian dan tidak punya pegangan. Hubungannya bersama Sunu tidak berhasil. Dan dia benar-benar terpuruk dengan beban seorang anak. Mama sungguh tidak ingin dia kembali seperti saat remaja dulu, ketika kita selamatkan dari narkoba.”

Berlyn tertegun “Kenapa Mama nggak pernah cerita tentang hal ini?” tanyanya menuntut.

Ibunya menggeleng. “Maafkan Mama, ya. Mama nggak tahu kalau kamu sudah mulai menjalin hubungan dengan Orin. Sebab waktu kamu pulang, terus terang Mama berharap kalian akan kembali bersama. Siapa tahu hal itu akan membawa kebaikan bagi semua. Terutama Vero. Karena Mama paling tidak tega melihat anak kecil jadi korban.”

Berlyn memegang tangan ibunya. “Mama menyebutku sembrono. Tapi Mama sendiri lemah dan mudah jatuh kasihan. Bukannya ini faktor genetik ya, Ma?” ejeknya.

“Salah sendiri kamu kok jadi anak Mama,” balas ibunya sambil tertawa.



Pertemuan keluarga Sunu dan Berlyn terjadi di hari Minggu petang.

Saat para orangtua memilih berada di dalam rumah, sambil mengawasi Vero, Berlyn dan Sunu memilih balkon sebagai tempat untuk bicara. Membuat keduanya bisa merokok dengan bebas.

“Tahu nggak betapa *shock* gue ketika tahu lo jadian sama Orin?” Sunu menyeringai kesal. “Dan Orin mengatakannya setelah gue muter-muter hanya untuk membuatnya membenarkan dugaan gue.”

Berlyn berusaha menyembunyikan kekesalannya, menyadari Sunu masih berkomunikasi dengan Orin.

“Tiap dia ultah, gue selalu mengirim ucapan selamat. Tapi hanya dianyepin doang sama dia. Gila! Gue pikir karena dia belum bisa maafin gue, karena Irma yang bikin huru-hara di

tepi Danau Poso dulu. Sialan, gue salah. Ternyata karena dia ngarepin lo, Ber.”

Berlyn menjentik abu di ujung rokoknya. Mempertahankan sikap tak acuh palsu.

“Tapi kalau dilihat dari ekspresi lo sekarang, kayaknya nggak berjalan lancar, ya?” ejek Sunu. “Gimana bisa lo lihat Orin dengan baik kalau lo masih menempatkan Irma di antara kalian? Lo ini nggak pinter juga, Ber.”

“Gue salah strategi,” akhirnya Berlyn mengakui. “Gue pikir dengan membangun fondasi hubungan yang kuat dengan Orin, dia akan bisa menerima ketika pelan-pelan gue memperbaiki sisa-sisa masalah dengan Irma. Ternyata tidak semudah itu. Gue nggak kepikiran kalau Irma akan menjadi masalah. Gue terlalu ngarepin lo untuk beresin urusan ini. Dan gue lupa lo sama Irma sama-sama nggak punya etika.”

“Gimana gue bisa tuntas kalau lo pergi begitu saja, nggak ninggalin info sedikit pun tentang urusan Vero dan Irma.”

“Buat apa? Vero dan Irma urusan lo. Gue cuma pihak ketiga yang datang membantu. Dan selamanya akan tetap begitu.”

“Bro, nggak mungkin, dong, lo suruh gue tawar-menawar sama Irma? *No way*. Omongan Irma adalah hal yang paling nggak bisa gue percaya.”

Berlyn menyulut batang rokok keduanya. Ingin membantah, tetapi bagi orang seperti Sunu pasti hanya akan membuat masalah berputar lagi tanpa penyelesaian. Sunu si tukang cari gara-gara. Doyan keributan, tetapi dengan mudah lepas tangan dengan menghilang begitu saja. Tiga tahun terakhir adalah bukti dari hasil karakter Sunu yang tidak bisa memegang tanggung jawab.

“Irma itu masalah. Dari dulu. Lo aja yang buta. Heran, deh,” lanjut Sunu. “Lo tahu kenapa Irma nggak pernah berhasil

dapetin gue? Karena gue menempatkan dia di luar dunia gue. Gue nggak pernah mengizinkan dia mempermainkan hidup gue sebagaimana dia mempermainkan cowok-cowok lain. Termasuk lo!” Sunu tertawa terbahak-bahak. “Andai gue tahu kalau lo masih bego gini, ngapain gue ngalah. Itu Orin akan gue pepet sampai dapat.”

“Yakin lo bisa dapetin dia? Standar Orin tinggi. Lo yang di mata dia nggak bertanggung jawab ini nggak bakal dia lirik lagi,” balas Berlyn.

Sunu tertawa. “Siapa bilang? Hanya karena gue nggak bersikap heroik kayak lo, yang menikahi Irma demi segala tujuan mulia *bullshit* yang ujung-ujungnya lo justru dimanfaatin dia, bukan berarti gue nggak melakukan apa pun. Gue kasih Irma pilihan. Dia udah memilih, jadi ya harus konsekuen, dong, dengan risiko pilihannya itu.”

Sunu mengucapkannya dengan santai tanpa emosi. Seolah dia membahas tentang hobi, bukan nasib anak usia enam tahun.

“Bukan salah gue kalau nggak tahu kalau Irma hamil anak gue. Karena bahkan ketika sama gue, Irma juga deket dengan cowok lain. Dan gue yakin bahwa dia sebenarnya juga ragu siapa bapak anaknya. Makanya dia bungkam biar nggak keburu malu. Karena kalau dia meminta gue untuk bertanggung jawab, gue akan mengambil langkah medis dan hukum untuk membuktikan apa bener Vero anak gue.”

“Jangan main-main dalam ngadepin Irma, Ber. Dia itu manipulator oportunis yang nggak bisa diremehkan. Emang lo pikir kenapa dulu gue putusin Irma? Karena waktu menjalin hubungan sama gue aja dia masih terlibat sama Steven. Lo pasti kenallah, siapa Steven. Irma adalah orang dewasa. Dia harus bertanggung jawab pada perbuatan dia sendiri.”

“Nyokap gue udah nggak tahan. Pengen ambil Vero secara hukum. Karena nggak tega lihat cucunya nanti akan gimana kalau Irma nggak punya cukup akal sehat buat didik anak kami dengan baik. Tapi gue bilang, tahan dulu. Biarin aja dia bertingkah sampai puas. Menuntut ini itu. Kayak dia masih punya posisi tawar.”

Baru kali ini Berlyn akhirnya mengerti kenapa Sunu dijuluki *player* sejati. Dingin dan penuh perhitungan. Di balik senyum dan tindak tanduknya yang seolah tanpa beban, tersembunyi kekejaman yang siap untuk menghancurkan lawan. Sunu dan Irma seimbang. Berlyn hanya penasaran, akan jadi seperti apa Vero ketika dewasa, mewarisi gen kedua orangtua yang seperti ini.



Sunu menghubunginya lagi.

Tanpa sadar Orin mendesah. Beberapa kali dia melewatkan pesan dari Sunu. Bahkan langsung dihapusnya tanpa perlu repot-repot membacanya lebih dulu. Tetapi sekarang dia ragu. Apakah dia sudah menjadi orang *oversensitif* yang membuatnya tidak nyaman dengan pesan-pesan yang dikirim cowok itu? Jangan-jangan dia hanya kegeeran saja. Padahal tidak ada maksud apa pun dari pesan itu.

“Duh, yang lagi putus cinta. Wajahnya mendung tapi nggak hujan juga,” ledek Luna.

Orin mengedikkan bahu. “Kelihatan banget, ya?” tanyanya tak acuh, melanjutkan aktivitasnya dengan menyiapkan potongan-potongan kain berbentuk heksagon untuk proyek terbarunya.

“B banget. Sampai kapan, he?”

“Baru juga seminggu, Na.”

Luna menatap sahabatnya. Kemurungan Orin kali ini sedikit beda. Sendu, tetapi tidak terlalu. Bahkan cenderung tenang. Padahal yang dia hadapi pasti tidak ringan.

“Aku, sih, nggak masalah, Rin, kalau di sini kamu mau mewek, mau marah, mau histeris, mau teriak, boleh-boleh aja. Waktu dan tempat dipersilakan. Tapi nggak kebayang waktu kamu di kantor. Kalian yang biasa lengket kayak perangko, Berlyn yang biasanya berisik nyamperin kamu, dan kamu yang biasanya manja-manja lucu, tiba-tiba aja putus. Kadang penonton lebih patah hati daripada pasangan bersangkutan yang lagi putus.”

Mau tidak mau Orin tertawa. “Patah hati? Jangan salah. Dalam kasusku, kayaknya lebih banyak yang nyukurin,” kata Orin sambil tertawa pasrah.

Dia bukannya tidak dengar kasak-kusuk di belakangnya. Bahkan secara tidak sengaja dia mendengar dari asisten barunya, Renny, tentang grup WhatsApp sempalan dengan admin si Mei. Orin bisa membayangkan kalau grup itu tujuan utamanya adalah menjelek-jelekkan dia. Dan saat ini mungkin berita tentang bubarnya hubungan mereka menjadi topik utama. Niat banget, deh. Memang kenapa kalau dia putus sama Berlyn? Emangnya Mei minat jadi penggantinya di sisi Berlyn? Silakan, mungkin Berlyn mau. Mungkin juga Irma butuh tandem baru untuk diganggu.

Orin meletakkan alat penanda khusus kain di meja dan mengawasi Luna yang sekarang sedang melipat kain-kain yang baru selesai difoto untuk konten di akun media sosial galeri mereka. “Anggap saja minggu-minggu ini adalah salah satu momen berat dalam hidupku, Na. Aku sedih, patah hati, juga malu kepada para kolega di kantor. Tetapi, mau bagaimana lagi?”

Tetapi, posisinya saat ini membuat Orin juga terlindungi. Tidak akan ada yang bertanya kenapa sang kepala divisi bisnis energi yang tampan menawan itu sudah tidak pernah lagi terlihat mendatanginya di ruangan hydro. Juga bertanya kenapa Orin sudah tidak pernah lagi muncul untuk makan siang di kantin, sebaliknya memilih layanan *delivery* dan makan sendiri di ruangan.

“Udah mikir buat *move on*?” tanya Luna.

Orin menggeleng. “Aku mau menenangkan diri dulu. Emang mau *move on* gimana lagi, sih, Na? Kayak aku memiliki deretan penggemar yang antre aja.” Orin tertawa sinis.

“Kali aja. Kamu tinggal bilang sama aku kalau udah siap memasuki pasaran jodoh lagi.”

Orin tertawa. “Geblek.”

“Dan aku juga baru tahu kalau Kak Valent punya keterarikan sama kamu, Rin. Sumpah, rasanya cengo banget waktu dia nanya-nanya soal kamu.”

“Dan mulut kamu udah ngocor kayak ember bocor nyeritain semua tentang aku?” tuduh Orin.

“Ya gimana, Kak Valent itu orangnya kan persuasif gitu. Pinter banget memancing obrolan. Mantan orang marketing memang gitu, deh. Pinter memengaruhi orang.”

“Marketing? Belum tentu juga, sih, orang marketing pintar memengaruhi orang. Kalau *sales*, mungkin,” balas Orin sambil terbahak-bahak.

“*Sales*? Sembarangan!” gerutu Luna. “Kamu minat nggak sama Kak Valent? Sama-sama duda resek tuh, nggak jelas banget. Biasanya kamu doyan sama orang-orang bermasalah kayak gitu. Anggep aja kucing jalanan.”

“Jahat, ih! Kakak sendiri dibilang kucing jalanan. Tapi aku ogah sama duda. Cukup sekali, Berlyn aja.”

“Cukup sekali dan balik ke duda Berlyn maksudnya?” goda Luna.

“Na! Serius, dong!” Orin sebel. “Aku mau cari kayak Mas Puji lagi aja. Udah bener tuh jalanku, cari yang tipe aman kayak gitu. Ngapain sampai ganti fokus ke para pria bermasalah modelan Sunu dan Berlyn.”

“Emang kamu kira cari cowok kayak beli bunga? Cari yang murah biar perawatan mudah?”

Keduanya terbahak-bahak bersama, sampai notif ponsel Orin berbunyi lagi.

“Rin, ngapain sih kamu nyalain ponsel kenceng banget?. Ada *chat* masuk aja bikin orang seruangan denger semua,” Luna ngomel kesal.

“Sengaja. Biar nggak sepi.”

“Bukannya tiap hari hidup kamu sepi, Rin? Kerja, ke galeri kerja juga, pulang juga sendiri.”

Orin tersenyum. “Kali ini sepi beda,” jawabnya. “Sepinya bukan hanya karena aku sendirian. Tapi karena perasaan. Wajar, kan? Setelah apa yang aku alami dengan Berlyn, begitu putus, perlu waktu untuk mencapai kesetimbangan. Sesuai dengan hukum kelembaman.”

“Kalau kamu ngomong begini, baru deh aku percaya, kamu memang cewek teknik. Segala hal dicari logikanya.” Luna tertawa. “Emang *chat* dari siapa? Jangan bilang dari grup kuliah, deh. Segitu sepiya hidupmu, sampai-sampai ngarep *chat* dari grup alumni.”

Orin tertawa pelan.

“Eh, tertawa dia. Dari Berlyn, ya?”

“Ih, menuduh yang nggak-nggak, deh. Berlyn mah jarang banget kirim pesan. Dia kan angkatan lama, sukanya nelepon. Nggak telaten kalau ngetik.”



Luna tersenyum geli. “Putus tapi masih kangen.”

“Yang putus kan hubungannya, Na. Tapi soal perasaan ya nggak semudah itulah langsung hilang. Andai perasaan punya tombol *on off*, semua pasti gampang banget.”

“Itu pesan dari siapa, sih, Rin? Penasaran banget aku. Lihat reaksimu barusan seperti ragu. Makanya aku menduga itu datangnya dari Berlyn.”

“Pesan dari Sunu,” jawab Orin kepada Luna yang menunggu jawabannya

“Ha? Sunu? Kamu mau balikan sama dia?”

“Hus! Nggaklah. Sebelum ini juga dia bolak-balik kirim pesen. *Say hello* gitu.”

“Dan kamu lempeng amat, Rin.”

“Aku nggak tertarik,” jawab Orin.

Akhirnya Orin mengambil ponsel yang tergeletak di meja. Ketika dia menekan nomor Sunu untuk menghapusnya, tiba-tiba dia ragu. Sekali ini saja, apa salahnya dibuka. Siapa tahu memang sesuatu yang penting. Sebagai orang yang mengetahui kasus mereka bertiga, Orin sungguh penasaran pada apa yang terjadi. Apakah perkataannya kemarin membawa perubahan? Atau hanya sebuah kesia-siaan? Kalau Berlyn tidak bertindak apa pun, ya sudah. Paling tidak dia sudah menyelamatkan diri.

Pesan Sunu yang pertama hanya satu ucapan sapaan. Selanjutnya dia mengirim satu foto. Orin mengerutkan kening sambil menunggu foto itu terunduh. Dan tertegun melihat apa yang ada di genggamannya. Foto Berlyn dan Sunu. Gambarnya gelap sehingga tidak bisa menampilkan dengan jelas wajah mereka. Tetapi siluet mereka begitu jelas. Sejuta rasa menghinggapinya melihat sosok mereka berdua. Dan mengamati lebih saksama pada pria yang lebih tua. *Mereka sudah bertemu.*



Anger in Defeat



Sebenarnya kita marah kepada siapa?

Ada yang berubah pada diri kepala divisi bisnis dan energi. Di mata para bawahan, Pak Berlyn yang sekarang terkesan lebih pendiam. Senyum dan tawanya, serta suaranya yang biasanya membahana memenuhi ruangan di lantai empat gedung energi itu kini tak terdengar lagi. Ekspresinya yang biasanya selalu ramah, dengan senyum lebar dan mata berbinar menggoda siapa saja yang kebetulan dia temuai, kini berubah 180 derajat. Serius dan menjaga jarak.

“Pak Berlyn heboh aja kitanya masih segan sama beliau. Eh, ini serius gini kok jadi serem, ya?” tanya salah seorang anak magang.

“Pak Berlyn mah kelihatannya aja humoris. Tetapi kalau udah kerja ya profesional dan agak menakutkan juga sih, kata yang pernah ikutan dia kalau udah di ruang *meeting* gitu,” sahut yang lainnya.

“Eh, udah-udah, kalian kerja aja. Jangan ngomongin Bos!” hardik Anom.

Kedua karyawan yang tadi mengobrol melirik penuh konspirasi pada senior mereka yang sampai sekarang masih belum bebas dari ‘hukuman’ yang diberikan oleh bos mereka. Bukti kalau sang bos memang tidak main-main untuk urusan pekerjaan.

Beberapa saat kemudian Berlyn muncul masuki ruangan. Pria itu mengucapkan selamat pagi dengan resmi dan keramahan standar. Dalam satu kata dia memanggil Melisa, dan tanpa menoleh segera masuk ke ruangnya. Dan rutinitas pagi pun dimulai dengan rapat rutin awal pekan untuk menyusun program kerja.

“Jef, lo bikin *summary* dari rapat kali ini. Gue tunggu di gedung pusat, ya. Gue harus ketemu Pak Dirut.”

“Baik, Bos. Oh ya, yang proposal untuk proyek Tamboli bisa saya konsultasikan kapan?” tanya Jeffry.

“Gue nggak lama, kok, di gedung pusat. Lo bisa kontak gue sebelum atau sesudah makan siang. Nggak masalah. Gue nggak ke mana-mana. *Call* aja kalau udah kelar nanti.”

Jeffry mengangguk dan cepat-cepat meninggalkan ruangan. Ia juga sebenarnya sangat penasaran apa penyebab sang bos jadi sealim itu. Tidak keluar makan siang kecuali ada acara. Dan lebih memilih menyuruh Melisa memesankan layanan *delivery*. Pasti Orin, nih. Meskipun aneh kalau hubungan mereka sampai kandas melihat bagaimana intens dan seriusnya.

Berlyn memeriksa surel pribadinya dan mendapati berkas-berkas hukum tentang adopsi sudah dikirim oleh pengacara yang dipilihkan oleh ayah Sunu untuk mewakilinya. Akhirnya dia harus berhadapan dengan masalah ini juga. Setelah tertunda sekian lama. Sekali lagi dia menjadi bulan-bulanan kemarahan banyak orang. Karena dianggap ceroboh, teledor, juga abai, yang membuat masalah tidak cepat selesai. Bahkan

ayahnya yang selama ini cenderung bungkam ikut terbakar emosinya.

“Makanya kamu harus jelas, kalau memang mau lanjut hubungan dengan Irma, ya lanjut. Kalau tidak, tuntaskan semua!” Itu adalah nada paling keras yang disampaikan sang ayah, sosok pendiam yang selama ini lebih memilih terlibat di belakang.

Sialan! Tetapi setelah segala huru-hara di antara keluarganya dan keluarga Sunu, dia merasa lebih baik. Lebih bisa bernapas dengan lega. Karena satu demi satu benang kusut itu mulai terurai.



Hubungan Orin dan Berlyn yang kandas memang hanya bisa menjadi omongan di belakang punggung mereka tanpa seorang pun benar-benar berani bertanya secara terus terang. Tetapi pasangan itu tak henti-hentinya menjadi bahan pembicaraan.

Termasuk sore ini. Ketika seluruh penghuni gedung hydro gempar saat melihat sosok pria bertubuh tinggi yang dulu sering nongkrong di tempat ini kembali muncul, berjalan keluar dari lift langsung menuju ke ruang sang kepala divisi yang jendela kacanya tertutup oleh *roller blind*.

Berlyn mengetuk pintu ruangan Orin. Sekali. Setelah mendengar suara seseorang mempersilakan, barulah dia membuka pintu. Dan mendapati Orin terkejut melihat kehadirannya.

“Bisa kita bicara berdua sekarang?” tanyanya dengan resmi.

Orin mengangguk. Lalu dengan suaranya yang kalem meminta asistennya untuk meninggalkan mereka berdua. Yang dijawab hanya dengan anggukan. Bagai terbirit-birit, karyawan baru itu meninggalkan mereka. Dan begitu pintu ruangan

tertutup, Berlyn pun duduk di kursi di depan meja Orin. Keduanya diam dan saling mengamati.

“Kamu terlihat baik-baik saja, Rin,” kata Berlyn. “Seolah sudah siap kalau hal ini terjadi.”

Orin mengangguk. “Iya. Selama ini aku seperti sedang menunggu sesuatu yang besar akan terjadi. Dan memang begitulah,” Orin mengedikkan bahu. Membuang segala formalitas, toh memang jelas-jelas Berlyn muncul bukan untuk membahas pekerjaan. “Ada urusan apa?”

Berlyn memandang Orin tajam. “Seburuk apa pun kondisi hubungan kita....”

“Hubungan itu tidak memburuk. Tetapi sudah berakhir,” potong Orin.

“Bagiku situasi ini lebih cocok kalau disebut *on hold*. Sudut pandangku berbeda dengan kamu.” Berlyn tidak mau mundur. “Tetapi paling tidak aku berutang satu penjelasan kepadamu.”

“Tentang?” Orin mengerutkan kening. Berharap Berlyn tidak tahu kalau jantungnya berdegup kencang.

“Vero sudah di rumah keluarga Sunu meskipun proses hukum masih berjalan,” kata Berlyn. Lalu menjelaskan langkah-langkah hukum yang harus ditempuh, karena statusnya dan status Sunu. “Beruntung, ayah Sunu itu pengacara. Jadi tahu apa saja yang harus dilakukan.”

Orin merenung. Mengesampingkan sentimen pribadi pada masalah ini, otak kritisnya merasa ada sesuatu yang kurang pas. “Apakah nggak masalah?”

“Apanya?” tanya Berlyn.

“Memisahkan ibu dan anak begitu saja? Apakah dugaanku benar bahwa Sunu tidak menikahi Irma? Dan hanya mengambil hak asuh saja?”

Berlyn mengangguk. “Dari mana kamu menyimpulkan kalau Sunu tidak menikahi Irma?”

“Bukankah itu masalahnya selama ini?” Orin balas bertanya. “Masalah akan selesai kalau Sunu menikahi Irma dan Vero diasuh mereka berdua. Itu tujuan Irma ketika menuntut cerai dulu, agar bisa kembali ke Sunu? Dan ketika ternyata rencananya tidak berhasil....” Orin mengedikkan bahu. *Ya ampun, Bee, haruskah aku bilang kalau kamu itu hanya pemain cadangan dalam skenario Irma?*

“Yups. Semua memang salahku. Puas?” tanya Berlyn kesal.

Orin diam. Berusaha memandang masalah ini secara adil dengan perspektif orang luar. *Tapi, kamu memang orang luar, Rin!* hardiknya pada diri sendiri. “Apakah Vero akan baik-baik saja? Selama ini dia hanya mengenal ibunya sebagai satu-satunya orang dekatnya. Anak kecil....”

“Ini tindakan yang harus dilakukan, Rin. Dulu aku juga berpikir begitu. Tidak adil memisahkan Vero dari ibunya. Tetapi kamu tahu sendiri, ternyata masalahnya menjadi semakin berlarut-larut. Demi kebaikan bersama, akhirnya jalan ini yang harus ditempuh. Sekaligus memberi kesempatan bagi Irma untuk memulihkan diri.”

Orin tercenung. Sebuah pilihan yang sangat berat bagi anak sekecil itu. Keduanya duduk berhadapan, sama-sama terdiam. Orin memandang Berlyn dengan sejuta perasaan yang campur aduk tak keruan. Lalu ponsel Berlyn berbunyi.

“Maaf,” kata pria itu kepada Orin sambil mengeluarkan ponselnya dari saku. Dahinya berkerut melihat nomor asing yang muncul di layarnya. Di bawah tatapan Orin pria itu menolak panggilan itu. “Nomor tak dikenal,” gumamnya.

Tetapi nomor itu tidak mau ditolak. Karena ponsel Berlyn berdering lagi.

“Mungkin ada hubungannya dengan pekerjaan. Seseorang yang kebetulan tidak terdaftar di *phone book*?” Orin memberi masukan.

“Mungkin,” jawab Berlyn yang akhirnya menerimanya meskipun terlihat enggan. Sialan! Padahal dia benar-benar ingin membahas sesuatu dengan Orin!

“Halo,” ucap Berlyn dengan nada yang agak terlalu kasar untuk standar kesopanan.

“Berlyn, ini Tante Rita.” Suara wanita di seberang sana terdengar gugup.

Berlyn terkejut. “Ada apa menghubungi saya, Tante?”

Sambil mengamati Orin yang menundukkan kepala, Berlyn mendengar mama Irma menangis sesenggukan dan berbicara tidak jelas karena kalut.

“Apa yang terjadi, Tante?” firasat buruk menghinggapinya Berlyn. “Apa yang terjadi dengan Irma?”

Mendengar nama Irma disebut kembali membuat Orin frustrasi. Sumpah! Dia benar-benar tidak mau berada di sini karena sudah muak dengan semua ini!

“Ber ... minta tolong ... tolongin Tante, Ber. Irma...”

“Kenapa Irma, Tante?” tanya Berlyn lagi.

“Irma berusaha bunuh diri dengan menyayat pergelangan tangannya.”

“Ha?” Berlyn benar-benar terkejut. “Ngapain dia bunuh diri?” Pertanyaan itu disampaikan dengan suara menggelegar.

“Sekarang Tante di UGD rumah sakit.”

Masih dengan ponsel tertempel di telinga, Berlyn harus melihat Orin yang dengan kasar berdiri dari tempatnya dan bergerak pergi. Seketika Berlyn juga berdiri. Sebelum Orin sempat keluar dari jangkauannya, dengan sigap pria itu menarik

Orin dan mencengkeram lengannya dengan kuat. Tidak peduli pada usaha gadis itu untuk melepaskan diri.

“Lalu apa hubungannya sama saya, Tante?” tanya Berlyn lugas. “Saya sudah tidak ada sangkut-pautnya dengan Irma.”

“Tapi”

“Anak Tante bukan urusan saya,” potong Berlyn. “Irma sadar?”

“Iya.”

“Bisa berkomunikasi?”

“Masih *shock*. Tapi dia bisa merespons pembicaraan.”

“Coba kasih HP-nya ke Irma. Saya mau bicara. Bisa, Tante?”

Lagi-lagi Orin berusaha melepaskan diri, tetapi cengkeraman Berlyn sekuat baja di lengannya. Pria itu bertahan sambil mendengar suara dari dua wanita yang sedang berbicara di ujung sana.

“Halo,” suara Irma terdengar lemah. “Berlyn....”

“Irma, gue cuma mau bilang satu hal, setelah ini lo udah bebas nentuin mau mati atau mau hidup.” Berlyn mengatupkan rahangnya meredam kemarahan yang sudah hampir meledak. “Mau pura-pura bunuh diri atau beneran, nggak ada bedanya lagi. Itu urusan lo. Nggak penting lagi buat siapa pun juga. *Bye*.” Tanpa menunggu jawaban, Berlyn memutuskan hubungan.

Orin, meskipun lengannya terasa nyeri oleh cengkeraman Berlyn, hanya bisa menatap pria itu dengan tercengang. “Lepasin tanganku. Sakit,” kata Orin pelan.

Berlyn menoleh kepadanya dan pelan-pelan melonggarkan pegangannya. “Maaf,” katanya dengan suara rendah.

Mereka berdiri berhadapan dan saling berpandangan. Sama-sama terdiam, sampai ketika dengan ujung jarinya Berlyn menyentuh lembut lengan Orin yang kini meninggalkan jejak kemerahan. “Aku sudah menyakiti lenganmu.”

Orin mengangguk. “Sakit, tapi lenganku baik-baik saja.”

Pria itu menggeser posisi tubuhnya hingga bersandar di tepi meja kerja Orin. Ketika lengannya terulur hendak menjangkau gadis itu, dia harus kecewa karena Orin memilih mundur setengah langkah darinya. Sehingga yang bisa dia lakukan hanya menatapnya dengan saksama.

“Pernahkah aku bilang kalau kamu cantik, Rin?” tanya Berlyn lembut.

Orin menggeleng. “Kamu mengucapkan banyak hal seperti itu, tetapi tidak pernah membuatku percaya.”

“Iya. Aku dan mulut besarku,” katanya sambil tersenyum masam.

Kembali keduanya sama-sama terdiam.

“Jadi inilah akhir dari segalanya,” kata Berlyn akhirnya. “Urusan yang seharusnya sudah aku selesaikan bertahun-tahun lalu. Tetapi aku percaya Tuhan mengaturnya agar terselesaikan sekarang untuk memberiku pelajaran. *Gosh! I’ve learned it the hard way!*”

Orin merasa benda besar berduri memenuhi tenggorokannya. Membuatnya tak bisa berkata-kata.

“Aku tidak menyesal pada semua yang terjadi. Karena itu adalah konsekuensi dari keputusanku. Aku hanya menyesal karena telah menyakitimu, Rin. Mungkin karena kamu hadir di hidupku di saat yang salah.” Berlyn menatap wajah Orin dengan saksama. “Aku mencintaimu. Tetapi aku sadar bahwa cinta saja tidak cukup. Perasaan terkuat sekalipun tanpa didukung kesiapan mental dan pemahaman untuk saling menerima dan memahami, tidak akan gunanya.”

Orin tidak tahu harus berkata apa untuk saat ini.

“Seperti aku yang harus belajar memahami kerumitan cara berpikirmu, kamu pun juga harus menyiapkan diri untuk

menerimaku. Karena wajah tampan dan kebodohan ini diciptakan sepaket, Rin. Tidak menutup kemungkinan di masa depan aku akan melakukan kebodohan-kebodohan yang sama. Jadi aku harus bersabar menunggu kamu menguatkan diri agar mantap menjadi pendampingku. Agar ketajaman intuisi dan kekritisianmu kelak bisa selalu mengingatkan aku.

“Aku tahu saat ini pikiran kita sama kacaunya. Kamu masih marah dan sakit hati padaku. Sedangkan aku...” Berlyn mengedikkan bahunya. “Kuhargai keputusanmu. Kita memang membutuhkan jarak itu untuk sama-sama menyembuhkan luka-luka ini. Tapi hubungan ini belum berakhir.”

“Tapi....” Sisa ucapan Orin terhenti ketika Berlyn menghampirinya.

Pria itu meremas lembut bahunya sebelum berbalik pergi dan meninggalkannya.



Valent sudah duduk di salah satu kursi yang mengelilingi meja panjang ruang *workshop* di galeri ketika Orin muncul Sabtu pagi itu.

“Halo, Kak Val,” sapa Orin sambil tersenyum.

Gara-gara Luna, Orin jadi melihat Valent dari perspektif yang berbeda. Tidak, dia tidak akan kegeeran. Dia sudah meninggalkan *redzone hypersensitive person*. Memilih bahagia dengan sederhana dengan membiarkan semua berjalan sebagaimana mestinya tanpa harus membebani diri dengan asumsi. Salah satunya adalah membiarkan Valent dan isi kepalanya menjadi urusan pria itu sendiri.

“Orin,” Valent tersenyum. “Gue duga lo heran lihat gue nongol pagi-pagi di sini. *Right?*”

Orin tertawa. Lalu menggeleng. “Ngapain harus heran? Ini galeri milik Kak Valent, kan?” Orin balas bertanya sambil meletakkan barang-barangnya di rak khusus.

Valent mengawasi gerak-gerik Orin yang terlihat kalem tetapi gesit. Mondar-mandir menyiapkan segala hal untuk acara kursus hari ini.

“Banyak ya, pesertanya hari ini, Rin?”

“Lumayan sih, Kak. Terlihat banyak karena pengganti kelas minggu-minggu sebelumnya. Saya banyak menunda kelas karena *mood* sedang berantakan, membuat nggak konsen.”

“Hm sebenarnya nggak usah menunda kelas. Lo bisa terus mengajar karena toh *workshop*-nya bersifat mentoring. Bukan yang serius kayak apa, kan?”

“Nggak mungkin, Kak. Karena nggak mungkin saya mentoringi peserta untuk membuat karya-karya lucu sedangkan *mood* saya sedang tidak lucu sama sekali.”

Valent tersenyum. “Hari ini sampai malam?”

“Iya,” jawab Orin sambil menuju ke salah satu rak dan mengeluarkan beberapa kontainer kecil tempatnya menyimpan alat-alat yang akan digunakan hari ini.

“Gue temenin, ya? Kita makan malam bareng?” Valent menawarkan.

“Boleh. Di ruko yang sediain bakso ya, Kak,” kata Orin sambil menyebutkan satu lokasi yang searah dengan tempat tinggalnya.

“Argh...! Kok ke situ? Masa iya duda sama jomlo janjian *dinner* makan bakso sih, Rin?” keluh Valent lebay.

Orin tersenyum. “Ya udah. Makan soto aja kalau gitu.”

Valent mencebik kesal, tetapi geli.

All About Taste



Definisi pria idaman itu relatif, berdasarkan kebutuhan dan pengalaman.

Luna melirik heran pada pengunjung galeri yang datang di Hari Minggu siang itu.

Orin baru kembali ke tempat kosnya. Dengan diantar oleh Valent! Baru kali ini Luna merasa senang sekaligus khawatir. Senang karena dua-duanya adalah orang-orang tersayang, dan berharap mereka sama-sama menemukan kebahagiaan. Tetapi juga khawatir andai semua tidak berjalan dengan lancar, maka hancurlah semuanya.

Menyingkirkan pikiran tentang Orin dan Valent, Luna kembali mengamati pria yang baru memasuki galeri dan sedang melihat-lihat aneka barang produk para *craftier* yang dipajang memenuhi rak-rak *display*. Tidak biasanya tempat ini dikunjungi seorang pria yang berusia cukup muda. Hampir 100% tamu yang datang ke sini adalah perempuan dari berbagai usia. Walaupun ada laki-laki, biasanya dalam kapasitas pengantar para wanita yang sedang berbelanja aneka kebutuhan *craft*.

Demi mempertahankan profesionalisme, Luna menahan diri agar tidak mendatangi sang pria dan bertanya-tanya resek dengan kedok membantu pembeli, padahal tujuan utamanya hanya sekadar kepo. Dia menunggu dengan sabar sampai pria itu menghampirinya. Karena siang ini Luna memang sendirian di galeri. Mau tutup juga. Karena jarang banget dia muncul di hari Minggu.

“Halo,” sapa si pria.

Akhirnya.... “Halo juga. Ada yang bisa saya bantu?” tanya Luna ramah.

Pria itu tersenyum. Wajahnya tampan, dengan tulang rahang menonjol dan mata bersinar tajam yang dilindungi oleh sepasang alis tebal. Rambutnya ikal dan cukup panjang.

“Saya mau tanya, di sini ada kelas kerajinan, kan?”

“Benar. Kami menyediakan aneka kelas kerajinan spesialis olah kain. Ada yang diminati?”

“Oh, itu. Bukan saya. Saya nggak ngerti yang kayak gitu.” Pria itu tertawa.

Suaranya renyah dan seksi. Seksi? Luna menatapnya dengan waspada. Mata pria itu bagus, dengan sinar menggoda yang pastinya akan membuat para wanita takluk seketika. Mata *playboy*.

“Dulu teman saya mengajar di sini. Ehm ... kalau nggak salah dia membuat beberapa karya yang dijual melalui galeri ini. Sudah lama sekali, saya hampir lupa.”

“Teman? Siapa, ya?” tanya Luna mulai menduga-duga.

“Teman saya namanya Orin.”

Alarm berdering kencang di kepala Luna. Pasti ini....

“Saya Sunu. Teman Orin.”

Yes! Sunu! Sunu yang itu!

Dan bukan Luna namanya kalau tidak membombardir Orin dengan pertanyaan. Hari sudah larut dan Orin sudah pulang merebahkan diri di atas tempat tidur, sambil meladeni ocehan Luna di telepon genggam.

“Apaan sih, Na? Aku beneran nggak ada apa-apa sama Sunu saat ini. Sumpah, demi Allah!”

“Saat ini kan, Rin? Nanti belum tentu.”

“Aku nggak mau membahas hal itu. Seperti yang pernah kubilang sama kamu, aku nggak tertarik sama Sunu.”

“Dulu bukannya kalian hampir jadian, ya? Aku akui, Rin. Selera kamu keren, baik untuk *craft* maupun cowok!” Luna tertelak-gelak. “Sunu lumayan banget, lho. Meskipun tidak setampan Berlyn yang emang elite banget tongkrongannya, tapi dia *not bad*. Sangat-sangat *not bad*.”

“Lebay!”

“Dan kamu masih nyari-nyari cowok kayak Puji? Demi Tuhan, mata itu dipakai dengan bijak, Rin. Jangan mengingkari keindahan yang sudah dianugerahkan oleh Tuhan.”

“Aku melihat sesuatu pakai mata batin,” sahut Orin asal.

“Mata batin kamu minus berapa, sih, Rin? Atau plus? Atau jangan-jangan malah silinder?”

Keduanya tertawa terbahak-bahak.

“Urusanku sama Sunu udah kelar bertahun-tahun lalu dan aku beneran nggak minat sama dia,” kata Orin akhirnya.

“Kenapa? Dia *bad boy* yang memesonakan, Rin. Dan akuilah dia bisa bermain lebih cakep daripada Berlyn. Maksudku, dalam menghadapi Irma, bisa lho dia nggak terlibat. Padahal jelas-jelas dia itu ayah biologis Vero! Dia malah aman dari segala gangguan Irma yang terkutuk. Duh, kenapa sih Berlyn itu bego banget?”

Orin menunggu sampai tawa Luna reda. Barulah dia menjelaskan. “Sunu itu *bad boy*, idola semua cewek buat ditaklukkan. Tapi bukan buat dijadikan pasangan resmi, Na.”

“Tapi Rin, kalau kamu jadian lagi sama Sunu, itu akan jadi pengganti Berlyn yang sangat layak, lho. Selevel, deh, mereka berdua. Nggak sampai harus degradasi kualitas gitu. Aku kaget lho, karena dia masih menghubungi kamu. Nyariin kamu juga tadi. Menurutku, sih, ini sinyalnya kuat banget.”

Orin tersenyum sinis. “Buatku, kesalahan Berlyn lebih mudah dimaafkan daripada kesalahan Sunu.”

“*What?* Serius, Rin?”

“Di mataku, Sunu sama bersalahnya seperti Irma. Hanya karena dia pria dan tidak bisa hamil, maka dia bisa bersikap seenaknya, serta menimpakan semua kesalahan pada Irma. Itu kan brengsek banget. Karena secara nggak langsung dia ikut menghancurkan Vero, putrinya sendiri. Dia cowok, punya *power*. Kenapa nggak tegas sejak awal demi anaknya? Ayah macam apa yang membiarkan situasi berlarut-larut begini, kan? Kalau sekarang dia bisa hendel Irma, kenapa nggak dilakukan sejak dulu? Egois banget dia, mau untungnya sendiri, mau enak sendiri,” kata Orin dengan berapi-api.

“Bisa-bisanya dia menyombongkan diri merasa lebih pintar karena tidak terjebak dengan Irma. Tetapi buatku hal ini justru menelanjangi karakter Sunu. Bisa jadi banyak Irma-Irma lain di luar sana, yang melahirkan Vero-Vero lain, yang tidak diakui sama bapaknya. Sebuah fakta yang tidak bisa dipungkiri, Na, bahwa Sunu doyan berhubungan bebas dengan banyak wanita. Serius, deh, pria kayak gini yang kamu bilang menarik? *Sorry*, frekuensi kita beda.”

“Tapi siapa tahu dia bisa tobat, Rin? Karena kupikir dengan munculnya dia tadi, adalah pertanda akan adanya harapan gitu.

Katanya, para *bad boy* itu kalau ketemu cewek yang cocok, bisa aja berubah. Kali aja dia nunggu kamu?”

“Na, kalau mau tobat, ya tobat aja. Nggak usah nunggu nyambung hubungan dulu baru mau tobat. Emang aku siapa, yang bisa bikin orang jadi kembali ke jalan yang benar?” Orin tertawa. “Bajingan bener, dah!” tambahnya. Tetapi tidak terdengar tanggapan dari Luna. “Na? Kamu nggak tidur, kan?”

Luna menghela napas panjang. “Nggak, Rin. Aku sedang menyesali runtuhnya fantasiku satu demi satu gara-gara ucapan pahitmu.”

Orin tertawa pelan. “Itu kenyataan, Luna. Bahwa Sunu itu memang bajingan. Sepandai apa pun dia, tidak bisa mengelabui aku tentang siapa dia sebenarnya. Karena moral itu kadang nggak ada hubungannya dengan tingkat inteligensi!”

“Terus sekarang pacarmu siapa, Rin?” tanya Luna penasaran, menurunkan tensi obrolan. Orin yang idealis gini sama menyebalkannya seperti ketika dia sedang *insecure*.

“Nggak ada,” jawab Orin. “Emang salah?”

“Ya, nggak salah, sih. Tapi aku bingung, kok bisa gitu, lho, kamu lempeng amat jomlo lagi.”

Orin tertawa. “Kenapa bingung? Nggak selamanya cewek selalu butuh pendamping kayak kamu, Na. Karena nggak semua cewek juga beruntung kayak kamu, yang dengan mudah berganti-ganti pacar.”

“Kan aku sedang tahap penjajakan, Rin. Dan bukan pacar juga, sih. Berteman aja. Kalau ada sinyal-sinyal cocok, aku berusaha berteman dekat sambil berusaha mengenal. Kalau oke, ya udah pacaran, kalau nggak, berpisah sebagai teman lebih enak daripada putus sebagai pacar.”

“Yang terakhir ini, Robby kan, namanya? Statusnya apa, Na? Teman dekat apa pacar? Atau sudah ganti? Nggak lolos *fit and proper test*, ya?” Orin tergelak-gelak.

“Sialan, lo!” maki Luna kesal. Gadis ini memang belum berniat serius dengan siapa pun. Berbeda dengan Orin yang selalu mempertimbangkan sesuatu dari berbagai sudut, Luna lebih santai menjalani semuanya. Cantik, menarik, dan penuh percaya diri. Itulah Luna. “Nggak semua cewek juga penuh pertimbangan kayak kamu, Rin. Yang menentukan pasangan dengan menghitung probabilitas segala. Kamu emang edan kok.”

Berbincang dengan Luna adalah salah satu hal yang sangat menyenangkan bagi Orin. *Kalau misalkan kamu pelan-pelan berusaha mindahin semua obrolan kamu dari Luna ke aku, bisa?* Orin meringis kesal. Berusaha menghalau ingatan yang muncul tiba-tiba itu. *Kamu, tuh, nggak ada sopan-sopanannya. Nongol begitu saja, Bee!*

Tetapi dia sadar kalau sudah saatnya melepas ketergantungan terhadap Luna. Karena setelah ini, baik dirinya maupun Luna akan bersimpang jalan dan memiliki kehidupan pribadi yang berbeda. Luna dengan pasangannya, keluarga kecilnya, dan Orin juga. Meskipun dia tidak tahu keluarga seperti apa yang akan dimilikinya kelak.

Orin tersenyum tanpa sadar membayangkan keluarga anonim yang bermain-main dalam imajinasinya. Membayangkan rumah dan perabot yang akan dipilihnya, *outfit* untuk anak-anaknya, juga suaminya. *Aku jadi mikir, ntar kalau kita menikah dan punya anak, pengen punya anak-anak cowok gitu. Pasti seru.* Lagi-lagi suara Berlyn terdengar di kepalanya. Bahkan tanpa sadar Orin telah memetakan rumah Berlyn yang sudah sangat dikenalnya.

Pada kamar tidur yang ditata khusus menyesuaikan kepribadian Berlyn si ogah ribet, dengan nakas berlaci untuk menyimpan koleksi ikat pinggang dan dasi. Atau detail ornamen

bergaya *scandinavian* yang dia pilih dengan saksama seperti gantungan kunci yang dipasang di dinding, yang tingginya menyesuaikan jangkauan tangan Berlyn, juga gantungan jaket, agar pria itu bisa mulai mengurangi kebiasaannya yang asal lempar barang setiap pulang dari bepergian. Juga kotak-kotak khusus yang dia pilih untuk menyimpan kaus kaki pria itu agar selalu tersimpan dengan pasangan sebenarnya. Menghindari terjadinya tragedi Berlyn memakai kaus kaki warna biru di kiri dan cokelat di kanan.

Orin tertawa membayangkan hal itu. Hampir dua minggu berlalu, dia tak percaya kalau bisa melewati semua ini dengan sangat baik. Entah dari mana ketenangan ini dia dapatkan. Tetapi Orin sudah tidak lagi dihindangi kemuraman yang berkepanjangan. Mungkin karena rasa sakit hatinya sudah dihabiskan duluan, sepanjang masa terombang-ambing dalam ketidakpastian akan sikap Berlyn.

Sekarang? Kesedihan itu masih terasa. Tetapi pelan-pelan dia mulai bisa berdamai dengan hal itu. Orin tidak berusaha melawan. Tidak pula berusaha mengingkari perasaan yang sebenarnya. Dia membuka diri terhadap setiap kenangan yang muncul. Baik yang indah maupun menyakitkan. Bagaimanapun Berlyn telah mengisi setiap sudut tempat yang diaalui setiap hari. Yang Orin lakukan hanyalah berhenti mengharap terjadinya keajaiban.

Bahkan kemunculan Sunu tadi sore tidak membuatnya terkejut. Dengan tenang dia membuka pintu gerbang, setelah penjaga menyampaikan kalau dia sedang dicari seseorang.

“Gue dapet alamat dari temen lo di galeri,” kata Sunu dengan santai. “Udah pindah rupanya.”

Orin tersenyum sambil mengangguk. Sunu mendatangi kos lamanya, tiga tahun lalu, yang merupakan perjumpaan

terakhir mereka. Tadi dia memang sudah diperingatkan oleh Luna siang tadi akan kehadiran pria itu. Sehingga bisa mempersiapkan diri dengan lebih baik.

“Gue sengaja nggak kontak lo lebih dulu. *Gambling* aja,” lanjut Sunu sambil duduk di kursi teras.

“*Gambling*? Kenapa? Apa kamu pikir aku akan kabur gitu?” tanya Orin sambil tersenyum.

“Kali aja lo nggak mau ketemu gue.”

Kayak kamu orang penting yang harus aku hindari aja, batin Orin. Sunu tidak banyak berubah. Tengil dan sok percaya diri, merasa semua orang pasti menuruti maunya, sekaligus terpengaruh oleh kehadirannya. Tidak perlu waktu lama bagi Orin untuk imun pada pengaruh Sunu. Tak peduli seberapa menariknya dia. Karena kalau dipikir-pikir sejak dulu perasaan di antara mereka berdua tidak pernah dalam. Peristiwa terbukanya rahasia siapa ayah Vero mengikis habis semua respek Orin pada Sunu.

Orin merasa dirinya gadis baik-baik, yang menjaga diri dan kehormatan dengan baik, jadi wajar kalau berharap mendapat pria yang baik pula. Kalau belum bertemu pria yang seperti itu, Orin yakin kalau dirinya akan sabar menunggu. Toh dia sudah mematrikan dalam pikirannya bahwa soal jodoh itu bukan perlombaan.

“Apa kabar, Sunu? Belum terlambat kan, buat aku ngucapin selamat menjadi ayah?”

Sunu terkejut. Tetapi hanya sesaat. Lalu seringai bandel menghiasi bibirnya yang menghitam karena nikotin itu. “Sepertinya gue nggak usah cerita lagi, ya?”

“Nggak usah.”

“Berlyn udah bicara banyak sama lo?”

“Nggak juga. Tapi aku tahu sendiri.”

Akhirnya Sunu tertawa terbahak-bahak. “Orin ... Orin. Dulu lo deket, tetapi susah dijangkau. Sekarang? Lo pasang palang yang nggak ngizinin gue masuk. Berlyn, heh?”

Orin menaikkan alisnya. “Apaan?”

“Ini semua tentang Berlyn, kan? Dari dulu sampai sekarang?”

Orin menghela napas panjang. “Ya kali emang sejak awal aku suka sama Berlyn, tapi nggak berani mengakui. Saat itu dia suami orang, woy! Dan aku kan bukan pelakor.”

Keduanya tertawa.

“Dan sampai sekarang pun gue masih penasaran, apa alasan Berlyn mendorong gue deketin lo, Rin. Dan membuat semua ini terjadi.”

“Kamu nyesel, Nu?”

“Nyesel? Mungkin. Tetapi mau gimana lagi, kotak pandora udah terbuka. Dan, gitu, deh.”

Orin tersenyum. “Ceritain, dong, tentang Vero,” kata Orin sambil tertawa. “Aku nggak pernah berani nanyain anak itu sama Berlyn, karena seringnya aku jadi cemburu.”

“Kalau sama gue, lo nggak cemburu?”

“Kamu kan bapaknya,” kata Orin tertawa. Sambil berpikir, *Kapan ya, aku bisa tertawa selepas ini bersama Berlyn? Atau masih adakah kesempatan untuk tertawa-tawa begini dengan dia?*



Berlyn tahu pengurus rumah tangganya membicarakan perubahan perilakunya secara diam-diam di belakang. Dan mengatakan hal itu kepada ibunya. Membuat sang mama beberapa kali bertanya apakah dia baik-baik saja.

Pria itu menyeringai. Tentu saja dia baik-baik saja. Lega adalah istilah yang tepat. Karena hal-hal yang selama ini membebani hidupnya sudah selesai. Membuat hidupnya terasa lebih ringan.

Yang menjadi masalah adalah, satu-satunya orang yang dia harapkan untuk menghubunginya, agar dia bisa berbagi tentang semua ini, justru kabarnya sama sekali tidak muncul dalam notifikasi ponselnya. Padahal ini adalah kali pertama Berlyn merasakan ketergantungan tinggi terhadap telepon genggam itu, di luar urusan pekerjaan.

Untuk pertama kalinya Berlyn PEDULI dengan beberapa aplikasi pesan yang dipakai oleh Orin. Untuk pertama kali pula dia PEDULI dengan layanan bernama status, dan dalam sehari entah berapa kali dia memeriksa fitur tersebut dengan berharap Orin muncul dalam wujud status. Karena dia sangat berharap bisa mengetahui bagaimana kondisi gadis itu. Ternyata hasilnya NIHIL. Ponselnya pun sering tidak aktif.

Jangan-jangan dia ganti nomor?

Orin seolah menghilang di antara ratusan karyawan yang setiap hari hilir-mudik memenuhi jalan-jalan di kawasan perkantoran itu. Hanya muncul di saat rapat, itu pun dia memilih bergabung bersama timnya dari *engineering*, dan duduk di belakang, terhalang oleh sosok-sosok maskulin yang berukuran lebih besar, yang membuat kehadiran gadis itu tak terlihat. Saat berdiskusi, Orin juga tak banyak menyampaikan pendapat. Hanya berbicara ketika diminta. Menjelaskan dengan cara sesingkat dan seefisien mungkin. Tanpa sekali pun menoleh kepadanya.

Hingga saat ini Berlyn belum menemukan cara paling tepat untuk mendekati lagi gadis itu kembali. Harus dengan cara

baru yang berbeda. Karena cara lama sudah terbukti tidak mempan bagi Orin.

Kalau sudah begini, dia mau bagaimana lagi selain kembali mengutuk ketololannya?



Hide and Seek

Sebentar, biarkan aku bermain-main dengan perasaan ini,
meskipun tak sebanding dengan keseruanmu
saat mempermainkan perasaanku.

Di Sabtu pagi, Pak Hus terkejut mendapati Berlyn sudah bangun ketika dia datang. Padahal biasanya, di hari libur, kalau sedang tidak ada acara, sang majikan lebih memilih tidur sampai siang. Tak hanya itu, Berlyn juga terlihat aneh saat mengelap perabotan di ruang depan dengan bersenjatakan kanebo. Padahal biasanya pria itu lebih mencintai mobil-mobilnya, dengan menjaganya tetap kinclong *glowing*, daripada perabotan dalam rumahnya. Demi apa!

“Tumben Pak Berlyn bersih-bersih. Sudah, Pak, letakkan saja. Biar nanti istri saya yang mengerjakan. Sebentar lagi dia datang.”

“Nggak apa-apa, saya aja Pak Hus. Mumpung saya di rumah dan sedang niat,” tolaknya.

Dan sepanjang hari itu Berlyn menyibukkan diri dengan pekerjaan yang selama ini hampir tak pernah dia sentuh.

Dipandu oleh kecerewetan Orin yang seolah berbicara langsung kepadanya.

“Istrinya Pak Hus itu kalau bersih-bersih kurang menyeluruh, Bee. Hanya di permukaan aja. Debu-debu di bagian bawah nggak dilap. Lama-lama akan menebal dan susah dibersihkan. Ingetin, ya? Di bagian meja konsol di belakang sofa, di bawah tatakan lampu, dan bantal-bantalnya juga harus rutin dibersihkan. Biar kalau kamu tiduran di sini sambil baca buku, nggak terganggu oleh debu.”

Yaelah, Rin! Ini mah jaga jarak terkonyol dan almost impossible yang pernah ada, deh! Gimana bisa, kalau jejakmu ada di mana-mana? Semua warna, detail, dan bentuk di penjuru rumah ini tak lepas dari sentuhanmu!

Di hari Minggu malam, Berlyn akhirnya memaksa diri untuk menyelesaikan pekerjaan yang tersisa. Karena mulai Senin besok dia harus melakukan perjalanan dinas selama satu minggu mendatang, dengan jadwal padat yang belum-belum terasa begini berat.

Tanpa minat Berlyn mulai membuka laptopnya, memeriksa kembali bahan presentasi besok, dan mengeceknya dengan dokumen yang ada. Peristiwa Anom tempo hari sudah memberinya pelajaran berharga untuk sedikit lebih teliti dan berhati-hati. Andai dia memiliki 10% saja kejelian Orin, hal itu pasti tak terjadi.

Halah! Orin lagi! Dengan gemas dia meletakkan *stylus* di atas meja. Tepat ketika matanya menemukan satu ikat rambut milik Orin yang tertinggal tanpa sengaja. Konsentrasinya pun buyar seketika. Seperti orang linglung, Berlyn duduk bersandar di kursi yang ada di belakang meja kerjanya. Dan membiarkan pikirannya melayang sementara benda milik Orin itu bermain-main di antara jemarinya.

"Ikat rambut? Ini namanya scrunchie, Bee. Keren, kan?" kata Orin dengan mata berbinar-binar. Ekspresi yang selalu muncul setiap kali dia membicarakan hobinya.

Berlyn tertawa tanpa suara. Gadis ini hampir selalu memakai baju yang sama warna dan motifnya dengan ikat rambutnya. "Berarti baju-baju ini kamu jahit sendiri? Jadi bisa satu set sama ikat ... ups, sorry. Scrunchie, ya?" godanya. Melihat Orin sudah memelototkan mata kesal, dengan tertawa dia mengoreksi ucapannya. "Iya, scrunchie. Berarti scrunchie dan baju ini kamu bikin sendiri."

"Iya, sebab aku belum nemu toko yang jual baju dengan kain jenis dan motif ini," jawab gadis itu lempeng.

"Emang itu kainnya beli dari mana, sih?" tanya Berlyn heran. Tetapi mengingat dia sedang berhadapan dengan Orin, jadi harus siap-siap menerima kejutan.

"Aku beli di Etsy—laman tempat jual beli daring seperti Ebay, tetapi mengkhususkan diri pada barang-barang buatan tangan." Dia menunjuk bajunya yang bermotif flora berwarna kuning.

"Apa bedanya sama dengan kain-kain yang beredar di pasaran, Rin?" tanya Berlyn iseng.

"Selera aja, sih. Kayak alasan barusan tuh, pas kamu beli ikat pinggang. Kenapa pilih Hush Puppies dan bukan Pierre Cardin. Jangan bilang karena ada gambar doggy yang lucu, ya," balas Orin enteng.

Padahal Berlyn mengambil benda itu sudah tidak peduli dengan mereknya. Hanya karena Orin bilang ikat pinggang tersebut bagus, maka pria itu tidak perlu berpikir dua kali dan segera menjatuhkan pilihan sesuai pendapat Orin. Dia lebih percaya selera Orin daripada selernya sendiri.

Orin si ahli ngeles, adalah pribadi yang tidak terlalu peduli dengan barang-barang branded yang dijual di gerai-gerai mewah.

“Aku belum merasa perlu memiliki barang seperti itu,” katanya beralasan.

Berlyn menggeleng-geleng. *Ya ampun Rin, rindunya aku sama kamu!*

Tetapi pria itu yakin kalau saat ini bukan waktu yang tepat untuk mendekati gadis itu lagi. Karena dia tidak memiliki cukup waktu. Jadi dia harus bersabar menyelesaikan pekerjaan di lapangan. Baru kemudian bisa merancang strategi untuk *stay in touch* kembali dengan Orin

Sambil tersenyum sendiri, Berlyn mulai menyusun rencana-rencana di kepalanya.



Hari Jumat, menjelang libur akhir pekan. Orin sengaja memampatkan jadwalnya agar bisa pulang lebih siang. Salah satu privilese dari jabatannya sekarang, yang tidak membatasi jam kerjanya sebagaimana karyawan lain.

Bersama Luna dan Valent, Orin berencana untuk mendatangi pameran *craft* terbesar se-Asia Tenggara. Jadi sesuai waktu yang dijanjikan gadis itu bergegas menuju parkir, tempat mereka menunggunya. Tetapi dia heran ketika melihat Valent sendirian di dalam mobilnya.

“Luna mana, Kak?” tanyanya sambil masuk ke jok depan dan duduk di sebelah Valent.

“Luna sama pacarnya. Ntar kita ketemu langsung di lokasi.”

Orin mengangguk-angguk geli, karena sadar sekali dengan niat sahabatnya ini. Tetapi dia memilih tidak berkomentar dan dengan sabar menunggu Valent memutar kendaraannya dan keluar dari tempat itu. Saat meluncur menuju jalan utama kawasan perkantoran milik perusahaan ini, barulah dia

berbasa-basi menanyakan apakah tidak kesulitan menemukan gedung hydro.

“Gedung pacar lo di mana, Rin?” tanya Valent.

“Agak ke depan sana, Kak. Dekat gerbang keluar,” jawab Orin. “Eh, udah mantan lagi!” koreksinya cepat.

Valent tertawa terbahak-bahak oleh reaksi Orin. “Yakin nih, beneran putus? Nggak cuma hiatus?”

“Buat saya, sih, putus, Kak.”

“Nggak cengo lo, kalau ketemu dia di kantor? Misal rapat bareng gitu? Lo nggak cemburu?”

“Cemburu? Ngapain?”

“Misalkan nih, lo lihat tangan cowok lo yang biasanya belai-belai lo, sekarang cuma belai-belai pulpen. Atau mulutnya yang biasa nyiumin lo, sekarang cuma deketan sama mikrofon.”

“Heh? Mulut? Bibir kali, Kak, yang buat nyium!”

Dan Valent semakin terbahak-bahak oleh jawaban Orin.

“Nggak cengo banget, sih, belum. Sebab Berlyn sering ke lapangan.”

Karena setiap kali sang kepala divisi energi itu melakukan perjalanan dinas, artinya divisi-divisi lain harus siap siaga akan tumpahan pekerjaan yang mengiringi aktivitas itu. Kali ini Berlyn sudah pergi selama seminggu. Dan tadi siang adalah hari terakhir tim Orin mengirim data kepada tim Berlyn.

Saat mereka berada tiba di dekat gedung energi, Valent harus menghentikan mobilnya karena ada satu kendaraan milik perusahaan menyeberang untuk memasuki halaman parkir divisi yang dipimpin Berlyn ini. Tanpa sadar Orin menoleh dan memandangi bangunan bertingkat megah milik salah satu departemen terkaya di perusahaan ini.

“Lo tuh ya, Rin, udah pacaran sama duda, kok masih lugu gini? Gimana nggak bikin gemes, coba?” komentar Valent.

“Emang apa bedanya pacaran sama duda atau bukan?” tanya Orin tanpa prasangka.

Valent terkejut. Lalu menggeleng dengan geli. “Lo emang belum diapa-apain sama pacar lo, Rin?”

Sialan! Dikira aku sudah tidur sama Berlyn!

Baik Orin maupun Valent pasti tidak sadar oleh tatapan penuh permusuhan dari pria yang baru saja bersimpang jalan dengan mobil Valent. Karena salah satu penumpang mobil perusahaan itu adalah Berlyn, yang sore ini baru kembali dari bandara.



Kehadiran Berlyn secara tiba-tiba di ruangnya membuat Orin terkejut.

“Rin,” kata pria itu dengan ekspresi serius. “Kancing gordenn di rumah lepas. Nih, barangnya,” kata pria itu sambil menunjukkan kancing bungkus berukuran besar di tangannya.

Orin ingat benda itu memang dia yang membuat dan memasangnya sebagai tambahan ornamen di gordenn rumah pria itu.

“Lalu apa hubungannya sama aku?” tanya Orin heran. Betapa sulitnya menjaga formalitas dengan Berlyn di saat mereka hanya berdua di ruangan tertutup seperti ini.

“Jelas adalah. Kan ini kamu yang beli. Jadi kamu yang tahu barang ini harus diapain,” jawab Berlyn.

“Ya udah sih, ganti semua aja. Nggak harus dari aku juga. Rugi. Sebab aku nggak janji akan kasih garansi,” balasnya.

Berlyn menatap Orin dengan tajam dan mengamatinya dengan saksama. Merasa lega karena gadis itu baik-baik saja. Meskipun ada bayangan hitam di bagian bawah matanya,

tetapi dia baik-baik saja. Itu yang penting. “Tapi kamu biasa terima *customer* buat bikin-bikin sesuatu yang khusus, kan?”

“Iya, sih....” Orin menatap pria di hadapannya. *Kenapa aku kangen lihat senyum Berlyn?*

“Gimana kalau kali ini aku yang jadi *customer* kamu?”

“Eh?” Orin tertegun.

“Sama aja, kan? *Customer* lain atau aku juga sama aja.”

Orin mengerutkan kening.

“Tenang, aku nggak akan minta gratisan. Aku akan bayar berapa pun yang kamu mau,” buru-buru Berlyn menambahkan.

Orin akhirnya mengangguk. “Baik, kalau itu mau kamu. Transaksi di galeri saja, ya.”

“Kenapa harus di sana?”

“Karena semua stock pilihan kain di sana.”

“Nggak bisa pakai yang di tempatmu? Kan banyak tuh....”

“Nggak bisa. Maaf.”

Berlyn menatap Orin dengan tajam. Tetapi gadis itu tidak menunjukkan tanda-tanda akan menyerah. “Oke, kalau itu maumu,” jawabnya singkat. Lalu berbalik pergi.

Orin menatap punggung Berlyn dan tiba-tiba saja dihindangi keinginan untuk melemparkan perforator ke arah pria itu. Sialan! Bikin emosi saja.

Sesuai janji, Berlyn muncul di galeri pada Sabtu sore. Tepat ketika Orin sudah selesai berbenah dan siap pulang. Tepat pula dengan keberadaan Valent yang sedang mengecek barang-barang di *display*, sebelum tutup. Dengan ujung matanya Orin melirik kakak Luna ini. Orin tahu maksud Valent yang akhir-akhir ini semakin rajin muncul di galeri. Tetapi dia membiarkannya saja. *Toh juga galeri ini milik dia, bodo amat dia mau ngapain. Ya, kan?*

Orin tersenyum manis menyambut kemunculan Berlyn. Sisa kejengkelannya beberapa hari lalu muncul kembali dan berusaha dia sembunyikan rapat-rapat. “Hai, tepat waktu banget nongolnya. Udah siap memesan?” tanyanya dengan keramahan khas SPG.

Berlyn tersenyum kaku sambil mengangguk.

“Ria!” panggil Orin kepada salah satu karyawan. “Ri, ini kolegaku dari kantor. Mau pesan ornamen buat gorden. Tadi ukurannya udah aku catat di buku. Tolong kamu layani, ya. Kali aja beliau mau pilih-pilih motif dulu. Dan tunjukin beberapa katalog yang ada. Biar beliau menentukan yang paling sesuai dengan seleranya. Ntar hasilnya kamu *forward* sama aku.”

Berlyn terkejut. “Maksudnya....”

“Maaf, aku harus pergi sekarang. Kamu sama Ria aja, ya. Dia paham, kok, maksudnya.” Orin tersenyum manis.

Dan Orin harus menyembunyikan keterkejutannya ketika dia merasakan bahunya disentuh seseorang. Valent. Siapa lagi. Orin bahkan tidak berani lagi mengangkat kepala untuk memandang wajah Berlyn.



Final Speech



Saat kita bertemu lagi, aku yakin akan jatuh cinta
padamu lagi.

“Udah siap pergi kan, Rin?” tanya pria itu.
Orin mengangguk. Khawatir jantungnya yang berdegup kencang akan terdengar oleh Berlyn yang sedang menatapnya dengan tajam. “Iya, Kak.”

“Ya udah, kamu ambil jaket sama tasmu dulu. Aku tunggu di mobil, ya? Yuk, udah sore.”

Valent geblek! Bikin Orin *sport* jantung beneran ini! Dengan kikuk dia mengucap salam perpisahan pada Berlyn. Lalu bergegas menyambar barang-barangnya dan berlari membuntuti Valent.

“Kak Valent gila!” komentarnya dengan terengah-engah setelah duduk di sebelah pria itu. Karena terus terang saja yang barusan sama sekali di luar rencana.

Valent tertawa sambil menjalankan mobilnya. “Cowok kamu perlu dikasih efek kejut.”

“Dia bukan lagi cowok saya.”

“Oh, ya?” Valent tertawa geli. Lalu tawanya pecah menjadi terbahak-bahak. “Kalian berdua kucing-kucingan aja terus sampai gajah bisa masuk kulkas.”

Orin terdiam.

“Kalau lo beneran *move on*, lo pasti mempertimbangkan tawaran gue.”

“Ha? Tawaran Kak Valent? Tawaran ngaco itu, kan? Ogah! Udah kelihatan kalau Kak Valent nggak serius.”

“Bukan gue yang nggak serius, tapi konsentrasi lo yang tersedot semua ke cowok lo yang lo bilang udah mantan itu. Hal itu jadi semacam pagar yang bikin *chemistry* lo dengan cowok lain otomatis ambyar. Jangan bilang kalau tiap malam lo masih nangisin dia.”

“Siapa yang nangis? Ogah bener.”

“Di mulut bilang ogah. Tapi aslinya dalam hati lo sedang berharap dia mau balikan sama lo, kan?” ejek Valent. “Beneran nih, Rin, lo mau balikan sama dia? Nggak mending menjalin hubungan baru sama gue aja?”

Duh, Valent nembaknya gini amat! “Kalau saya menerima tawaran Kak Valent untuk menjalin hubungan serius, itu seperti saya sedang bercermin pada diri sendiri.”

“Kok bisa?”

“Saya yakin, di mata Kak Valent saya ini adalah gadis sederhana, nggak kebanyakan tingkah, aman, dan dijamin setia. Jenis cewek baru yang berbeda dengan perempuan-perempuan yang selama ini mendampingi kamu, Kak.”

Valent bersiul. “Fiuh! Ketahuan banget modulusnya!”

“Karena saya juga punya pikiran serupa, Kak. Saya berharap dapat cowok dari kampung, yang sederhana, nggak neko-neko, nggak rumit, yang cita-citanya bagaimana bisa bikin rumah dan beli tanah di kota kelahiran.” Orin tersenyum. Valent

menempatkan dirinya sebagaimana Orin menempatkan pria seperti Puji di matanya.

“Iya, Rin. Pasti enak hidup begitu. Setelah lelah dengan segala keruwetan ini. Tetapi kalau dipikir-pikir lagi, emang lo nggak bakal mati *boring* dengan pasangan kayak gitu?”

“Entah. Saya gagal dapetin cowok sederhana kayak gitu!”

“Serius? Apa masalahnya?” Valent benar-benar tertarik.

“Nggak tahu! Kalau saya tahu masalahnya kan saya bisa belajar bagaimana melakukan pendekatan yang tepat serta mengubah strategi agar di-*notice* sama spesies cowok kayak gini.”

“Bisa aja lo, Rin,” Valent terkekeh-kekeh.

“Lagi pula, Kak. Saya mah nggak mau menjalin hubungan istimewa sama Kak Valent, karena saya udah tiga kali gagal sama cowok. Kalau sampai saya gagal sama Kak Valent juga, ntar saya nggak cuma kehilangan galeri yang selama ini sebagai tempat untuk menyalurkan obsesi saya, tetapi saya juga akan kehilangan Luna. Dan kalau nanti saya galau, saya nggak bisa lagi minta nasihat Kak Valent. Ya, kan?”

“Lo diem-diem oportunis dan perhitungan banget, Rin!”

Orin nyengir. Apa gunanya belajar statistika kalau tidak paham ilmu peluang?



Meskipun tidak mengatakannya, sang ibu tahu kalau Berlyn sedang banyak pikiran. Putranya terlihat lebih pendiam dan sering mampir ke rumah orangtuanya.

“Asal Mama nggak bosan lihat mukaku tiap hari nongol di sini, aku mau, deh, lebih banyak habisin waktu di sini,” alasan Berlyn saat ditanya.

“Ngomong sembarangan aja.” Ibunya menyentil telinga Berlyn. “Mama hanya berharap kali ini kamu lebih memercayai kami dan mau bicara lebih terbuka.”

Berlyn tidak menjawab. Lebih asyik menatap barisan pigura berisi foto keluarga yang ditata di atas meja pendek di salah satu sisi dinding rumah orangtuanya. Membiarkan sang mama mengamati profilnya dari samping.

Sejak dulu Berlyn anak yang bisa diandalkan dan tidak suka membuat masalah. Sayangnya, dia sangat tertutup. Bahkan kepada orangtua pun dia tidak banyak menyampaikan keinginannya. Tentang harapan juga cita-citanya. Beberapa kali sang ayah khawatir kalau anaknya salah jalan. Tetapi Berlyn selalu menjawab kekhawatiran itu dengan aksi, seolah ingin membuktikan bahwa di balik seringai bandelnya, Berlyn adalah pribadi yang penuh tanggung jawab dan lembut hati.

Tetapi hal itu tidak membuat kedua orangtuanya berhenti mengkhawatirkannya. Terutama sejak pernikahannya yang penuh masalah dengan Irma, yang ternyata berlarut-larut hingga sekarang. Bahkan melibatkan gadis lain bernama Orin.

“Orin bagaimana, Ber?” tanya sang mama akhirnya, tidak tahan dengan Berlyn yang masih bungkam tentang gadis itu.

Berlyn mengangkat bahu tak acuh. “Kemarin kami sudah gencatan senjata. Sekarang, kalau dipikir-pikir lagi, kok, menurutku akan lebih baik kalau kami mendeklarasikan kemerdekaan masing-masing.”

“Maksudnya?” tanya ibunya terkejut sekaligus bingung.

“Bubar, Ma. Apa lagi?” sahut Berlyn. Lagi-lagi tak acuh.

Ibunya langsung kesal. “Ber, yang bener kalau ngomong.”

“Mama nanya, dijawab nggak percaya. Aneh, deh.”

“Kamu jangan sembrono lagi, Ber!” Sang ibu mulai emosi.

“Tahu-tahu bilang mau lamar Orin. Sekarang tahu-tahu kalian

putus. Usiamu sudah berapa? Masa iya harus gagal juga? Coba kamu lebih mendengar kata Mama. Nggak bakal masalah Irma ini berlarut-larut begini.”

“Udah telanjur juga, Ma. Nggak mungkin aku berharap semudah itu dimaafkan oleh Orin. Aku sudah bikin dia kecewa dan sakit hati banget.”

“Tapi, bukan berarti kamu diam saja dan nggak ada usaha, kan? Mama simpulkan Orin ini akan bisa mendampingi kamu, Ber. Kalian sudah saling mengenal selama itu. Tiga tahun bukan waktu yang singkat, lho. Apalagi pada saat itu statusmu tidak jelas begitu.”

“Memang. Dan siapa bilang aku diam saja?”

“Ber....” Kali ini ibunya memelototkan mata.

“Udah, Mama terima beres aja,” Berlyn menjawab dengan serius.

“Tapi awas, ya, jangan harap kali ini kamu bisa lolos begitu saja dan mengabaikan Mama untuk urusan pasangan hidup. Mama tidak ingin peristiwa Irma terjadi lagi. Kali ini Mama harus tahu dari A sampai Z, untuk memastikan putra Mama melakukannya dengan benar.”

Kalau ibunya sudah mengatakan begini, Berlyn bisa apa? Meskipun terlambat, terbukti wanita ini sudah tidak percaya lagi pada keputusannya dan memaksa untuk dilibatkan. Ha! Salah dia sendiri memang. Dengan enggan Berlyn memalingkan wajah, memandang ruangan ini dengan bosan. Sebenarnya ingin sekali dia melarikan diri, menggenjot jeep-nya melintasi perbukitan dan mencoba rute baru. Sayangnya pekerjaan saat ini membutuhkan konsentrasi penuh darinya.

Melihat Berlyn diam saja, sang ibu kembali bertanya untuk menjawab rasa penasaran yang selama menggangu. “Ber,

selama menikah dengan Irma, bagaimana kehidupan kalian sebagai suami istri?”

Berlyn terkejut. “Maksud Mama?”

“Jangan pura-pura nggak paham!” seru ibunya mulai jengkel.

Tandanya Berlyn tidak bisa menghindar lagi. Dengan enggan dia menggeleng. “Nggak ada apa-apa, Ma. Aku nggak pernah menyentuh Irma karena memang dari awal nggak ada niat ke sana.”

“Mama bisa pegang kata-katamu?” Ibunya belum mengendurkan kewaspadaan.

“Yaelah, Ma. Emang Mama pikir kenapa aku pergi ke Sulawesi setelah pesta pernikahan itu dan memilih tinggal di lokasi proyek?” Berlyn risih sendiri di usianya yang sudah tidak muda begini masih diinterogasi masalah begini.

“Lalu, waktu kamu sedang di Belanda? Apakah ada ...”

“Mama! Jangan bilang Mama nanya-nanya kepo sama Oma, ya?” potong Berlyn. “Aku bukan Sunu, Ma, yang di mana-mana meninggalkan jejak!” Kali ini Berlyn tidak menutupi kesalannya.

Ibunya mengembuskan napas dengan lega. “Urusan ini harus kamu jelaskan dengan detail kepada Orin. Kamu harus berani berterus terang tentang semuanya, biar nanti dia bisa menyimpulkan sendiri laki-laki seperti apa anak Mama ini.”

“Dengan catatan Orin mau balik, Ma.”

“Ya gimanalah usaha kamu biar Orin mau balik! Sebelum dia disamber cowok lain. Memang kenapa dulu nggak langsung kamu nikahi aja si Orin begitu kamu resmi cerai, Ber?” tanya ibunya. “Terus terang Mama kaget dengan keputusanmu untuk sekolah lagi.”

“Waktu itu kondisinya masih semrawut, Ma. Kasihan Orin kalau harus diburu-buru untuk memutuskan berhubungan dengan aku.”

Bahkan saat itu pun sebenarnya Orin sudah menyatakan kekhawatirannya akan hubungan dirinya dengan Irma dan Vero. Lalu bagaimana bisa Berlyn mengabaikan sesuatu yang menjadi sumber semua keraguan Orin? Berlyn mengutuki kebodohnya. Andai posisi mereka dibalik, belum tentu juga dia bisa sesabar Orin dalam menghadapi masa lalu pasangannya.

Muara dari semua kemelut ini hanya satu, tidak ada orang yang mau dengan ikhlas berbagi perhatian dengan kompetitornya. Dan Berlyn tidak mampu memberi jaminan rasa aman pada Orin. Wajar kalau gadis itu menempatkan wanita-wanita lain sebagai pesaing untuk mendapatkan perhatiannya. Kasus traktiran bersama Mei dulu adalah indikasi awalnya. Lalu Irma yang resek banget mengganggu dengan memanfaatkan Vero. *Sekarang? Rasain, kamu yang gigit jari, Ber! Makan itu masalah!*

“Dulu aku sengaja menjauh dari Orin. Maksudku, sih, agar dia punya waktu yang bebas untuk memutuskan apa yang terbaik baginya. Saat itu aku yang berstatus duda nggak jelas ini, merasa nggak pantas banget buat cewek sebaik dia. Tapi ternyata Orin masih sendiri sampai aku pulang. Jadi aku pun yakin dan menyambar kesempatan pertama.”

Sekarang kalau Berlyn renungkan kembali, hubungannya dengan Orin yang berjalan selama lebih dari lima bulan ini telah membuka matanya lebar-lebar akan perbedaan kepribadian mereka berdua. Banyak hal yang harus mereka perbaiki. Orin yang pendiam dan suka memendam perasaan, dan Berlyn yang terbiasa memutuskan segalanya sendirian. Klop sudah. Komunikasi di antara mereka berdua payah!

Bila nanti hubungan mereka bisa membaik, emosi sudah tidak lagi tinggi, dan keduanya bisa berteman kembali, Berlyn membayangkan, suatu petang, dalam sebuah kunjungan lapangan, mungkin saat yang tepat untuk mendekati Orin kembali.

Rin, jauh banget jalan untuk menuju ke hatimu!



Berlyn muncul kembali di ruangnya pada Selasa petang.

“Yuk, pulang,” kata pria itu tanpa basa-basi.

“Ngapain kamu jemput aku lagi? Kita udah nggak ada hubungan apa-apa,” tolak Orin.

“Makanya aku jemput, biar kita tetap ada hubungan,” sahut Berlyn datar.

“Hubungan apa?” Orin jadi gondok betulan.

“Apa pun. Mau hubungan antara sopir dan majikan boleh. Mau hubungan antara tukang ojek sama pelanggan juga boleh.”

Orin kehabisan kata-kata. *Emang selama ini kamu pernah menang melawan Berlyn, Rin?*

“Lagian kalau emang beneran kamu anggap berakhir, berarti hubungan ini udah reset seperti semula, dong. Artinya kita sudah jadi teman biasa. Dan teman biasa itu nggak musuhan, Rin.”

Orin mendengkus kesal. Ternyata Berlyn yang serius tapi sinis begini lebih sulit dihadapi daripada pria gombal yang norak dan malu-maluin!

“Silakan beres-beres. Kutunggu. Dan jangan sekali-sekali menolak. Nggak pantes, kan, kalau kita berantem dan ribut-ribut di depan semua anak buahmu?”

“Kamu mengancam?” tanya Orin geram.

Berlyn menggeleng. “Cuma menguji sampai sejauh mana akal sehatmu bekerja.”

Diiringi tatapan mata para bawahan, gadis itu mengikuti Berlyn dengan patuh keluar dari gedung menuju ke tempat mobil pria itu berada. Orin sengaja tidak banyak bicara. Hanya menjawab ketika ditanya. Itu juga sepotong-sepotong, ingin menunjukkan secara terang-terangan kejengkelannya pada Berlyn.

“Pulang? Atau galeri?” tanya Berlyn ketika mereka sudah meluncur di jalanan.

“Pulang,” jawab Orin pendek.

Begitu berhenti di depan tempat kosnya, Orin menoleh pada Berlyn. Dengan ketus dia berkata. “Oh ya, sebagai sopir, kamu kupecat. Ongkos aku transfer nanti.”

Orin meloncat keluar dan membanting pintu mobil Berlyn sebelum berjalan dengan cepat meninggalkan pria itu. Tetapi Berlyn tidak menyerah. Dengan tenang pria itu turun dari mobilnya, lalu melangkah gontai menyusul Orin cepat menuju paviliun tempat tinggalnya.

Orin tahu kalau Berlyn membuntutinya. Dadanya hampir meledak karena emosi. Dengan terengah-engah dia menjangkau pintu. Tetapi saat tangannya menyentuh hendel, tiba-tiba Orin menghentikan gerakannya. Setelah menarik napas panjang dua kali dia membalikkan badan. Menatap tajam pada Berlyn yang berjalan mendekatinya.

“Apa maumu?” tanya Orin begitu mereka berdiri berhadapan.

“Bicara,” jawab Berlyn dengan tenang.

“Tentang apa? Kupikir semua sudah selesai dan tidak ada lagi yang perlu dikatakan.”

“*Final speech* selalu dibutuhkan untuk mengakhiri sebuah hubungan, Rin,” kata Berlyn kalem. “Kesan terakhir itu penting. Sebagai tanda bahwa kita bubar dengan cara bagaimana.”

“Jangan berputar-putar. Katakan apa maumu,” balas Orin.

“Baiklah,” Berlyn tersenyum. “Aku memang sudah memikirkannya masak-masak. Tetapi belum bisa memutuskan dengan tepat hingga beberapa saat yang lalu.”

Orin menunggu dalam diam. Wajahnya datar tanpa keramahan.

“Rin, akhirnya aku memutuskan untuk menerima penolakanmu. Dan setuju bahwa hubungan ini harus benar-benar diakhiri.”

Akhirnya. *Lega, Rin?* Ada sindiran berdenting di kepalanya.

“Kamu benar, bahwa semua ini, semua perasaan yang semakin kabur karena ruwetnya masalahku ini, harus benar-benar selesai. Tetapi Rin, tolong beri aku kesempatan sekali lagi. Aku akan tetap bertemu kamu, nggak akan ke mana-mana dan tetap berada di dekatmu, meskipun hanya sebagai rekan kerja. Tetapi aku yakin, setelah semua ini menemukan titik jenuhnya, dan kita kembali seperti dulu, aku akan jatuh cinta lagi sama kamu. Dan kamu juga akan terpikat lagi sama aku. Saat itu tiba, kita bisa merangkai cerita baru sama-sama.”

Orin terkejut oleh pernyataan Berlyn.

“Dan tentang pertanyaanmu, apakah aku bertahan andai Irma tidak menuntut cerai?”

Orin menunggu dengan dada berdebar.

“Tidak, Rin. Aku tidak akan bertahan. Karena pertama aku bertemu kamu, kemudian jatuh cinta padamu, saat itu juga aku menyadari hidupku sudah berbeda. Berapa kali pun

aku berusaha menghindar, tetap tidak bisa mengubah hasil akhirnya. Bahkan sampai sekarang pun, perasaanku tetap sama. Kamu. Selalu saja tentang kamu. Kuharap kamu bisa memahaminya sekarang.”

Berlyn menangkap wajah Orin, menatapnya dalam-dalam, menciumnya lembut sebagai perpisahan. Lalu pria itu membalikkan badan dan berjalan pelan sampai menghilang dari pandangan.



Hametown Magic



Datang tiba-tiba. Pergi juga tiba-tiba. Itulah cinta.

Orin tidak akan berpura-pura bahwa semua baik-baik saja. Patah hati yang sesungguhnya baru dia rasakan setelah Berlyn meninggalkannya sore itu. Menatap punggungnya yang perlahan menghilang, membuat Orin tiba-tiba hampa. *Setelah ini bagaimana, Bee?*

Kepergian Berlyn ke lapangan bagi berkah untuk memperpanjang rasa aman baginya. Membuatnya terbebas dari rasa khawatir bila tiba-tiba saja bertemu tanpa sengaja dengan pria itu di kantor pusat. Atau kemungkinan terperangkap dalam satu forum dengannya. Tentu saja Orin tahu bahwa semua ini indikasi hubungan yang tidak sehat. Tetapi untuk saat ini, apa lagi yang bisa dia lakukan? Sudah menjadi pembawaannya, butuh waktu lama untuk beradaptasi dengan situasi baru.

Kali ini Berlyn pergi cukup lama. Tiga minggu. Pria itu memilih kota Makassar sebagai basisnya, menyesuaikan kegiatannya menjelajah daerah-daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Saat libur akhir pekan tiba, pikiran Orin melayang pada Berlyn tanpa bisa dia cegah. Kenangan saat bersama di

proyek dulu, juga kenangan mereka selama di Poso dulu. Dia bertanya-tanya sendiri bagaimana Berlyn menghabiskan waktu untuk mengisi hari libur. Akankah pria itu menggunakan waktu liburnya dengan kegiatan alam seperti dulu? Ataukah memilih untuk pulang ke Jakarta? Atau....

Kejutan terjadi di suatu hari Minggu pagi. Seperti biasa Orin iseng mengecek status WhatsApp orang-orang yang terdaftar dalam buku telepon di HP-nya. Betapa terkejutnya Orin ketika pagi itu melihat foto Berlyn bertiga bersama kakak sulungnya dan Arka, keponakannya, muncul di status kakak iparnya. Ada apa ini? Tanpa pikir panjang Orin menghubungi kakak iparnya.

“Mbak....”

“Kamu mau nanya kenapa ada foto Berlyn ya, Rin?” potong kakak iparnya.

“Kok tahu?” Orin balas bertanya dengan heran.

“Mbak emang sengaja pancing kamu!” kakak iparnya terawa terbahak-bahak. “Eh ... tunggu ... tunggu ... jangan tutup dulu! Jangan ngambek, Rin! Rin ... Rin....”

“Iya, Mbak, aku dengerin,” balas Orin sebal.

“Sebenarnya Berlyn sendiri yang bilang kalau dia mampir ke rumah tanpa rencana.”

Khas Berlyn banget, jarak Makassar ke Malang dibilang mampir! Tiba-tiba Orin jadi ingin ngomel. Tapi kan sudah putus, ya?

“Dan dia juga bilang lebih baik kamu nggak tahu, Rin. Sebab dia khawatir kamu ngambek karena nggak diajak.”

Aku ... what? Semprul banget nih, Berlyn! “Kalau emang Berlyn bilang agar aku nggak tahu, kenapa Mbak malah bikin status?” tanya Orin heran.

Kakak iparnya tertawa terbahak-bahak lagi. “Aku yang iseng, Rin. Lagi pula cowokmu kan nggak tahu nomor HP-ku. Dia juga nggak bakal tahu.”

Cowokmu? Hm ... semua mengindikasikan kalau Berlyn tidak mengatakan tentang bubarnya hubungan kami. Orin jadi bingung, harus sedih atau gembira. “Mbak, emangnya Berlyn ngapain ke Malang?” tanya Orin akhirnya.

“Yang jelas, dia silaturahmi sama ayah dan ibu, Rin.”

Silaturahmi modus. Modus nggak jelas, ngajakin putus, tapi kelakuan kayak gitu. Apa maksudnya coba? “Mbak tahu dia bilang apa sama ayah dan ibu?” Orin jadi waswas.

“Pada intinya, sih, Berlyn bilang kalau kalian belum nemu kesepakatan untuk pernikahan. Karena masih sama-sama sibuk, belum bisa fokus untuk serius. Berlyn sama kamu sedang beradaptasi dengan jabatan baru. Mbak pikir Berlyn tahu sekali bagaimana cara melunakkan Ibu. Ibu memahami sekali alasan ini. Asal kamu tahu, ya, jabatan barumu ini yang sekarang lagi dibangga-banggakan....”

Orin sambil menghela napas panjang. “Duh, lega karena Berlyn nggak ngomong aneh-aneh.”

“Setahuku sih, nggak, kok. Mas Yogi cuma bilang, urusan kapan kamu mau nikah sama Berlyn, bukan hak kami untuk ikut campur.”

“Tumben!” potong Orin cepat. Padahal dia sudah khawatir dengan segala intervensi dari kakak-kakaknya ini.

“Mas Yogi ngobrol lama banget sama Berlyn, Rin. Sebab Mas Yogi juga yang anter pacarmu itu keliling lihat-lihat properti. Apa ada kemungkinan perusahaan kalian akan menjajah sampai ke sini?”

Orin terkejut. Berlyn? Lihat properti di Malang? “Nggak tahu juga, sih, Mbak.”

Orin berusaha mengabaikan rasa penasarannya dengan menyibukkan diri beraktivitas seperti biasa. Dia berniat menjalani semua ini pelan-pelan saja, sampai bisa menemukan keseimbangan kembali dalam hidupnya. Meskipun sepertinya tidak mudah, lama-lama dia yakin akan terbiasa. Bahkan tanpa dia sadari, mengingat Berlyn sudah tidak membuatnya sakit hati.

Jadwal hidupku memang mundur tiga tahun, tetapi kedewasaanku maju pesat lima tahun!



Waktu baru menunjukkan pukul enam lewat tiga puluh menit. Masih cukup pagi. Tetapi mobil Berlyn terlihat baru saja meninggalkan rumah megah tempat direktur utama tinggal.

Perbincangan kali ini lebih bersifat pribadi, yang dilakukan oleh kepala divisi bisnis dan energi bersama orang nomor satu di perusahaan. Yang telah bertemu satu minggu sebelumnya di sebuah lobi hotel di Makassar, membahas tentang kemungkinan perubahan struktur kepemimpinan di divisi yang sekarang dipimpin Berlyn.

“Saya tidak bisa terus-menerus berada di posisi ini, Pak,” kata Berlyn waktu itu. Tepat dua hari setelah dia kembali dari Malang mengunjungi keluarga Orin secara diam-diam. “Memimpin divisi sebesar ini memang menantang untuk beberapa waktu ke depan. Tetapi saya memiliki prioritas lain dalam hidup. Bila nanti saya berkeluarga, saya tidak mungkin lagi menjalankan tugas ini secara maksimal.”

Karena anak laki-laki butuh figur bapak. Sedangkan kamu, dengan pekerjaan yang mengharuskan kamu travelling ke mana-mana, nggak bisa maksimal pendampingannya kalau ingin punya

anak laki-laki. Ntar aku yang babak belur sendirian. Hingga kini ucapan Orin masih terngiang-ngiang di telinga Berlyn.

Saat itu sang pemimpin perusahaan belum menanggapi permintaan Berlyn. Hanya berjanji untuk mempertimbangkan kembali serta mencari alternatif lain untuk posisinya nanti. Barulah pagi ini beliau khusus memanggilnya di pagi buta. Hanya tiga puluh menit, sebelum beliau berangkat ke bandara karena harus ke Manila. Membuat Berlyn yang baru tiba dari Makassar pukul tiga dini hari, harus menunda waktu istirahatnya demi menemui atasannya itu. Meskipun badannya penat luar biasa.

Ah, Orin. Mempertaruhkan jabatan memang tindakan berisiko tinggi. Tetapi bagi Berlyn hal ini sepadan untuk dilakukan. Sebagai alternatif keputusan bila nanti dia bisa menjangkau gadis itu kembali dan memperbaiki hubungan mereka. Dulu Berlyn pernah mengorbankan waktu dan statusnya selama bertahun-tahun untuk Irma, perempuan yang bahkan tidak dicintainya. Orin pantas mendapatkan sesuatu yang lebih dari itu. Karena saat ini dia masuk dalam *top list* prioritasnya.

Berlyn benar-benar ingin melepaskan Irma dari hidupnya. Setelah Vero aman di tangan keluarga Sunu, perannya pun sudah selesai. Biarlah dirinya hanya menjadi bagian dalam masa lalu Vero. Anak itu tidak perlu mengingat lagi keberadaannya.

Berlyn tidak mau ambil risiko melakukan kontak langsung dengan salah satu dari mereka. Karena sekali saja dia membuka kesempatan untuk berkomunikasi, dia khawatir semua akan kembali berantakan. Irma memang sudah dibawa ibunya kembali ke kampung halaman mereka di Jambi. Tetapi tidak ada jaminan perempuan itu akan berhenti mengacau. Jadi dia menutup semua celah yang berisiko membuka peluang wanita

itu muncul kembali dan mencari gara-gara. Tindakan yang didukung penuh oleh ayah dan ibunya. Prioritasnya sekarang jelas. Setelah penantian selama tiga tahun, tidak mungkin Berlyn akan mundur dan melepas Orin begitu saja.

Kekhawatiran Berlyn memang beralasan. Sunu menghubunginya dengan penuh emosi. Pria itu mengeluh karena kewalahan menghadapi Irma yang berkali-kali memaksa ingin menghubungi Vero. Alasan yang menurut Sunu dibuat-buat.

“Gila si Irma, Ber! Pusing gue dibuatnya. Urusan Vero dan Irma bikin gue nggak bisa konsen apa pun!” keluh Sunu hampir putus asa. “Gue tahu banget Irma, tuh, *push* gue soal Vero karena dia punya agenda pribadi. Dia nitip kepentingan dengan memanfaatkan Vero!”

Berlyn menyeringai. “Itu karena lo telat mengatasinya, Nu,” jawab Berlyn santai. “Coba lo cepat bertindak tiga tahun lalu, saat kalian masih sama-sama waras. Mungkin nggak akan seruwet ini. Sekarang masalah sudah terakumulasi. Apa yang lo bilang menghindari masalah, sebenarnya cuma penangguhan saja. Jadi, ya, lo nikmati aja, deh. Gue nggak ada urusan.”

“Ber, masa iya lo nggak bisa bantu gue?” Sunu terdengar *hopeless*.

“Dulu apa pernah gue minta tolong lo, ketika masalah sedang ruwet-ruwetnya? Meskipun saat itu gue belum tahu kalau lo adalah ayah bayi yang dikandung Irma, gue tahu lo mantan pacar dia. Tetapi hal itu nggak langsung bikin gue menuntut lo buat ambil tindakan, kan?”

“Sialan, lo, Ber! *Just advice, please...*”

“*I don't know what to do*, Nu. Dari dulu sampai sekarang! Lo tahu sendiri apa yang gue lakukan dan hal itu tetap nggak menghentikan Irma untuk merusak dirinya sendiri!”

Sunu terdengar putus asa di ujung sana.

“Mungkin sudah saatnya lo coba menjalin hubungan dengan Irma lagi,” kata Berlyn.

“Gila lo, Ber!” Sunu protes dengan keras.

“Menurut Orin, masalah akan kelar kalau lo menikahi Irma,” lanjut Berlyn tak peduli. “Gue percaya dengan pertimbangan Orin. Dia punya kepekaan lebih dibanding kita, Nu.”

“Gue? Menikahi Irma? Dan menuruti kemauan perempuan sinting itu? *Impossible!*”

“Perempuan yang lo bilang sinting itu adalah ibu dari anak lo, Nu. Lagi pula, dulu lo doyan sama dia, sampai punya anak segala,” Berlyn tidak tanggung-tanggung ketika berbicara dengan Sunu.

“Kalau dulu gue nggak mau, apa lagi sekarang? Yang bener aja lo, Ber!”

“Jadi lo lebih memilih bergaul bebas dengan perempuan di luaran yang nggak jelas sudah berhubungan dengan siapa saja tanpa ikatan itu? Daripada menjalin hubungan serius dengan perempuan yang udah lahirin anak lo?”

“Tapi tetap nggak mungkinlah gue sama Irma, Ber! Emang dia siapa?” Sunu begitu keras kepala dan menyebalkan.

“Dengan standar hidup lo yang seperti sekarang ini, lo tetap merasa lebih baik dari Irma?”

“Ber....”

“Lo minta *advice*. Itu *advice* dari gue. Terserah lo mau pakai apa nggak,” balas Berlyn santai. “Sabar, ya, Nu. Gimana juga kelakuan Irma, dia ibunya Vero. Dan Vero anak lo.”



Berlyn tidak ke kantor selama beberapa hari, sehingga kehadirannya diwakili Jeffry.

Orin mendengar berita itu tanpa sengaja. Dan memang benar, dia tidak mendapati keberadaan Berlyn di ruang rapat. Sebaliknya, terlihat Jeffry, sang deputi, sedang berbicara serius dengan Pak Dhani dan Pak Sulis dari *engineering* khusus struktur.

“Wah, tumben Pak Berlyn sakit,” komentar Pak Dhani, cukup keras hingga terdengar orang-orang yang pagi itu berkumpul di ruang rapat gedung pusat.

Orin yang sedang meminum air mineral langsung dari botol hampir saja tersedak. Untung tidak nyembur. Tetapi omongan Pak Dhani benar sekali. Tumben Berlyn sakit. Selama mengenalnya Orin bahkan hampir tidak pernah mendengar Berlyn mengeluh sakit. Capek memang. Bagaimanapun Berlyn manusia, bukan robot yang energinya bisa diisi ulang hanya dengan bekal colokan. Tetapi sakit? Mereka bahkan pernah menjadikannya bahan gurauan.

“Kayaknya flu juga bakal minder deket-deket kamu, Bee,” ledek Orin suatu ketika. “Belum sampai muncul, si flu udah kamu gombalin habis-habisan jadi dia udah lemes karena kege-eran.”

“Iya, Pak. Memang Pak Berlyn sakit,” terdengar Jeffry menjawab pertanyaan Pak Dhani. “Waktu pulang dari Makassar tempo hari, beliau memang sudah nggak enak badan. Wajahnya merah bengap gitu. Mana penerbangannya *delayed* terus. Sampai di Jakarta udah pukul tiga pagi.”

Merah? Wajah Berlyn memerah? Impossible! Muka Berlyn terlalu tebal, jadi pembuluh darahnya di wajah sudah nggak berfungsi lagi! protes Orin dalam hati, geli sendiri.

“Wait!” Tahu-tahu Pak Budiarmo nimbrung. “Berlyn kalau nggak salah baru-baru ini ketemu Pak Direktur, deh. Gue inget sebab Pak Dirut langsung *call* gue.” Serta-merta Pak Budiarmo menoleh kepada Orin. “Neng! Neng Orin!”

Orin tergagap. Tidak menyangka akan ditanya. Deg-degan juga. Semoga beliau tidak usil menanyakan hubungannya dengan Berlyn.

“Lo nggak pindah, kan?”

Orin bengong. “Pindah? Ke mana, Pak?”

“Ya kali lo mau pulang kampung gitu.”

Orin menggeleng bego. “Belum kepikiran....”

“Masa? Kalau habis nikah, lo tetep di sini? Nggak pulang kampung?”

Ini apaan, deh? “Iya, sih, Pak. Kalau sudah menikah dan kalau memungkinkan, saya memang ingin pulang kampung dan tinggal di kota kelahiran, Pak,” jawab Orin jujur.

Karena memang Orin tidak pernah bercita-cita menjadikan Jakarta sebagai tempat tinggal tetapnya. Suatu saat dia ingin pulang. Dengan catatan Orin punya kandidat laki-laki yang mau menikahinya dan tidak keberatan kembali ke kota kelahirannya.

“Pantesan!” komentar Pak Budiarto sambil tertawa lebar.

Membuat Orin semakin tak mengerti arah pembicaraan ini. Tetapi memilih untuk tidak bertanya lebih lanjut. Nggak ada urusan!



Great Compassion



Everything happens for a reason.

Karena Berlyn sudah hampir menyelesaikan semua dinas lapangan, selanjutnya menjadi tugas tim *engineering* untuk mengerjakan tahapan desain. Yang artinya adalah rapat-rapat panjang lintas divisi, disusul dengan lembur hingga larut malam selama berminggu-minggu kemudian. Demi memenuhi target pekerjaan.

Menghindar dari Berlyn memang sebuah kemustahilan. Meskipun sesuai dengan janjinya, pria itu tidak berusaha mencari-cari alasan untuk mendekatinya. Ketika mereka berada dalam satu ruangan pun, jangankan menyapa, Berlyn bahkan tidak pernah menghampirinya. Pria itu bersikap seolah Orin tak ada. Atau selayaknya orang asing yang berada di tempat dan waktu yang sama karena kebetulan saja.

Tersiksa? Sangat. Tetapi logikanya tidak mau bersahabat. Di saat perasaan rindu menyelinap malu-malu, akal sehatnya justru meneriakkan peringatan. *Jaga gengsi dong, Rin! Kamu yang mau putus, begitu dituruti, malah galau. Payah kamu, Rin!*

Pernah terjadi, saat tiba di ujung keputusasaannya, Orin hampir saja memutuskan untuk cuti sementara dan pulang ke rumah orangtuanya. Untungnya sebelum dia melakukan kenekatan itu, akal sehatnya kembali berteriak. *Menghindar bukan jalan keluar, Rin! Konsekuensi, dong. Bukannya saat memutuskan untuk mengakhiri hubungan ini kamu sudah tahu risikonya?*

Orin sadar kalau dia belum tiba ke tahap terburuknya. Salah satunya adalah kemungkinan dirinya harus berangkat ke lapangan dalam satu tim yang dipimpin Berlyn. Atau kemungkinan terburuk lainnya, yaitu menyaksikan pria itu kembali ke pasar buangan. Yang artinya Orin harus siap melihat Berlyn menjalin hubungan baru dengan wanita lain. Gadis itu hanya berharap ketika saat itu tiba, dirinya sudah lebih kuat.

Satu hal yang sangat dia syukuri adalah para kolega senior yang berhenti mengomentari hubungannya dengan Berlyn. Sudah selayaknya mereka paham bahwa kandasnya satu hubungan itu bukan untuk dijadikan bahan tertawaan. Sudah cukup buruk baginya karena harus selalu menundukkan kepala bila Berlyn memimpin rapat. Pura-pura mencatat, atau melakukan kegiatan lain. Apa pun, asal tidak berinteraksi secara langsung dengannya dalam ruangan sempit dan forum terbatas ini.

Tetapi sampai kapan kondisi ini harus dia lalui? Karena tidak mungkin dia menghindar dengan cara yang sama secara terus-menerus. Berlyn adalah tokoh sentral dalam proyek ini. Wajar bila dia menjadi sosok paling dominan dalam setiap diskusi. Seperti kata direktur utama, secara *de facto* Berlyn adalah jenderal sebenarnya dari proyek besar yang mereka kerjakan. Bahkan tanpa segan pria senior ini menunjukkan respek yang tinggi pada Berlyn.

Orin menjalaninya dengan perasaan tak keruan. Imunitas pada pesona Berlyn seperti yang dia harapkan, tak kunjung dia dapatkan. Justru sebaliknya, semakin lama Orin semakin tak bisa berpaling dari pria itu. Andai Berlyn bersikap genit dan norak, menggoda setiap orang dengan komentar receh dan lebay seperti biasa, mungkin akan lebih mudah bagi Orin untuk mengabaikannya. Tetapi, Berlyn yang serius dan tampil sebagai sosok *leader* yang tegas, sukses membuat Orin berdarah-darah menahan perasaan yang terus berkhianat pada akal sehat.



Akhir minggu yang sibuk ditutup dengan acara pesta makan malam internal yang diselenggarakan oleh perusahaan bagi semua kepala bagian dan staf inti yang telah bekerja keras selama ini. Karena harus berangkat langsung dari kantor, agar tidak terlalu jauh dan melelahkan, secara *voting* mereka menyetujui penyelenggaraannya di sebuah hotel bintang lima yang berlokasi tidak terlalu jauh dari kantor.

Pesta tertutup seperti ini membuat Orin tidak memiliki alasan untuk menghindar. Apalagi bagi dia dan teman-temannya, mobil perusahaan telah disiapkan untuk sarana transportasi. Jadilah petang itu mereka berombongan dengan heboh menuju ke tempat acara. Kumpulan mas-mas, om-om, dan bapak-bapak muda ini memang pantang melewatkan untuk urusan gratisan.

Setiba di tempat acara mereka duduk melingkar mengelilingi meja-meja yang sudah disiapkan. Meskipun judulnya bersosialisasi, pada praktiknya mereka lebih memilih bergembrol dengan kelompoknya sendiri-sendiri. Seperti Orin

yang merasa lebih nyaman bersama teman-temannya dari *engineering*. Untuk menghindari perasaan asing serta terkucilkan.

“Jangan sampai, deh, bergabung di meja Pak Dirut. Celaka banget itu! Dijamin nggak bakal bisa bebas dan harus siap menahan puyeng di kepala. Beliau lagi getol-getolnya ngomongin saham dan obligasi tertentu. Duh, saham kayak apa dan gimana belinya aja gue kagak ngerti,” celoteh Pak Sulis, rekan Orin dari *engineering structure*.

“Yang di sono emang khusus golongan tua-tua aja. Kalau yang muda, mah, mending melipir. Kita dapet makan enak dan gratis aja udah senang,” sahut yang lain.

Orin tertawa geli.

“Di antara angkatan muda yang cukup punya nyali buat ngobrol bebas sama Pak Dirut, hanya Pak Berlyn doang, deh.”

“Wajar. Pak Ber kelas jabatannya beda, meskipun secara usia beda tipis sama Pak Sulis. Ya kan, Pak? Pak Ber gaulnya sama Pak Irsal, Pak Budiarto, dan pak-pak lain yang tua-tua. Pak Dhani aja di situ kelihatan lucu, lho. Cuma hahahihi pamer gigi.”

Mereka tergelak-gelak. Mantan bos Orin ini memang terkenal dengan gayanya yang khas.

“Lagi pula duitnya Pak Ber juga nggak kaleng-kaleng. Nggak malu-maluinlah kalau mau gaul dan makan semeja sama bos senior, termasuk pemilik perusahaan.”

Seolah baru menyadari kehadirannya, mereka tiba-tiba menoleh ke Orin. “Ups, maaf ya, Mbak Orin.”

Orin tersenyum sambil menggeleng. “Nggak apa-apa. Santai ajalah ngobrolnya. Kalau kalian terlalu berhati-hati, ntar saya jadi nggak enak sendiri.”

Setelah acara inti selesai, Orin memilih untuk menjauh dari kerumunan. Menjadi sosok yang tak terlihat adalah pilihan yang

paling dia sukai. Berada dalam acara begini sering membuatnya tertekan karena tidak tahu harus bagaimana. Bercakap-cakap? Sama mereka? Kayak waktu ngobrolin kerjaan di kantor masih kurang saja. Biasanya, kalau nggak penting banget juga dia ogah datang dan lebih suka menghabiskan waktu di rumah.

Dengan kepala penuh pikiran tentang beberapa proyek jahitan yang tertunda akibat kesibukan pekerjaan, Orin berdiri di dekat pintu keluar yang terletak tidak jauh dari meja prasmanan. Dia asyik mengamati orang yang hilir mudik di ruangan. Ada yang karaoke, ada juga yang bolak-balik mengambil makanan seolah tidak ada kenyangannya. Orin tertawa melihat kelucuan itu. Ada juga yang duduk sambil bengong, seperti dirinya.

Lalu tanpa sengaja tatapannya tertuju pada Berlyn saat pria itu berjalan mendekati meja tempat makanan dihidangkan. Diam-diam Orin mengamati gerak-geriknya. Mulai dari saat dia mengambil piring, meneliti setiap hidangan, lalu meletakkan kembali piring itu seolah apa yang disajikan itu tak satu pun menarik minatnya. Tetapi bukannya segera meninggalkan tempat, Berlyn justru tetap berdiri di sana sambil mengedarkan pandangan seolah sedang mencari sesuatu.

Saat itulah Orin menangkap sekelebat benda di pergelangan tangan Berlyn. Dan melihat apa yang dikenakan pria itu di sana. Bukan, bukan jam tangan baru dengan desain mencolok mata. Tapi ... *dasar Berlyn, edan! Ngapain itu scrunchie dia jadikan gelang?* Seolah merasakan tatapan tajam dari dekat pintu, pria itu menoleh. Mata mereka bersirobok.

Berlyn.

Juga Orin.

Selama detik-detik yang rasanya amat panjang, mereka berdua bagai tersihir dalam tatapan itu. Segala sesuatu di

sekitar mereka seolah menyusut lenyap, menyisakan mereka berdua saja dalam ruangan. Lalu seseorang menepuk lengan Orin untuk memberikan tas selempang mungilnya sambil mengingatkan agar jangan diletakkan sembarangan. Mantra yang mengikat mereka dalam tatapan itu pun buyar seketika.

Tiba-tiba, entah mendapat dorongan dari mana, Orin berjalan cepat mendekati Berlyn. Tak peduli pada ekspresi terkejut di wajah pria itu.

“Rin....”

“Kamu ngapain, sih? Nggak malu apa kamu pakai *scrunchie*-ku?” tanya Orin penuh emosi. “Sini, balikin!”

Berlyn tertegun. Lalu dengan cepat menyembunyikan tangannya di belakang punggung. “Nggak.”

“Itu punyaku. Lagian kamu kayak orang gila tahu, pakai gelang gitu.”

“Kita berdua bakal jadi orang gila beneran kalau berantem di sini dan jadi tontonan orang, Rin,” balas Berlyn kalem.

Tidak sanggup menguasai diri akibat luapan emosi yang menggelegak di dada, dengan cepat Orin berbalik dan melangkah pergi. Berlyn gelagapan ketika mendapati gadis itu menuju pintu keluar dan dalam sekejap menghilang dari pandangan. Dengan panik dia pun bergegas mengejarnya.

“Pak Berlyn....” Pak Dhani yang sedang berjalan menuju ke arahnya, menatapnya heran.

“Ntar aja. Orin....” Tanpa menyelesaikan ucapannya Berlyn segera berlalu.

Pak Dhani tertegun sejenak. Lalu tertawa lebar sambil menoleh kepada orang-orang yang datang mendekat. “Mereka mau baikan, tuh. Berani taruhan?” tantangnya.

“Wah, kalau mereka udah rekonsiliasi, lumayan, nih. Ada yang bisa kita *bully* lagi kalau *meeting* nanti,” sahut yang lain.

“Halah, Berlyn! Kemarin aja minta-minta agar kita nggak godain Orin lagi. Tapi, kalau kelakuan mereka berdua kayak gini, siapa yang tahan buat nggak jailin mereka. Ya, kan?” Pak Irsal yang mendekat ikut berkomentar. Lalu pria itu lebih mendekat lagi ke arah Pak Dhani. “Tahu nggak, Pak Dirut bilang apa soal Berlyn?” tanyanya dengan suara rendah.

Pak Dhani menggeleng. “Wah, apa saya ketinggalan berita?”

Pak Irsal tertawa. “Itu si Berlyn, berniat mundur dari perusahaan.”

Pak Dhani terkejut. “Kok bisa? Apa dapat tawaran kerja di perusahaan lain?”

“Bukan! Mending gitu. Ini alasan pribadi katanya. Gue duga mereka akan pulang ke kampung halaman Orin setelah menikah. Mungkin masalah ini yang bikin mereka ribut. Pak Dhani tahu sendiri, nggak mungkin Pak Dirut semudah itu melepas Berlyn. Tapi, omong-omong ini *off the record*, ya!”

“Yah, sayang banget berita seru begini kok statusnya *off the record*,” sahut Pak Dhani. “Tapi itu bergantung Pak Berlyn sama Orin, sih. Kalau saya jadi Bos, iket dulu Orinnya. Pak Berlyn pasti ngikut.”

Kedua pria itu tertawa geli.

Di luar, di lorong yang ada di hotel tersebut, akhirnya Berlyn berhasil mengejar Orin. Dengan sigap pria itu menarik lengan sang gadis yang secara otomatis bereaksi dengan meronta.

“Ssst ... mending kamu ke toilet bentar, Rin. Kamu tidak dalam kondisi untuk ketemu orang,” katanya dengan lembut.

Orin tertegun. Menyadari matanya sudah basah.

“Tempatnya di ujung lorong situ. Yuk,” lanjut Berlyn. Dengan lembut digamitnya Orin menuju ke tempat yang dimaksud. Lalu mendorongnya menuju pintu. “Masuk toilet, tenangin dirimu dan beresin penampilanmu. Oke? Kutunggu

di sini,” bisiknya. Kedua tangannya meremas lembut bahu Orin sebelum melepas gadis itu.

Seperti orang linglung Orin menurut. Dan sekarang di sinilah dia berada, berdiri di depan cermin dan menatap wajahnya yang lelah serta kuyu setelah beraktivitas seharian. Jejak-jejak air mata membuat penampilannya mengerikan. Berlyn benar, saat ini dia tidak dalam kondisi bisa bertemu orang. Apalagi untuk kembali bergabung bersama teman-temannya di ruangan.

Kebodohan apa lagi yang kamu lakukan, Rin?

Hanya Berlyn yang bisa membuat perasaannya tak keruan begini. Membuatnya kembali ingat percakapannya dengan Luna beberapa waktu lalu.

“Kamu tuh, kalau sama cowok lain sikapmu normal, kelihatan santai banget. Kak Valent aja sampai salah duga. Dikira-nya kamu orangnya nyentrik dan easy going. Hm ... nggak tahu dia ruwetnya kepala kamu yang bikin benang kusut pun langsung minder. Tetapi begitu ketemu Berlyn, semua sisi negatifmu keluar. Nggak pedelah, negative thingking, dan ribet sama asumsi sendiri.”

“Karena kalau sama Kak Valent atau cowok lain, aku nggak punya tendensi apa-apa. Terserah aja, sih, mereka mau menerima aku yang kayak gini atau nggak. Nggak bakal aku pikirin. Jadinya aku santai aja. Tetapi kalau sama Berlyn beda. Karena perasaanku nggak bisa bohong. Aku menaruh harapan yang tinggi banget sama dia, yang secara otomatis bikin aku berusaha agar diterima sama dia. Ini membuatku tidak bebas bersikap. Selalu waswas dan cemas, takut Berlyn berpaling ke Irma, dan ninggalin aku yang sudah kayak gini. Sekarang setelah benar-benar pisah, sembuhnya butuh waktu lama, Na. Entah sampai kapan.”

“Perasaan memang nggak bisa bohong ya, Rin.”

Memang itulah yang terjadi. Perasaannya tidak bisa bohong.

Suasana lorong hotel itu sepi. Hanya terlihat satu dua orang pegawai yang lalu lalang untuk menjalankan tugasnya. Berlyn dengan setia menunggu gadis yang masih berada di dalam toilet. Senyum terkembang di bibirnya. *Malam ini, semoga semua tuntas, Rin!* tekadnya.

Beberapa menit kemudian Orin muncul dengan wajah masih murung, tetapi terlihat lebih baik. Seketika Berlyn bergerak untuk menyongsongnya.

“Maaf, aku bertingkah sangat konyol.” Suara Orin terdengar pelan. Tak sanggup membalas tatapan Berlyn, gadis itu menunduk.

“Tidak ada yang perlu dimaafkan, Rin.”

“Terima kasih kamu sudah membuat segalanya sangat mudah bagiku. Tetapi sangat sulit mengabaikan keberadaanmu di setiap pertemuan kita.” Orin menggeleng putus asa. Dengan mata yang kembali berkaca-kaca, Orin menatap Berlyn. Menguatkan hati untuk membuka diri dan mengakui apa yang dia rasakan sebenarnya. “Bee....”

Cukup satu panggilan itu untuk membuat Berlyn mengerti. Tanpa kata pria itu menarik Orin dalam pelukannya. Orin tidak melawan. Gadis itu membenamkan diri dalam rengkuhan lengan-lengan kuat yang memberinya kenyamanan.

“Kita pulang, Rin,” kata Berlyn lembut. “Nanti kita akan bicara panjang sekali. Untuk membayar waktu-waktu yang terbuang.”



The Wisest Counselor Of All



Karena cinta butuh ditunjukkan.

Orin tidak membantah ketika Berlyn membelokkan mobil menuju rumahnya. Sepanjang jalan, keduanya berdiam diri. Beberapa kali, saat harus berhenti di lampu merah, pria itu sengaja menoleh untuk menatap wajah Orin. Membuat gadis itu salah tingkah dan cepat-cepat memalingkan wajah.

Tidak ada yang berubah dari rumah Berlyn, meskipun cukup lama Orin tidak datang berkunjung. Tanpa sadar kebiasaan lama pun berulang. Berlyn mengunci semua pintu, dan Orin menyalakan lampu-lampu. Bersama mereka bergerak dengan urutan yang sudah hafal di luar kepala. Berlyn melepas jaketnya, dan Orin meraih tas pria itu untuk diletakkan pada kabinet pendek yang ada di depan ruang kerja, bersama tas selempang miliknya. Ketika Berlyn meletakkan kunci mobil pada *wooden peg* artistik yang diletakkan di atas meja konsol, Orin meraih bantal-bantal di atas sofa dan menatanya agar nyaman diduduki.

Orin memilih kursi *single* di ujung meja kopi untuk duduk dan menunggu Berlyn yang menyusulnya beberapa detik kemudian. Keduanya lalu duduk diam sambil berpandangan.

“Rin....”

“Bee....”

Saat sadar mereka berbicara berbarengan, keduanya tertawa pelan.

Sesederhana itu.

“Kamu duluan, Bee,” kata Orin akhirnya.

Berlyn menggeleng. Membuat Orin mengerutkan kening. “Kok?” tanyanya heran

“Aku hanya menikmati menyebut namamu kembali,” kata Berlyn sambil tersenyum.

Dan Orin kesal ketika merasa wajahnya memanas. “Kayaknya aku harus latihan lagi, nih, agar tidak mempan oleh gombalanmu yang nggak mutu!” omelnya.

“Jangan khawatir, aku akan melatihmu sampai kamu ahli dengan segala gombalanku,” kata Berlyn sambil bangkit dari tempat duduknya dan berjalan mendekati Orin.

Dengan lembut dia melepas ikat rambut yang dikenakan gadis itu. Ketika Orin menoleh, Berlyn berkata, “Diamlah. Aku sudah berjanji pada diriku sendiri akan mengembalikan *scrunchie* ini kalau kamu sudah menerimaku kembali. Dan aku yang akan mengikat rambutmu dengan benda ini,” katanya lirih. “Ini beneran, kan, Rin? Bahwa aku sudah dimaafkan?”

Dengan tersipu Orin mengangguk pelan. Membuat pria itu tertawa sambil mengikat rambut Orin dengan benda yang ada di pergelangan tangannya. Ia lalu menariknya berdiri dan mendorongnya untuk bersama-sama mengempaskan diri di sofa panjang agar mereka bisa duduk berdekatan.

Tiba-tiba Orin teringat sesuatu. “Bee, kamu tadi belum makan, kan?”

Berlyn mengerang dengan kesal. “Ya ampun, Rin. Aku, tuh, lagi pengen manja-manjaan sama kamu, masa iya kamu suruh makan.”

“Karena aku juga belum makan.”

“Apa?” Berlyn terkejut.

“Aku nggak berani ke meja prasmanan. Khawatir tiba-tiba akan ketemu kamu di sana. Aku pasti akan bingung harus bersikap bagaimana,” Orin mengaku sambil malu-malu.

Akhirnya malam itu mereka habiskan dengan mi instan yang hampir kedaluwarsa, yang terselip di salah satu sudut lemari di dapur Berlyn. Mereka menikmatinya sambil berbagi cerita. Keduanya sama-sama sadar bahwa banyak hal yang masih harus mereka bicarakan. Tetapi mereka sepakat untuk menjalaninya pelan-pelan.

“Rin, kita mulai lagi, ya, hubungan ini. Jangan tolak aku lagi. Kamu nggak kasihan apa sama aku, yang bentar lagi menjelang empat puluh,” kata Berlyn.

Yang disambut Orin dengan ciuman lembut di pipi pria itu.

“*Fixed*, aku harus segera pulangin kamu bentar lagi. Biar aku nggak gila. Bahaya nih kamu, seneng banget pegang-pegang anak orang!”

Orin membalas omelan Berlyn sambil tertawa.



“Pak Dirut memanggilku, untuk menanyakan keputusanku,” kata Berlyn suatu sore di hari Sabtu.

Keduanya berada di halaman belakang rumah Berlyn, merebahkan diri di atas lantai ubin yang mereka alasi dengan karpet tebal. Dengan bantal-bantal empuk penyangga kepala. Menikmati kesunyian sambil menatap langit yang merah cerah. Hari ini adalah akhir pekan yang damai setelah satu minggu penuh dihajar pekerjaan.

“Keputusan yang mana?” tanya Orin dengan mata terpejam.

Sebenarnya Orin rindu dengan kesibukan galeri yang telah beberapa lama dia tinggalkan. Tetapi gadis itu telah belajar bagaimana mengatur prioritas, antara hubungan pribadinya dengan Berlyn, serta hobinya. Dia telah cukup lama mengutamakan hobi, jadi sudah saatnya sekarang dia lebih fokus pada pria di sebelahnya.

Berlyn memiringkan tubuhnya agar bisa menatap Orin yang berbaring di sebelahnya. “Rin, bagaimana kalau setelah menikah kita tinggal di Malang?” tanyanya.

Orin terkejut dan membuka mata. “Eh? Sejak kapan kamu punya pikiran begitu?”

“Sejak kunjungan pertama ke rumah orangtuamu sebenarnya,” jawab Berlyn. “Karena aku melihat betapa nyaman kamu ketika bersama keluarga besarmu. Lalu pada kunjungan kedua ke rumah orangtuamu....”

“Yang diam-diam kamu lakukan,” potong Orin.

“Kok tahu?” tanya Berlyn bego.

“Meskipun kamu bilang agar kakakku nggak bilang sama aku, mereka itu kakakku. Pastilah mereka membocorkannya ke aku,” jawab Orin menyebalkan.

“Dasar, kalian!” Berlyn mencibir. “Tapi bagaimana menurutmu ide itu, Rin? Pulang kampung istilahnya nanti kita,” Berlyn tertawa lebar. “Akhirnya aku punya kampung, nebeng sama kamu.”

Orin tersenyum. “Aku, sih, pasti seneng banget. Dari dulu cita-citaku ingin pulang kampung. Kamu pikir apa alasanmu mengejar-ngejar Puji? Karena cowok macam dia ketika jadi suami pasti nggak keberatan tinggal di kampung halaman, bukan di Jakarta sini,” kata Orin sambil menyeringai lebar.

“He?” Berlyn membelalak tak percaya.

“Tahu nggak, aku tuh iri setengah mati, lho, ketika Puji memilih menikah dengan gadis dari kampung halamannya. Itu karena aku ingin pulang kampung begitu, tapi nggak tahu gimana caranya kalau aku nanti nikahnya sama kamu, Bee.”

“Ya Tuhan, Puji pula dibawa-bawa.” Berlyn menjadi sebal. Pria itu memutar posisi tubuhnya sehingga kepalanya berada di atas kepala Orin. Dia menatap wajah gadis itu sebelum menciumnya dalam-dalam.

“Tetapi tawaranmu masih berlaku, kan, Bee?” tanya Orin ketika mereka sudah kembali berbaring bersisian dengan wajah merah padam dan napas masih terengah.

“Masihlah. Buat kamu, apa sih yang nggak?”

“Keluar, deh, gombalannya,” Orin mendengkus. “Tetapi kerjaanmu gimana? Emang kamu mau melepas jabatanmu yang mentereng itu demi pulang ke kota kelahiranku?”

“Kenapa aku nggak mau?” Berlyn balas bertanya. “Asal kamu nggak keberatan bersuamikan pria biasa aja tanpa jabatan mentereng itu, aku sih baik-baik saja.”

“Serius?” tanya Orin masih tidak percaya.

“Serius. Itu yang aku sampaikan pada Pak Dirut. Tentang kemungkinan aku melepas jabatan ini bila kita menikah nanti. Meskipun beliau tetap tidak mau melepaskan. Alih-alih menawariku pilihan, kalau aku tidak mau menjadi kepala divisi, aku diharapkan menjadi *professional adviser*.”

“Pak Dirut bilang begitu?” tanya Orin sambil berpikir.

“Salah satunya beliau bilang begitu. Tetapi beliau menyuruhku nanya dulu sama kamu. Karena kalau sudah menikah, nasib suami itu di tangan istri.”

Orin tertawa terbahak-bahak mendengarnya. “Pak Dirut, kok, bener banget, ya,” katanya sambil menyeringai. Teringat pertanyaan absurd dari Pak Budiarto beberapa waktu lalu.

“Bee, sebenarnya apa pertimbangan utama kamu dengan mengajakku pulang kampung itu apa?” tanya Orin berhati-hati. Karena dia mengenal Berlyn, yakin bila pria itu tidak akan semudah ini mengambil keputusan yang memiliki efek sangat besar. “Pasti nggak semata-mata karena melihatku nyaman di Malang, kan?”

Berlyn meraih tangan Orin, lalu mempermainkan jari-jari Orin yang lentik itu dengan jarinya sendiri. “Banyak,” jawabnya singkat. “Yang utama dan paling utama, aku khawatir kalau nanti Sunu nggak bisa hendel Irma, lalu dia gangguin kamu. Kupikir dengan berada sejauh mungkin dari sini, akan mengurangi risiko dia menjangkaumu dan mengganggu. *You know, Irma is a kind of ...*”

“Sebenarnya aku nggak takut dengan Irma,” Orin memotong kalimat Berlyn sambil meremas jemari pria itu. “Beberapa kali pun dia mendatangkiku, atau istilah kasarnya melabrakku, aku nggak takut. Yang kukawatirkan itu justru kamu dan reaksimu kepada dia yang sering memanfaatkan Vero.”

Berlyn tertegun. Tetapi dia tidak memotong perkataan Orin. Pria itu hanya menunggu Orin melanjutkan apa yang sudah diungkapkan.

“Saat itu kamu seolah tidak bisa memahami orang seperti apa Irma itu. Yang menghalalkan segala cara demi ambisi pribadinya.” Orin menggeleng sedih. “Aku takut pada situasi yang mungkin akan direayasa Irma, yang akan membuatmu ninggalin aku demi mereka.”

Pengakuan ini berat dan menyakitkan.

“Saat itu aku memang sebuta itu,” Berlyn mengakui dengan jujur. Setelah Orin, Sunu pun sudah memberinya pelajaran berharga tentang kepribadian Irma yang sesungguhnya.

“Maafin aku yang sudah mengabaikan perasaanmu. Maafin aku yang tidak terbuka sama kamu.”

Orin mengangguk. “Bee, tolong jangan singkirin aku ketika kamu sedang membuat keputusan-keputusan penting, terutama tentang hubungan kita. Itu sangat menyakitkan, tahu? Karena membuatku merasa berada di dalam prioritas yang entah ke berapa dalam hidupmu.”

Berlyn mengangguk. Diciumnya jari Orin satu demi satu. Sudah saatnya mereka membicarakan orang-orang yang selama ini menjadi ganjalan utama dalam hubungan mereka. Irma, Vero, juga Sunu.

“Saat di Poso itu sebenarnya aku sudah jatuh cinta sama kamu, Rin. Dan aku merasa seperti bajingan, karena aku pria beristri yang mencintai bawahan sendiri.”

Kepalang tanggung. Luka bernanah harus dibersihkan agar cepat kering dan sembuh. Meskipun prosesnya menimbulkan sakit tak terkira. Tetapi kenyataan itu membuat perasaan Orin berdebar kembali.

“Aku pergi, mencoba melupakan kamu. Karena kondisinya sangat tidak memungkinkan saat itu. Aku merasa menjadi laki-laki paling bodoh di dunia karena menjalani pernikahan pura-pura, yang menjeratku sehingga aku tidak bisa mendapatkan gadis yang sangat kuinginkan.”

“Bukannya menjadi lebih bijak, aku malah semakin ngawur. Entah apa yang membuatku berpikir untuk menjadikan pernikahan pura-pura itu sebagai pernikahan beneran. Padahal jelas-jelas aku tidak mencintai Irma. Membuatku semakin terjerumus pada kekalutan. Tetapi Irma memang bukan jodohku, ternyata. Tuhan yang membuka aib itu, tepat di depan mataku. Mungkin karena Tuhan sudah sangat kasihan kepadaku, jadi

turun tangan langsung untuk menyelesaikan masalahku serta menegur kebodohanku.” Berlyn tertawa pelan.

Orin memiringkan posisi berbaringnya. Dia mengamati wajah Berlyn, pada garis-garis halus yang mulai muncul di sudut bibirnya. Disentuhnya garis-garis itu lembut dengan ujung jarinya. “Kamu memang bodoh, Bee,” bisiknya. “Lalu kenapa Sunu yang kamu pilih untuk dijodohkan sama aku?”

“Kupikir kalian akan cocok.” Berlyn nyengir.

“Cocok di mananya, Pak? Beneran kamu ini sok tahu banget!” Orin benar-benar kesal.

“Kamu dan Sunu, dua kepribadian berbeda yang kupikir akan saling melengkapi. Sunu tengil, bandel, tetapi saat dia sudah memiliki tujuan, dia akan konsisten pada tujuan itu. Dia bisa setia kalau mau. Aku melihat bagaimana dia jatuh bangun mempertahankan profesi yang ditentang kedua orangtuanya. Tapi dia pantang menyerah dan terus bertahan. Hingga saat ini. Hal itu akan cocok buat gadis sepertimu, yang sama-sama keras kepala. Yang rela mengejar cowok incernya sampai ke Poso.”

Berlyn tertawa terbahak-bahak. Membuat Orin jadi gondok.

“Ya, ampun, Rin! Seleramu pada barang-barang itu begitu *anti-mainstream* dan *high class*. Tapi kenapa pilih Puji, sih?”

“Jadi, sekarang kamu sedang memuji diri sendiri sebagai pria *anti-mainstream* yang *high class* pilihanku? Gitu? Kayak pilihanmu sendiri bener aja. Noh, si Irma, mantan istrimu yang halu itu!”

Betapa lega Orin ketika akhirnya bisa mengungkapkan kalimat itu.

“Dendam amat, Bu, sama Irma. Dia udah dikarantina sama keluarga besarnya,” Berlyn menanggapi sambil tertawa. “Intinya, Rin, dari dulu aku memang tidak punya perasaan apa pun

pada Irma. Meskipun ikatannya udah ada, hal itu nggak bisa serta-merta membuatku otomatis bisa menerima dia. Ibarat rumah udah aku beli, kunci udah aku pegang, tinggal masuk aja, tapi aku memilih untuk menaruh kunci itu di bawah keset dan pergi. Paham?”

Orin cemberut.

“Apalagi sekarang. Ketika ada gadis yang suka ngilang, suka ngambekan, bikin geregetan sekaligus penasaran kalau lagi pundung. Mana sempat aku mikirin gadis lain? Ya, kan?”

Iya-in aja deh, biar beres!

Epilog



“**P**okoknya, kalau ternyata ada Irma di sana, kamu harus antar aku pulang!” ancam Orin sambil mematut-matut dirinya di cermin. “Segera!”

“Nggak mungkin dia muncul, Rin. Irma sudah dibawa ibunya ke Jambi. Ke daerah asalnya,” jawab Berlyn yang sedang duduk di ruang depan, sambil meneliti buku-buku kerajinan milik Orin.

“Kamu kayak nggak tahu Irma aja!”

“Orangtuaku sangat paham dengan situasi kita. Aku jamin mamaku tahu apa yang harus dilakukan. Seakrab-akrabnya Mama sama Tante Rita, tetap saja aku jadi prioritas utama. Karena aku anaknya!”

Orin mendengarkan argumen Berlyn dari balik dinding. Memandang sekali lagi penampilannya hari ini yang terpantul dari cermin. Untuk pesta keluarga siang ini, dia memilih *summer dress* warna hijau tua dengan motif bunga-bunga kecil yang klasik, dengan panjang beberapa senti di bawah lutut. Tak lupa dia memadukan dengan bando dan ikat rambut yang senada. Serta *make up* tipis yang menonjolkan rona lembut

di wajahnya. Setelah merasa cukup pantas, barulah dia keluar untuk menemui Berlyn yang duduk di depan meja mesin jahitnya.

“Udah?” tanya Berlyn dengan mata berbinar. “Penampilanmu....”

Orin mengedikkan bahu sambil mengambil tas selempang serta pantofel berhak pendek sebagai pelengkap busananya. “Gimana? Cocok nggak buat muncul di acara keluargamu?” tanyanya.

“Duh, Orin cantik banget. Pacarnya benar-benar bangga,” goda Berlyn sambil tersenyum lebar.

“Pokoknya di sana ntar aku nggak mau ditinggal sendirian kayak orang bego. Aku nggak kenal semuanya. Aku datang sama kamu. Kalau sampai kamu ninggalin aku, dan membiarkan aku harus ngobrol bersama saudara-saudaramu, aku akan langsung angkat kaki, naik taksi, dan pulang,” ancamnya.

“Iya, iya, Sayang, aku akan ingat semua,” Berlyn terkikik geli. Dulu Orin selalu diam untuk melindungi diri dari perasaan tidak nyaman. Setelah hubungan mereka kembali dekat, gadis itu tak segan-segan mengungkapkan ketakutannya dengan ancaman. Benar-benar seperti kucing kecil yang menggemaskan!

Pesta kebun itu berlangsung tidak terlalu ramai. Hanya keluarga dan teman dekat yang hadir. Orangtua Berlyn sengaja menyelenggarakannya dengan tujuan mengundang Orin serta mengenalkannya kepada sanak saudaranya.

“Kenalin, ini Orin. Calon istri gue,” kata Berlyn, tersenyum lebar sambil menjabat tangan para famili.

Ketika Orin akhirnya bertemu kembali dengan kedua orangtua Berlyn, sang mama-lah yang menyongsongnya dengan

antusias. Tersenyum lebar dan menjabat tangannya dengan hangat. Mudah ditebak, dari mana sifat supel Berlyn berasal.

“Halo, Sayang. Terima kasih, ya, sudah hadir di sini.”

Orin tersipu. “Iya, Tante.”

“Tante senang sekali hubungan kalian membaik lagi. Tolong maafin anak Tante, ya. Berlyn kadang memang suka bego begitu. Ingetin saja dia, kalau perlu getok kepalanya!”

“Hih, Mama paling seneng kalau dapet sekutu buat siksa aku,” omel Berlyn. “Oh, ya, Ma, hubungan kami nggak hanya membaik, kami bahkan sudah saling sepakat untuk serius.”

“Oh, ya? Duh, senangnya!” Mata wanita itu berbinar-binar. “Sini, Orin Sayang, beri calon mama mertuamu ini pelukan!”

Tersipu-sipu Orin menerima pelukan wanita itu. “Akhirnya, Mama bisa punya anak perempuan beneran. Tolong tanyakan sama orangtuamu, ya, kapan kami bisa berkunjung ke sana.”

Nggak beda sama anaknya, Mama Berlyn memang punya gaya!



Kamu beneran yakin, nih, akan menjalin hubungan serius dengan pria kayak Berlyn? Bukannya dia orang aneh? Sekarang ... cowok waras mana yang mau nikahin cewek yang lagi hamil anak pria lain? Semalaikat-malaikatnya Berlyn, dia itu manusia juga. Ini nggak masuk akal, Rin! Nggak waras. Dan orang kayak gini yang akan kamu jadikan pendamping hidupmu nanti? Mikir dong, Rin, mikir!

JLEB!

Itulah kalimat yang selalu Orin dengar dari mulut pedas sahabatnya, Luna. Sepintas, tidak ada yang salah dengan ucapan Luna. Orin telanjur percaya seratus persen kepada Berlyn. Menjadikan Berlyn satu-satunya lelaki di dunia Orin yang sekarang.

“Aku sudah investasi perasaan sebesar ini sama dia. Kalau ternyata dia nggak serius, aku bisa hancur,” pikir Orin yang ternyata mulai lelah dengan pikirannya sendiri.



Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building

Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270

Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218

Web Page: www.elexmedia.id

Ilustrasi dan desain sampul: @sarahaghnia

ROMANCE NOVELS 18+



721030102

Harga P. Jawa Rp95.000,-



9 786230 023910